

**EKONOMI PESANTREN BERBASIS POTENSI LOKAL  
MELALUI *ONE PESANTREN ONE PRODUCT* AL-FALAH  
PERSPEKTIF *TRIPLE BOTTOM LINE***

TESIS



Oleh:

**HILMUN NASHOH**

**NIM: 223206060018**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
2024**



**EKONOMI PESANTREN BERBASIS POTENSI LOKAL  
MELALUI *ONE PESANTREN ONE PRODUCT* AL-FALAH  
PERSPEKTIF *TRIPLE BOTTOM LINE***

**TESIS**

Diajukan kepada  
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh  
Gelar Magister Ekonomi (M.E.)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Oleh

**HILMUN NASHOH**

NIM: 223206060018

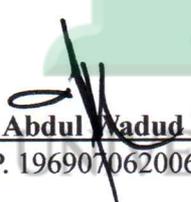
**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
2024**

**PERSETUJUAN**

Tesis dengan judul “**EKONOMI PESANTREN BERBASIS POTENSI LOKAL MELALUI *ONE PESANTREN ONE PRODUCT* AL-FALAH PERSPEKTIF *TRIPLE BOTTOM LINE***” yang disusun oleh Hilmun Nashoh NIM: 223206060018 ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di dalam forum ujian tesis.

Jember, 2 Mei 2024

Pembimbing I

  
**Dr. Abdul Wadud Nafis, Lc, M.E.I.**

NIP. 196907062006041001

**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**  
**J E M B E R**

Jember, 2 Mei 2024

Pembimbing II

  
**Dr. Munir Is'adi, S.E., M.Akun.**

NIP. 197506052011011002

## PENGESAHAN

Tesis dengan judul “**Ekonomi Pesantren Berbasis Potensi Lokal melalui *One Pesantren One Product al-Falah* Perspektif *Triple Bottom Line***” yang disusun oleh Hilmun Nashoh NIM: 223206060018 ini, telah diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada hari Rabu tanggal 15 Mei 2024 dan di terima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Ekonomi (M.E.).

### DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. Nikmatul Masruroh, M.E.I.  
NIP. 198209222009012005
2. Anggota:
  - a. Penguji Utama : Dr. Abdul Rokhim, S.Ag., M.E.I.  
NIP. 197308301999031002
  - b. Penguji 1 : Dr. Abdul Wadud Nafis, Lc., M.E.I.  
NIP. 196907062006041001
  - c. Penguji 2 : Dr. Munir Is’adi, S.E., M.Akun.  
NIP. 197506052011011002



Handwritten signatures of the examiners: Dr. Nikmatul Masruroh, Dr. Abdul Rokhim, Dr. Abdul Wadud Nafis, and Dr. Munir Is'adi.

Jember, 22 Mei 2024

Mengesahkan,

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember



Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M.  
NIP. 197107272002121003

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hilmun Nashoh  
NIM : 223206060018  
Prodi : Pascasarjana S2 Ekonomi Syariah  
Universitas : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian dengan judul **Ekonomi Pesantren Berbasis Potensi Lokal melalui *One Pesantren One Product* al-Falah Perspektif *Tripel Bottom Line*** merupakan hasil penelitian dan karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang saya kutip dengan mencantumkan sumbernya melalui catatan kaki dan daftar rujukan.

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa unsur paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Jember, 4 April 2024

menyatakan,



**Hilmun Nashoh**

NIM. 223206060018



## ABSTRAK

Hilmun Nashoh, 2023. Ekonomi Pesantren Berbasis Potensi Lokal melalui *One Pesantren One Product* al-Falah Perspektif *Triple Bottom Line*. Tesis. Program Studi Ekonomi Syariah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Pembimbing I: Dr. Abdul Wadud Nafis, Lc, M.E.I. Pembimbing II: Dr. Munir Is'adi, S.E., M.Akun.

Kata Kunci: Ekonomi Pesantren, Potensi Lokal, *One Pesantren One Product*, *Triple Bottom Line*.

---

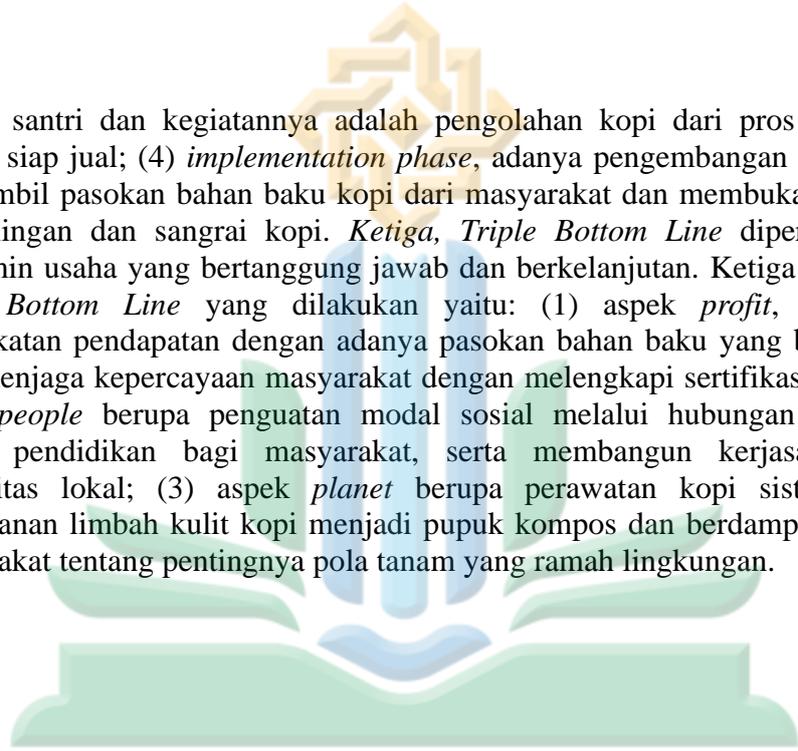
Kecamatan Silo merupakan kecamatan dengan lahan perkebunan kopi terluas di Kabupaten Jember tetapi hal ini tidak sebanding dengan jumlah pengolahan kopi oleh masyarakat sendiri yang jumlahnya sedikit. Pondok Pesantren al-Falah mencoba mengambil peran dalam kekosongan tersebut dengan membentuk unit usaha pengolahan kopi yaitu *One Pesantren One Product* al-Falah. Penelitian ini akan mendalami *One Pesantren One Product* al-Falah di bawah naungan Pondok Pesantren al-Falah di Desa Karangharjo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember.

Fokus penelitian ini adalah bagaimana model pengembangan ekonomi pesantren, bagaimana pengambilan keputusan dalam pemilihan potensi lokal untuk dijadikan produk unggulan *One Pesantren One Product* al-Falah dan Bagaimana tinjauan dalam konsep *Triple Bottom Line*.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis model pengembangan ekonomi pesantren, menganalisis pengambilan keputusan pesantren dalam penentuan potensi lokal untuk produk unggulan *One Pesantren One Product* al-Falah dan menganalisis penyelenggaraan *One Pesantren One Product* al-Falah ditinjau dari konsep *Triple Bottom Line*.

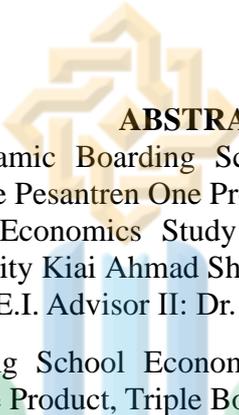
Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode Miles dan Huberman. Keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dengan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik dan perpanjangan pengamatan serta uji reliabilitas dan objektifitas dengan audit penelitian oleh pembimbing.

Hasil Penelitian menunjukkan; *pertama*, Model Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren al-Falah diantaranya: (1) Empat unit usaha dalam berbagai sektor yang dibangun untuk kebutuhan pesantren dan perluasan manfaat untuk masyarakat yaitu toko, peternakan kambing, Bank Wakaf Mikro al-Falah dan agribisnis dengan *One Pesantren One Product* al-Falah; (2) nilai filosofis ekonomi pesantren berdasarkan hubungan *ilahiyyah* dan *insaniyyah* serta terjadi proses *mirroring* dengan mengadopsi nilai pengabdian masyarakat dari Pondok Pesantren Annuqayah; (3) manajemen Pondok Pesantren al-Falah dimulai dari proses *organizing, planning, actuating* dan *controlling*. *Kedua*, Pengambilan keputusan yang dilakukan bersifat dinamis dengan tahap berikut ini: (1) produksi pengetahuan potensi lokal ekonomi; (2) menganalisis mengenai tempat yang akan digunakan untuk sekretariat dan kemungkinan bentuk usaha; (3) pengambilan keputusan beberapa hal yaitu kopi menjadi produk unggulan, tempat kegiatan di



asrama santri dan kegiatannya adalah pengolahan kopi dari proses petk biji sampai siap jual; (4) *implementation phase*, adanya pengembangan usaha seperti mengambil pasokan bahan baku kopi dari masyarakat dan membuka produk jasa penggilingan dan sangrai kopi. *Ketiga, Triple Bottom Line* diperlukan untuk menjamin usaha yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Ketiga aspek dalam *Triple Bottom Line* yang dilakukan yaitu: (1) aspek *profit*, terlihat dari peningkatan pendapatan dengan adanya pasokan bahan baku yang berkelanjutan serta menjaga kepercayaan masyarakat dengan melengkapi sertifikasi produk; (2) aspek *people* berupa penguatan modal sosial melalui hubungan masyarakat, sarana pendidikan bagi masyarakat, serta membangun kerjasama dengan komunitas lokal; (3) aspek *planet* berupa perawatan kopi sistem organik, penanganan limbah kulit kopi menjadi pupuk kompos dan berdampak kesadaran masyarakat tentang pentingnya pola tanam yang ramah lingkungan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## ABSTRACT

Hilmun Nashoh, 2023. Islamic Boarding School Economy Based on Local Potential through One Pesantren One Product: al-Falah Triple Bottom Line Perspective. Sharia Economics Study Program, Postgraduate Program State Islamic University Kiai Ahmad Shiddiq Jember. Advisor I: Dr. Abdul Wadud Nafis, Lc, M.E.I. Advisor II: Dr. Munir Is'adi, S.E., M.Akun.

Keywords: Islamic Boarding School Economy, Local Potential, One Islamic Boarding School One Product, Triple Bottom Line.

---

Silo is known for having the most significant coffee plantation area in Jember Regency, but this is not proportionate to the amount of coffee processing conducted by the local community, which is relatively minimal. Al-Falah Islamic Boarding School seeks to address this gap by establishing a coffee processing business unit, *One Pesantren One Product Al-Falah*. This research aims to delve into *One Pesantren One Product Al-Falah* under the auspices of Al-Falah Islamic Boarding School in Karangharjo Village, Silo District, Jember Regency.

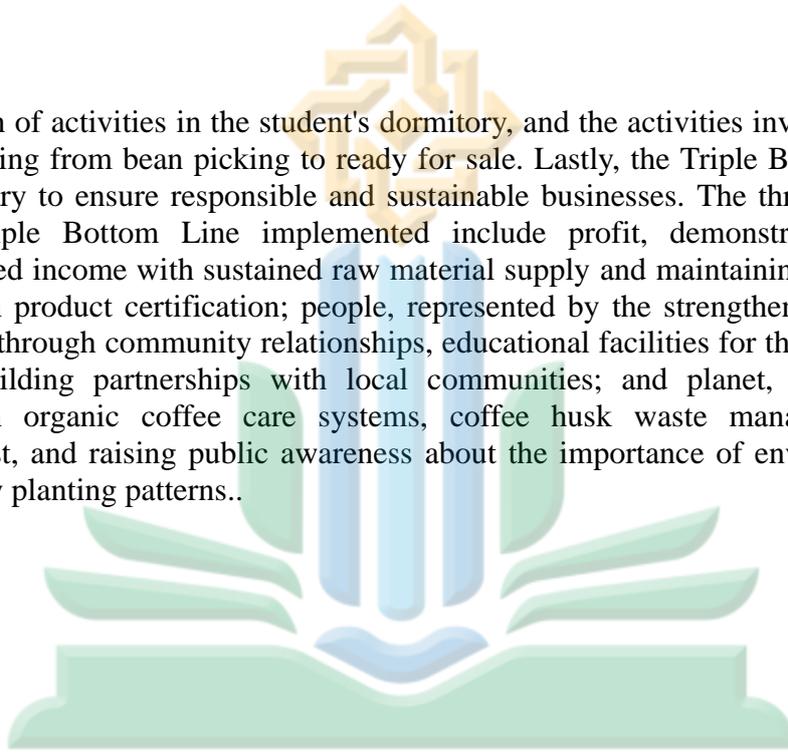
The research focused on examining the model of Islamic boarding school economic development, decision-making processes in selecting local potentials to be developed as flagship products under *One Pesantren One Product Al-Falah*, and evaluating the implementation of *One Pesantren One Product Al-Falah* from the perspective of the Triple Bottom Line concept.

The research objectives are to analyze the model of Islamic boarding school economic development, analyze the decision-making process of Islamic boarding schools in determining local potentials for flagship products under *One Pesantren One Product Al-Falah*, and analyze the implementation of *One Pesantren One Product Al-Falah* from the perspective of the Triple Bottom Line concept.

A qualitative approach with a case study method is employed in this research. Data collection is conducted through interviews, observations, and documentation. Data analysis is performed using the Miles and Huberman method. The validity of the data is ensured through credibility tests using triangulation techniques and prolonged engagement, as well as reliability and objectivity tests through research audits by supervisors.

The research findings reveal the following: Firstly, the Economic Development Model of Al-Falah Islamic Boarding School includes four business units across various sectors established to meet the needs of the boarding school and extend benefits to the community, namely a store, goat farm, Al-Falah Micro Waqf Bank, and agribusiness with *One Pesantren One Product Al-Falah*. Secondly, the philosophical values of the Islamic boarding school economy are based on divine and human relationships, with a mirroring process adopting community service values from *Annuqayah* Islamic Boarding School. Thirdly, Al-Falah Islamic Boarding School management begins with organizing, planning, actuating, and controlling processes. Secondly, decision-making is dynamic and involves the following stages: knowledge production of local economic potentials, analysis of potential locations for the secretariat and possible business forms, decision-making on various aspects such as coffee as the flagship product, the

location of activities in the student's dormitory, and the activities involving coffee processing from bean picking to ready for sale. Lastly, the Triple Bottom Line is necessary to ensure responsible and sustainable businesses. The three aspects of the Triple Bottom Line implemented include profit, demonstrated through increased income with sustained raw material supply and maintaining public trust through product certification; people, represented by the strengthening of social capital through community relationships, educational facilities for the community, and building partnerships with local communities; and planet, demonstrated through organic coffee care systems, coffee husk waste management into compost, and raising public awareness about the importance of environmentally friendly planting patterns..



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## ملخص البحث

حلم النصاح، 2023. اقتصاد المعهد المبني على أساس الطاقة المحلية عبر برنامج "One Pesantren, One Product" بمعهد الفلاح وفق مفهوم بيت القصيد الثلاثي. رسالة الماجستير. قسم الاقتصاد الشرعي بكلية الدراسات العليا جامعة كياي هاجي أحمد صديق الإسلامية الحكومية بجمبر. المشرف الأول: الدكتور عبد الودود نفييس، الماجستير. المشرف الثاني: الدكتور منير إسعادي، الماجستير.

**الكلمات الرئيسية:** اقتصاد المعهد، بيت القصيد الثلاثي، الطاقة المحلية، برنامج "One Pesantren One Product"

منطقة سيلو هي المنطقة التي تضم أكبر أرض زراعية تحتص بالبن في مدينة جيمبر. ولكن هذا لا يمكن مقارنته بكمية معالجة القهوة من قبل المجتمع نفسه. لأن العدد المهمتين بهذا المجال عددهم قليل. لذلك، حاول رجال معهد الفلاح على تحريك هذا المجال الفارغ من خلال تشكيل وحدة أعمال لتجهيز القهوة. اشتهرت هذه الوحدة بـ "One Pesantren One Product Al-Falah". حاول الباحث من خلال هذه الدراسة على كشف الحقائق وراء برنامج "One Pesantren One Product Al-Falah". وجرت الدراسة تحت إشراف معهد الفلاح في قرية كارانجهاجو، منطقة سيلو، مدينة جيمبر.

ارتكز هذا البحث في كيفية نموذج التنمية الاقتصادية للمعهد، وكيفية اتخاذ القرار في اختيار الإمكانيات المحلية لاستخدامها كمنتج متفوق "One Pesantren One Product Al-Falah" وكيفية مراجعة مفهوم بيت القصيد الثلاثي. وأما الغرض من هذه الدراسة فهو تحليل نموذج التنمية الاقتصادية للمعهد، وتحليل صنع القرار في تحديد الإمكانيات المحلية للمنتجات المتفوقة "One Pesantren One Product Al-Falah" وتحليل تنفيذ البرنامج المذكور من حيث مفهوم بيت القصيد الثلاثي.

استخدم منهج البحث الكيفي في هذا البحث. أما نوع البحث فهو دراسة الحالة. يتم الحصول على البيانات من خلال المقابلات والملاحظة والتوثيق. تحليل البيانات باستخدام طريقة مايلز وهوبرمان. تستخدم صحة البيانات اختبارات المصادقية مع تقنيات تثليث المصدر وتمديد الملاحظة بالإضافة إلى اختبارات الموثوقية والموضوعية مع عمليات تدقيق البحوث من قبل المشرفين.

أظهرت النتائج؛ أولاً، يتضمن نموذج التنمية الاقتصادية لمعهد الفلاح الإسلامية الداخلية: (1) كانت أربع وحدات أعمال في مختلف القطاعات تم بناؤها لتلبية احتياجات المزارعون وتوسيع الفوائد للمجتمع، وهي المحلات التجارية ومزارع الماعز وبنك الفلاح الصغير للوقف والأعمال التجارية الزراعية مع "One Pesantren One Product Al-Falah". (2) القيمة الفلسفية الاقتصادية للمعهد القائمة على العلاقات الإلهية والإنسانية وعملية الانعكاس من خلال تبني قيمة خدمة المجتمع من معهد النقاية؛ و(3) تبدأ إدارة معهد الفلاح من عملية التنظيم والتخطيط والتفعيل والرقابة. ثانياً، عملية صنع القرار المستمر مع المراحل التالية: (1) إنتاج المعرفة من الإمكانيات الاقتصادية المحلية؛ و(2) تحليل المكان الذي سيتم استخدامه للأمانة وأشكال العمل الممكنة؛ و(3) اتخاذ القرار بشأن عدة أشياء، وهي كون القهوة منتجاً متفوقاً، ومكان النشاط في سكن الطلاب والنشاط هو معالجة القهوة من أن عمل القهوة يكون بدءاً من قطف الحبوب مروراً بطبخها وصولاً إلى أن تصبح جاهزة للبيع؛ (4) مرحلة التنفيذ، وتطوير الأعمال مثل أخذ إمدادات المواد الخام للقهوة من

المجتمع وفتح منتجات القهوة من الطحن والتحميص. ثالثاً، يعد بيت القصيد الثلاثي ضروريا لضمان الأعمال المستدامة. في مفهوم بيت القصيد الثلاثي جوانب ثلاثة لا بد من تنفيذها: (1) جانب الربح، يكمن في زيادة الإيرادات مع الإمداد المستدام بالمواد الخام والحفاظ على ثقة الجمهور من خلال استكمال شهادة المنتج؛ و(2) الجانب البشري، يكمن في شكل تعزيز رأس المال الاجتماعي من خلال العلاقات العامة، والمرافق التعليمية للمجتمع، وبناء التعاون مع المجتمع المحلي؛ و(3) الجوانب الكوكبية في شكل العناية بالقهوة في النظام العضوي، والتعامل مع نفايات جلد القهوة إلى سماد والتأثير على الوعي العام حول أهمية أنماط الزراعة الصديقة للبيئة.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* berkat karunia dan rahmat Allah SWT, tesis dengan judul **Ekonomi Pesantren berbasis Potensi Lokal melalui *One Pesantren One Product al-Falah* Perspektif *Triple Bottom Line*** dapat penulis selesaikan, meskipun penulis yakin di banyak tempat dan halaman masih terdapat banyak kekurangan yang memerlukan penyempurnaan. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW pemimpin teladan umat Islam, yang senantiasa diharapkan syafaatnya di hari akhir kelak.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis persembahkan untuk para kiai dan para guru antara lain: KH. Ahmad Basyir Abdullah Sajjad (Alm), KH. Abdul Muqsih Idris, KH. Abdul Basith Abdullah Sajjad, KH. Abd. A'la Basyir, K. Muhammad Zamiel El Muttaqien (Alm), KH. Abdusshomad (Alm.), para masyayikh Pondok Pesantren Annuqayah, dan para guru lain yang telah memberi pendidikan sehingga penulis bisa terus berusaha untuk tidak berhenti belajar.

Tesis ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua, Ibu Fatimah, Almarhum Bapak Buchori sebagai guru pertama dan tiada henti membimbing serta mendoakan. Kepada kedua *morosepah*, Aba KH. Achmad Sanusi, Ummi Almarhumah Ny. Hj. Mukrimah Baihaqi sebagai pembimbing dan penyemangat penulis, serta semua saudara penulis sebagai sumber inspirasi dalam menyelesaikan tesis ini. Secara khusus ucapan terima kasih penulis persembahkan untuk istri tercinta, Istiqomatul Muslimah, yang selalu menemani penulis dan mengingatkan untuk menyelesaikan tesis ini. Kepada anak penulis, Nawami Imtinan Albatul yang memberi hiburan segar dengan tingkah lucunya, semoga Allah menjadikan anak yang sholihah.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini, untuk itu penulis sampaikan terima kasih, *jazakumullah ahsanal jaza'* kepada:

1. Prof. Dr. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Direktur Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Dr. Nikmatul Masruroh, M.E.I. selaku Kaprodi S2 Ekonomi Syariah.

- 
4. Dr. Abdul Rokhim, S.Ag., M.E.I. selaku penguji utama tesis penulis.
  5. Dr. Abdul Wadud Nafis, Lc, M.E.I. selaku pembimbing tesis penulis.
  6. Dr. Munir Is'adi, S.E., M.Akun. selaku pembimbing tesis penulis.
  7. Para dosen Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang mengajar penulis selama masa studi.
  8. Keluarga besar Pondok Pesantren al-Falah Karangharjo, Silo, Jember, para informan yang memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian.
  9. Lora Muhammad Syamsul Arifin selaku manajer OPOP al-Falah yang bersedia menjadi teman diskusi selama penelitian dan semua jajaran pengurus OPOP al-Falah.
  10. Teman seperjuangan kelas ESA angkatan tahun 2022 yang memberi semangat dan banyak hiburan selama kuliah.
  11. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung mendoakan, membantu dan memberi semangat kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan siapa saja yang membaca serta bantuan banyak pihak di atas dibalas oleh Allah SWT dengan kebaikan.

Jember, 6 April 2024  
Peneliti,

**Hilmun Nashoh**



## DAFTAR ISI

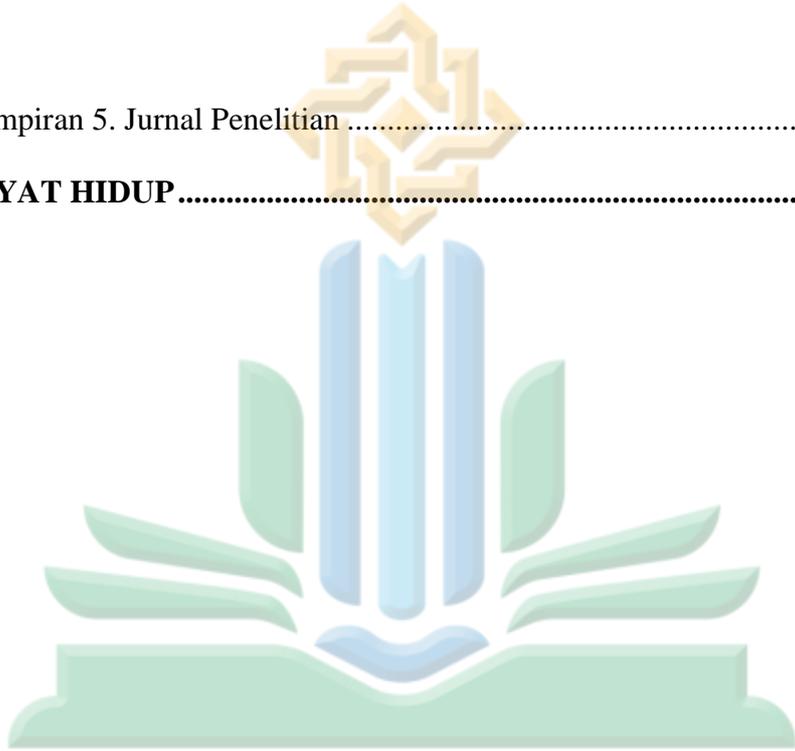
HALAMAN SAMBUT.....	
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PENYATAAN KEASLIAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN .....	xx
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	20
C. Tujuan Penelitian .....	21
D. Manfaat Penelitian .....	21
E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian .....	22
F. Definisi Istilah .....	23
1. Ekonomi Pesantren .....	23
2. Potensi Lokal.....	26
3. <i>One Pesantren One Product</i> .....	26
4. <i>Triple Bottom Line</i> .....	27

G. Sistematika Pembahasan .....	28
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>30</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	30
B. Kajian Teori .....	48
1. Model Pengembangan Ekonomi Pesantren.....	48
2. Kepemimpinan transformasional .....	49
3. Teori Pengambilan Keputusan .....	51
4. Triple Bottom Line.....	54
5. Pemberdayaan .....	56
C. Kerangka Konseptual .....	65
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>66</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	66
B. Lokasi Penelitian.....	67
C. Kehadiran Peneliti.....	68
D. Subyek Penelitian.....	69
E. Sumber Data.....	71
F. Teknik Pengumpulan data.....	71
G. Teknik Analisis Data.....	73
H. Keabsahan Data.....	76
I. Tahapan Penelitian .....	78
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS.....</b>	<b>80</b>
A. Gambaran Objek Penelitian .....	80

1. Sejarah dan Profil Singkat Pondok Pesantren al-Falah Kabupaten Jember .....	80
2. Profil <i>One</i> Pesantren <i>One Product</i> al-Falah (OPOP al-Falah).....	83
B. Penyajian Data dan Analisis .....	87
1. Model Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren al-Falah .....	87
2. Pengambilan Keputusan Pesantren Mengangkat Potensi Lokal sebagai Produk Unggulan OPOP al-Falah .....	110
3. Penyelenggaraan OPOP al-Falah Perspektif <i>Triple Bottom Line</i> ..	120
C. Temuan Penelitian.....	139
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>148</b>
A. Model Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren al-Falah .....	148
B. Pengambilan Keputusan Pesantren Mengangkat Potensi Lokal sebagai Produk Unggulan OPOP al-Falah .....	154
C. Penyelenggaraan OPOP al-Falah Perspektif <i>Triple Bottom Line</i> .....	160
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>169</b>
A. Kesimpulan .....	169
B. Saran.....	171
<b>DAFTAR RUJUKAN .....</b>	<b>173</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	
Lampiran 1. Lembar Validasi dan Pedoman Observasi.....	
Lampiran 2. Lembar Validasi dan Pedoman Wawancara.....	
Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian.....	
Lampiran 4. Surat Keterangan Selesai Penelitian .....	

Lampiran 5. Jurnal Penelitian .....

**RIWAYAT HIDUP** .....



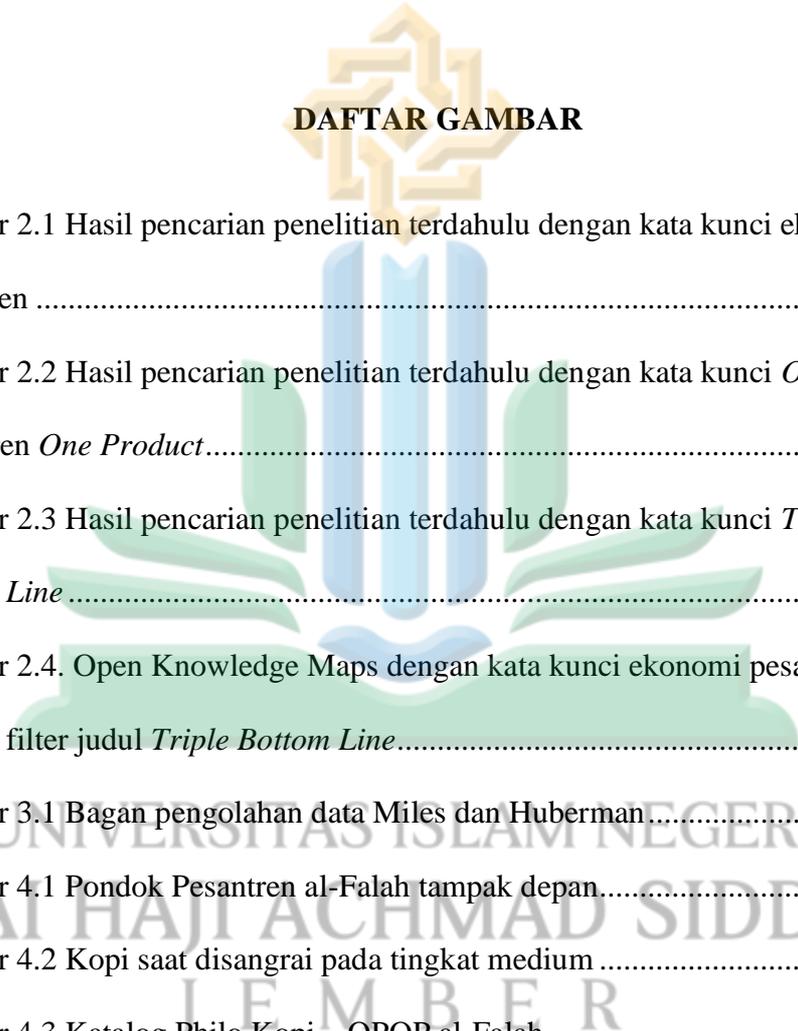
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Sampel Koppontren Penerima Hibah OPOP Jawa Timur .....	8
Tabel 1.2 Data Perbandingan Pesantren.....	12
Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu.....	38
Tabel 3.1 Informan Penelitian.....	69
Tabel 4.1 Susunan Pengurus OPOP al-Falah.....	84
Tabel 4.2 Produk OPOP al-Falah.....	85
Tabel 4.3 Perbandingan Pendapatan OPOP al-Falah tahun 2022 dan 2023 ....	126

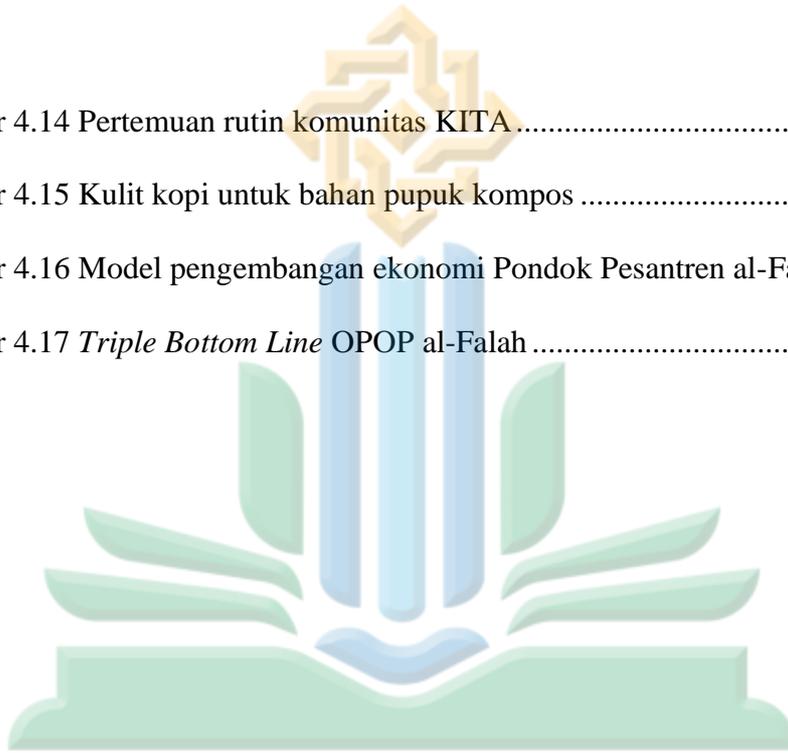
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Hasil pencarian penelitian terdahulu dengan kata kunci ekonomi pesantren .....	44
Gambar 2.2 Hasil pencarian penelitian terdahulu dengan kata kunci <i>One Pesantren One Product</i> .....	45
Gambar 2.3 Hasil pencarian penelitian terdahulu dengan kata kunci <i>Triple Bottom Line</i> .....	46
Gambar 2.4. Open Knowledge Maps dengan kata kunci ekonomi pesantren dengan filter judul <i>Triple Bottom Line</i> .....	47
Gambar 3.1 Bagan pengolahan data Miles dan Huberman.....	76
Gambar 4.1 Pondok Pesantren al-Falah tampak depan.....	82
Gambar 4.2 Kopi saat disangrai pada tingkat medium .....	86
Gambar 4.3 Katalog Philo Kopi – OPOP al-Falah .....	87
Gambar 4.4 Penjual cilok berjualan di depan toko pesantren .....	89
Gambar 4.5 Tong komposter pengolahan pupuk .....	93
Gambar 4.6 Peternakan kambing PP. Al-Falah .....	93
Gambar 4.7 Bank Wakaf Mikro al-Falah.....	94
Gambar 4.8 Pohon kopi organik .....	97
Gambar 4.9 Pohon kopi berusia 16 tahun .....	122
Gambar 4.10 Foto audit sertifikasi halal .....	123
Gambar 4.11 <i>Syahadah</i> Halal OPOP al-Falah .....	124
Gambar 4.12 Stan Pameran UMKM OPOP al-Falah .....	125
Gambar 4.13 Siswa SMA al-Falah mencoba alat sangrai kopi.....	131

Gambar 4.14 Pertemuan rutin komunitas KITA .....	132
Gambar 4.15 Kulit kopi untuk bahan pupuk kompos .....	138
Gambar 4.16 Model pengembangan ekonomi Pondok Pesantren al-Falah .....	142
Gambar 4.17 <i>Triple Bottom Line</i> OPOP al-Falah .....	147



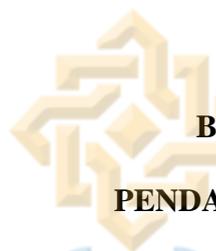
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin sesuai dengan pedoman yang ditetapkan:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pesantren adalah Lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang fokus pada pendidikan ilmu agama dan pengembangan karakter.<sup>1</sup> Pesantren biasanya dipimpin oleh seorang ulama kharismatik serta ahli dalam ilmu keislaman yang disebut “kyai” dan menerapkan metode pengajaran yang kuat dalam tradisi Islam. Pelajar di pesantren disebut “santri” dan mereka belajar berbagai mata pelajaran agama Islam seperti al-Quran, tafsir, hadits, fikih dan tasawuf serta mata pelajaran umum seperti ilmu sosial dan bahasa. Pesantren memiliki peran penting dalam pembentukan masyarakat dan budaya Islam di Indonesia serta berperan dalam melestarikan dan mengembangkan Islam di tengah budaya lokal.<sup>2</sup>

Sejarah pesantren tidak terlepas dari daerah tempat pesantren tersebut berkembang, bahkan beberapa pesantren mengidentifikasikan diri dengan memberi nama pesantren tersebut sesuai dengan daerah tempat berdiri seperti Pondok Pesantren Lirboyo dan Pondok Pesantren Tebuireng. Pesantren juga banyak dikenal di tengah masyarakat dengan menyebut nama daerahnya daripada nama pesantren tersebut seperti Pondok Pesantren Guluk-Guluk untuk menyebut Annuqayah dan Pondok pesantren Sarang untuk menyebut al-

---

<sup>1</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 43.

<sup>2</sup>Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 85.

Anwar. Sebagai entitas yang tidak bisa lepas dari masyarakat, pesantren juga bergerak di bidang sosial dan pengabdian masyarakat dengan mengelola potensi dan sumber daya lokal. Selain lembaga yang menitik beratkan pada pendidikan agama Islam dan pengembangan karakter santri, pesantren juga bergerak dalam bidang ekonomi. Kegiatan pesantren dalam ekonomi dimaksudkan untuk mendukung keberlangsungan pendidikan pesantren di satu pihak dan pengabdian sosial di pihak lain karena eksistensi pesantren tidak terlepas dari kultur yang dibentuk masyarakat. Nilai-nilai keislaman sebagai landasan dasar mengambil peran yang kuat dalam keberlangsungan pesantren, tidak hanya berdimensi ritual tetapi juga sosial. Kedua aspek ini seharusnya berjalan berdampingan, apabila salah satunya ditinggalkan maka kemaslahatan sebagai cita-cita syariat Islam tidak akan terwujud.<sup>3</sup> Ekonomi Islam yang melihat ekonomi tidak hanya berdimensi pembangunan fisik, dapat memberi gambaran dan mewujudkan dalam kegiatan ekonomi yang direalisasikan di pesantren. Selain itu, pola pembangunan dengan berorientasi pada tradisi serta nilai-nilai budaya dapat menjadi koreksi mendasar terhadap ekonomi konvensional.

Kemaslahatan manusia sebagai tujuan syariat Islam sangat dominan kaitannya dalam ranah muamalat atau ekonomi, kekuatan Islam yang didasarkan pada wahyu tertulis harus dijalankan dengan berorientasi

---

<sup>3</sup>Umer Chapra, *What is Islamic Economics?* (Jeddah: Islamic Research and Training Institute, 2001), 25.

kebermanfaatan dan menghindari kerusakan.<sup>4</sup> Hal ini selaras dengan QS. Al-Qashas ayat 77.<sup>5</sup>

وَابْتِغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا  
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

*Artinya: “Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”*

Setiap manusia perlu untuk mengambil peran ekonomi berdasarkan nilai spiritual dan mengambil peran Islam di dunia dengan tidak menyebabkan kerusakan. Kajian mengenai ekonomi memiliki lanskap yang luas dan dapat didekati dengan berbagai sudut pandang. Salah satu sudut pandang yang melihat ekonomi dari sisi yang lain adalah ekonomi Islam dengan paradigma yang berdasarkan al-Quran dan hadits serta berprinsip sesuai dengan ajaran syariat Islam.

Sistem ekonomi Islam harus memberikan manfaat yang adil dan berkelanjutan bagi semua komponen dalam perekonomian. Ekonomi Islam mengharuskan seluruh sektor inti dalam perekonomian bersama dengan ekosistemnya, yang dipengaruhi oleh gaya hidup konsumen dan praktik bisnis

<sup>4</sup>Veithzal Rivai Zainal et. al., *Ekonomi Mikro Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 167.

<sup>5</sup>Al-Quran, 28:77.

yang didasarkan pada nilai-nilai Islam untuk bergerak bersama dalam kesatuan yang harmonis.<sup>6</sup>

Salah satu isu sentral dalam Ekonomi Islam adalah ketidakseimbangan antara kebutuhan tak terbatas manusia dan keterbatasan sumber daya yang dapat mengakibatkan kelangkaan.<sup>7</sup> Seperti yang diungkapkan oleh Mannan dalam bukunya yang berjudul “Teori dan Praktik Ekonomi Islam”, ekonomi Islam adalah ilmu sosial yang memeriksa permasalahan ekonomi masyarakat yang terinspirasi oleh nilai-nilai Islam.<sup>8</sup>

Ekonomi Islam mengajarkan bahwa setiap jenis aktivitas selalu berorientasi ibadah. Tindakan ibadah ini kemudian berpengaruh pada seluruh tahapan produksi, konsumsi, distribusi dan interaksi ekonomi lainnya. Secara lebih khusus, setidaknya terdapat tiga motif utama yang mempengaruhi perilaku dalam ekonomi Islam, yaitu kemaslahatan (kepentingan umum), kebutuhan dan kewajiban. Sementara menurut al-Shadr, ekonomi Islam memiliki tiga elemen dasar yang membedakannya dari teori-teori sistem ekonomi lainnya, yaitu: (1) prinsip kepemilikan yang beragam; (2) prinsip kebebasan ekonomi dalam batas yang ditentukan; (3) prinsip keadilan sosial.<sup>9</sup>

Terdapat dua alasan mengapa manusia tidak boleh membuat kerusakan di bumi. Alasan pertama mengapa manusia dilarang berbuat kerusakan adalah

---

<sup>6</sup>Azharsyah Ibrahim et. al., *Pengantar Ekonomi Islam* (Jakarta: Depatemen Ekonomi dan Keuangan Syariah Bank Indonesia, 2021), 54.

<sup>7</sup>Zainal, *Ekonomi Mikro Islam*, 90-91.

<sup>8</sup>Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktik Ekonomi Islam*, terj. M. Nastangin (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yata, 1997), 15.

<sup>9</sup>Dita Zafani dan Moh Musfiq Arifqi, “Cashless Society on GoPay: An Islamic Economic Perspective”, *Journal of Islamic Economic Laws*, 3(2) (2020), 141-158.

karena manusia bukanlah pemilik bumi dan isinya, manusia hanya bertindak sebagai pengelola. Alasan kedua adalah karena manusia makan dan minum dari alam, apabila merusak alam berarti juga merusak kehidupannya sendiri.<sup>10</sup>

Para pemikir ekonomi Islam umumnya memandang penting peranan negara dalam misi penegakan keadilan sosial maupun ekonomi, dalam konteks Indonesia, keadilan sosial melahirkan gagasan mengenai kesejahteraan sosial. Terdapat simbol aksiologis dalam Islam mengenai model negara dalam kaitannya dengan ekonomi yaitu istilah *baldatun thoyyibatun wa rabbun ghofur*. *Thoyyibatun* dalam konteks modern diartikan kesejahteraan, sedangkan *rabbun ghofur* adalah keadaan aman yang terhindar dari bencana, kerusakan dan semua bentuk kedzaliman yang bertentangan dengan keadilan.<sup>11</sup> Misi pembangunan ekonomi yang selaras dengan Islam dapat diaplikasikan melalui gerakan-gerakan kecil yang muncul secara organik dari unsur masyarakat di tingkat akar rumput seperti yang telah dikembangkan dalam kultur ekonomi pesantren.

Terbentuknya kultur ekonomi pesantren mengalami perkembangan terus menerus sesuai dengan hambatan dan tantangan zaman yang terus bergerak. Namun, lembaga ini dapat terus *survive* dan menyesuaikan diri dengan peradaban secara mandiri serta dukungan masyarakat luas. Semangat kemandirian menjadi prinsip yang selalu ditekankan pesantren untuk mengelola lembaga pendidikan dengan disertai penanaman nilai agama dan

---

<sup>10</sup>Musa Asy'arie, *Filsafat Ekonomi Islam* (Yogyakarta: LESFI Press, 2015), 31.

<sup>11</sup>M. Dawam Rahardjo, *Arsitektur Ekonomi Islam: Menuju Kesejahteraan sosial* (Bandung: Mizan, 2015), 120.

ilmu pengetahuan, pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan rujukan untuk menciptakan generasi terbaik di masa depan.<sup>12</sup>

Ekonomi pesantren yang berbasis potensi lokal adalah narasi mengenai bagaimana pesantren memanfaatkan sumber daya ekonomi yang tersedia di lingkungan sekitarnya untuk mendukung pendidikan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Ini mencerminkan semangat kemandirian dan kontribusi berkelanjutan yang telah menjadi ciri khas pesantren selama bertahun-tahun. Pesantren juga memiliki potensi ekonomi lokal yang signifikan dengan menjamurnya pesantren secara luas di basis-basis masyarakat dan berada di lingkungan yang kaya akan sumber daya alam, seperti sektor pertanian, peternakan dan sebagainya. Selain itu, pesantren juga mempromosikan produk lokal yang berasal dari daerah sekitarnya dan mendukung upaya pemasaran produk-produk ini ke pasar yang lebih luas. Secara efektif pesantren membantu mempromosikan produk lokal dan mendorong pertumbuhan ekonomi di tingkat lokal. Kesadaran akan potensi lokal menjadi kekuatan positif dalam memajukan ekonomi dan masyarakat Indonesia.

Salah satu program yang dilaksanakan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam rangka meningkatkan perkembangan ekonomi pesantren adalah *One Pesantren One Product (OPOP)*. Program ini dimaksudkan untuk menggali dan memaksimalkan potensi ekonomi yang ada di pesantren melalui

---

<sup>12</sup>Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 140-141.

kegiatan koperasi pesantren dengan mengangkat produk unggulan yang ada di pesantren.

Program ini berpayung hukum melalui Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 62 Tahun 2020 tentang *One Pesantren One Product* yang berbasis tiga pilar. *Pertama, santripreneur* sebagai pilar pengetahuan, menumbuhkan pemahaman dan memantik keterampilan serta kreativitas santri dalam menciptakan produk unggulan sesuai dengan syariat dengan berorientasikan manfaat untuk kemaslahatan. *Kedua, pesantrenpreneur* sebagai pilar dengan membangun ekonomi unggulan melalui koppontren dengan tujuan menghasilkan produk halal yang dapat diserap pasar lokal maupun internasional. *Ketiga, sosiopreneur* sebagai pemberdayaan alumni pesantren dengan bersinergi bersama masyarakat melalui beragam inovasi sosial berbasis digital dan inklusi sosial.<sup>13</sup>

Program OPOP ini disambut baik oleh banyak pesantren di Jawa Timur, menurut Sekjen program *One Pesantren One Product* Provinsi Jawa Timur (OPOP Jatim), Mohammad Ghofirin, saat ini 550 pesantren yang terdaftar sebagai anggota OPOP Jatim dengan target 1000 pesantren pada tahun 2023.<sup>14</sup> Hingga tahun 2022 tercatat 750 Koperasi Pesantren telah bergabung dalam OPOP Jatim dan 16 Koppontren di Kabupaten Jember menerima hibah OPOP berdasarkan tipologi usahanya.<sup>15</sup>

<sup>13</sup><https://opop.jatimprov.go.id> (diakses 24 Oktober 2023).

<sup>14</sup><https://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/total-550-ponpes-tergabung-dalam-opop-jatim-> (diakses: 24 Oktober 2023)

<sup>15</sup>Tim Kajian, *Ringkasan Eksekutif: Desain Kebijakan Pengembangan Potensi Ekonomi Pondok Pesantren di Jawa Timur* (Surabaya: OPOP Jatim, 2022).

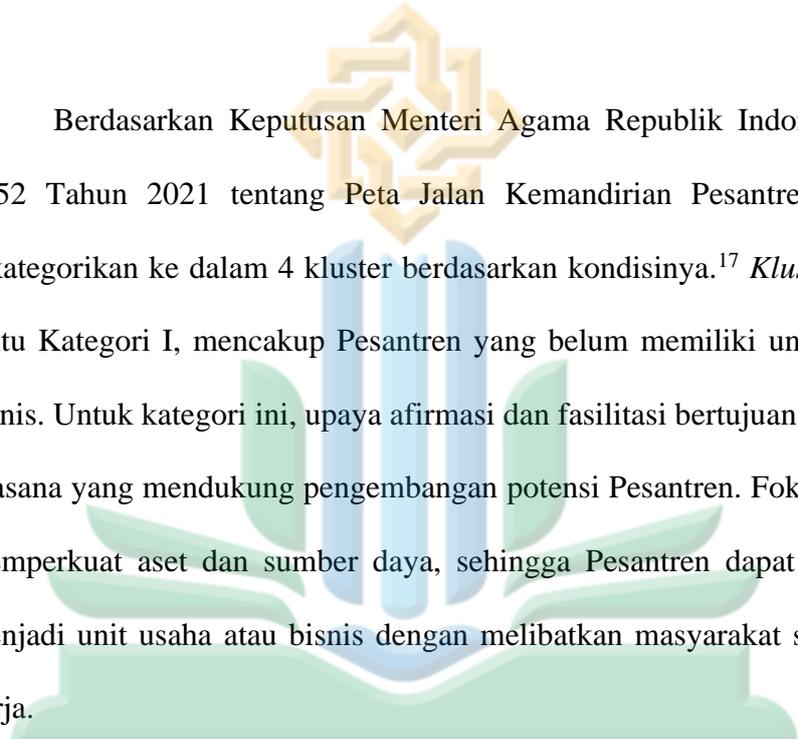
**Tabel 1.1. Data Sampel Survey Koppontren Penerima Hibah OPOP  
Jatim**

No	Nama Pesantren	Koppontren	Produk unggulan
1	AL-Falah Putri	Koperasi Pondok Pesantren al-Falah	Kaca Aluminium (Etalase, Almari, dll)
2	Al-Falah	Koperasi Lembaga Keuangan Mikro Syariah Al Falah	Produk Kopi (philokopi)
3	Darul Falah	Koperasi Serba Usaha Pondok Pesantren Darul Falah	Madu
4	Asrama Pembina Masyarakat	Koperasi Pondok Pesantren APM Nurul Ummah	Pengelola Hasil Pertanian dan Roti
5	Al Azhar	Koperasi Konsumen Pondok Pesantren Modern Al- Azhar	VCO soap
6	Al Mutaqqin	Koperasi Pondok Pesantren Al Hakam Amanah	Bakery
7	Raudhatul Islam	Koperasi Pondok Pesantren Al Mizan	Mie Sehat Akbar
8	Balung Kidul As-Salafi	Koperasi Pondok Pesantren As-Salafi	Aneka Roti, Kripik
9	Nurul Islam	Koperasi Pondok Pesantren Nurul Islam	Paving

Sumber: Ringkasan Eksekutif OPOP Jatim

Pogram *One Pesantren One Product* ini menjadi kepanjang-tanganan rencana strategis yang disusun oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, yaitu penguatan pengelolaan unit bisnis sebagai sumber ekonomi yang kuat dan berkelanjutan dengan indikator meningkatnya kapasitas pesantren dalam mengelola unit bisnis yang berkelanjutan.<sup>16</sup>

<sup>16</sup>Tim Penyusun, *Peta Jalan Kemandirian Pesantren* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021), 8-9.



Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1252 Tahun 2021 tentang Peta Jalan Kemandirian Pesantren, Pesantren dikategorikan ke dalam 4 kluster berdasarkan kondisinya.<sup>17</sup> *Kluster pertama*, yaitu Kategori I, mencakup Pesantren yang belum memiliki unit usaha atau bisnis. Untuk kategori ini, upaya afirmasi dan fasilitasi bertujuan menciptakan suasana yang mendukung pengembangan potensi Pesantren. Fokusnya adalah memperkuat aset dan sumber daya, sehingga Pesantren dapat berkembang menjadi unit usaha atau bisnis dengan melibatkan masyarakat sebagai mitra kerja.

*Kluster kedua*, Kategori II melibatkan Pesantren yang sudah memiliki unit usaha atau bisnis dalam skala kecil dengan modal usaha paling banyak satu miliar rupiah. Afirmasi dan fasilitasi diberikan dengan tujuan memperkuat aset dan sumber daya, serta mengembangkan skala unit usaha atau bisnis, sambil melibatkan masyarakat sebagai mitra kerja.

*Kluster ketiga*, Kategori III mencakup Pesantren dengan unit usaha atau bisnis dalam skala menengah atau besar dengan modal satu miliar rupiah sampai lima miliar rupiah, namun belum berkembang optimal. Upaya afirmasi dan fasilitasi difokuskan pada penguatan aset dan sumber daya, penyediaan dukungan, pembukaan akses ke berbagai peluang, dan peningkatan posisi tawar Pesantren di pasar.

---

<sup>17</sup>Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1252 Tahun 2021 tentang Peta Jalan Kemandirian Pesantren.

*Kluster keempat*, Kategori IV adalah Pesantren dengan unit usaha atau bisnis dalam skala besar dengan modal di atas lima miliar rupiah yang memiliki peran sebagai pembimbing bagi pesantren lain, khususnya yang masih berada di Kategori I dan II. Afirmasi dan fasilitasi untuk kategori ini tidak hanya memperkuat aset dan sumber daya Pesantren, tetapi juga menyediakan dukungan umum dan pembukaan akses ke berbagai peluang, termasuk penguasaan teknologi tinggi. Pesantren ini berperan sebagai sumber pengetahuan dan pengalaman, mendukung pengembangan Pesantren lain melalui alih pengetahuan dan kemitraan yang saling menguntungkan.

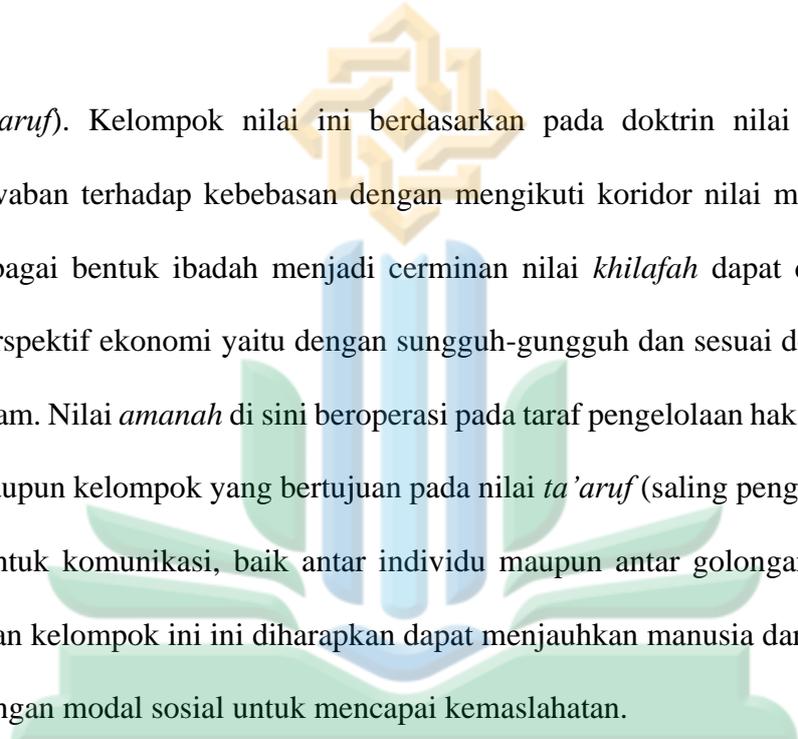
Menurut Abdul Wadud Nafis mengutip Joko Sutrisno,<sup>18</sup> pesantren dalam pengembangan kewirausahaan atau *entrepreneur* saat ini tidak terlepas dari kemampuan pesantren dalam melihat peluang dan bagaimana merespon peluang tersebut. Dari kemampuan kewirausahaan yang berbeda, muncul dua kategori *entrepreneur*, *entrepreneur* tangguh dan *entrepreneur* unggul. *Pertama*, *entrepreneur* tangguh yang mampu bertindak strategik dan adaptif merespon peluang meskipun beresiko besar. *Kedua*, *enterpreneur* unggul yang berani mengambil resiko tetapi mampu menyesuaikan diri dan berusaha menjauh dari resiko tersebut.

Kesadaran individu dalam suatu organisasi atau komunitas dalam ekonomi, bila ditinjau dalam ekonomi Islam menurut Dawam Rahardjo dapat dilihat pada dua kelompok nilai.<sup>19</sup> *Pertama*, Individu (*khilafah*, *amanah* dan

---

<sup>18</sup>Abdul Wadud Nafis, "Spiritual Enterpreneur", *Justicia Islamika: Jurnal Kajian Hukum dan Sosial*, 8(1) (2011), 82-83.

<sup>19</sup>Rahardjo, *Arsitektur Ekonomi Islam*, 177-182.



*ta'aruf*). Kelompok nilai ini berdasarkan pada doktrin nilai pertanggung jawaban terhadap kebebasan dengan mengikuti koridor nilai moral. Bekerja sebagai bentuk ibadah menjadi cerminan nilai *khilafah* dapat dilihat dalam perspektif ekonomi yaitu dengan sungguh-gungguh dan sesuai dengan syariat Islam. Nilai *amanah* di sini beroperasi pada taraf pengelolaan hak milik pribadi maupun kelompok yang bertujuan pada nilai *ta'aruf* (saling pengertian) dalam bentuk komunikasi, baik antar individu maupun antar golongan. Kesadaran akan kelompok ini ini diharapkan dapat menjauhkan manusia dari konflik dan dengan modal sosial untuk mencapai kemaslahatan.

*Kedua*, Komunitas (*syura*, *ukhuwah* dan *ta'awun*). Kelompok nilai ini menjadi landasan ekonomi pada tingkat komunitas untuk mewujudkan keadilan dalam pertukaran ekonomi. Kelompok nilai pertama memiliki peranan penting untuk membentuk kelompok nilai kedua, dengan kuatnya nilai *ta'aruf* dapat memunculkan mekanisme *syura* atau musyawarah dalam bentuk pertukaran informasi dan kesepakatan yang terbuka serta berkeadilan. Apabila musyawarah dapat dilaksanakan dengan baik, maka solidaritas atau *ukhuwah* dapat terbentuk dalam sikap kerelaan dan kepercayaan. Musyawarah dan nilai solidaritas menjadi pintu masuk pada taraf kerja sama (*ta'awun*). Ekonomi islam sebagai ekonomi sosial mengarah pada kerja sama dalam kebaikan dalam berbagai bentuk kerja sama dalam ekonomi.

Potensi sumber daya alam dan budaya di Indonesia menjadi acuan perekonomian dalam menggali nilai budaya dan penggerak komunitas. Nilai seperti gotong royong maupun konsep komunitas seperti koperasi menjadi

salah satu bagian penting sejarah ekonomi Indonesia. Pemerintah Indonesia saat ini melalui kebijakan dan programnya menjadi payung bagi kegiatan ekonomi komunitas, termasuk pesantren sebagai salah satu stakeholder dalam pengembangan ekonomi syariah di Indonesia.<sup>20</sup>

Kabupaten Jember termasuk kabupaten dengan jumlah pesantren terbanyak di Jawa Timur dan terdapat beberapa pesantren tua yang menjadi rujukan tempat para santri belajar seperti Pondok Pesantren Mahfilud Duror Suger, Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Sumberwringin, Pondok Pesantren Assunniyah Kencong, dan Pondok Pesantren al-Falah Karangharjo. Pesantren tersebut selain mengembangkan keilmuan Islam juga mengembangkan ekonomi untuk kemajuan pesantren. Berikut tabel data pesantren sebagai perbandingan.

**Tabel 1.2. Data Perbandingan Pesantren**

No	Nama Pesantren	Tahun Berdiri (Masehi)	Pengasuh	Pengembangan Ekonomi
1	PP. Mahfilud Duror, Suger, Kec. Jelbuk, Kab. Jember	1898	- KH. M. Sholeh Ismail - KH. Abdullah - KH. Ali Wafa	Tidak secara khusus mengembangkan ekonomi pesantren tetapi berdampak dalam perekonomian masyarakat sekitar pesantren
2	PP. Raudlatul Ulum, Sumberwringin, Kec. Sukowono, Kab. Jember.	1912	- KH. Achmad Syukri (w. 1930) - KH. Muhammad Umar (w. 1982) - KH. Khotib Umar (w. 2014)	Memiliki unit usaha berupa koperasi dan peternakan yang dikelola oleh alumni.

<sup>20</sup>Tim Penyusun, *Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia 2019-2024* (Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2018), 27.

No	Nama Pesantren	Tahun Berdiri (Masehi)	Pengasuh	Pengembangan Ekonomi
			<ul style="list-style-type: none"> <li>- KH. Misbah Umar (w. 2023)</li> <li>- KH. Khalid Dahwi dan Lora Hamdi</li> </ul>	
3	PP. Assuniyah, Jombang, Kec. Kencong, Kab. Jember.	1942	<ul style="list-style-type: none"> <li>- KH. Djauhari Zawawi (w. 1994)</li> <li>- KH. Achmad Maddah Zawawi (w. 2020)</li> <li>- KH. Ahmad Sadid Djauhari</li> </ul>	Tidak mengembangkan ekonomi secara khusus tetapi aktif dalam pengembangan keilmuan ekonomi syari'ah seperti bahtsul masail, pembekalan <i>skill</i> untuk para santri seperti pelatihan tata boga, menjahit dan pertukangan.
4	PP. al-Falah, Karangharjo, Kec. Silo, Kab. Jember.	1938	<ul style="list-style-type: none"> <li>- KH. Muhammad Syamsul Arifin (w. 1980)</li> <li>- KH. Muhammad Jauhari (w. 1993)</li> <li>- KH. Ahmad Zaini (w.1993)</li> <li>- KH. Abdul Muqiet Arief</li> </ul>	Mengembangkan koppontren berupa OPOP, Bank Wakaf Mikro dan Peternakan.

Sumber: Pondok Pesantren Mahfilud Duror Suger<sup>21</sup>, Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Sumberwringin<sup>22</sup>, Pondok Pesantren Assunniyah Kencong<sup>23</sup>, dan Pondok Pesantren al-Falah Karangharjo<sup>24</sup>.

<sup>21</sup>Muhammad Ja'far Shodiq, et. al., "Pondok Pesantren Mahfilud Duror II Jember pada Era Kepemimpinan KH. Ali Wafa, 1992-2019", *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*. 6(2) (2022), 160-166.

<sup>22</sup>Moch. Umarul Faruk, "Dinamika Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Desa Sumberwringin Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Tahun 1912-2010", (Tesis, Universitas Jember, Jember, 2012), 34-37.

<sup>23</sup>Miftahul Munir, "Analisis Strategi Kiai dalam Pembudayaan Entrepreneurship Para Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Assunniyah, Madinatul Ulum, dan Al Bidayah Kabupaten Jember)", (Tesis, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, 2023), 117-120.

<sup>24</sup><https://al-falah.id/sejarah-pesantren-alfalah/> (diakses: 21 Desember 2023)

Objek penelitian ini adalah Pondok Pesantren al-Falah Karangharjo. Saat ini, Pondok Pesantren al-Falah memiliki beberapa pengembangan unit ekonomi di beberapa sektor: (1) Sektor peternakan berupa peternakan kambing; (2) Sektor Keuangan Syariah berupa Bank Wakaf Mikro; (3) Sektor pertanian dan agribisnis, pengolahan kopi dari proses tanam hingga penjualan (OPOP al-Falah); dan (4) Sektor ekonomi riil dalam bentuk koperasi perdagangan untuk menyuplai kebutuhan santri dan masyarakat.<sup>25</sup>

Penelitian ini secara khusus meneliti unit usaha berupa *One Pesantren One Product* al-Falah -selanjutnya disebut OPOP al-Falah- sebagai salah satu Koppontren anggota OPOP Jatim yang terletak di Desa Karangharjo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember. Unit usaha ini dipilih karena memberi perhatian khusus terhadap ekonomi lokal dengan mengangkat sumber daya alam daerah berupa kopi sehingga OPOP al-Falah bergerak di bidang pengolahan kopi dari proses tanam, panen, pengolahan biji hingga produk siap saji.<sup>26</sup>

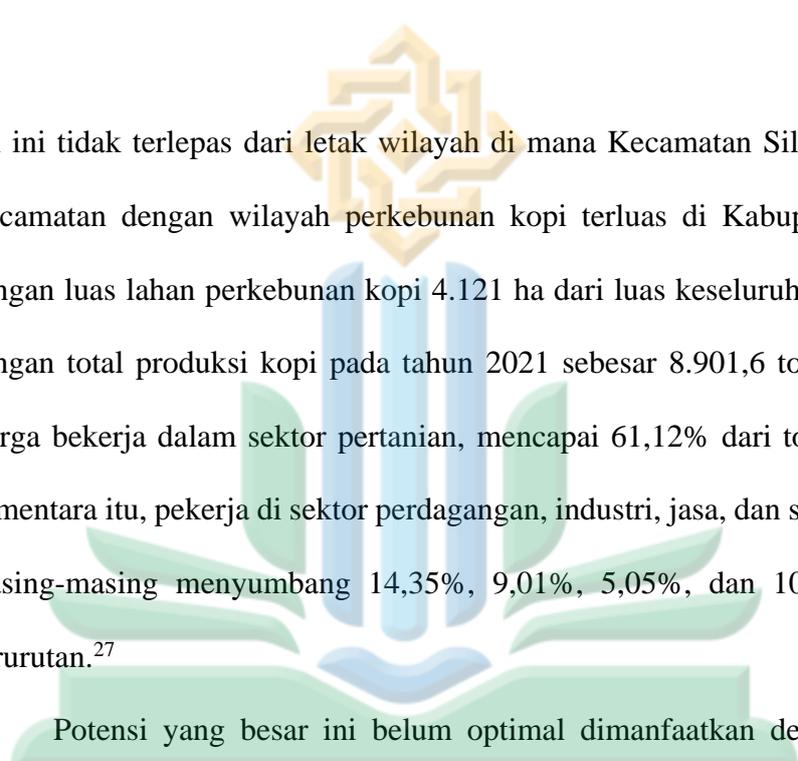
Pondok Pesantren al-Falah tidak hanya fokus pada pendidikan agama tetapi juga terlibat aktif di masyarakat sekitar pesantren seperti kegiatan pelestarian lingkungan dan kegiatan kemasyarakatan lainnya, salah satunya adalah dengan terlibat di dalam keanggotaan OPOP Jatim.

Kecamatan Silo, di mana Pondok Pesantren al-Falah berdiri adalah kecamatan yang memiliki potensi besar terhadap pengembangan tanaman kopi,

---

<sup>25</sup>Observasi, 23 September 2023.

<sup>26</sup>Observasi, 23 September 2023.



hal ini tidak terlepas dari letak wilayah di mana Kecamatan Silo merupakan Kecamatan dengan wilayah perkebunan kopi terluas di Kabupaten Jember dengan luas lahan perkebunan kopi 4.121 ha dari luas keseluruhan 30.998 ha dengan total produksi kopi pada tahun 2021 sebesar 8.901,6 ton. Mayoritas warga bekerja dalam sektor pertanian, mencapai 61,12% dari total populasi. Sementara itu, pekerja di sektor perdagangan, industri, jasa, dan sektor lainnya masing-masing menyumbang 14,35%, 9,01%, 5,05%, dan 10,56% secara berurutan.<sup>27</sup>

Potensi yang besar ini belum optimal dimanfaatkan dengan adanya anomali di mana pengolahan kopi oleh masyarakat Silo sendiri sangat rendah. Fisdiana<sup>28</sup> dalam penelitiannya memberi contoh pengolahan kopi pasca panen di Desa Garahan -salah satu desa di Kecamatan Silo- bagaimana pengolahan kopi belum maksimal dengan beberapa permasalahan: 1) Kelompok masyarakat menghadapi ketidakpahaman terkait strategi untuk meningkatkan kualitas pengolahan hasil kopi, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan kualitas produk kopi; 2) Masyarakat belum memiliki pengetahuan yang memadai dalam meningkatkan efisiensi penanganan pasca panen kopi, yang memiliki dampak langsung pada ketrampilan; 3) Meskipun memiliki potensi sebagai wirausaha baru, kelompok masyarakat belum memahami aspek-aspek manajerial yang diperlukan dalam membuka usaha. Berdasarkan data

---

<sup>27</sup>Tim Penyusun, *Kecamatan Silo dalam Angka: 2022* (Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2022), 277-279.

<sup>28</sup>Usken Fisdiana, et. al., "Peningkatan Kualitas Pengolahan Hasil Kopi Robusta pada Kelompok Tani Sangkuriang Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember", *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(2) (2022), 668. <http://dx.doi.org/10.31764/jpmb.v6i2.8381>

penelitian tersebut upaya pengolahan kopi perlu alternatif, salah satunya dengan mengembangkannya melalui program ekonomi pesantren.

Kesenjangan dan kekosongan gerakan untuk memaksimalkan potensi daerah tersebut menjadikan OPOP al-Falah mengambil bagian kecil bentuk pengabdian dan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan potensi lokal. Organisasi atau unit usaha ini perlu dijalankan dengan mengacu pada nilai yang juga dikembangkan di Pesantren al-Falah dengan melibatkan diri secara sosial dan keberlanjutan dengan tidak merusak lingkungan.

Salah satu konsep yang dapat digunakan unit usaha adalah konsep *Triple Bottom Line*, suatu konsep dalam kerangka keberlanjutan ataupun laporan kinerja sebagai bahan evaluasi. Konsep yang banyak diadopsi oleh *Corporate Social Responsibility* (CSR) ini mengusung 3 nilai yaitu: 1) *Profit*, berdimensi ekonomi; 2) *People*, berdimensi sosial; dan 3) *Planet*, berdimensi lingkungan.<sup>29</sup>

Hamsir<sup>30</sup> mengungkapkan bahwa kelebihan konsep ini dalam kerangka kerja adalah sebagai berikut:

1. Dapat melihat kontribusi organisasi tidak hanya dalam mencapai keuntungan, tetapi juga dapat digunakan untuk menilai sejauh apa kontribusinya terhadap masyarakat dan lingkungan.

---

<sup>29</sup>Felisia dan Amelia Limijaya, "Triple Bottom Line dan Sustainability", *Jurnal Bina Ekonomi Universitas Unpar*, 8(1) (2014), 15.

<sup>30</sup>Mutia Apriyanti Hamsir, et. al., "The Meaning of Triple Bottom Line in Sustainability Reporting", *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 6(1) (2021), 344.

2. Pelaporan TBL yang berbentuk naratif lebih mudah dipahami dan jelas serta dapat dijangkau oleh khalayak luas sehingga dapat menarik minat para Konsumen atau institusi lain dalam mengenal organisasi.
3. TBL mengakui perubahan dalam dunia bisnis. Adanya tuntutan penggunaan sumber daya yang lebih efisien dan ramah lingkungan menjadi salah satu hal yang perlu dijawab, salah satunya adalah kerja ekonomi berkelanjutan dalam TBL.
4. Memperhatikan kesenjangan sosial yang disebabkan oleh sektor ekonomi. penilaian terhadap nilai sosial dalam TBL dapat digunakan organisasi atau Perusahaan untuk lebih memperhatikan dampak sosial dan kebermanfaatannya.

TBL sebagai konsep keberlanjutan tidak serta merta hadir dengan konsep yang sempurna, beberapa kritik juga muncul sebagai reaksi atas TBL. Sridhar dan Jones<sup>31</sup> mengemukakan tiga kritik sebagai berikut:

1. Pendekatan dan pengukuran antara *profit*, *people* dan *planet* sulit untuk disamakan karena *profit* dapat dijelaskan dengan angka, sedangkan sosial dan lingkungan lebih sulit karena berdimensi luas dengan pengukuran disiplin ilmu yang beragam.
2. Kurangnya integrasi ketiga dimensinya. Integrasi tersebut sulit karena orang dilatih menjadi ahli dalam satu dimensi, hal ini mengakibatkan pengumpulan data terpisah untuk setiap dimensi. Meskipun TBL fokus

---

<sup>31</sup>Kaushik Sridhar dan Grant Jones, "The Three Fundamental Criticisms of The Triple Bottom Line Approach: An Empirical Study to Link Sustainability Reports in Companies Based in The Asia-Pacific Region and TBL Shortcomings", *Asian Journal of Business Ethics*, 2(1) (2013), 105-108.

pada ketiga *bottom lines*, namun tidak menunjukkan saling ketergantungan di antara mereka, cenderung mengabaikan ketergantungan yang mendalam.

3. Mekanisme kepatuhan. Sejah mana konsep normatif dalam TBL dapat benar-benar dipatuhi. Pelaporan imitatif dapat muncul dari kesamaan pelaporan TBL di antara perusahaan, dan tekanan normatif ditampilkan melalui norma pelaporan TBL dan apakah perusahaan telah melangkah lebih jauh dari kerangka kerja ini atau tidak.

Kerangka *Triple Bottom Line* banyak digunakan oleh CSR perusahaan yang bergerak dalam bidang ekstraktif atau energi seperti yang dilakukan oleh PT. Paiton Energy yang bergerak di bidang pembangkit listrik. PT Paiton Energy menjadikan TBL bukan saja sebagai pengukur kinerja, tetapi juga kompas moral dalam menjalankan perusahaan dengan tiga prinsip CSRnya: 1) Kontribusi untuk masyarakat lokal (*Contribution to Local Community*); 2) Kebersihan Lingkungan (*Clean Environment*); dan 3) Kesejahteraan Masyarakat Indonesia (*Prosperity of Indonesian Society*).<sup>32</sup>

Pro dan kontra yang muncul dari konsep TBL dapat dipahami bahwa konsep ini masih akan terus berkembang. Kecermatan dan sikap terbuka terhadap berbagai perspektif diperlukan untuk menyikapi setiap pro dan kontra yang muncul. Penelitian ini mencoba mengeksplorasi bagaimana ekonomi pesantren dapat dikembangkan dan dinilai berdasarkan konsep *Triple Bottom*

<sup>32</sup>Tim Penyusun, *Corporate Social Responsibility Book 2022* (Probolinggo: Paiton Energy, 2022), 4-5.

*Line* untuk meningkatkan kepercayaan dan pelaporan kinerja unit usaha bagi masyarakat luas.

Kajian mengenai ekonomi pesantren telah banyak dilakukan, penelitian yang ditulis dalam bentuk jurnal oleh Safitri Asrol<sup>33</sup> berjudul ***The Role of Pesantren in Improving Sociopreneurship of The Community Around Pesantren in Palembang City*** menjelaskan dua peran penting pesantren. *Pertama*, pesantren sebagai lembaga pendidikan kewirausahaan bagi santri untuk membentuk kesadaran berwirausaha di kalangan peserta didik, khususnya di daerah-daerah terpencil. *Kedua*, pesantren berperan dalam kewirausahaan sosial yaitu wirausaha dengan tujuan memberikan dampak baik dan keberlanjutan di dalam masyarakat. Kewirausahaan pesantren di Palembang mengambil bentuk keduanya dengan pelatihan dan pengembangan potensi daerah serta berdampak sosial dengan pemberian bantuan sembako secara berkala di masyarakat.

Kajian lainnya tentang pengembangan ekonomi pesantren adalah penelitian yang ditulis Abd Hamid Wahid dengan mengambil objek penelitian di Pondok Pesantren Nurul Jadid, Probolinggo.<sup>34</sup> Penelitian berjudul ***Pembangunan Santripreneur melalui Penguatan Kurikulum Pesantren berbasis Kearifan lokal di Era Disruptif*** tersebut menjelaskan bahwa era disruptif adalah perubahan cara pandang dan cara komunikasi manusia dengan

---

<sup>33</sup>Safitri Asrol, et. al., "The Role of Pesantren in Improving Sociopreneurship of The Community Around Pesantren in Palembang City", *PERADABAN JOURNAL OF ECONOMIC AND BUSINESS*, 2(1) (2023), 43-56. DOI: <https://doi.org/10.59001/pjeb.v2i1.56>

<sup>34</sup>Abd Hamid Wahid, et. al., "Pembangunan Santripreneur melalui Penguatan Kurikulum Pesantren berbasis Kearifan lokal di Era Disruptif", *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 6(1) (2020), 80-99.

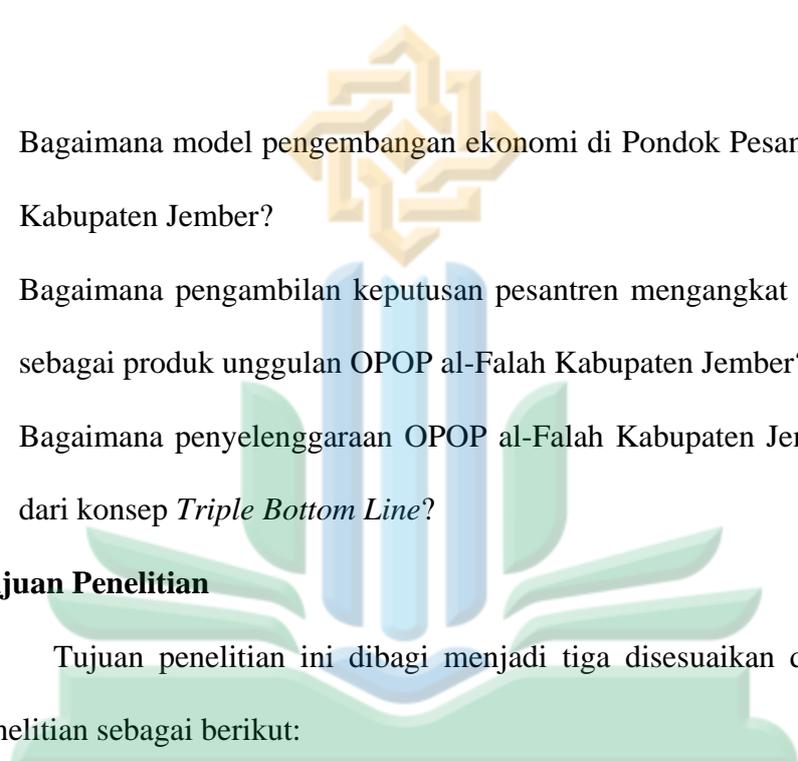
terus-menerus tanpa adanya sekat dan jeda. Hal ini mengakibatkan kecepatan perubahan dalam bidang teknologi dan ekonomi juga terjadi. Dari era disruptif ini, pesantren dapat menjadi lembaga yang memberikan bekal bagaimana menghadapinya, salah satunya adalah dengan kurikulum *santripreneur* yang bertujuan memaksimalkan potensi kreatifitas santri agar kelak dapat menjadi penggerak ekonomi secara mandiri dan percaya diri dengan kemampuannya.

Kekosongan penelitian, fenomena dan kesenjangan seperti yang diuraikan di atas menjadi pemantik ketertarikan peneliti dan titik awal pijakan untuk mengeksplorasi penyelenggaraan *One Pesantren One Product* al-Falah dalam ekonomi keberlanjutan. Alasan pemilihan tema penelitian ini adalah urgensi pesantren dalam pengembangan ekonominya tidak berhenti hanya sebatas pada pendapatan ekonomi yang berbentuk material saja, tetapi juga bagaimana pesantren mampu menjadi penggerak di dalam masyarakat dalam pengembangan potensi lokal serta pemeliharaan lingkungan hidup sebagai bentuk wujud nilai kebermanfaat.

Hasil penelitian berjudul **Ekonomi Pesantren berbasis Potensi Lokal melalui *One Pesantren One Product* Al-Falah Jember** perspektif *Triple Bottom Line* ini, diharapkan memberi kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, literatur dan praktik ekonomi pesantren berbasis potensi lokal dengan fokus selain ekonomi juga sosial dan lingkungan.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini dijabarkan dalam bentuk kalimat tanya sebagai berikut:

- 
1. Bagaimana model pengembangan ekonomi di Pondok Pesantren al-Falah Kabupaten Jember?
  2. Bagaimana pengambilan keputusan pesantren mengangkat potensi lokal sebagai produk unggulan OPOP al-Falah Kabupaten Jember?
  3. Bagaimana penyelenggaraan OPOP al-Falah Kabupaten Jember ditinjau dari konsep *Triple Bottom Line*?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibagi menjadi tiga disesuaikan dengan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis model pengembangan ekonomi di Pondok Pesantren al-Falah Kabupaten Jember.
2. Menganalisis pengambilan keputusan pesantren mengangkat potensi lokal sebagai produk unggulan OPOP al-Falah Kabupaten Jember.
3. Menganalisis penyelenggaraan OPOP al-Falah Kabupaten Jember ditinjau dari konsep *Triple Bottom Line*.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Teoretis

Secara akademik penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan pengetahuan, khususnya dalam pengembangan ekonomi syari'ah dan kesadaran pentingnya ekonomi pesantren berbasis potensi lokal berdimensi sosial dan lingkungan bagi penulis dan masyarakat yang memerlukan.

## 2. Praktis

Secara praktis, diharapkan dari penelitian ini memberi sumbangsih literatur dan kontribusi terhadap:

- a. Pondok Pesantren al-Falah Kabupaten Jember untuk menjadikan tata kelola ekonomi pesantren lebih baik.
- b. Pondok Pesantren al-Falah Kabupaten Jember untuk mengembangkan potensi lokal dengan merangkul masyarakat supaya lebih solid dan massif.
- c. OPOP al-Falah untuk tata kelola dan pengembangan bisnis berkelanjutan.
- d. Peneliti berikutnya dan masyarakat luas sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya.

## E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

### 1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini secara khusus mendalami tentang ekonomi pesantren berbasis ekonomi lokal dalam perspektif *Triple Bottom Line*. Hal ini peneliti anggap penting untuk dikaji secara mendalam persoalan ekonomi yang muncul di masyarakat. Objek penelitian ini secara umum adalah Pondok Pesantren al-Falah dan secara khusus adalah OPOP al-Falah sebagai salah satu unit usaha Pondok Pesantren al-Falah. Lokasi penelitian ini adalah Desa Karangharjo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Lokasi ini dipilih karena Kecamatan Silo memiliki potensi lokal yang tinggi

berupa pengolahan kopi dengan lahan perkebunan kopi terluas di Kabupaten Jember.

## 2. Keterbatasan Penelitian

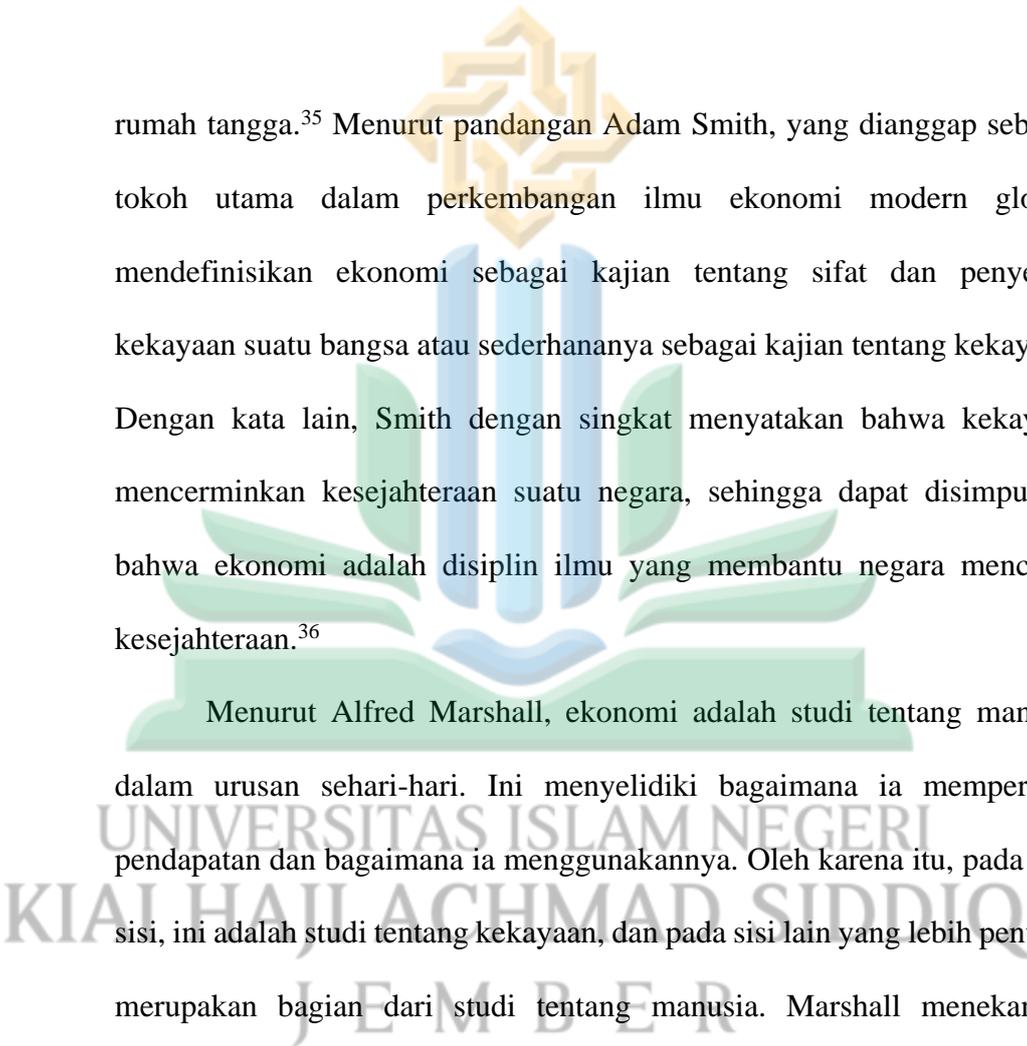
Beberapa potensi keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Proses memulai wawancara dengan informan kunci karena peneliti perlu memberi waktu khusus kapan informan berkenan di wawancarai.
- b. Munculnya nama informan baru yang direkomendasikan oleh informan yang telah diwawancarai, padahal nama tersebut tidak termasuk dalam daftar informan.
- c. Perlu penyesuaian bahasa dengan beberapa informan yang terbiasa dengan Bahasa Madura tetapi tidak keluar dari koridor pedoman wawancara yang telah ditetapkan.

## F. Definisi Istilah

### 1. Ekonomi Pesantren

Sebelum dijelaskan definisi ekonomi pesantren, perlu dilihat bahwa istilah tersebut memiliki dua terma yang berbeda antara ekonomi dan pesantren. Oleh karena itu, perlu ditinjau masing-masing definisinya untuk kemudian mendapatkan pengertian yang utuh mengenai ekonomi pesantren. Kata ekonomi memiliki akar kata dalam bahasa Yunani, dengan *oikos* yang merujuk kepada rumah tangga dan *nomos* yang mengacu pada aturan atau hukum, sehingga sebenarnya menggambarkan aturan yang berkaitan dengan



rumah tangga.<sup>35</sup> Menurut pandangan Adam Smith, yang dianggap sebagai tokoh utama dalam perkembangan ilmu ekonomi modern global, mendefinisikan ekonomi sebagai kajian tentang sifat dan penyebab kekayaan suatu bangsa atau sederhananya sebagai kajian tentang kekayaan. Dengan kata lain, Smith dengan singkat menyatakan bahwa kekayaan mencerminkan kesejahteraan suatu negara, sehingga dapat disimpulkan bahwa ekonomi adalah disiplin ilmu yang membantu negara mencapai kesejahteraan.<sup>36</sup>

Menurut Alfred Marshall, ekonomi adalah studi tentang manusia dalam urusan sehari-hari. Ini menyelidiki bagaimana ia memperoleh pendapatan dan bagaimana ia menggunakannya. Oleh karena itu, pada satu sisi, ini adalah studi tentang kekayaan, dan pada sisi lain yang lebih penting, merupakan bagian dari studi tentang manusia. Marshall menekankan signifikansi manusia dalam konteks sistem ekonomi, sehingga definisi kesejahteraan Marshall dapat dianggap sebagai definisi kesejahteraan yang berfokus pada aspek ekonomi.<sup>37</sup>

Perspektif dan definisi yang diberikan oleh tokoh ekonomi seperti Adam Smith dan Alfred Marshall, dapat dijadikan acuan bahwa ekonomi merupakan disiplin ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia, kekayaan, dan kesejahteraan. Ekonomi tidak hanya mencakup aspek

---

<sup>35</sup>Ubaid Al Faruq dan Edi Mulyanto, *Sejarah Teori-Teori Ekonomi* (Tangerang: Unpam Press, 2017), 2.

<sup>36</sup>Adam Smith, *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* (Indianapolis: Liberty Classic, 1981), 17.

<sup>37</sup>Faruq, *Sejarah Teori-Teori Ekonomi*, 3.

kekayaan dan aspek rumah tangga, tetapi juga menggambarkan bagaimana manusia memperoleh pendapatan, mengelolanya, dan bagaimana hal ini berdampak pada kesejahteraan suatu bangsa. Dengan demikian, ekonomi memainkan peran penting dalam membantu manusia mencapai kesejahteraan melalui pemahaman dan pengelolaan sumber daya ekonomi.

Bruinessen mendefinisikan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang biasanya berfungsi sebagai sekolah agama Islam di mana para siswa, yang disebut santri, tinggal dan belajar di bawah bimbingan seorang guru agama yang disebut kiai.<sup>38</sup>

Perbedaan mendasar antara pesantren dan lembaga pendidikan madrasah atau lembaga pendidikan konvensional terletak pada keberadaan asrama atau pondok untuk para santri.<sup>39</sup> Meskipun dalam sistem pengajaran dan program yang dijalankan mengambil hal-hal baru, tetapi semangat dan ciri khas dari pesantren tidak berubah di mana lima unsurnya selalu ada yaitu kiai, santri, masjid/musholla, pondok/asrama, dan pengajian kitab kuning.<sup>40</sup>

Jadi, berdasarkan penjelasan kedua istilah di atas dapat disimpulkan bahwa ekonomi pesantren adalah bidang studi yang mengkaji sistem ekonomi yang ada di pesantren, lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Pesantren telah menjadi bagian penting dari lanskap sosial, agama, dan ekonomi di Indonesia.

---

<sup>38</sup>Bruinessen, *Kitab Kuning*, 83.

<sup>39</sup>M. Dawan Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 2.

<sup>40</sup>Dhofir, *Tradisi Pesantren*, 44.

## 2. Potensi Lokal

Fauzan Adhim dan Ta'rif menyampaikan bahwa potensi lokal mengacu pada sumber daya alam, budaya, manusia, dan aset lainnya yang tersedia di suatu daerah atau komunitas tertentu. Potensi lokal dapat berupa berbagai hal, seperti tanah, tumbuhan, hewan, tradisi, pengetahuan lokal, kerajinan tangan, seni, dan kekayaan lainnya yang unik untuk wilayah tertentu. Potensi lokal sering kali menjadi sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ekonomi, sosial, dan budaya di suatu daerah.<sup>41</sup>

Ahmadi mendefinisikan potensi lokal sebagai keunikan dan nilai tambah suatu daerah sebagai produk atau layanan yang mampu meningkatkan pendapatan daerah, memiliki sifat yang khas dan keunggulan kompetitif yang membedakannya secara signifikan.<sup>42</sup>

Jadi, dapat disimpulkan dari definisi di atas bahwa potensi lokal adalah elemen unik, dapat mencakup tanah, flora, fauna, tradisi, pengetahuan lokal, seni, dan aset lainnya yang dapat dimanfaatkan untuk memajukan sektor ekonomi, sosial maupun budaya di daerah tersebut dengan keunggulan kompetitif.

## 3. *One Pesantren One Product (OPOP)*

*One Pesantren One Product* mengacu dari program yang dijalankan oleh pemerintah provinsi Jawa Timur melalui Dinas Koperasi dan UKM

<sup>41</sup>Fauzan Adhim dan Ta'rif, "Ekosistem Pesantrenpreneur berbasis Pengembangan Potensi Lokal", *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 19(2) (2021), 127-140.

<sup>42</sup>Iif Khoiru Ahmadi, et.al. *Mengembangkan Pendidikan berbasis Keunggulan Lokal dalam KTSP* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), 4.

Provinsi Jawa Timur mengenai peningkatan kesejahteraan dengan pesantren sebagai basis program. Dasar hukum yang menaungi program ini adalah Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 62 Tahun 2020 tentang *One Pesantren One Product*. Program OPOP didasarkan pada tiga pilar yaitu: 1) *Santripreneur*, yang bertujuan untuk peningkatan pemahaman dan mendorong kreatifitas santri; 2) *Pesantrenpreneur*, bertujuan meningkatkan dan menggali potensi pesantren dalam berinovasi melalui produk halal unggulan; 3) *Sosiopreneur*, bertujuan meningkatkan kerja pesantren bersama masyarakat dalam beragam inovasi sosial berbasis digital dan kreatifitas yang inklusif.<sup>43</sup>

#### 4. *Triple Bottom Line*

Teori ini dikembangkan pertama kali oleh John Elkington. Melalui karyanya, *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business* pada tahun 1997, Elkington menjelaskan konsep ini mengacu pada tiga dimensi penting organisasi dalam keberlanjutan yaitu: 1) *Profit* yang berdimensi ekonomi; 2) *People* yang berdimensi sosial; dan 3) *Planet* yang berdimensi Lingkungan. Ketiga dimensi ini perlu dilihat sebagai pertimbangan dalam keberlanjutan dan ekosistem organisasi.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup>Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 62 Tahun 2020 tentang One Pesantren One Product. <https://jdih.jatimprov.go.id/peraturan/topic/45695>

<sup>44</sup>John Elkington, *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business* (Oxford: Capstone Publishing, 1997), 70.

Felisia mendefinisikan *Triple Bottom Line* sebagai pendekatan yang mendasarkan pengukuran kinerja pada tiga aspek utama, yakni dimensi ekonomi atau keuangan, sosial, dan lingkungan.<sup>45</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Triple Bottom Line* adalah pendekatan penting untuk menilai kinerja organisasi berdasarkan tiga dimensi dalam keberlanjutan yaitu *profit* (ekonomi), *people* (sosial) dan *planet* (lingkungan).

#### G. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian dengan judul Ekonomi Pesantren Berbasis Potensi

Lokal melalui *One Pesantren One Product* al-Falah Perspektif *Triple Bottom Line* ini akan disajikan ke dalam enam bab sesuai dengan alur penulisan laporan penelitian.

Bab satu merupakan pendahuluan yang berisi konteks penelitian yang mencakup fenomena serta kesenjangan penelitian sehingga penelitian ini perlu untuk dilakukan, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah yang sesuai dengan variabel judul dan sistematika pembahasan.

Bab dua bagian kajian pustaka. Bab ini berisi tentang penelitian terdahulu yang berkaitan, kajian teori sebagai koridor penelitian dan kerangka konseptual penelitian.

Bab tiga berisi metode penelitian mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, sumber data,

---

<sup>45</sup>Felisia, *Triple Bottom Line*, 16.

teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab empat adalah paparan data dan analisis. Bab empat merupakan penyajian data dan analisis serta data temuan di lapangan selama penelitian.

Bab lima merupakan pembahasan. Bagian ini berisi pembahasan yang bertujuan menjelaskan hasil penelitian dan menjawab fokus penelitian. Hasil interpretasi dan pembacaan terhadap data disesuaikan dengan teori dan dianalisis.

Bab enam adalah penutup berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan untuk menjelaskan hasil penelitian dan menjawab fokus penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Saran di sini mengacu pada hasil temuan penelitian dan rekomendasi untuk pengembangan keilmuan maupun penelitian selanjutnya.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian berjudul **Analisis Program OPOP (*One Pesantren One Product*) terhadap Efektivitas Pemberdayaan Ekonomi Pesantren melalui Perspektif Islam (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie 2 Malang)** ditulis oleh Rizma Fauziyah, H. Noor Askandar dan Junaidi. Penelitian dengan metode kualitatif ini membahas tentang pemberdayaan ekonomi pesantren melalui OPOP di kopontren Al-Rifa'ie 2 Malang dalam cakupannya terhadap produk unggulan berkualitas dan pelatihan kompetensi serta pemasaran dengan meninjau segmentasi pasar.<sup>46</sup>
2. Jurnal berjudul **Optimalisasi Potensi Lokal sebagai Penguatan Ekonomi Ibu-Ibu Kelompok Tani di Dusun Kedaleman Kabupaten Jombang** yang ditulis oleh Dian Anik Cahyani dan Risky Novita Sari. Penelitian ini berdasarkan program KKN Tematik DR-DT di Dusun Kedaleman Kabupaten Jombang dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah peningkatan produksi serta antusiasme ibu-ibu kelompok tani untuk mengolah produk seperti Banana Chips yang diolah dari pisang dan pembuatan kerajinan tangan berupa kotak pensil dari bahan dasar pelepah pisang. Produksi bahan dasar dari tanaman pisang

---

<sup>46</sup>Rizma Fauziyah et. al., "Analisis Program OPOP (*One Pesantren One Product*) terhadap Efektivitas Pemberdayaan Ekonomi Pesantren melalui Perspektif Islam (Studi Kasus Pondok Modern Al-Rifa'ie 2 Malang)", *Jurnal El-Aswaq*, 3(1) (2020), 1-11.

ini diharapkan mampu mengoptimalkan potensi lokal di daerah dalam perekonomian.<sup>47</sup>

3. Jurnal berjudul **Evaluasi Pelaksanaan Pelayanan Program *One Pesantren One Product* (OPOP) dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Model Service Quality (Servqual) di Sukabumi** yang ditulis oleh Lia Liliawati, Ratih Hendra Ningsih dan Dwi Anjani. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan model evaluasi SERVQUAL yang merujuk pada 5 dimensi yaitu *Tangible, Reliability, Responsiveness, Assurance* dan *Empathy*. Hasilnya terdapat empat dimensi yang mengalami kesenjangan selain *empathy*.<sup>48</sup>

4. Penelitian berupa jurnal berjudul **Membangun Ekonomi Masyarakat melalui Program Pemberdayaan dengan Mengeksplorasi Potensi Kekayaan Lokal Desa Laladon, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor** yang ditulis oleh M. Wartono, Aceng Zakaria, Ali Maulida dan Ujang Andi Yusuf. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksploratif dengan pendekatan fenomenologi dan sosio ekonomi dan objek penelitiannya adalah sumber daya lokal di Desa Laladon. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) STAI Al-Hidayah Bogor ini bergerak di banyak bidang yaitu 1) Pendidikan berupa program mengajar

<sup>47</sup>Dian Anik Cahyani dan Risky Novita Sari, "Optimalisasi Potensi Lokal sebagai Penguatan Ekonomi Ibu-Ibu Kelompok Tani di Dusun Kedaleman Kabupaten Jombang", *IJECS: Indonesian Journal of Empowerment and Community Services*, 3(2) (2022), 69-74. <https://doi.org/10.32585/ijeecs.v3i2.1662>.

<sup>48</sup>Lia Liliawati et. al., "Evaluasi Pelaksanaan Pelayanan Program *One Pesantren One Product* (OPOP) dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Model Service Quality (Servqual) di Sukabumi", *Jurnal Riset Bisnis dan Investasi*, 8(3) (2022), 1-10.

dan pelaksanaan pelatihan pengurusan jenazah; 2) Ekonomi berupa pelatihan fotografi dan *editing video* dengan tujuan mengenalkan potensi ekonomi di daerah kepada khalayak luas; 3) Sosial berupa pembagian sembako; dan 4) Kesehatan berupa kegiatan bekam masal. Dari kegiatan ini dapat dilihat bagaimana Masyarakat antusias terhadap kegiatan PkM.<sup>49</sup>

5. Penelitian berjudul **Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Desa dalam Perspektif Maqashid Syariah** yang ditulis oleh Nikmatul Masruroh dan Suprianik. Penelitian ini mengungkapkan model ekonomi kreatif di perdesaan dapat dibagi menjadi empat model, produk kreatif, sosial media, jasa dan industri. Dari keempat model ini dapat memenuhi aspek dalam maqashid syariah yaitu melindungi diri, akal dan harta. Kendati demikian hal ini belum bisa meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya peran manusia dalam proses pembangunan melalui ekonomi kreatif. Maqashid Syariah memberikan perspektif yang lebih luas dengan melihat bahwa ekonomi kreatif mampu memberi kontribusi untuk peningkatan ekonomi rumah tangga.<sup>50</sup>

6. Penelitian lain berjudul **Strategi Pengembangan Bisnis Makanan Olahan pada Pesantren Peserta Program OPOP di Kabupaten Bogor** yang ditulis oleh Mohammad Arif Yunus, Ma'mun Sarma dan Lukman M Baga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis

<sup>49</sup>M. Wartono, et. al., "Membangun Ekonomi Masyarakat melalui Program Pemberdayaan dengan Mengeksplorasi Potensi Kekayaan Lokal Desa Laladon, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor", *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2) (2022), 133-142.

<sup>50</sup>Nikmatul Masruroh dan Suprianik, "Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Desa dalam Perspektif Maqashid Syariah", *ANALISIS: Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Flores*, 13(2) (2023), 348-368.

SWOT dengan mencari kekuatan, peluang, kelemahan maupun tantangan yang dihadapi pesantren peserta OPOP.<sup>51</sup>

7. Penelitian berbasis pengabdian masyarakat dengan judul **Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Lokal Sektor Kerajinan Monte dengan Model *Triple Helix* di Blimbingsari Banyuwangi** yang ditulis oleh Siti Masrohatin, Hikmatul Hasanah dan Vira Rahmadiyah. Program pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh akademisi ini berdampak positif dengan program yang telah dilaksanakan berupa sosialisasi tentang pengembangan ekonomi kreatif, spiritual kewirausahaan, pemasaran

digital dan pengembangan ekonomi dengan model *Triple Helix* untuk memaksimalkan Kerjasama setiap pelaku ekonomi.<sup>52</sup>

8. Penelitian berjudul **Identifikasi Pola *Scale Up* Bisnis berbasis *Maqasid Al-Syari'ah* pada Program *One Pesantren One Product* (OPOP) di Kabupaten Ciamis** yang ditulis oleh Muhammad Zaki Rahman, Cici Cahyati, Siti Robiyatul dan Hanum Salsa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan fokus pada pengembangan bisnis yang selaras dengan *maqasid al-syari'ah*.<sup>53</sup>

9. Jurnal berjudul **Peningkatan Perekonomian dengan Potensi Lokal Desa Glagahsari melalui Olahan Jambu Biji** yang ditulis oleh Rio Candra

<sup>51</sup>Mohammad Arif Yunus et. al., "Strategi Pengembangan Bisnis Makanan Olahan pada Pesantren Peserta Program OPOP di Kabupaten Bogor", *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis*, 9(1) (2023), 342-353.

<sup>52</sup>Siti Masrohatin, et. al., "Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Lokal Sektor Kerajinan Monte dengan Model Triple Helix di Blimbingsari Banyuwangi", *Aksi Kepada Masyarakat (AKM): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2) (2023), 215-224.

<sup>53</sup>Muhammad Zaki Rahman et. al., "Identifikasi Pola Scale Up Bisnis berbasis Maqasid Al-Syari'ah pada Program *One Pesantren One Product* (OPOP) di Kabupaten Ciamis", *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 6(4) (2023), 901-910.

Pratama dan Ardana Putri Farahdiansari. Penelitian ini berdasarkan pada program pemberdayaan yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Bojonegoro di Desa Glagahsari. Tujuan dari pemberdayaan Masyarakat di sini adalah bagaimana potensi lokal yaitu jambu biji yang banyak ditanam oleh penduduk dapat diolah menjadi komoditi yang layak jual seperti minuman atau lainnya dengan masa simpan yang lebih lama dan diminati Masyarakat. Dengan program ini diharapkan mampu menjadi langkah awal peningkatan ekonomi di Desa Glagahsari.<sup>54</sup>

10. Penelitian berjudul **Strategi Pemberdayaan Ekonomi Pesantren**

**melalui Model OPOP (*One Pesantren One Product*) di Era Digital (Studi Kasus pada Pesantren di Madura)** yang ditulis oleh Robiatul

Adawiyah, M. Ardiansyah dan Nur Aisatus Sholehah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menjelaskan pesantren dapat bergerak dalam pemberdayaan ekonomi dengan membangun komunitas, berproduksi, memasarkan dan dengan pengelolaan limbah yang baik.<sup>55</sup>

11. Tesis berjudul **Analisis Strategi Kiai Dalam Pembudayaan**

***Entrepreneurship* Para Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren**

**Assunniah, Madinatul Ulum, Dan Al Bidayah Kabupaten Jember)**

yang ditulis oleh Miftahul Munir. Penelitian ini memotret bagaimana

<sup>54</sup>Rio Candra Pratama dan Ardana Putri Farahdiansari, “Peningkatan Perekonomian dengan Potensi Lokal Desa Glagahsari melalui Produk Olahan Biji Jambu”, *ALMUJTAMAE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2) (2023), 112-118. <https://doi.org/10.30997/almujtamae.v3i2.8671>.

<sup>55</sup>Robiatul Adawiyah et. al., “Strategi Pemberdayaan Ekonomi Pesantren melalui Model OPOP (*One Pesantren One Product*) di Era Digital (Studi Kasus pada Pesantren di Madura)”, *Iqtishadia: Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 10(1) (2023), 123-132.

strategi kiai dalam membudayakan *entrepreneurship*. Penelitian mengambil tempat penelitian di tiga pesantren, yaitu PP. Assunniah Kencong, PP. Madinatul Ulum dan PP. al-Bidayah. Beberapa strategi yang dilakukan oleh kiai dalam membudayakan *entrepreneurship* adalah dengan motivasi, pemberian penghargaan, pengadaan *workshop* untuk melatih keahlian santri dan penyediaan tempat untuk bekerja dan memaksimalkan kemampuan. Strategi yang dilakukan memberikan dampak positif bagi santri yaitu kuatnya mental dalam berusaha, memberikan keahlian serta mendapatkan pengalaman di luar pengembangan ilmu agama.<sup>56</sup>

12. Jurnal dengan judul **Penerapan Konsep *Triple Bottom Line Accounting* di Desa Wisata Pelaga (Studi Kasus pada Kelompok Usaha Tani**

**Asparagus)** yang ditulis oleh I Gusti Bagus Ngurah Panji Putra dan Gede Deny Larasdiputra. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana penerapan *Triple Bottom Line* pada Kelompok Tani Asparagus di Desa Pelaga. Hasil dari penelitian ini adalah penerapan *Triple Bottom Line* berjalan dengan baik dengan hasil; *pertama*, dalam hal *profit* adalah petani mampu menaikkan taraf hidup dengan pendapatan perhari sekitar Rp500.000 sampai Rp1.000.000 sesuai dengan luas lahan yang dikelola. *Kedua*, nilai *people* dapat dilihat dari kesempatan untuk menjadi petani asparagus terbuka lebar dengan mengikuti Koperasi Tani Mertanadi sekaligus fasilitator dalam pertanian asparagus. *Ketiga*, nilai *planet* yaitu

---

<sup>56</sup>Munir, *Analisis Strategi Kiai.*, 115-123.

terlihat dari penggunaan pupuk organik berupa pupuk kandang yang dibuat dengan memanfaatkan ternak.<sup>57</sup>

13. Jurnal oleh Safitri Asrol berjudul *The Role of Pesantren in Improving Sociopreneurship of The Community Around Pesantren in Palembang City* menjelaskan dua peran penting pesantren. *Pertama*, pesantren sebagai lembaga Pendidikan kewirausahaan bagi santri untuk membentuk kesadaran berwirausaha di kalangan peserta didik, khususnya di daerah-daerah terpencil. Kedua, pesantren berperan dalam kewirausahaan sosial yaitu wirausaha dengan tujuan memberikan dampak baik dan keberlanjutan di dalam masyarakat. Kewirausahaan pesantren di Palembang mengambil bentuk keduanya dengan pelatihan dan pengembangan potensi daerah serta berdampak sosial dengan pemberian bantuan sembako secara berkala di masyarakat.<sup>58</sup>
14. Kajian lainnya tentang pengembangan ekonomi pesantren adalah penelitian yang ditulis Abd Hamid Wahid dengan mengambil objek penelitian di Pondok Pesantren Nurul Jadid, Probolinggo. Penelitian berjudul **Pembangunan Santripreneur melalui Penguatan Kurikulum Pesantren berbasis Kearifan lokal di Era Disruptif** tersebut menjelaskan bahwa era disruptif adalah perubahan cara pandang dan cara komunikasi manusia dengan terus-menerus tanpa adanya sekat dan jeda. Hal ini mengakibatkan kecepatan perubahan dalam bidang teknologi dan

<sup>57</sup>I Gusti Bagus Ngurah Panji Putra dan Gede Deny Larasdiputra, "Penerapan Konsep Triple Bottom Line Accounting di Desa Wisata Pelaga (Studi Kasus pada Kelompok Usaha Tani Asparagus)", *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 11(2) (2020), 129-136.

<sup>58</sup>Asrol, *The Role Pesantren*, 43-56.

ekonomi juga terjadi. Dari era disruptif ini, pesantren dapat menjadi lembaga yang memberikan bekal bagaimana menghadapinya, salah satunya adalah dengan kurikulum *santripreneur* yang bertujuan memaksimalkan potensi kreatifitas santri agar kelak dapat menjadi penggerak ekonomi secara mandiri dan percaya diri dengan kemampuannya.<sup>59</sup>

15. Penelitian berjudul ***Circle Bottom Line: Mengkonstruksi Akuntansi Sosial Lingkungan dalam Bingkai Spiritualitas*** yang ditulis oleh Febrina Nur Ramadhani dan Dessy Ekaviana. Penelitian ini mengajukan

satu tesis penyempurnaan dari *Triple Bottom Line* dengan menambahkan nilai spiritual yang kemudian disebut *Circle Bottom Line* dengan mengadopsi juga nilai *Eco-Theology Islam* dengan tiga prinsip utamanya yaitu tauhid, amanah-*khilafah* dan *akhirah*.<sup>60</sup>

16. Penelitian selanjutnya berjudul ***Potret Pelaksanaan Zakat di Indonesia sebagai Stimulus Aktualisasi Triple Bottom Line pada Perusahaan*** yang ditulis oleh M. Zidny Nafi' Hasby. Penelitian ini menyebutkan bahwa zakat produktif dapat dijadikan stimulus atau pendorong terciptanya hasil kerja perusahaan dalam konsep *Triple Bottom Line* yang dapat dilihat dari tiga proses. *Pertama*, memaksimalkan sosialisasi dan penerimaan zakat untuk hal *profit*. *Kedua*, distribusi zakat produktif untuk bantuan sosial.

<sup>59</sup>Hamid, *Pembangunan Santripreneu*, 80-99.

<sup>60</sup>Febrina Nur Ramadhani dan Dessy Ekaviana, “*Circle Bottom Line: Mengkonstruksi Akuntansi Sosial Lingkungan dalam Bingkai Spiritualitas*”, *IMANENSI: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi Islam*, 5(1) (2020), 17-24.

*Ketiga*, zakat dapat digunakan untuk pendanaan yang berorientasi lingkungan.<sup>61</sup>

17. Penelitian terdahulu berjudul **Implementasi Program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) Perspektif Maqashid al-Syariah (Studi Pengembangan UMKM Mitra Binaan PT Pupuk Sriwidjaja Palembang)** yang ditulis oleh Muhammad Wahyudi. Penelitian ini menjelaskan implementasi *Corporate Social Responsibility* dalam kerangka *Maqashid al-Syariah* oleh PT Pupuk Sriwidjaja Palembang melalui pembinaan UMKM. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tiga elemen *Triple Bottom Line* terwujud dalam pembiayaan untuk UMKM, pembinaan kerja dan pelatihan bagi UMKM serta penanaman pohon sebagai bentuk perusahaan menjaga kelestarian lingkungan.<sup>62</sup>

**Tabel 2.1. Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu**

No	Penulis dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Rizma Fauziyah et. al., <i>Analisis Program OPOP (One Pesantren One Product) terhadap Efektivitas Pemberdayaan Ekonomi Pesantren melalui Perspektif Islam (Studi Kasus Pondok Modern Al-Rifa'ie 2 Malang)</i> , 2020.	Metode penelitian yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif, dengan fokus penelitian pada program OPOP di pesantren.	Penelitian Rizma Fauziyah menyoroti efektivitas OPOP dalam konteks pemberdayaan, sementara penelitian ini lebih fokus pada analisis pengambilan keputusan, implementasi dalam kerangka TBL ( <i>Triple Bottom Line</i> ).

<sup>61</sup>M. Zidny Nafi' Hasby, "Potret Pelaksanaan Zakat di Indonesia sebagai Stimulus Aktualisasi Triple Bottom Line Pada Perusahaan", *IJMA: Indonesian Journal of Management and Accounting*, 4(1) (2023), 1-13.

<sup>62</sup>Muhammad Wahyudi, et. al., "Implementasi Program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) Perspektif Maqashid al-Syariah (Studi Pengembangan UMKM Mitra Binaan PT Pupuk Sriwidjaja Palembang)", *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I*, 10(5) (2023), 1649-1664.

No	Penulis dan Judul	Persamaan	Perbedaan
2	Dian Anik Cahyani dan Risky Novita Sari, <i>Optimalisasi Potensi Lokal sebagai Penguatan Ekonomi Ibu-Ibu Kelompok Tani di Dusun Kedaleman Kabupaten Jombang</i> , 2022.	Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan penekanan pada potensi lokal sebagai objek penelitian.	Penelitian yang ditulis oleh Dian Anik Cahyani berasal dari program pemberdayaan dalam kegiatan KKN Tematik, sementara penelitian ini berfokus pada analisis OPOP al-Falah yang telah dijalankan dalam pengembangan ekonomi pesantren dengan pendekatan perspektif <i>Triple Bottom Line</i> .
3	Lia Liliawati et. al., <i>Evaluasi Pelaksanaan Pelayanan Program One Pesantren One Product (OPOP) dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Model Service Quality (Servqual) Di Sukabumi</i> , 2022.	Persamaan antara kedua penelitian adalah keduanya berfokus pada program <i>One Pesantren One Product (OPOP)</i> sebagai objek kajian mereka.	Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Lia Liliawati adalah metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif, sementara penelitian oleh Lia Liliawati menggunakan metode kuantitatif.
4	M. Wartono, et. al., <i>Membangun Ekonomi Masyarakat melalui Program Pemberdayaan dengan Mengeksplorasi Potensi Kekayaan Lokal Desa Laladon, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor</i> , 2022.	Penelitian ini menekankan pengembangan ekonomi berbasis potensi lokal dengan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian.	Penelitian yang dilakukan oleh M. Wartono muncul dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan interaksi langsung dengan masyarakat, sementara penelitian ini lebih fokus pada analisis ekonomi pesantren melalui program OPOP al-Falah dengan penekanan pada perspektif <i>Triple Bottom Line</i> .
5	Nikmatul Masruroh dan Suprianik, <i>Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Desa dalam Perspektif Maqashid Syariah</i> , 2023.	Menggunakan metode kualitatif deskriptif.	Perbedaan utamanya terletak pada objek penelitian serta perspektif yang digunakan.

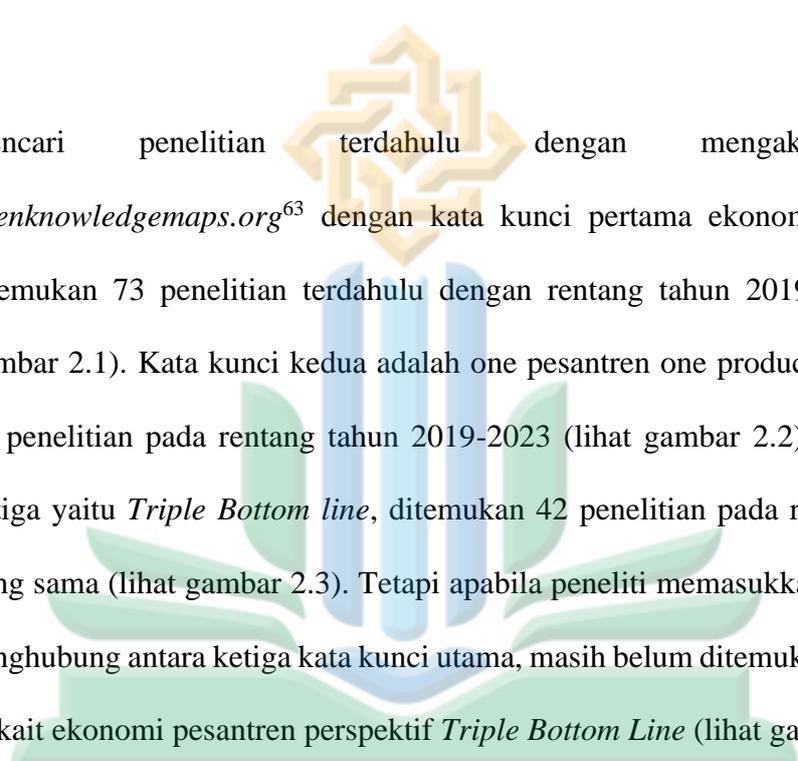
No	Penulis dan Judul	Persamaan	Perbedaan
6	Mohammad Arif Yunus et. al., <i>Strategi Pengembangan Bisnis Makanan Olahan pada Pesantren Peserta Program OPOP di Kabupaten Bogor</i> , 2023.	Sama-sama menggunakan metode kualitatif, baik penelitian ini maupun penelitian sebelumnya yang membahas program OPOP di Pesantren.	Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian yang ditulis oleh Mohammad Arif Yunus adalah alat analisis yang digunakan. Penelitian Mohammad Arif Yunus menggunakan analisis SWOT untuk mengidentifikasi strategi pengembangan bisnis, sedangkan penelitian ini mengadopsi perspektif <i>Triple Bottom Line</i> untuk menganalisis program OPOP di Pesantren.
7	Siti Masrohatin, et. al., <i>Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Lokal Sektor Kerajinan Monte dengan Model Triple Helix di Blimbingsari Banyuwangi</i> , 2023.	Fokus penelitian berupa pengembangan potensi lokal.	Jenis pendekatan penelitian yang digunakan berbeda antara studi kasus untuk penelitian pesantren ini dan penelitian berbasis pengabdian masyarakat pada penelitian Siti Masrohatin.
8	Muhammad Zaki Rahman et. al., <i>Identifikasi Pola Scale Up Bisnis berbasis Maqasid Al-Syari'ah pada Program One Pesantren One Product (OPOP) di Kabupaten Ciamis</i> , 2023.	Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan objek OPOP.	Penelitian Muhammad Zaki Rahman membahas bisnis dalam konteks pola <i>Scale Up</i> dengan perspektif <i>Maqashid al-Syari'ah</i> , sementara penelitian ini lebih menyoroti ekonomi pesantren yang berbasis potensi lokal dengan fokus pada perspektif <i>Triple Bottom Line</i> .
9	Rio Candra Pratama dan Ardana Putri Farahdiansari, <i>Peningkatan Perekonomian dengan Potensi Lokal Desa Glagahsari melalui Produk</i>	Kedua penelitian menerapkan metode kualitatif dan memiliki objek kajian yang serupa, yaitu pengembangan potensi lokal.	Penelitian yang dilakukan oleh Rio Candra Pratama dilakukan sebagai bagian dari program mahasiswa di Universitas Bojonegoro, sementara penelitian ini fokus pada analisis potensi lokal yang dikembangkan

No	Penulis dan Judul	Persamaan	Perbedaan
	<i>Olahan Biji Jambu, 2023.</i>		oleh pesantren melalui program OPOP al-Falah.
10	Robiatul Adawiyah et. al., <i>Strategi Pemberdayaan Ekonomi Pesantren melalui Model OPOP (One Pesantren One Product) di Era Digital (Studi Kasus pada Pesantren di Madura), 2023.</i>	Kedua penelitian ini menerapkan metode kualitatif dan mengeksplorasi kegiatan OPOP yang dilakukan oleh pesantren sebagai fokus penelitian mereka.	Penelitian yang dilakukan oleh Robiatul Adawiyah menerapkan teori strategi ekonomi, sementara penelitian ini berfokus pada analisis bagaimana OPOP al-Falah mengembangkan potensi lokal sebagai langkah kerja dalam unit usaha pesantrennya.
11	Miftahul Munir, <i>Analisis Strategi Kiai dalam Pembudayaan Entrepreneurship Para Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Assunniah, Madinatul Uhum dan Al Bidayah Kabupaten Jember), 2023.</i>	Kedua penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menjadikan pesantren sebagai objek penelitian dalam studi ekonomi syariah.	Fokus penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Munir adalah mengangkat strategi kiai dalam pembudayaan kewirausahaan santri, sedangkan penelitian ini mengeksplorasi ekonomi pesantren.
12	I Gusti Bagus Ngurah Panji Putra dan Gede Deny Larasdiputra, <i>Penerapan Konsep Triple Bottom Line Accounting di Desa Wisata Pelaga (Studi Kasus pada Kelompok Usaha Tani Asparagus), 2020.</i>	Menggunakan pendekatan studi kasus dan menganalisis pengungkapan <i>Triple Bottom Line</i> .	Objek kajian pada penelitian Gusti Ngurah mengambil objek penelitian kelompok tani, sedangkan penelitian menganalisis sejak dari tahap pengambilan keputusannya dan meninjau manajemen pesantren secara umum.
13	Safitri Asrol, et. al., <i>The Role of Pesantren in Improving Sociopreneurship of The Community Around Pesantren in Palembang City, 2023.</i>	Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan objek kajian peantren.	Penelitian oleh Safitri Asrolmencoba melihat bagaimana peran pesantren dalam kewirausahaan sedangkan penelitian ini menganalisis peran OPOP al-Falah perspektif <i>Triple Bottom Line</i> .
14	Abd Hamid Wahid, et. al., <i>Pembangunan Santripreneur melalui Penguatan Kurikulum Pesantren berbasis</i>	Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan objek kpenelitian di pesantren.	Penelitian Abd Hamid memotret peran pesantren dengan pemberian nilai-nilai <i>entrepreneurship</i>

No	Penulis dan Judul	Persamaan	Perbedaan
	<i>Kearifan lokal di Era Disruptif</i> , 2020.		kepada santri, sedangkan penelitian ini melihat ekonomi pesantren dalam perannya terhadap sosial dan lingkungan.
15	Febrina Nur Ramadhani dan Dessy Ekaviana, <i>Circle Bottom Line: Mengkonstruksi Akuntansi Sosial Lingkungan dalam Bingkai Spiritualitas</i> , 2020.	Penelitian kualitatif dan menganalisis konsep <i>Triple Bottom Line</i> .	Perbedaannya adalah penelitian Febrina mencoba mengangkat konsep dan mengembangkan model <i>Triple Bottom Line</i> dengan <i>Eco-Theology</i> sedangkan penelitian ini melihat ekonomi pesantren dalam bingkai <i>Triple Bottom Line</i> .
16	M. Zidny Nafi' Hasby, <i>Potret Pelaksanaan Zakat di Indonesia sebagai Stimulus Aktualisasi Triple Bottom Line Pada Perusahaan</i> , 2023.	Penelitian kualitatif dan menganalisis konsep <i>Triple Bottom Line</i> .	Penelitian Zidny mencoba mengangkat tema zakat produktif dalam perspektif <i>Triple Bottom Line</i> , sedangkan penelitian ini melihat penyelenggaraan OPOP al-Falah dalam perspektif yang sama dan secara luas menganalisis ekonomi pesantren al-Falah.
17	Muhammad Wahyudi, et. al., <i>Implementasi Program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) Perspektif Maqashid al-Syariah (Studi Pengembangan UMKM Mitra Binaan PT Pupuk Sriwidjaja Palembang</i> , 2023.	Menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menganalisis unit usaha perspektif <i>Triple Bottom Line</i> .	Penelitian oleh Muhammad Wahyudi mencoba menganalisis bentuk pertanggung jawaban sosial perusahaan, sedangkan penelitian ini melihat kerja langsung dari OPOP al-Falah untuk keberlanjutan dalam bidang sosial maupun lingkungan.

Sumber: diolah

Penelitian terdahulu yang dijelaskan di atas menunjukkan belum ada yang membahas Ekonomi Pesantren berbasis potensi lokal melalui OPOP dengan konsep *Triple Bottom Line*. Selain penelitian di atas, peneliti juga



mencari penelitian terdahulu dengan mengakses web *openknowledgemaps.org*<sup>63</sup> dengan kata kunci pertama ekonomi pesantren, ditemukan 73 penelitian terdahulu dengan rentang tahun 2019-2023 (lihat gambar 2.1). Kata kunci kedua adalah one pesantren one product, ditemukan 63 penelitian pada rentang tahun 2019-2023 (lihat gambar 2.2). Kata kunci ketiga yaitu *Triple Bottom line*, ditemukan 42 penelitian pada rentang tahun yang sama (lihat gambar 2.3). Tetapi apabila peneliti memasukkan kata kunci penghubung antara ketiga kata kunci utama, masih belum ditemukan penelitian terkait ekonomi pesantren perspektif *Triple Bottom Line* (lihat gambar 2.4).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>63</sup>[openknowledgemaps.org](https://openknowledgemaps.org) (diakses pada 23 Desember 2023).

Gambar 2.1. Hasil pencarian penelitian terdahulu dengan kata kunci ekonomi pesantren

**OPEN KNOWLEDGE MAPS**  
A visual interface to the world's scientific knowledge

Knowledge Map of **ekonomi pesantren**  
100 most relevant documents | Data source: BASE | Until 22 Dec 2023 | Document types: All lang | Data quality: More information

Overview (100 documents)

Search: ekonomi pesantren | show: Any | sort by: Relevance

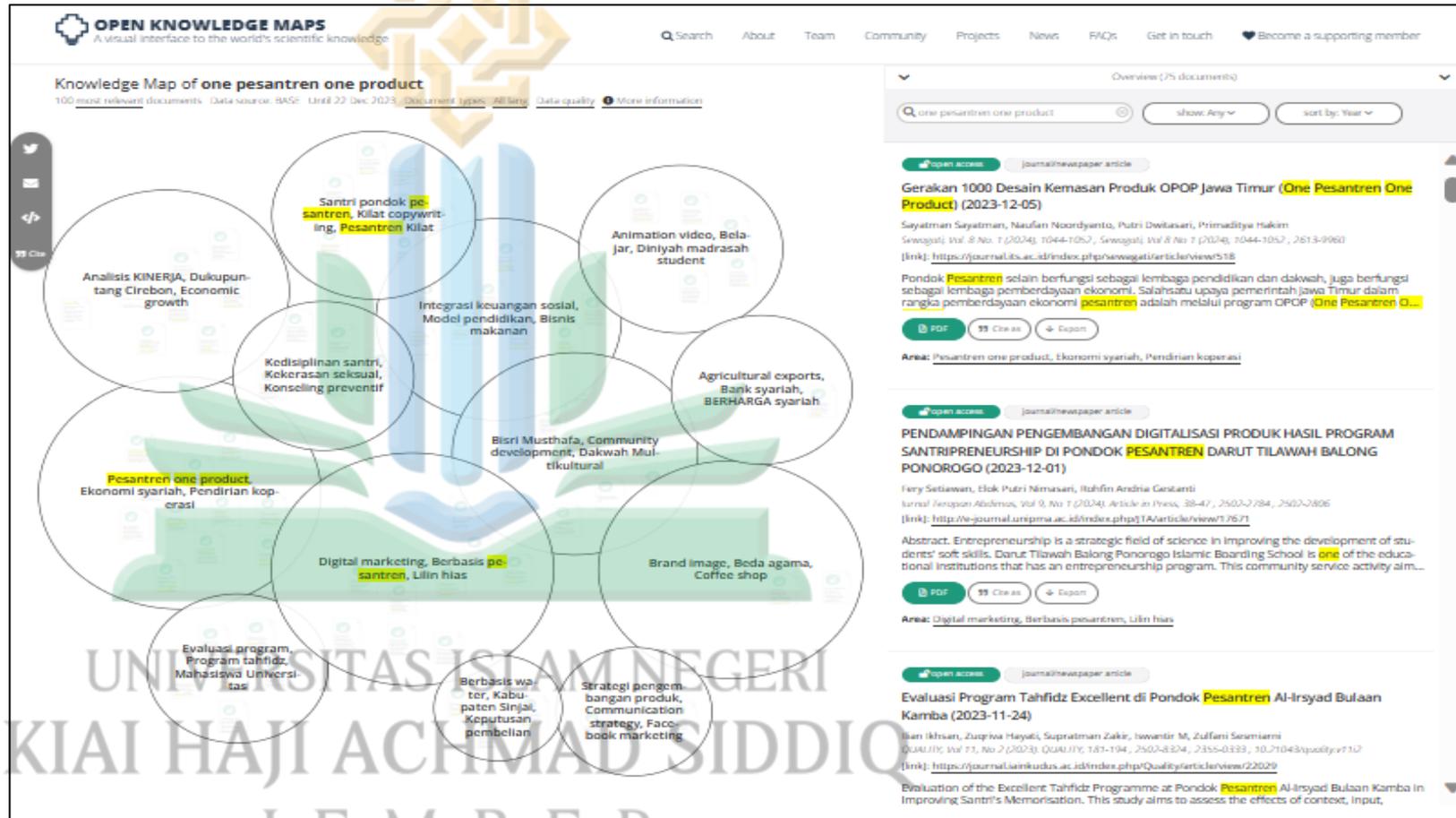
**PESANTREN DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT (2020-02-29)**  
villatus Sholikhah  
Economic: Journal of Economic and Islamic Law, Vol. 9 No. 1 (2019): Juni 2019, 2477-5576, 2088-6365  
[link]: <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/economic/article/view/3630>  
Pesantren memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan lembaga lainnya. Pesantren diyakini sebagai lembaga sub kultur dan institusi kultural, sehingga pesantren banyak mempengaruhi realita kehidupan yang dihadapi masyarakat. Di antara pengaruh pesantren terhadap...  
PDF | Check | Export  
Area: Pemberdayaan ekonomi pesantren, Pemberdayaan ekonomi masyarakat, Berbasis pesantren...

**EKONOMI KERAKYATAN BERBASIS PESANTREN (2021-03-25)**  
Alimad Mublah  
SIWANI: AI-1015HQJ, Vol. 5 No. 1 (2021): MARE, 1-15, JUNJANA: AI-1015HQJ, Vol. 5 No. 1 (2021): MARE, 1-15...  
[link]: <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/1Q115HQJ/article/view/4195>  
Abstrak Pesantren diawal berdirinya merupakan pusat pendidikan dan pengajaran Agama Islam, penguatan nilai-nilai Agama Islam bahkan sebagai pusat penyemalan penyiaran agama Islam, kini didalam perkembangannya semakin luas bidang garapannya mengikuti perubahan...  
PDF | Check | Export  
Area: Pemberdayaan ekonomi pesantren, Pemberdayaan ekonomi masyarakat, Berbasis pesantren...

**PERTUMBUHAN EKONOMI PONDOK PESANTREN MAHAD AL-ZAYTUN DI TENGAH ISU RESESI EKONOMI GLOBAL 2023 DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM\* (2023-05-02)**  
Nur Laila Khoirun Khasanah, Fitri Rachmiati Sunarya  
Mara: Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis, Vol. 6 No. 1 (2023): Mara, Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis, 1-17, ...  
[link]: <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/mara/article/view/3914>  
Pertumbuhan ekonomi merupakan bagian penting dalam sistem ekonomi suatu negara yang menjadi indikator tingkat kesejahteraan masyarakat. Kegiatan ekonomi pesantren sering kali luput dari pandangan dunia ekonomi. Dalam konteks ekonomi global, pemberdayaan ke...  
PDF | Check | Export

Sumber: openknowledgemaps.org

Gambar 2.2. Hasil pencarian penelitian terdahulu dengan kata kunci *One Pesantren One Product*



Sumber: [openknowledgemaps.org](https://openknowledgemaps.org)

Gambar 2.3. Hasil pencarian penelitian terdahulu dengan kata kunci *Triple Bottom Line*

The image shows a screenshot of the Open Knowledge Maps website. The main content is a knowledge map for the search term "triple bottom line". The map consists of several interconnected nodes, each representing a research topic or concept. The nodes include:

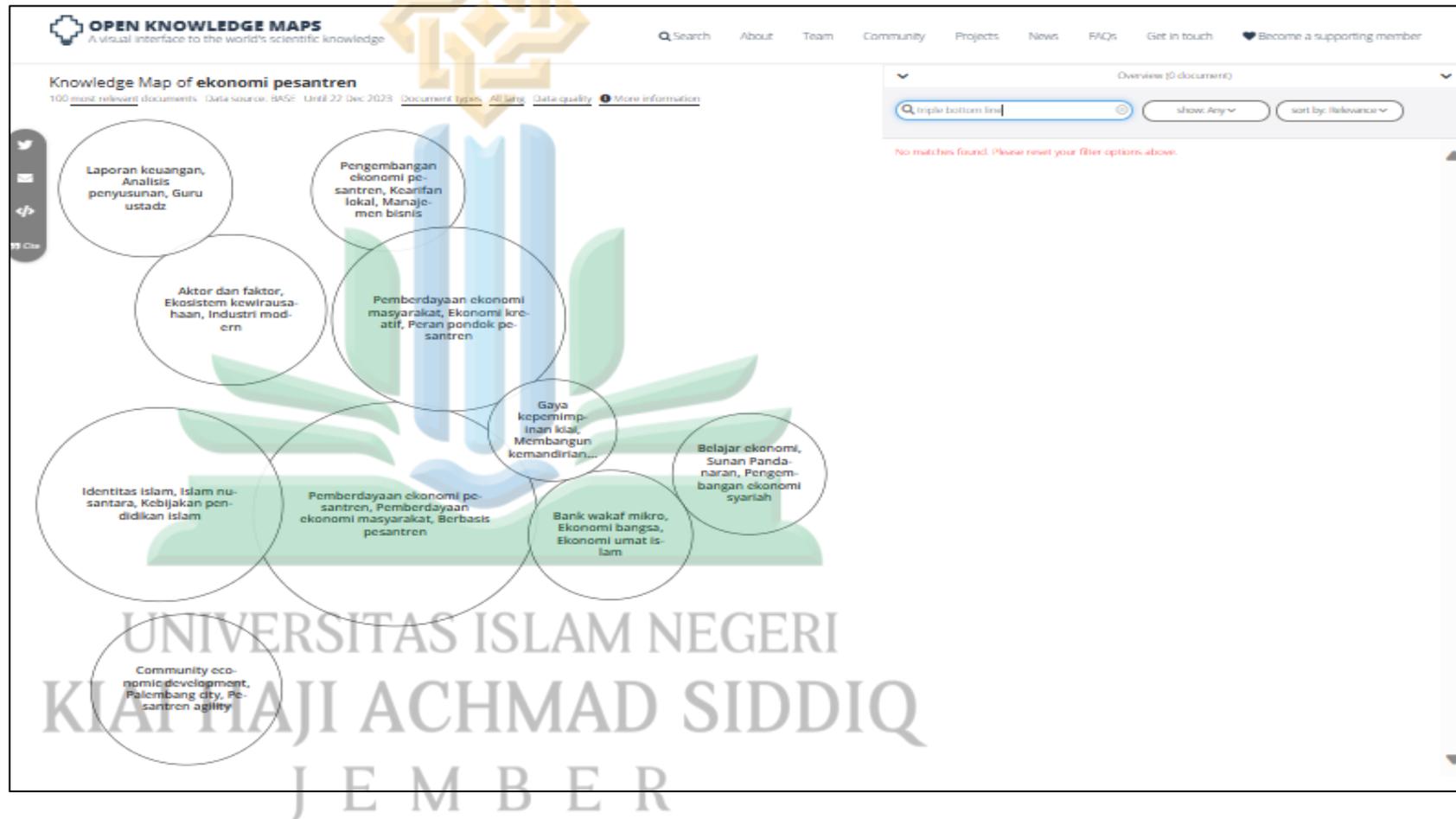
- Quantified triple, Tourism experimental, Tourism, Leisure and...
- Food waste, Downstream food supply chain, Interface
- Certification, Cornell, Energy policy act of efficiency
- Education, Organizational behavior and human resource management, Governance
- Akuntansi sosial-lingkungan, Kasus pada, Nilai perusahaan
- BADAN usaha, Corporate sustainability, Kurumsal sūdūrātebilirlik
- Sustainable, Business model, Grown company
- Sustainable economic development, Buffalo, Development a triple
- Leverage, Liquidity, Profitability
- Corporate social responsibility, Corporate governance, Development projects
- Financial reporting, triple bottom line reporting, CSR
- Philosophy, Integrated reporting, Economics and Econometrics

On the right side of the screenshot, there is a search results list. The search query is "triple bottom line". The results are filtered to show 100 documents. The first three results are:

- The Triple Bottom Line Accounting from Scientia Sacra Perspective (2023-05-26)**  
Nur Astri Sari, Yuni Shara, Sri Hanawati, Novyris Soehardianto  
Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Vol. 8, No. 1 (2023).  
[link]: <https://journal.uin-suka.ac.id/index.php/raika/article/view/20893>
- Pengaruh Agency Cost Reduction, Sales Growth, Triple Bottom Line Terhadap Firm Value (2023-04-10)**  
Syahla Billa Fauziah, Siti Kusumah  
Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 11, No. 1 (2023).  
[link]: <https://ejournal.upi.edu/index.php/IAK/article/view/47404>
- THE EFFECT OF FUNDAMENTAL FACTORS ON TRIPLE BOTTOM LINE AND FIRM VALUE (2023-04-05)**  
Nana Annisa, Mardiah Wibisono  
Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 15, No. 1 (2023).  
[link]: <https://journal.unpas.ac.id/index.php/prak/article/view/5424>

Sumber: [openknowledgemaps.org](https://openknowledgemaps.org)

Gambar 2.4. Open Knowledge Maps dengan kata kunci ekonomi pesantren dengan filter judul *Triple Bottom Line*



Sumber: openknowledgemaps.org

Hasil pencarian menggunakan kata kunci di atas menunjukkan belum adanya penelitian yang membahas mengenai ekonomi pesantren dalam perspektif Triple Bottom Line sehingga peneliti tertarik untuk mendalami tema ini. Penelitian ini memposisikan diri dengan mencoba menggali lebih dalam kontribusi pesantren terhadap ekonomi berbasis potensi lokal sekaligus berkontribusi dalam bidang sosial dan lingkungan. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat mengambil perannya dalam wacana dan gagasan penelitian yang baru dan penting untuk dikembangkan dalam ilmu pengetahuan terkait ekonomi pesantren.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Model Pengembangan Ekonomi Pesantren**

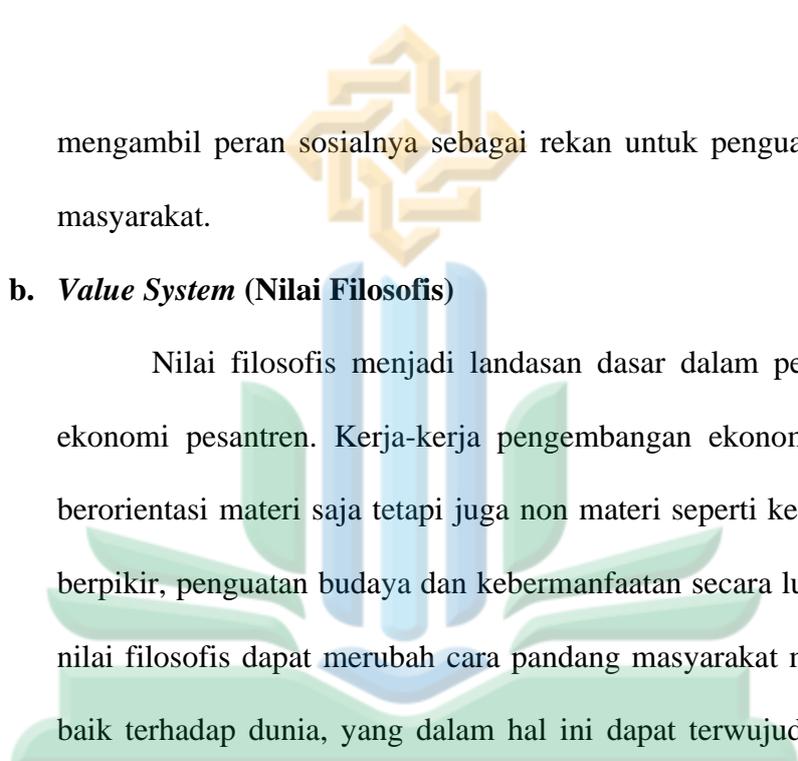
Pengembangan ekonomi pesantren menurut Suwito NS muncul setidaknya dari dua alasan, yaitu kebutuhan pesantren untuk pembiayaan dan Operasional (*survive*) dan perwujudan peran pesantren sebagai pengabdian masyarakat (*wider mandate*). Adapun model pengembangan ekonomi pesantren setidaknya mencakup tiga hal sebagai berikut:<sup>65</sup>

#### **a. Jenis Usaha Ekonomi Pesantren**

Jenis usaha yang dikembangkan oleh pesantren didasarkan pada pengkajian terhadap objektifitas pemilihan potensi yang ada di masyarakat untuk membangun sinergi dan tidak keluar dari basis sosial masyarakat. Dengan adanya sinergi ini diharapkan pesantren mampu

---

<sup>65</sup>Suwito NS, "Model Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren", *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 6(3) (2008), 18-36. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v6i3.125>



mengambil peran sosialnya sebagai rekan untuk penguatan ekonomi masyarakat.

**b. Value System (Nilai Filosofis)**

Nilai filosofis menjadi landasan dasar dalam pengembangan ekonomi pesantren. Kerja-kerja pengembangan ekonomi tidak saja berorientasi materi saja tetapi juga non materi seperti kesadaran, cara berpikir, penguatan budaya dan kebermanfaatannya secara luas. Orientasi nilai filosofis dapat merubah cara pandang masyarakat menjadi lebih baik terhadap dunia, yang dalam hal ini dapat terwujud inovasi dan

pembaharuan. Pesantren secara umum dan kiai secara khusus memiliki kekuatan yang mengakar kuat di masyarakat sehingga perubahan dan langkah inovatif pesantren mudah diadopsi dan diserap oleh masyarakat.

**c. Manajemen**

Manajemen yang umum digunakan mencakup empat fungsi yaitu *Planning, Organizing, Actuating* dan *Controlling* (POAC). Fungsi manajemen ini memungkinkan organisasi untuk terus bergerak dan melakukan perbaikan. Dalam konteks pesantren, POAC dapat dilihat dari peran aktor dalam masing-masing fungsi manajemen tersebut.

**2. Kepemimpinan Transformasional**

Efektifitas kepemimpinan menjadi salah satu fokus utama dalam praktik manajerial. Kepemimpinan yang efektif ini menjadi elemen penting untuk menggerakkan semua potensi menuju keberhasilan organisasi. Peran

kepemimpinan ini menggarisbawahi langkah strategis seorang pemimpin dalam membimbing, memotivasi, menggerakkan dan mengevaluasi setiap unit kerja ke arah pencapaian tujuan institusi. Kualitas pemimpin yang efektif menurut Bass memiliki kriteria berikut:

**a. *Idealized Influence***

Pemimpin ini dinilai sebagai sosok ideal oleh banyak orang terutama bagi orang dekat atau yang berada didalam kepemimpinannya dalam organisasi. Sebagian besar orang menilai pemimpin ini memiliki nilai-nilai ideal dalam nilai moral maupun etos kerja sehingga

pemimpin ini dinilai akan mengatasi setiap tantangan dan menemukan solusi terbaik dalam konflik maupun masalah yang timbul di dalam organisasi.<sup>66</sup>

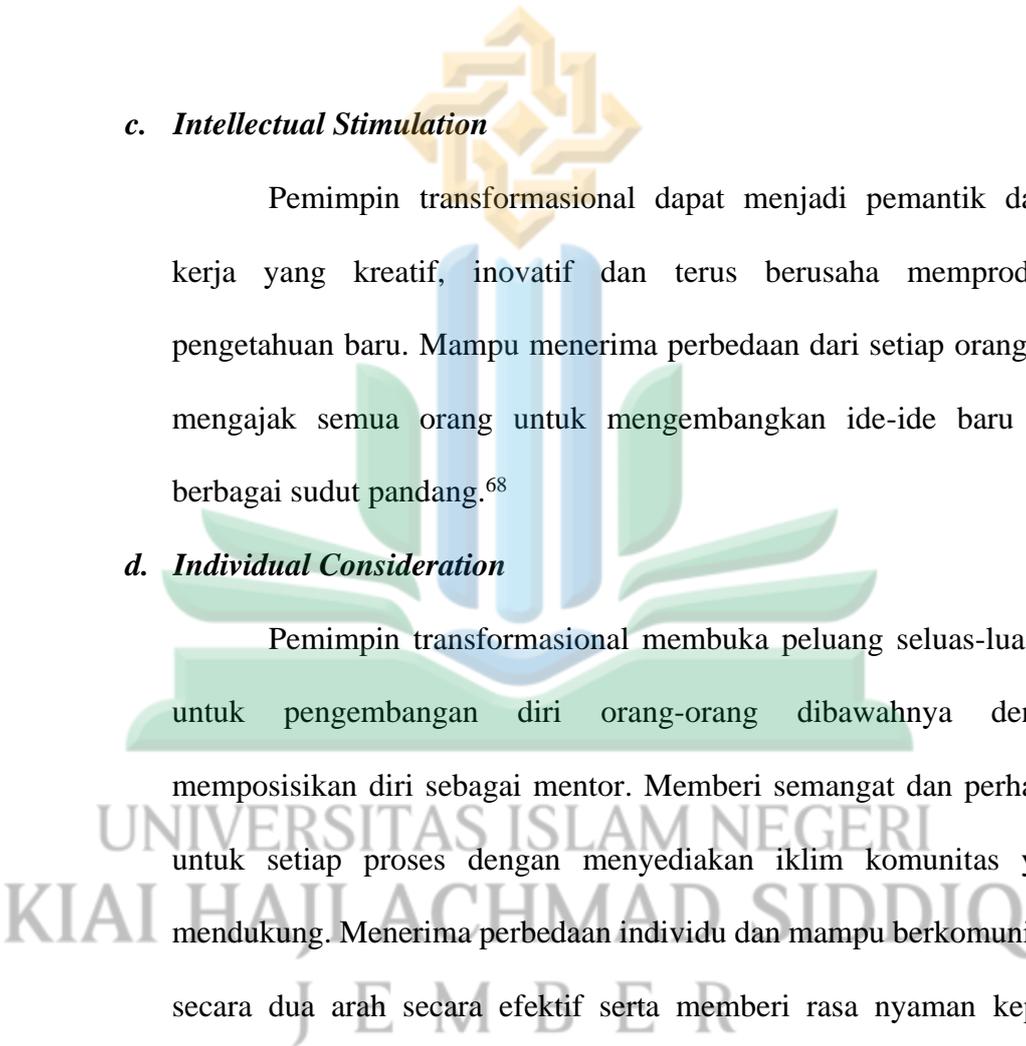
**b. *Inspirational Motivation***

Perilaku dan langkah kerja yang dilakukan oleh pemimpin transformasional bersifat memotivasi dan menginspirasi orang di sekitarnya untuk maju, memiliki antusiasme tinggi dan selalu optimis. Pemimpin ini dapat memberi harapan dan visi untuk keberhasilan secara kolektif serta mengajak dan merangkul semua orang untuk terlibat mencapai tujuan bersama.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup>Bernard M. Bass dan Ronald E. Riggio, *Transformational Leadership* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2006), 6.

<sup>67</sup>Bernard M. Bass, *Transformational Leadership...*, 6.



**c. *Intellectual Stimulation***

Pemimpin transformasional dapat menjadi pemantik dalam kerja yang kreatif, inovatif dan terus berusaha memproduksi pengetahuan baru. Mampu menerima perbedaan dari setiap orang dan mengajak semua orang untuk mengembangkan ide-ide baru dari berbagai sudut pandang.<sup>68</sup>

**d. *Individual Consideration***

Pemimpin transformasional membuka peluang seluas-luasnya untuk pengembangan diri orang-orang dibawahnya dengan memposisikan diri sebagai mentor. Memberi semangat dan perhatian untuk setiap proses dengan menyediakan iklim komunitas yang mendukung. Menerima perbedaan individu dan mampu berkomunikasi secara dua arah secara efektif serta memberi rasa nyaman kepada bawahannya dengan perilaku yang menunjukkan bahwa pengikutnya adalah rekan kerja yang setara.<sup>69</sup>

### **3. Teori Pengambilan Keputusan**

Keputusan diambil di berbagai tingkatan dalam sebuah organisasi atau institusi. Proses ini dimulai dengan membedakan antara fakta dan nilai untuk menghadapi pengambilan keputusan secara ilmiah. Herbert A. Simon pertama kali mengusulkan teori ini dalam bukunya yang diterbitkan pada tahun 1943. Simon meletakkan dasar untuk model pengambilan

---

<sup>68</sup>Bernard M. Bass, *Transformational Leadership...*, 7.

<sup>69</sup>Bernard M. Bass, *Transformational Leadership...*, 7.

keputusan yang sangat penting. Ia memecah proses pengambilan keputusan menjadi langkah-langkah berikut<sup>70</sup> (1) membuat daftar semua opsi yang layak; (2) mengidentifikasi semua efek potensial dari setiap pilihan; (3) mempertimbangkan semua hasil yang mungkin.

Pandangan manajer yang rasional dalam organisasi atau institusi, terdapat asumsi bahwa pengambil keputusan adalah individu yang sepenuhnya terinformasi dan rasional (manusia ekonomi).<sup>71</sup> Manusia ekonomi memiliki sistem preferensi yang *lengkap* dan konsisten yang memungkinkan mereka untuk memilih di antara berbagai alternatif yang tersedia kapan saja; mereka selalu sepenuhnya sadar akan apa saja alternatif yang ada; kompleksitas perhitungan yang bisa mereka lakukan untuk menentukan alternatif terbaik tidak memiliki batasan; perhitungan probabilitas bukanlah sesuatu yang menakutkan atau misterius bagi mereka.<sup>72</sup>

Tahapan dalam pengambilan keputusan yang mencerminkan pendekatan rasionalitas terbatas atau *bounded rationality*. Dalam konteks rasionalitas terbatas, individu tidak selalu dapat memproses informasi secara lengkap atau mempertimbangkan semua alternatif yang mungkin. Proses pengambilan keputusan di sini mengacu pada sebuah pola yang

---

<sup>70</sup>Jean-Charles Pomerol, et. al., "On the Legacy of Herbert Simon and his Contribution to Decision-making Support Systems and Artificial Intelligence", dalam *Intelligent Decision-making Support Systems Decision Engineering* (London: Springer, 2006), 25-42. [https://doi.org/10.1007/1-84628-231-4\\_2](https://doi.org/10.1007/1-84628-231-4_2)

<sup>71</sup>Avery B. Cohan, *Financial Decision Making—Theory and Practice* (New Jersey: Prantice Hall, 1972), 362.

<sup>72</sup>Herbert A. Simon, *Administrative Behavior* (New York: The Free Press, 1997), 80.

terstruktur, bukan acak atau secara naluriah dan intuisi semata. Simon mengidentifikasi empat tahapan utama yang dicatat oleh Dini Turipanam Alamanda dalam pengambilan keputusan:

**a. *Intelligence Phase***

Tahap ini melibatkan identifikasi masalah atau situasi yang memerlukan pengambilan keputusan. Pada tahap ini, individu mengumpulkan informasi yang relevan tentang masalah tersebut. Informasi ini mungkin tidak lengkap atau terbatas, sesuai dengan keterbatasan rasionalitas terbatas. Tujuan utamanya adalah mendefinisikan masalah dan memahami aspek-aspek kunci yang terkait.<sup>73</sup>

**b. *Design Phase***

Pada tahap desain, individu mengembangkan berbagai alternatif atau solusi yang mungkin untuk masalah yang diidentifikasi pada tahap sebelumnya. Namun, individu tidak selalu mempertimbangkan semua alternatif yang mungkin. Mereka cenderung menggunakan heuristik atau aturan praktis untuk menyederhanakan proses ini. Tujuan di tahap ini adalah merancang alternatif yang memadai, berdasarkan pengetahuan dan waktu yang tersedia.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup>Dini Turipanam Alamanda, et. al., *Teori Pengambilan Keputusan* (Yogyakarta: Nas Media Pustaka, 2021), 20.

<sup>74</sup>Dini Turipanam Alamanda, *Teori Pengambilan Keputusan...*, 20.

### c. *Choice Phase*

Tahap berikutnya adalah tahap pemilihan. Individu memilih salah satu dari alternatif yang telah dirancang pada tahap sebelumnya. Keputusan yang diambil mungkin bukan keputusan yang optimal secara mutlak, tetapi seringkali merupakan "keputusan yang cukup" (*satisficing*) yang memenuhi syarat-syarat minimum yang telah ditetapkan. Keputusan yang diambil juga dapat dipengaruhi oleh preferensi pribadi, nilai, dan tujuan individu.<sup>75</sup>

### d. *Implementation Phase*

Terakhir, tahap implementasi di mana pilihan atau alternatif dapat dilakukan dan sustain untuk menilai tingkat keberhasilan solusi yang dirumuskan. Pada tahap ini juga penyusunan rencana tindak lanjut untuk memantau dan menilai hasil keputusan yang diambil.<sup>76</sup>

## 4. *Triple Bottom Line (TBL)*

Teori *Triple Bottom Line* berkembang dalam konteks *sustainability's accounting* yang digunakan oleh Perusahaan atau organisasi. John Elkington, seorang pemikir dan pakar bisnis berkelanjutan, menciptakan istilah *Triple Bottom Line* melalui buku *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21<sup>st</sup> Century Business* yang terbit tahun 1997. Konsep ini mengacu pada tiga dimensi penting dalam bisnis

<sup>75</sup>Dini Turipanam Alamanda, *Teori Pengambilan Keputusan...*, 21.

<sup>76</sup>Dini Turipanam Alamanda, *Teori Pengambilan Keputusan...*, 22.

berkelanjutan yang sering disebut 3P (*Profit* (ekonomi), *People* (sosial), *Planet* (lingkungan)).<sup>77</sup>

**a. *Profit (Ekonomi)***

Dimensi ini menyoroti faktor ekonomi yang melibatkan keberlanjutan keuangan dari bisnis *atau* organisasi. Organisasi harus tetap menghasilkan keuntungan untuk tetap beroperasi dan tumbuh. Namun, dalam konteks TBL, keuntungan tidak hanya diukur dari segi finansial, tetapi juga dengan mempertimbangkan aspek-aspek sosial dan lingkungan. Ini berarti mempertimbangkan bagaimana keuntungan

dapat dicapai dengan cara yang berkelanjutan dan etis, tanpa merugikan masyarakat atau lingkungan.<sup>78</sup>

**b. *People (Sosial)***

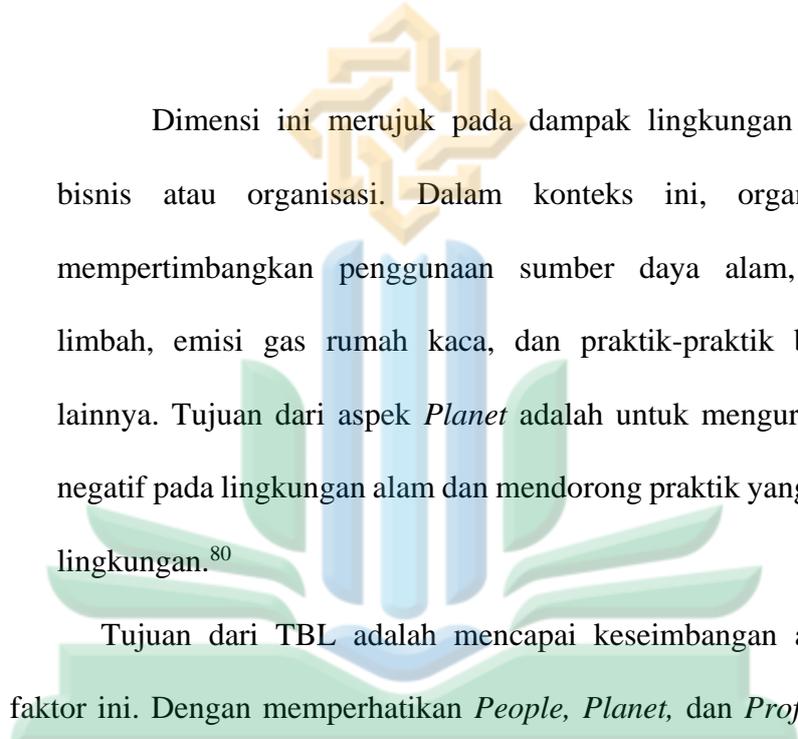
Dimensi ini mengacu pada dampak sosial atau kemanusiaan dari operasi bisnis atau organisasi. Hal ini melibatkan pertimbangan terhadap kesejahteraan karyawan, hubungan dengan komunitas lokal, praktik ketenagakerjaan yang adil, tanggung jawab sosial, dan dampak positif yang dihasilkan bagi masyarakat secara keseluruhan. Faktor-faktor ini membantu organisasi untuk memahami bagaimana mereka berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat.<sup>79</sup>

**c. *Planet (Lingkungan)***

<sup>77</sup>John Elkington, *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business* (Oxford: Capstone Publishing, 1997), 70.

<sup>78</sup>John Elkington, *Cannibals with Forks...*, 74.

<sup>79</sup>John Elkington, *Cannibals with Forks...*, 84.



Dimensi ini merujuk pada dampak lingkungan dari operasi bisnis atau organisasi. Dalam konteks ini, organisasi harus mempertimbangkan penggunaan sumber daya alam, manajemen limbah, emisi gas rumah kaca, dan praktik-praktik berkelanjutan lainnya. Tujuan dari aspek *Planet* adalah untuk mengurangi dampak negatif pada lingkungan alam dan mendorong praktik yang lebih ramah lingkungan.<sup>80</sup>

Tujuan dari TBL adalah mencapai keseimbangan antara ketiga faktor ini. Dengan memperhatikan *People*, *Planet*, dan *Profit*, organisasi dapat mengembangkan strategi bisnis yang lebih berkelanjutan, mengurangi dampak negatif pada masyarakat dan lingkungan, sambil tetap mencapai tujuan finansial organisasi. Konsep TBL adalah pendekatan yang berfokus pada pertanggungjawaban sosial dan lingkungan, yang bertujuan untuk menciptakan nilai jangka panjang yang lebih besar bagi semua pihak yang terlibat.<sup>81</sup> Penelitian ini mencoba menganalisis TBL dalam kerangka kerja OPOP al-Falah.

## 5. Pemberdayaan

Asal kata pemberdayaan adalah “daya” di mana kata ini mengindikasikan arti kekuatan, kemampuan dan proses pengoptimalan akal. Pemberdayaan mengindikasikan langkah perencanaan, analisis sosial dan penguatan nilai sosial maupun struktural yang dalam bahasa Inggris

---

<sup>80</sup>John Elkington, *Cannibals with Forks...*, 79.

<sup>81</sup>Felisia dan Amelia Limijaya, “Triple Bottom Line dan Sustainability”, *Jurnal Bina Ekonomi Universitas Unpar*, 8(1) (2014), 14.

disebut *empowerment*.<sup>82</sup> Pemberdayaan menurut Saifuddin adalah strategi pembangunan dengan kerakyatan sebagai landasan dasar pelaksanaannya di mana semua langkah yang dilakukan digunakan untuk melayani dan menumbuhkan partisipasi masyarakat.<sup>83</sup> Sedangkan menurut Suharto seperti dikutip Saifuddin, pemberdayaan dimaksudkan untuk meningkatkan pemenuhan kebutuhan masyarakat dan menaikkan tingkat partisipasi dalam perubahan sosial yang lebih baik.<sup>84</sup>

Pemberdayaan muncul dikarenakan dua nilai normatif, kegagalan dan harapan. Kegagalan di sini mengacu pada kegagalan model pembangunan dalam mengatasi masalah kemiskinan dan kerusakan alam sehingga tidak berimplikasi pada keberlanjutan. Nilai kedua adalah harapan bahwa pemberdayaan memunculkan alternatif-alternatif model dan gerakan pembangunan yang muncul dari akar rumput dengan mengadopsi beragam nilai positif seperti demokrasi, partisipasi, *environment* dan konsep lain yang diperlukan dalam konteks lokal.<sup>85</sup>

Pemberdayaan di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1980-an melalui beragam kerja dan program yang diinisiasi oleh lembaga swadaya masyarakat atau *Non-Government Organization* (NGO) tetapi saat ini juga diadopsi dan dikembangkan melalui institusi pemerintahan.<sup>86</sup>Peran

---

<sup>82</sup>Saifuddin Yunus, et. al., *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2017), 1.

<sup>83</sup>Saifuddin Yunus, *Model Pemberdayaan...*, 3.

<sup>84</sup>Saifuddin Yunus, *Model Pemberdayaan...*, 4.

<sup>85</sup>Karjuni Dt. Maani, "Teori ACTORS dalam Pemberdayaan Masyarakat", *JURNAL DEMOKRASI*, 10(1) (2011), 54.

<sup>86</sup>Yunus, *Model Pemberdayaan*, 5.

pemberdayaan masyarakat juga dilakukan oleh institusi keagamaan seperti pesantren sebagai lembaga dengan kekuatan untuk melakukan pemberdayaan masyarakat (*agent of change*).<sup>87</sup> Sebagai contoh beberapa pesantren yang aktif dalam pemberdayaan masyarakat pada tahap awal perkembangannya adalah Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat Pesantren Maslakul Huda (BPPM PMH) di Kajen<sup>88</sup> dan Biro Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren Annuqayah (BPM PPA) di Sumenep.<sup>89</sup>

Pemberdayaan umumnya menerapkan apa yang disebut dengan CBM (*community-based management*) di mana pengelolaan proses pemberdayaan mengedepankan pengetahuan serta kesadaran masyarakat lokal sebagai acuan dan dasar programnya. Zubaedi menuliskan empat indikator pemberdayaan sebagai berikut:

**a. Berbasis Masyarakat**

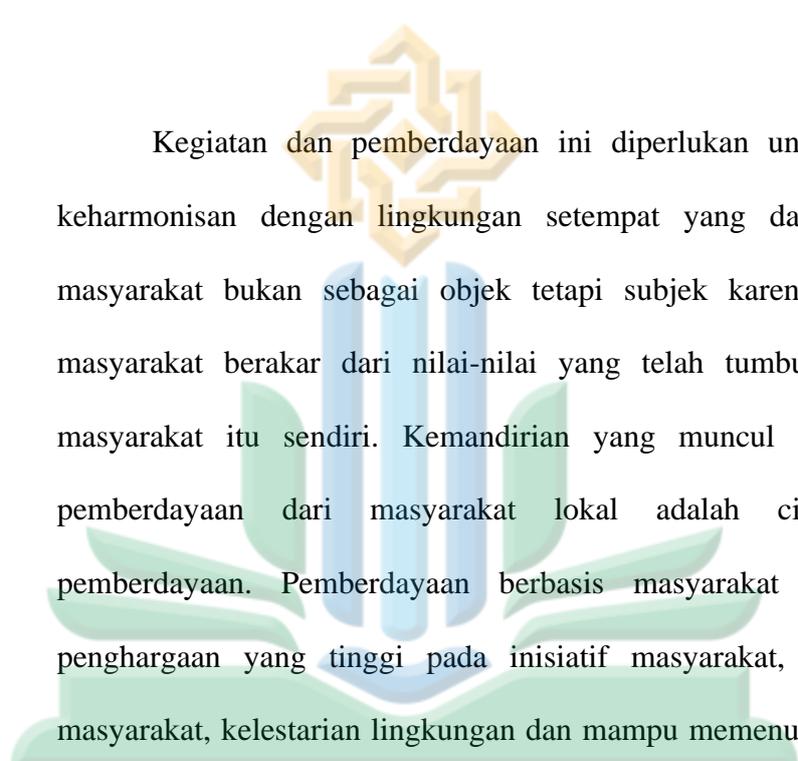
Pemberdayaan dengan model CBM perlu untuk mengedepankan lokalitas dalam setiap kegiatannya karena nilai kelokalan adalah tradisi luhur setiap masyarakat yang tumbuh dan muncul dari dalam masyarakat itu sendiri. Model pemberdayaan ini muncul sebagai alternatif dari banyaknya model pemberdayaan yang gagal karena menggunakan pendekatan di luar masyarakat dan tidak memerhatikan nilai-nilai lokal.

---

<sup>87</sup>Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2013), 87-88.

<sup>88</sup>Zubaedi, "Memotret Keterlibatan BPPM Pesantren Maslakul Huda Kajen dalam Aksi Pengembangan Masyarakat", *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 5(1) (2004), 17-33.

<sup>89</sup>Bisri Effendy, *An-Nuqayah: Gerak Transformasi Sosial Budaya* (Jakarta: P3M, 1981), 2.



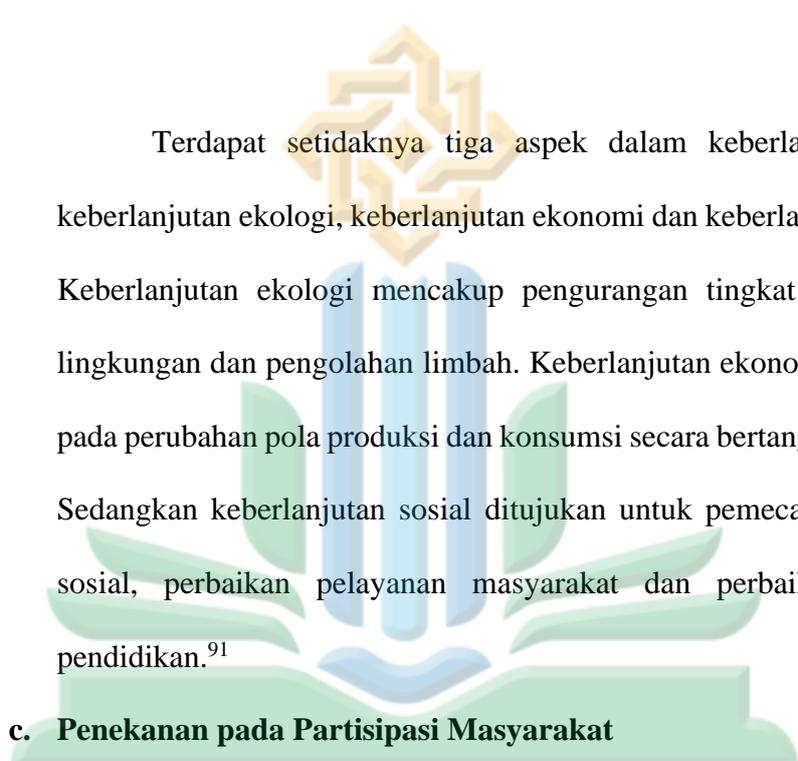
Kegiatan dan pemberdayaan ini diperlukan untuk menjaga keharmonisan dengan lingkungan setempat yang dalam hal ini masyarakat bukan sebagai objek tetapi subjek karena kehidupan masyarakat berakar dari nilai-nilai yang telah tumbuh di dalam masyarakat itu sendiri. Kemandirian yang muncul dari inisiatif pemberdayaan dari masyarakat lokal adalah cita-cita dari pemberdayaan. Pemberdayaan berbasis masyarakat memberikan penghargaan yang tinggi pada inisiatif masyarakat, kemandirian masyarakat, kelestarian lingkungan dan mampu memenuhi kebutuhan pokok masyarakat dengan bertolak dari kearifan lokal sendiri.<sup>90</sup>

#### **b. Berdimensi Keberlanjutan**

Pemberdayaan terkait erat juga dengan nilai keberlanjutan sumber daya alam. Pemilihan kegiatan harus sesuai dengan potensi lokal yang ada dan dapat dikelola dengan baik seperti pemanfaatan lahan secara berkelanjutan dan daur ulang limbah produksi. Nilai keberlanjutan ini muncul dari keprihatinan banyak *environmentalis* terhadap konsekuensi jangka panjang eksploitasi alam yang justru banyak dilakukan dan disebabkan oleh masyarakat setempat. Kegiatan pemberdayaan dalam pengelolaan sumber daya dan pemanfaatan produk ramah lingkungan perlu dikampanyekan secara luas dan massif untuk mengurangi tingkat pencemaran lingkungan.

---

<sup>90</sup>Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat*, 104-105.



Terdapat setidaknya tiga aspek dalam keberlanjutan yaitu keberlanjutan ekologi, keberlanjutan ekonomi dan keberlanjutan sosial. Keberlanjutan ekologi mencakup pengurangan tingkat pencemaran lingkungan dan pengolahan limbah. Keberlanjutan ekonomi mengarah pada perubahan pola produksi dan konsumsi secara bertanggung jawab. Sedangkan keberlanjutan sosial ditujukan untuk pemecahan masalah sosial, perbaikan pelayanan masyarakat dan perbaikan kualitas pendidikan.<sup>91</sup>

### **c. Penekanan pada Partisipasi Masyarakat**

Partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan mengindikasikan peran aktif masyarakat untuk peningkatan kualitas hidup dan penguatan sosial. Masyarakat mengambil peran sentral dalam pengambilan keputusan dengan fokus pada kebutuhan dan aspirasi lokal. Selain itu peningkatan kesadaran melalui pendidikan untuk peningkatan kemampuan juga efektif untuk mencapai pemberdayaan. Dengan tingkat pendidikan yang baik, diharapkan terwujud juga partisipasi ekonomi dan sosial dalam bentuk kegiatan bersama.

Tujuan dari adanya partisipasi masyarakat adalah memperkuat jaringan sosial, meningkatkan solidaritas dan membangun kepercayaan diri terhadap nilai-nilai lokal yang dimiliki sehingga terwujud masyarakat yang kuat secara sosial maupun ekonomi. Partisipasi masyarakat tidak hanya mewujudkan nilai positif di lingkungan

---

<sup>91</sup>Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat...*, 105-107.

setempat tetapi juga memperkuat demokrasi di akar rumput serta memungkinkan aspirasi dan kebebasan berpendapat memiliki akses yang cukup.<sup>92</sup>

#### **d. Penguatan Modal Sosial**

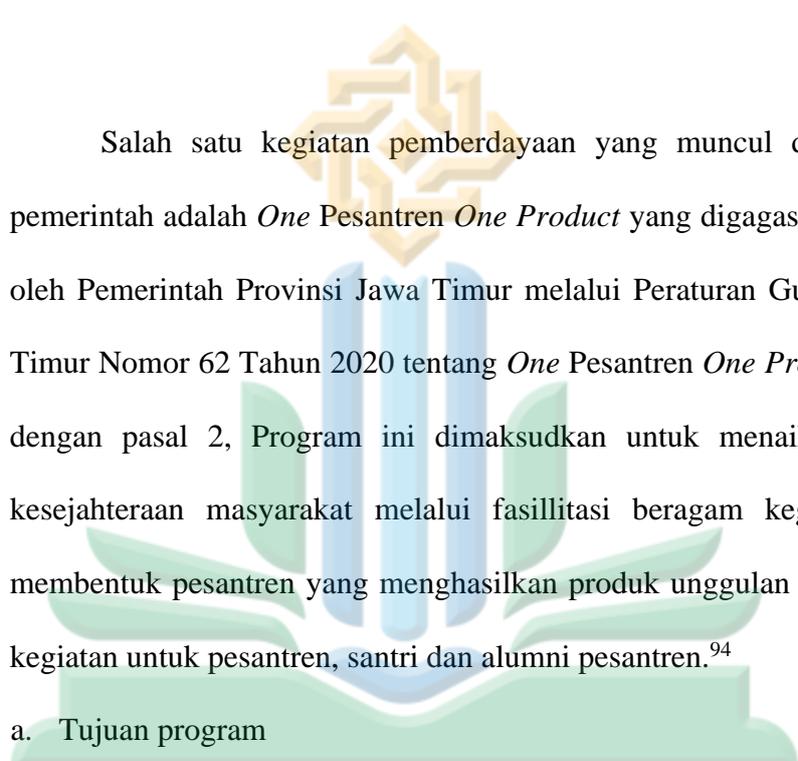
Pemberdayaan masyarakat yang bergerak untuk mendorong partisipasi sosial memiliki nilai penting dalam penyempurnaan keterbatasan dan kekurangan dari model pembangunan yang sering digagas oleh pemerintah, di mana pembangunan ini seringkali bersifat simplistik dengan penekanan pada aspek fisik dan cenderung melupakan aspek alami, manusia dan modal sosial.<sup>93</sup>

Kegiatan pemberdayaan seharusnya berupaya untuk mensinergikan kekuatan sosial setiap elemen masyarakat. Modal alami dan modal manusia yang tumbuh di masyarakat menjadi bahan bakar dalam memperkuat modal sosial. Penguatan modal sosial diperlukan untuk mengurangi ketimpangan personal yang sering muncul dari program yang berfokus pada aspek fisik. Pemberdayaan masyarakat yang mendorong partisipasi masyarakat adalah langkah untuk memperkuat modal sosial. Keterlibatan masyarakat secara aktif dapat menumbuhkan dua hasil penting yaitu menciptakan program yang efisien dan sesuai kebutuhan masyarakat serta membudayakan sikap berdemokrasi antar masyarakat.

---

<sup>92</sup>Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat...*, 108-109.

<sup>93</sup>Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat...*, 109-112.



Salah satu kegiatan pemberdayaan yang muncul dari program pemerintah adalah *One Pesantren One Product* yang digagas pertama kali oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur melalui Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 62 Tahun 2020 tentang *One Pesantren One Product*. Sesuai dengan pasal 2, Program ini dimaksudkan untuk menaikkan tingkat kesejahteraan masyarakat melalui fasilitasi beragam kegiatan untuk membentuk pesantren yang menghasilkan produk unggulan dengan basis kegiatan untuk pesantren, santri dan alumni pesantren.<sup>94</sup>

a. Tujuan program

Tujuan program OPOP yang diatur dalam Pasal 3 adalah sebagai berikut:<sup>95</sup>

- 1) Membangun jiwa kewirausahaan dan menumbuhkan semangat berwirausaha sesuai ajaran Islam untuk santri dan alumni pesantren.
- 2) Mendorong terbentuknya *startup* bisnis di sektor ekonomi syariah.
- 3) Menghasilkan produk unggulan pesantren yang memiliki daya saing dan inovatif.
- 4) Memperluas jangkauan pasar produk pesantren di tingkat lokal, nasional maupun internasional.
- 5) Mewujudkan pesantren sebagai lembaga pemberdayaan dan mitra bisnis untuk masyarakat yang saling menguntungkan.
- 6) Membangun sumber daya pesantren yang profesional.

---

<sup>94</sup>Pasal 2 Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 62 tahun 2020 tentang One Pesantren One Product.

<sup>95</sup>Pasal 3 Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 62 tahun 2020 tentang One Pesantren One Product.

- 7) Mengoptimalkan perkembangan teknologi informasi dalam pemberdayaan ekonomi pesantren
- 8) Membangun sinergi antar pesantren dalam siklus dan ekosistem yang sehat.

b. Pelaksanaan Program

Sejalan dengan pasal 2 yang menyebutkan bahwa peserta OPOP adalah Pesantren, santri dan alumni, pelaksanaan program juga mencakup ketiga peserta tersebut sebagai berikut:

- 1) *Pesantrenpreneur* sebagaimana dimaksud merupakan program pemberdayaan ekonomi produk halal unggulan yang mampu diterima pasar lokal, nasional, dan internasional.<sup>96</sup>
- 2) *Santripreneur* merupakan program pemberdayaan santri yang bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman dan keterampilan santri dalam menghasilkan produk unik dan unggul sesuai syariah yang berorientasi pada kemanfaatan dan keuntungan.<sup>97</sup>
- 3) *Sosiopreneur* merupakan program pemberdayaan untuk alumni pesantren yang disinergikan dengan masyarakat, melalui beragam inovasi sosial berbasis digital teknologi dan kreativitas secara inklusif.<sup>98</sup>

---

<sup>96</sup>Pasal 7 Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 62 tahun 2020 tentang One Pesantren One Product.

<sup>97</sup>Pasal 8 Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 62 tahun 2020 tentang One Pesantren One Product.

<sup>98</sup>Pasal 9 Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 62 tahun 2020 tentang One Pesantren One Product.

c. Fasilitasi Program

Pelaksanaan fasilitasi program OPOP, dijelaskan pada Pasal 11 ayat (1) yang meliputi:

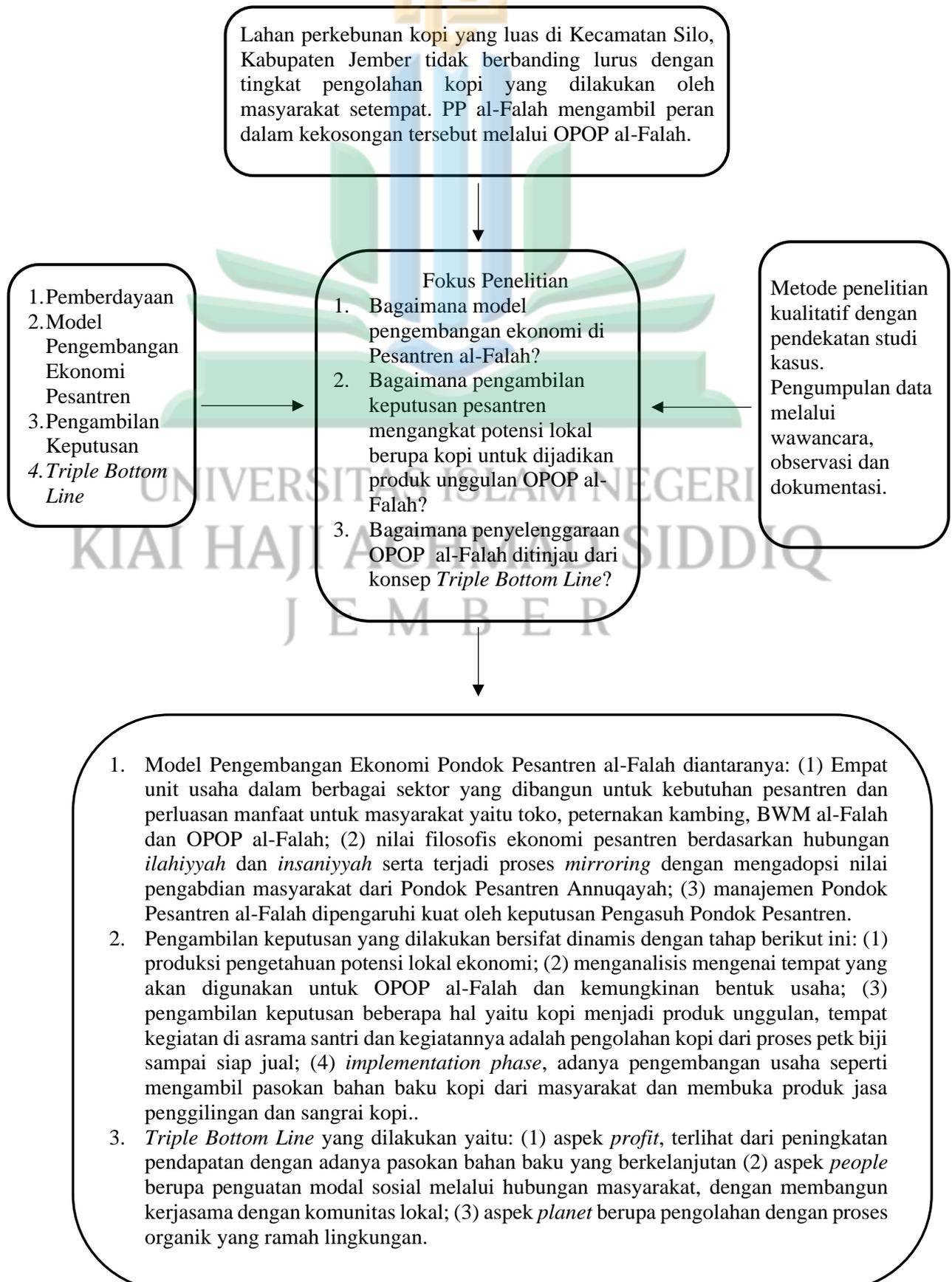
- 1) Penguatan kelembagaan dan usaha
- 2) Peningkatan kualitas sumber daya manusia
- 3) Peningkatan kualitas produk
- 4) Akses pemasaran
- 5) Akses pembiayaan

Adapun bentuk bentuk kegiatan dari fasilitasi di atas diatur dalam Pasal 11 ayat (2) berupa pelatihan, pendampingan, bimbingan, konsultasi, *workshop*, penyuluhan, advokasi, pengembangan kemitraan, gelar produk dan kompetisi ide bisnis.<sup>99</sup> Lebih lanjut semua bentuk kegiatan tersebut disesuaikan dengan program OPOP.<sup>100</sup>

<sup>99</sup>Pasal 11 ayat (2) Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 62 tahun 2020 tentang One Pesantren One Product.

<sup>100</sup>Pasal 11 ayat (3) Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 62 tahun 2020 tentang One Pesantren One Product.

### C. Kerangka Konseptual





## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang diterapkan dalam kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sesuai dengan pandangan Gogdan dan Guba yang dijelaskan oleh Moleong, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar, bukan angka.<sup>88</sup> Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dilakukan sesuai dengan aturan tertentu dengan tujuan menyelidiki dan memahami fenomena. Pendekatan studi kasus adalah suatu pendekatan yang umum digunakan dalam berbagai jenis penelitian, terutama dalam bidang sosial. Ini melibatkan penyelidikan mendalam tentang individu, organisasi, proses, program, lingkungan, institusi, dan peristiwa. Pendekatan ini dipandang cocok karena dapat membantu menjelaskan keputusan atau serangkaian keputusan, termasuk alasan diambalnya, bagaimana pelaksanaannya, dan apa yang dihasilkan.<sup>89</sup>

Berdasarkan konteks dan rumusan masalah, penulis tertarik menganalisis bagaimana peran Ekonomi Pesantren melalui OPOP al-Falah mengambil peran dalam pengembangan potensi lokal perspektif *Triple Bottom Line*. Diharapkan penelitian ini dapat memberi sumbangsih pengetahuan dan kemanfaatan bagi banyak pihak.

---

<sup>88</sup>Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017). 76.

<sup>89</sup>Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods* (California: SAGE Publications, 2009), 12.

## B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Koperasi Pondok Pesantren al-Falah dengan nama *One Pesantren One Product* al-Falah atau OPOP al-Falah yang terletak di Desa Karangharjo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember.

Pondok Pesantren al-Falah mengalami tiga periode kepemimpinan. Pertama, masa pendirian pada tahun 1938 oleh KH. Muhammad Syamsul Arifin, salah seorang tokoh kelahiran Desa Penanggungan, Guluk-Guluk, Sumenep. Awal kali kedatangan beliau ke pulau Jawa adalah sebagai pedagang karena pada masa itu terjadi paceklik dan keadaan ekonomi sedang merosot di wilayah Madura sehingga beliau mencoba mengadu nasib di Jawa, tepatnya di kabupaten Jember. Alih-alih menjadi pedagang yang sukses, KH. Muhammad Syamsul Arifin justru dipercaya untuk menjadi tokoh yang mengajarkan agama sekaligus menjadi guru silat di daerah Silo. Kemampuan beliau dalam agama dan kepiawaian dalam silat dibentuk sejak beliau menimba ilmu di Pondok Pesantren Annuqayah di bawah pengasuhan KH. Abdullah Sajjad, seorang ulama' ahli tafsir dan fiqh sekaligus komandan sabilillah pada masa penjajahan Belanda. Sistem pengajaran pada awalnya sangatlah sederhana. Beliau mengajar al-Quran dan dua kitab yang sering menjadi khataman yaitu Sullam al-Taufiq dan Bidayat al-Hidayah, di luar pengajaran tersebut beliau juga membimbing silat dan kesenian berupa sastra yaitu tembang Macapat. Pada masa awal ini, nama Pondok Pesantren bukan al-Falah, tetapi Darul Ulum.<sup>90</sup>

---

<sup>90</sup>Ahmad Nur Hariri Zaini, *wawancara*, Jember, 6 Januari 2024.

Alasan lokasi penelitian ini dipilih adalah karena OPOP al-Falah memiliki kondisi unik berupa kegiatan ekonomi yang berbasis kearifan lokal dan berorientasi pendidikan dalam memberi pemahaman dan sarana belajar bagi santri, alumni maupun masyarakat. Sebagai pesantren yang juga memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi, setiap kegiatan juga tidak luput dari proses pelestarian lingkungan. Selain itu, letak pesantren di Kecamatan Silo juga menjadi pertimbangan karena kecamatan ini memiliki potensi besar dalam bidang perkebunan kopi, di mana kopi dipilih oleh OPOP al-Falah sebagai produk unggulannya.

### C. Kehadiran Peneliti

Peran peneliti dalam sebuah penelitian memiliki signifikansi yang sangat penting. Seorang peneliti berperan sebagai instrumen utama dan pengumpul data. Peneliti harus terlibat secara aktif dalam kegiatan lapangan untuk memastikan data yang diperoleh akurat, komprehensif, dan mendetail. Sebagai instrumen manusia, peneliti bertanggung jawab dalam menentukan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menginterpretasikan data, dan membuat kesimpulan.<sup>91</sup>

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara terbuka, mengamati langsung dan peneliti terus berkomunikasi kepada subjek penelitian dengan mengedepankan etika penelitian serta memahami konteks lokal. Meskipun tidak terlibat secara partisipatif, diharapkan peneliti dapat mengamati secara

---

<sup>91</sup>Robert K. Yin, *Qualitative Research: From Start To Finish* (New York: Guildford Press, 2011), 29.

langsung dan bila diijinkan juga ikut terlibat dalam proses di OPOP al-Falah untuk mendapatkan pengalaman langsung.

#### D. Subjek Penelitian

Teknik *purposive* atau karakteristik informan dipilih sebagai penentuan dan pemilihan informan.<sup>92</sup> Metode pemilihan informan berdasarkan *purposive* adalah pendekatan yang cermat dalam memilih informan atau partisipan penelitian dengan tujuan tertentu. Peneliti secara sengaja memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan atau pengalaman yang relevan dengan topik penelitian mengenai ekonomi pesantren berbasis potensi lokal melalui OPOP al-Falah. Pemilihan informan dilakukan dengan pertimbangan khusus untuk memenuhi tujuan penelitian dan memastikan bahwa data yang diperoleh bermanfaat.

Metode *purposive* digunakan untuk memastikan bahwa informan yang dipilih memiliki wawasan mendalam tentang topik penelitian tentang Pondok Pesantren al-Falah dan pengembangan ekonominya serta dapat memberikan wawasan yang berharga. Informan yang dipilih diharapkan membantu memperkuat validitas dan relevansi hasil penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.1. Informan dalam penelitian**

No	Nama	Status Informan	Keterangan
1	KH. Abdul Muqiet Arief	Pengasuh	Informan Kunci
2	KH. Ahmad Nur Hariri Zaini	Dewan Masyayikh	Informan Kunci

<sup>92</sup>John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, terj. Ahmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 274.

No	Nama	Status Informan	Keterangan
3	K. Moh. Kholilullah Zaini	Pengawas OPOP al-Falah	Informan Kunci
4	K. M. Farid Hasan	Kepala Koppontren	Informan Kunci
5	Muhammad Syamsul Arifin	Manager OPOP al-Falah	Informan Kunci
6	Muhammad Ali Zainal Abidin	Pengelola unit usaha bagian keuangan, data dan dokumentasi	Informan Pendukung
7	Ibnu Aqil	Pengelola unit usaha bagian produksi OPOP al-Falah	Informan Pendukung
8	Suyanto	Pengelola unit usaha bagian pemasaran dan humas OPOP al-Falah	Informan Pendukung
9	Ubaydillah Fathor	Komunitas Lokal (Ketua Komunitas Kita)	Informan Pendukung
10	Muhammad Yovie el-Fahri	Tokoh Masyarakat - Alumni	Informan Pendukung
11	Hilman Sofi	Wali Santri - Alumni	Informan Pendukung
12	Muhammad Haikal	Santri	Informan Pendukung
13	Safin Syafiqy	Santri	Informan Pendukung

Sumber: Observasi ke PP al-Falah.

Pemilihan informan tersebut dibagi menjadi dua kategori informan yaitu informan kunci dan informan pendukung, informan kunci dipilih berdasarkan tingkat kepentingan dan penguasaan dalam data yang ingin peneliti peroleh mengenai pengembangan ekonomi Pondok Pesantren al-Falah, unit usaha yang dilakukan pesantren dan bagaimana keterlibatan pesantren dalam kehidupan sosial masyarakat. Informan pendukung di sini adalah

informan yang dipilih untuk melengkapi dan menyempurnakan data yang telah diperoleh dari informan kunci.

#### **E. Sumber Data**

Sumber data penelitian ini didapat melalui proses yang akan dijelaskan pada bagian teknik pengumpulan data. Untuk menyelidiki, mengevaluasi, dan memahami penyelenggaraan OPOP al-Falah dalam pengembangan potensi lokal perspektif *Triple Bottom Line*, peneliti akan menggunakan enam sumber bukti dalam penelitian ini. Sumber-sumber yang dimaksud meliputi dokumentasi, catatan arsip, hasil interaksi wawancara, pengamatan langsung, partisipasi dalam observasi, serta artefak fisik. Data akan dikumpulkan dari sumber data resmi PP. al-Falah, sekretariat OPOP al-Falah dan melalui wawancara dengan informan yang telah ditentukan.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merujuk pada suatu pendekatan terstruktur dalam menghimpun, mencatat, dan menyusun informasi dengan tujuan yang spesifik.<sup>93</sup> Data yang telah terhimpun berfungsi sebagai materi yang akan dianalisis dalam rangka penelitian ini. Adapun Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah:

##### **1. Wawancara**

Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan dengan pemangku kepentingan dan pihak yang terlibat dengan OPOP al-Falah supaya didapatkan informasi yang valid. Wawancara secara mendalam (*in-depth*

---

<sup>93</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2021), 138.

*interview*) perlu dilakukan dalam penelitian ini untuk membangun kedekatan dan keterbukaan antara peneliti dengan informan.<sup>94</sup>

Wawancara ini untuk menggali data penelitian berupa pengembangan ekonomi di Pondok Pesantren al-Falah, pengambilan keputusan dalam menentukan produk dan implementasi OPOP al-Falah dalam kerangka kerja *Triple Bottom Line* dengan menggali sejauh mana dampak dan keterlibatan Pondok Pesantren al-Falah terhadap sosial dan lingkungan. Adapun informan dalam penelitian ini adalah pengasuh PP al-Falah, dewan masyayikh, pengawas OPOP al-Falah, kepala koppontren al-Falah, manager OPOP al-Falah, pengelola unit OPOP al-Falah, alumni, tokoh masyarakat dan santri yang terlibat dalam kegiatan OPOP al-Falah.

## 2. Observasi

Pengumpulan data melalui observasi memiliki tujuan untuk mengungkap makna dari peristiwa yang terjadi dalam konteks tertentu yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini serta menjadi penguat analisis data tentang Pondok Pesantren dan OPOP al-Falah. Melalui observasi, peneliti dapat memeriksa objek penelitian, seperti lokasi khusus, organisasi, atau individu untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam.<sup>95</sup>

Observasi langsung sangat efektif untuk melihat dan mengamati suatu peristiwa karena lebih jelas dan tidak kabur. Peneliti sebagai

---

<sup>94</sup>Syahrum dan Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), 119.

<sup>95</sup>Syahrum dan Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 113.

instrumen kunci akan melakukan observasi langsung untuk melihat proses kerja dan kegiatan di OPOP al-Falah agar mendapat gambaran jelas dari setiap prosesnya serta menguatkan data wawancara yang telah dilakukan.

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang diterapkan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghimpun informasi yang berkaitan dengan Ekonomi Pesantren berbasis potensi lokal melalui OPOP al-Falah perspektif *Triple Bottom Line*. Dokumentasi dalam penelitian ini berperan sebagai bukti konkret yang dikumpulkan oleh peneliti dengan tujuan untuk

mendokumentasikan atau pencatatan data terkait ekonomi pesantren berbasis potensi lokal di OPOP al-Falah.<sup>96</sup>

Dokumentasi dapat berupa gambar, data tertulis dan lain-lain tentang data keuangan, laporan kegiatan dan lain-lain yang diperoleh melalui sekretariat pesantren, sekretariat OPOP al-Falah maupun dari hasil observasi peneliti serta dokumen pendukung yang didapatkan dari beragam tempat.

### G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data melibatkan langkah-langkah mencari, mengumpulkan, serta mengelola data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, data akan dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-exploratori untuk menjabarkan permasalahan pengembangan ekonomi pesantren. Analisis data kedua

---

<sup>96</sup>Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 40.

Menggunakan pendekatan Miles dan Huberman. Pada tahap ini, data-data relevan dipilah untuk mendalami elemen-elemen yang krusial, memungkinkan pembuatan kesimpulan yang jelas dan dapat dimengerti. Empat langkah utama dalam analisis data, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan hasil analisis. Berikut adalah penjelasan tentang setiap langkah ini:<sup>97</sup>

### 1. Pengumpulan Data

Langkah pertama adalah pengumpulan data. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber sesuai dengan tujuan penelitian. Data dapat diperoleh melalui survei, wawancara, observasi, atau dari sumber sekunder seperti arsip dan dokumen resmi. Proses ini berfokus pada pengumpulan data yang relevan dan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.<sup>98</sup>

### 2. Reduksi Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah reduksi data. Reduksi data melibatkan penyederhanaan dan pengurangan kompleksitas data. Ini dapat mencakup pemilihan data yang paling relevan, penghapusan data yang tidak diperlukan, dan pengkodean data jika diperlukan. Tujuannya adalah untuk menghilangkan *noise* atau informasi yang tidak relevan sehingga data yang tersisa lebih mudah untuk dianalisis. Proses reduksi data akan dilakukan secara spiral dengan analisis sesaat setelah satu data didapatkan tanpa menunggu semua data terkumpul terlebih

---

<sup>97</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 70.

<sup>98</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif...*, 70.

dahulu. Proses ini dilakukan untuk menghindari bias dan kesalahan pengkodean.<sup>99</sup>

### 3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, data perlu disajikan dengan cara yang memudahkan analisis. Ini bisa berarti membuat tabel, grafik, atau diagram yang memvisualisasikan data. Penyajian data membantu peneliti untuk lebih memahami karakteristik data dan mempermudah identifikasi pola atau tren yang mungkin ada dalam data.<sup>100</sup>

### 4. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis statistik atau interpretasi data sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil analisis ini dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau membuat kesimpulan. Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan dan terus menerus untuk menemukan hasil yang kuat. Kelengkapan data akan meningkatkan kekuatan hasil penelitian.<sup>101</sup>

---

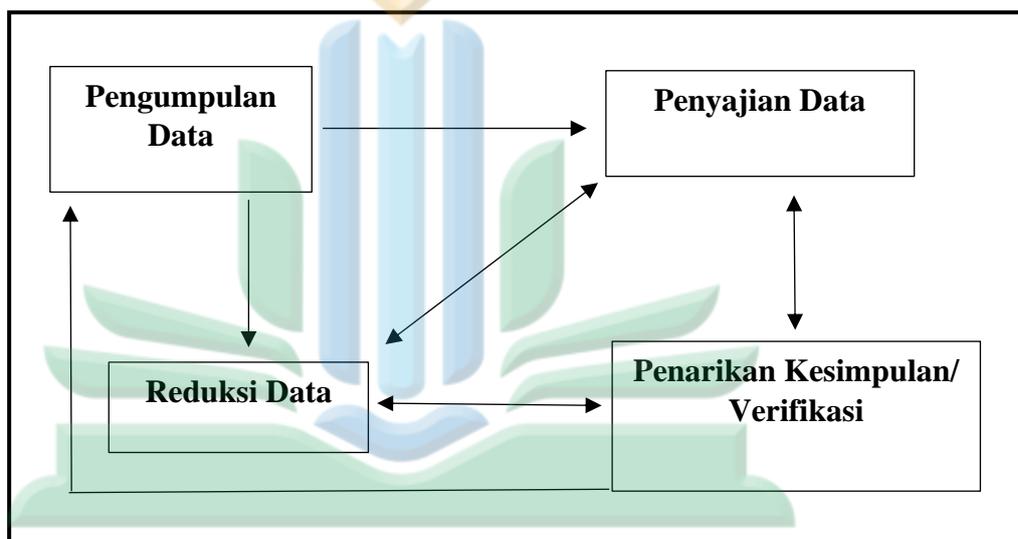
<sup>99</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif...*, 71.

<sup>100</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif...*, 71.

<sup>101</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif...*, 72.

Alur analisis data dapat ditunjukkan pada gambar 3.1 berikut:

**Gambar 3.1. Bagan pengolahan data Miles dan Huberman**



Sumber: Diolah

## H. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian dapat diuji menggunakan berbagai metode, tergantung pada konteks dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini akan digunakan metode sebagai berikut:

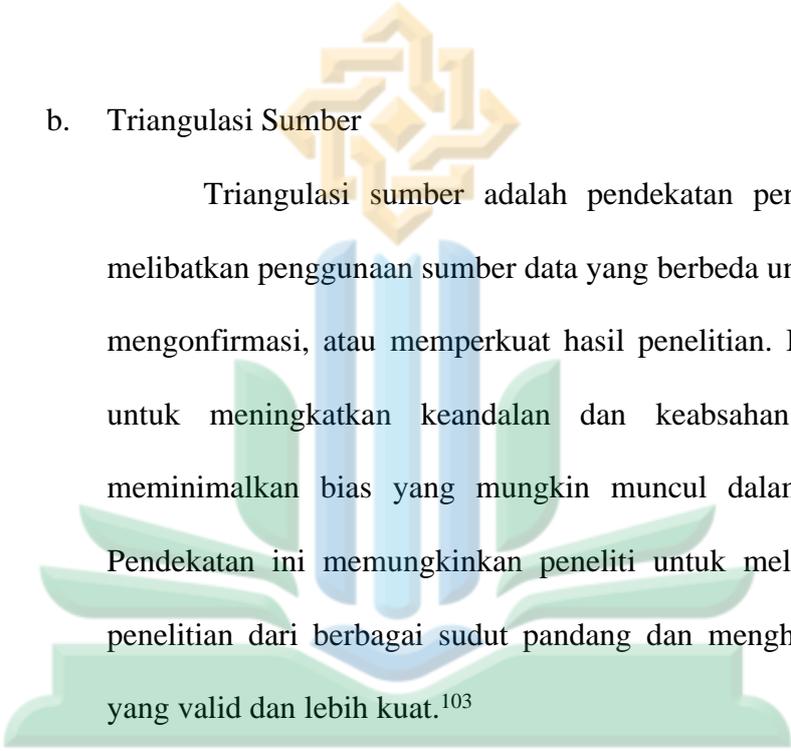
### 1. Teknik Pengujian Kredibilitas

Pengujian Kredibilitas dilakukan dengan tiga metode yaitu perpanjangan pengamatan, triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

#### a. Perpanjangan Pengamatan

Metode ini digunakan untuk menjalin kepercayaan serta keterbukaan dengan informan. Hal ini diperlukan supaya tidak ada informasi yang terlewat dan data yang dikumpulkan menjadi lebih lengkap.<sup>102</sup>

<sup>102</sup>Syahrum, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 167.



b. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah pendekatan penelitian yang melibatkan penggunaan sumber data yang berbeda untuk menguji, mengonfirmasi, atau memperkuat hasil penelitian. Ini dilakukan untuk meningkatkan keandalan dan keabsahan data serta meminimalkan bias yang mungkin muncul dalam penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat masalah penelitian dari berbagai sudut pandang dan menghasilkan hasil yang valid dan lebih kuat.<sup>103</sup>

c. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan dengan mengecek data penelitian menggunakan teknik yang beragam dalam hal ini yang dilakukan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Misalkan data wawancara yang didapatkan selama penelitian dicek dengan teknik lain seperti dokumentasi atau sebaliknya terdapat dokumentasi berupa gambar penting yang perlu divalidasi dengan melakukan wawancara dengan beragam sumber. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang kuat dan dapat dilihat dari beragam sudut pandang teknik pengumpulan data yang dilakukan.<sup>104</sup>

---

<sup>103</sup>Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 167.

<sup>104</sup>Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 168.

## 2. Teknik Pengujian Reliabilitas

Teknik ini dilakukan dengan konfirmasi dan evaluasi seluruh proses penelitian oleh pembimbing penelitian untuk menilai semua proses yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian. Dimulai dari penentuan masalah, penguatan konteks penelitian, pelaksanaan penelitian, penentuan sumber data, analisis data sampai penarikan kesimpulan dengan peneliti menunjukkan rekam kegiatan penelitian melalui dokumentasi. Uji objektifitas mirip dengan uji reliabilitas sehingga pengujian keduanya dapat dilakukan bersama.

## 3. Teknik Pengujian Objektifitas

Penelitian perlu dikonfirmasi dengan banyak pihak untuk menunjukkan objektifitasnya. Pengujian ini dilakukan bersama dengan uji reliabilitas karena sifatnya mirip.

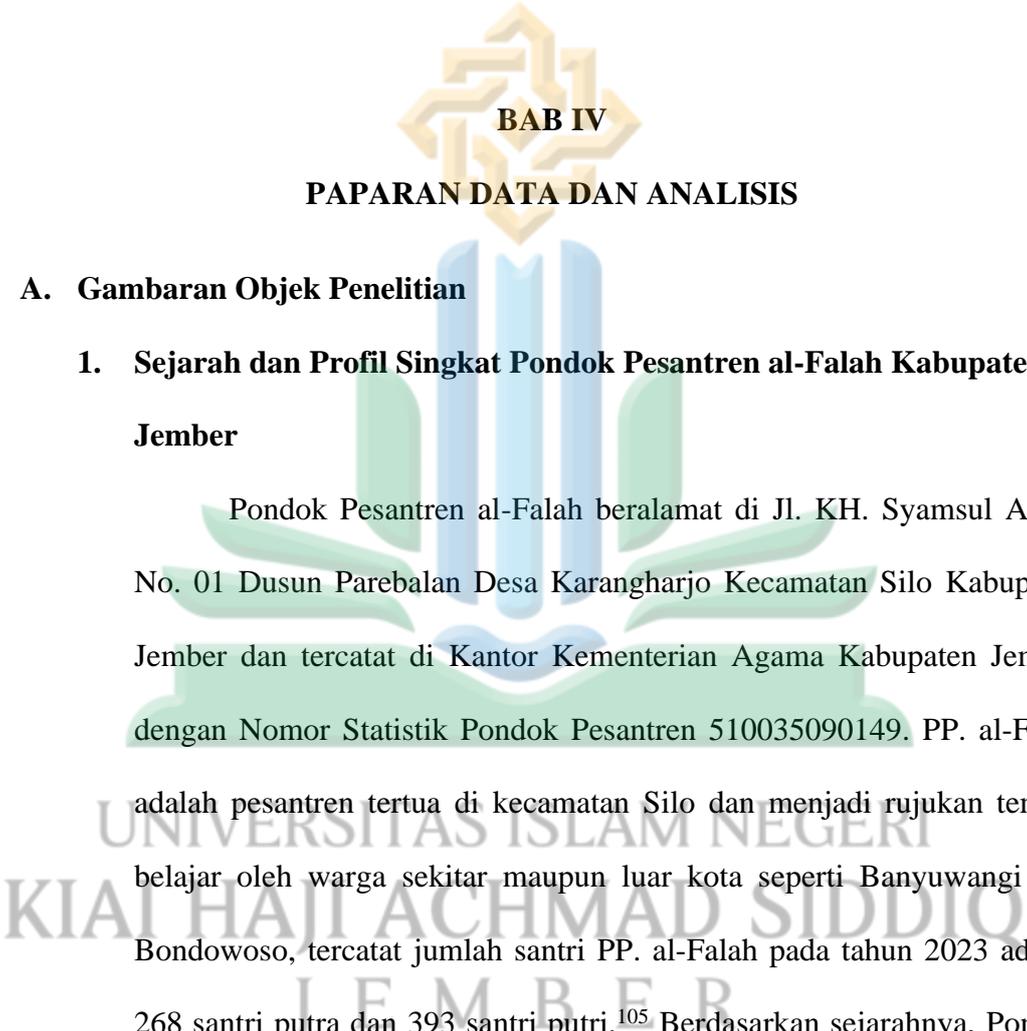
Pengujian keabsahan data ini dilakukan dengan tujuan data penelitian mampu menggambarkan, menggali dan menganalisis ekonomi pesantren di PP al-Falah dan OPOP al-Falah dalam kerangka kerja *Triple Bottom Line* berbasis potensi lokal sehingga didapatkan kesimpulan yang kuat.

### I. Tahapan Penelitian

Tahapan proses penelitian dari awal hingga selesai bisa dijelaskan sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah: Menentukan masalah atau topik penelitian yang akan diinvestigasi.

2. Riset Pendahuluan: Melakukan penelitian awal atau studi literatur untuk memahami latar belakang masalah dan teori yang relevan.
3. Perumusan fokus atau Pertanyaan Penelitian: Merumuskan fokus atau pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian.
4. Desain Penelitian: Menentukan metode penelitian yang akan digunakan, dan instrumen yang mengikutinya.
5. Pengumpulan Data: Mengumpulkan data dengan menggunakan teknik yang sesuai dengan desain penelitian.
6. Analisis Data: Menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan alat analisis yang sesuai.
7. Interpretasi Hasil: Menginterpretasikan hasil analisis data.
8. Merumuskan kesimpulan dari penelitian dan menjawab pertanyaan penelitian.
9. Memberikan rekomendasi atau saran untuk pengembangan lebih lanjut atau implikasi hasil penelitian.
10. Penulisan Laporan: Menyusun laporan penelitian yang mencakup semua tahapan di atas, mulai dari pengenalan masalah hingga kesimpulan dan saran.



## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Objek Penelitian

##### 1. Sejarah dan Profil Singkat Pondok Pesantren al-Falah Kabupaten

###### Jember

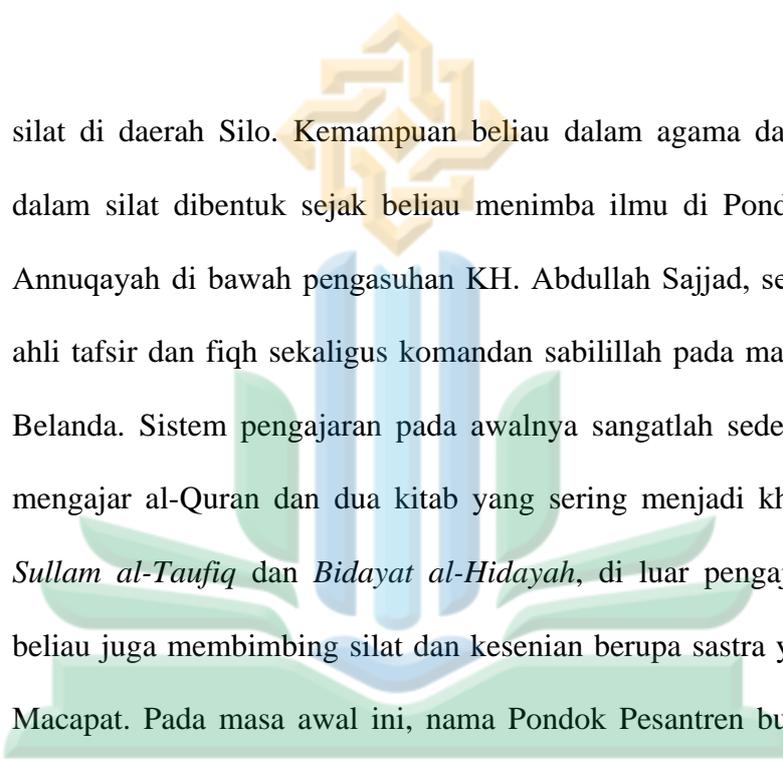
Pondok Pesantren al-Falah beralamat di Jl. KH. Syamsul Arifin No. 01 Dusun Parebalan Desa Karangharjo Kecamatan Silo Kabupaten Jember dan tercatat di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Jember dengan Nomor Statistik Pondok Pesantren 510035090149. PP. al-Falah

adalah pesantren tertua di kecamatan Silo dan menjadi rujukan tempat belajar oleh warga sekitar maupun luar kota seperti Banyuwangi dan Bondowoso, tercatat jumlah santri PP. al-Falah pada tahun 2023 adalah 268 santri putra dan 393 santri putri.<sup>105</sup> Berdasarkan sejarahnya, Pondok Pesantren al-Falah mengalami tiga periode kepemimpinan.

*Pertama*, masa pendirian pada tahun 1937 oleh KH. Muhammad Syamsul Arifin, salah seorang tokoh kelahiran Desa Penanggungan, Guluk-Guluk, Sumenep. Awal kali kedatangan beliau ke pulau Jawa adalah sebagai pedagang karena pada masa itu terjadi paceklik dan keadaan ekonomi sedang merosot di wilayah Madura sehingga beliau mencoba mengadu nasib di Jawa, tepatnya di kabupaten Jember. Alih-alih menjadi pedagang yang sukses, Kiai Syamsul Arifin justru dipercaya untuk menjadi tokoh yang mengajarkan agama sekaligus menjadi guru

---

<sup>105</sup>Dokumen sekretariat PP. al-Falah 2023



silat di daerah Silo. Kemampuan beliau dalam agama dan kepiawaian dalam silat dibentuk sejak beliau menimba ilmu di Pondok Pesantren Annuqayah di bawah pengasuhan KH. Abdullah Sajjad, seorang ulama' ahli tafsir dan fiqh sekaligus komandan sabilillah pada masa penjajahan Belanda. Sistem pengajaran pada awalnya sangatlah sederhana. Beliau mengajar al-Quran dan dua kitab yang sering menjadi khataman yaitu *Sullam al-Taufiq* dan *Bidayat al-Hidayah*, di luar pengajaran tersebut beliau juga membimbing silat dan kesenian berupa sastra yaitu tembang Macapat. Pada masa awal ini, nama Pondok Pesantren bukan al-Falah, tetapi Darul Ulum. Kiai Syamsul Arifin dikaruniai 14 orang anak dari tiga istri beliau.

*Kedua*, masa kepemimpinan KH. Muhammad Jauhari dan K. Ahmad Zaini. Dua dari empat belas bersaudara ini diyakini oleh keluarga dan masyarakat sebagai pewaris pengetahuan dan kepemimpinan KH. Muhammad Syamsul Arifin. Pada tahun 1965, sepulang dari pendidikan di Pondok Pesantren Annuqayah, Kiai Jauhari banyak berkhidmah dan berkegiatan di Pesantren asuhan ayahandanya. Kiprah beliau antara lain merintis Madrasah untuk melengkapi pola pendidikan sebelumnya dan pada tanggal 15 Agustus 1969 kemudian madrasah ini berganti dari Madrasah Darul Ulum menjadi Madrasah al-Falah sekaligus menjadi nama resmi dari Pondok Pesantren al-Falah saat ini. Tahun 1980 adalah tahun duka bagi keluarga besar PP. al-Falah karena KH. Syamsul Arifin meninggal pada tahun tersebut dan kepemimpinan pesantren beralih

kepada kedua putra beliau, Kiai Jauhari dan Kiai Zaini. Kiai Jauhari berkecimpung dalam bidang kepesantrenan, sedangkan Kiai Zaini pada bidang kemasyarakatan dan seni. Perkembangan pendidikan agama di Pondok Pesantren al-Falah meningkat pesat pada masa ini, materi pembelajaran madrasah yang semakin beragam dan guru yang mengajar juga mumpuni. Tepatnya bulan Desember 1993, pada selisih waktu yang sebentar, Kiai Zaini meninggal dunia pada 21 Desember dan seminggu kemudian tepatnya tanggal 28 Desember, Kiai Jauhari juga menghembuskan nafas terakhir.<sup>106</sup>

**Gambar 4.1. Pondok Pesantren al-Falah tampak depan**



Sumber: Dokumentasi peneliti

*Ketiga*, PP. al-Falah mengalami kekosongan kepemimpinan setelah wafatnya Kiai Jauhari, atas inisiatif KH. Ahmad Basyir Abdullah Sajjad, beliau menikahkan putri Kiai Jauhari, Ny. Maimunah Jauhari

<sup>106</sup>Abdul Muqit Arief, *wawancara*, Jember, 4 Januari 2024.

dengan sepupunya yaitu KH. Abdul Muqit Arief (putra Ny. Husna binti KH. Syamsul Arifin) dan menunjuk KH. Abdul Muqit Arief sebagai pengasuh hingga saat ini. Pada masa kepemimpinan Kiai Muqit, PP. al-Falah mengembangkan sayap pendidikannya dengan membuka lembaga formal yaitu SMP dan SMA al-Falah serta membagi tingkat pendidikan madrasah menjadi *Ula* dan *Wustha*. Kiai Muqit selain dikenal sebagai ulama dalam bidang ilmu keislaman, juga dikenal sebagai aktivis yang bergerak dalam kegiatan sosial dan lingkungan hidup, hal ini dibentuk ketika beliau terlibat dalam kerja sosial di Biro Pengabdian Masyarakat

PP. Annuqayah. Dari latar belakang ini, kegiatan sosial tersebut terus berlanjut bahkan ketika Kiai Muqit menjadi pengasuh PP. al-Falah. Salah satu kiprah beliau di masyarakat adalah ikut memodernisasi infrastruktur di masyarakat, seperti akses listrik di desa Karangharjo dan sekitarnya serta penyelamatan hutan dan lingkungan dengan melakukan penghijauan bersama masyarakat.<sup>107</sup> selain hal tersebut, kegiatan ekonomi pesantren juga terus berkembang hingga saat ini, salah satunya adalah terbentuknya Koperasi Pesantren melalui *One Pesantren One Product* al-Falah yang bergerak dalam bidang pengolahan kopi.

## 2. Profil *One Pesantren One Product* al-Falah (OPOP al-Falah)

Pondok Pesantren al-Falah berada di wilayah dengan potensi tanaman kopi melimpah yang berasal dari masyarakat Kematan Silo. Potensi yang besar ini tidak dibarengi dengan tingkat pengetahuan dan

---

<sup>107</sup>Ahmad Nur Hariri, *wawancara*, Jember, 6 Januari 2024.

praktik pengolahan kopi pasca panen yang tinggi juga, akhirnya banyak petani tidak mampu memaksimalkan peluang ekonomi dari kebunnya sendiri. Kenyataan ini menjadi titik tolak Pondok Pesantren al-Falah untuk membangun OPOP al-Falah sebagai tempat belajar sekaligus berproses dalam pengolahan kopi pasca panen.<sup>108</sup>

OPOP al-Falah resmi berdiri sejak tahun 2021 dengan merk produk Philo Kopi. OPOP al-Falah sudah direncanakan melalui pengajuan Hibah Program OPOP Dinas Koperasi Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020. Berbeda dengan banyak OPOP lainnya yang memang unit usahanya sudah berjalan, OPOP al-Falah didirikan memang memanfaatkan Program Hibah OPOP Provinsi Jawa Timur sejak dari awal berdiri. Modal awal dari program tersebut sebesar Rp50.000.000 yang dialokasikan untuk pengadaan alat pengolahan kopi dan biaya operasional produksi, sedangkan modal tanah dan bangunan disediakan oleh pesantren dengan memanfaatkan salah satu bangunan kayu yang sebelumnya tidak digunakan. Adapun struktur kepengurusan OPOP dijelaskan pada tabel 4.1.

**Tabel 4.1. Susunan Pengurus OPOP al-Falah**

NO	NAMA	JABATAN
1	KH. Abdul Muqit Arief	Penasehat
2	KH. Ahmad Nur Hariri Zaini	Pengawas
3	K. Kholilullah Zaini	Pengawas
4	K. M. Farid Hasan	Pengawas

<sup>108</sup>Ahmad Nur Hariri, *wawancara*, Jember, 6 Januari 2024.

NO	NAMA	JABATAN
5	Muhammad Syamsul Arifin	Manajer
6	Muhammad Ali Zainal Abidin	Pengelola unit keuangan dan kesekretariatan
7	Ibnu Aqil	Pengelola unit usaha bagian produksi
8	Suyanto	Pengelola unit usaha bagian pemasaran

Sumber: Dokumen OPOP al-Falah

Pengolahan biji kopi mentah *green bean* menjadi kopi bubuk kemasan yang diprakarsia oleh pesantren ini menjadi salah satu rujukan pengolahan kopi di wilayah Kecamatan Silo dan sekitarnya. Tingkat kelayakan pengolahan kopi dilihat dari sisi ekonomi, sangat memungkinkan dapat menarik keterlibatan santri, alumni dan masyarakat untuk mendalami pengembangan usaha pengolahan kopi sebagai wujud realisasi pilar OPOP yaitu *Pesantrenpreneur*, *Santripreneur* dan *Sociopreneur*.

Produk yang ditawarkan OPOP al-Falah tidak saja produk jadi tetapi juga layanan jasa seperti pada tabel 4.2.

**Tabel 4.2. Produk OPOP al-Falah**

NO	PRODUK	VARIAN
1	Kopi Kemasan	a. Robusta Karangharjo <i>Grade A</i> 200gr b. Robusta Karangharjo <i>Grade B</i> 200gr c. Robusta Karangharjo <i>Grade C</i> 200gr d. Kopi Lanang 200gr e. Kopi Luwak 200gr
2	Jasa Penggilingan Kopi ( <i>Grinding</i> )	a. <i>Fine</i> (halus, biasanya digunakan untuk penyeduhan kopi espresso atau aeropress)

NO	PRODUK	VARIAN
		<ul style="list-style-type: none"> <li>b. <i>Medium-Fine</i> (sedikit lebih kasar dari <i>Fine</i> untuk penyeduhan kopi drip atau v60)</li> <li>c. <i>Medium-Coarse</i> (sasar seperti tekstur pasir, cocok untuk penyeduhan <i>Coffee Cupping</i> atau kopi tubruk)</li> </ul>
3	Jasa sangrai Kopi ( <i>Roasting</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. <i>Light Roast</i> (warna coklat muda, tingkat keasaman tinggi dan rasa kopi tidak kuat)</li> <li>b. <i>Medium Roast</i> (satu tingkat lebih coklat dari <i>light roast</i>, memiliki tingkat keasaman dan rasa yang seimbang)</li> <li>c. <i>Medium to Dark Roast</i> (warna coklat tua, rasa kopi yang kuat dan sedikit cita rasa rempah)</li> <li>d. <i>Dark Roast</i> (berwarna hitam, dengan cita rasa pahit dan beraroma arang)</li> </ul>

Sumber: Dokumen Standar Proses Kopi OPOP al-Falah

Selain menjual produk kopi kemasan, jasa penggilingan kopi sering juga dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mencoba tekstur kopi yang lain karena pada umumnya, masyarakat menggiling kopi ke tempat penggilingan yang tidak dikhususkan untuk kopi saja tetapi beragam komoditas tanpa memerhatikan tekstur kopinya.

#### Gambar 4.2. Kopi saat disangrai pada tingkat medium



Sumber: Dokumen Peneliti

Gambar 4.3. Katalog Philo Kopi - OPOP al-Falah.



Sumber: OPOP al-Falah

Sangrai kopi dengan beragam tingkat kematangan sering dimanfaatkan oleh warung di sekitar pesantren untuk menambah varian kopi atau langsung memesan kopi kemasan.

## B. Penyajian Data dan Analisis

### 1. Model Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren al-Falah

#### a. Jenis Usaha Ekonomi Pesantren

Usaha ekonomi pesantren dibentuk sebagai usaha dalam menunjang keberlanjutan pendidikan dan menunjang kebutuhan

fasilitas pesantren. Terdapat 4 jenis usaha dari beragam sektor yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren al-Falah<sup>109</sup>, yaitu:

1) Toko

Unit usaha PP. al-Falah pertama bergerak dalam sektor riil yaitu toko yang menjual kebutuhan sehari-hari. Terdapat empat toko yang dikembangkan oleh PP. al-Falah untuk menyuplai kebutuhan santri dan masyarakat, berdasarkan pengamatan peneliti, letak toko disesuaikan dengan jangkauan wilayah pesantren. Terdapat dua toko di wilayah santri putra yaitu di sebelah utara sebagai batas wilayah pesantren dan di selatan dekat dengan pintu masuk pesantren sehingga selain dapat diakses oleh santri, juga dapat dijangkau oleh masyarakat karena terletak di pinggir jalan. Informasi ini disampaikan oleh Kiai Kholilullah Zaini selaku pengawas koperasi sekaligus ketua keamanan pondok pesantren kepada peneliti.

Kalau koperasi (toko) itu sudah lama karena kan santri itu gak bisa keluar masuk pondok seenaknya, ini di sebelah rumah satu terus satunya itu di depan tadi yang sampeyan mau masuk kan ada juga toko yang lebih besar, itu juga satu. Jualannya ya macem-macem, tapi yang diutamakan kebutuhan santri seperti alat tulis, sabun dan kebutuhan sehari-hari itu. Kalau yang didepan pondok lebih banyak lagi barangnya termasuk rokok karena yang beli di sana juga masyarakat luar, kalau yang di sini ini kebanyakan santri. Kita tokonya gak besar karena memang tujuannya itu hanya kebutuhan santri, untuk jajan dan makanan lain itu memang kita batasi biar gak boros tapi santri kadang masih beli di luar

---

<sup>109</sup>Moh. Kholilullah Zaini, *wawancara*, Jember, 6 Januari 2024.

kalau hari libur, kita pihak pesantren gak mungkin memutus penghasilan orang lain kan, jadi yasudah biarin saja asalkan ketika hari efektif pondok santri tidak keluar pesantren.<sup>110</sup>

Santri di PP. al-Falah tidak diperkenankan keluar pesantren ketika hari aktif dan untuk tempat jual beli juga sudah ditentukan hanya di dekat toko yang ada di pesantren, jadi orang yang berjualan harus berada di tempat yang disediakan oleh pesantren.

**Gambar 4.4. Penjual cilok berjualan di depan toko pesantren**



*Sumber: Dokumentasi peneliti*

Selain dua toko di wilayah santri putra, terdapat juga dua toko di komplek pondok putri untuk kebutuhan santri putri seperti yang disampaikan juga oleh Muhammad Ali Zainal Abidin selaku pengelola unit keuangan pesantren.

Untuk santri putri yang ngurus tokonya Bu Nyai – Bu Nyai itu, sampeyan gak bisa tapi kalo mau lihat-lihat ke sana, cukup ceritanya saja. Kalau di putri itu lebih lengkap dari barang yang ada di koperasi pondok putra karena sesuai kebutuhan. Kalau santri putra itu kan hari Jum'at masih bisa ke pasar, kalau santri putri itu gak bisa, jadi kebutuhan itu

<sup>110</sup>Moh. Kholilullah Zaini, *wawancara*, Jember, 6 Januari 2024.

harus betul-betul tersedia. Saya biasanya kebagian jadi jastip kalau kebetulan mau ke Jember (kota) untuk beli barang yang gak ada Silo. Paling utama itu kebutuhan santri karena peraturan pesantren membatasi keluar masuknya santri ya berarti harus juga siap memfasilitasi kebutuhan santri. Untuk hasil dari toko ini dipakai buat bayar listrik, pengadaan air bersih dan untuk santri berobat kalau ada yang sakit. Kebutuhan dasar itu kebanyakan dari hasilnya jualan itu.<sup>111</sup>

Adanya unit usaha berupa toko ini adalah bentuk awal dari unit usaha pesantren sebagai respon atas perlunya penyediaan kebutuhan para santri. Pendapatan dari usaha toko ini digunakan untuk membantu pembiayaan operasional pesantren, utamanya dalam pembiayaan kebutuhan santri seperti listrik, air bersih dan kesehatan.

2) Peternakan kambing

Sektor ekonomi kedua yang dijalankan oleh PP. al-Falah adalah sektor peternakan yaitu peternakan kambing. Usaha ini berjalan sejak tahun 2016 dan mengalami pasang surut selama tiga tahun hingga baru bisa stabil sejak tahun 2019. Usaha ini dibentuk awal mula adalah adanya wakaf tanah seluas kurang lebih 2.000 m<sup>2</sup> dari salah satu keluarga pesantren untuk PP. al-Falah kepentingan pesantren, karena letaknya tidak satu komplek dengan pesantren akhirnya disepakati untuk dijadikan lahan peternakan kambing. Informasi ini berdasarkan wawancara dengan Muhammad Syamsul Arifin selaku kepala Lembaga

<sup>111</sup>Muhammad Ali Zainal Abidin, *wawancara*, Jember, 10 Januari 2024.

Pengabdian Masyarakat al-Falah (LPM al-Falah) dan sebagai penanggung jawab pengelolaan peternakan kambing.

Ternak kambing di sini berjalan dari tahun 2016, ketika itu ada wakaf tanah dari salah satu keluarga dhalem untuk dimanfaatkan oleh pesantren, tempatnya agak jauh sekitar 2 km dari pesantren, luasnya kira-kira 2000 m<sup>2</sup>. Saya lupa tahun berapa itu wakafnya tapi baru dikelola tahun 2016 dengan membuka usaha ternak dengan jumlah kambing yang cuma 20 ekor, pertimbangannya ya karena alumni ada yang siap untuk membantu dana secukupnya untuk beli kambing, tapi ternyata banyak yang mati kambingnya karena kurang terawat, 3 tahun berjalan ya gitu masih belum dikelola dengan baik meskipun memang menghasilkan keuntungan tapi sedikit. Sekarang ya alhamdulillah berjalan baik, sudah sekitar 150 ekor kambing yang diternakkan. Dulu kandangnya cuma satu, sekarang ada penambahan kandang ukuran panjang yang awalnya Cuma 10 x 3 meter, sekarang ada 2 kandang dengan luas 25 x 3 m.<sup>112</sup>

Peneliti mendalami lebih jauh bagaimana saat ini dapat berkembang karena pengelolaan awalnya itu kurang baik.

Muhammad Syamsul Arifin menjelaskan bahwa pada tahun 2019, peternakan kambing ini pengelolaan dan manajemennya diserahkan kepada Bank Wakaf Mikro al-Falah sebagai lembaga keuangan pesantren yang berdiri sejak tahun 2018. Berikut penuturannya,

Tahun 2018 itu al-Falah membentuk Bank Wakaf Mikro, di dalamnya juga ada pembiayaan, tahun 2019 saya dipanggil pengasuh terkait pengelolaan peternakan ini juga akan dibantu oleh BWM kemudian saya musyawarah dengan pihak BWM, alhamdulillah berjalan baik, pembiayaan lancar, perekrutan pegawai juga lancar meskipun masih

---

<sup>112</sup>Muhammad Syamsul Arifin, *wawancara*, Jember, 10 Januari 2024.

belum modern betul ya, kita masih banyak dibantu oleh beberapa alumni yang memang paham dengan ternak kambing. Selain peternakan kambing ini sekarang juga ada pembuatan pupuk kompos atau kandang dengan memanfaatkan kotoran kambingnya, sampeyan bisa lihat nanti di kandang itu banyak terpal dan tong komposing.<sup>113</sup>

Pernyataan terkait pengelolaan oleh Bank Wakaf Mikro al-Falah tersebut dikonfirmasi oleh Muhammad Farid Hasan selaku Direktur Bank Wakaf Mikro al-Falah.

Sejak tahun 2019 peternakan ini dikelola BWM tapi bukan bagian dari nasabah BWM karena memang milik pesantren sendiri. Kita coba awalnya itu untuk perbaikan tempat dan kandangnya. Setelah itu merekrut karyawan dari alumni atau wali santri yang bisa fokus di sini. Alhamdulillah berkembang dan kita bisa membuat pupuk sendiri dari kotoran kambingnya. Pupuk itu kita manfaatkan untuk lahan kopi milik pesantren, tidak dijual tapi kalau masyarakat, tetangga itu mau minta ya kita kasih saja.<sup>114</sup>

Peneliti berkesempatan melihat lahan peternakan yang dikembangkan PP al-Falah. Selain tempat untuk beternak kambing, di sana juga terdapat beberapa alat untuk pembuatan pupuk kandang dengan memanfaatkan kotoran kambing dan pupuk kompos yang dibuat dari kulit kopi.

---

<sup>113</sup>Muhammad Syamsul Arifin, *wawancara*, Jember, 10 Januari 2024.

<sup>114</sup>M. Farid Hasan, *wawancara*, Jember, 9 Januari 2024.

**Gambar 4.5. Tong komposter pengolahan pupuk**



*Sumber: Dokumentasi peneliti*

**Gambar 4.6. Peternakan kambing PP. Al-Falah.**



*Sumber: Dokumentasi peneliti*

Usaha yang dijalankan pesantren berdasarkan data di atas memanfaatkan sumber daya yang ada di pesantren seperti lembaga di bawah naungan pesantren yang dalam hal ini adalah Bank Wakaf Mikro al-Falah, pemberdayaan alumni dan berbasis kemanfaatan untuk masyarakat.

### 3) Bank Wakaf Mikro al-Falah

Lembaga Keuangan Mikro Syariah - Bank Wakaf Mikro al-Falah atau sering disebut BWM al-Falah saat ini berusia 6 tahun, tepatnya terbentuk sejak 21 September 2018. BWM al-Falah berada di bawah naungan Pondok Pesantren al-Falah dan menjadi bagian integral dalam kepengurusan pesantren. Letaknya di sebelah barat PP. Al-Falah sebelum memasuki kompleks pesantren. BWM terbentuk dari program pemerintah melalui Lembaga Amil Zakat Nasional atau LAZNAS BSM UMAT dengan pengawasan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

**Gambar 4.7. Bank Wakaf Mikro al-Falah**



*Sumber: Dokumentasi peneliti*

Menurut M. Farid Hasan selaku manajer BWM al-Falah, tujuan dari BWM al-Falah adalah mengurangi tingkat kemiskinan dan mempertipis ketimpangan dengan memfasilitasi akses pembiayaan bagi UMKM maupun masyarakat yang

membutuhkan serta memperkokoh kelembagaan sosial ekonomi dari pesantren. Hal ini disampaikan oleh M. Farid Hasan saat bercerita mengenai visi BWM al-Falah.

BWM itu lahir tahun 2018 tetapi perencanaanya jauh sebelum itu, kita ini tetap sesuai dengan mandat dari pesantren, diminta untuk membentuk ini ya kita jalankan asalkan bermanfaat. Visi utamanya kan jelas untuk pemberdayaan ekonomi umat. Alhamdulillah sampai saat ini kita dipercaya untuk berkembang, kekuatan kita itu sebenarnya ya ada di nasabah, di masyarakat ini.<sup>115</sup>

Nasabah yang dimaksud di sini adalah masyarakat kurang mampu dan membutuhkan akses keuangan tetapi tidak bisa mengakses lembaga keuangan formal. Adapun nasabah ini diutamakan adalah masyarakat di sekitar pesantren radius 5 km lalu meluas seiring berkembangnya waktu tetapi masih di wilayah kecamatan yang sama yaitu Kecamatan Silo, Jember. Seperti yang disampaikan oleh Muhammad Ali Zainal Abidin berikut,

Sekarang nasabah kita ada sekitar 800an, dibagi menjadi dua kelompok. Pertama, KUMPI (Kelompok Usaha Masyarakat Sekitar Pesantren Indonesia) ini kelompok kecil, ada sekitar 170an kelompok dan ada HALMI (Halaqah Mingguan) kelompok yang lebih besar sekitar 40an HALMI. Setiap kelompok ini sudah terbentuk sesuai dengan wilayah dan jenis usaha yang dilakukan, BWM tidak hanya cukup memberi bantuan modal, kita lakukan terus pendampingan, minimal meskipun tidak ada kepentingan, pihak BWM tetap menjalin silaturahmi dengan banyak nasabah itu. Pertemuan rutin terus kita lakukan. Memang benar tidak mulus terus

---

<sup>115</sup>M. Farid Hasan, *wawancara*, Jember, 9 Januari 2024.

jalannya, ada kendala juga tapi masih lebih banyak manfaatnya alhamdulillah.<sup>116</sup>

Selain memberikan bantuan modal bagi masyarakat, pendampingan terhadap usaha yang dilakukan setiap KUMPI dan HALMI juga terus berjalan, mengadakan pelatihan keterampilan dan lain-lain selama hal itu membantu usaha masyarakat.

#### 4) Agribisnis (OPOP al-Falah)

Usaha di sektor pertanian ini berupa pertanian kopi yang dimiliki oleh pesantren, luas lahan kopi yang dimiliki pesantren kurang lebih 1,5 ha. Pada awalnya lahan ini hanya menghasilkan kopi dengan sistem jual habis buah merah seperti lahan kopi milik masyarakat lainnya. Keuntungan dari sistem langsung jual ini adalah tidak memerlukan kerja yang banyak karena langsung didatangi oleh pembeli, namun harga yang ditawarkan pembeli kadang di bawah harga pasar yang seharusnya berlaku. Hal ini disampaikan oleh Kiai Kholilullah selaku penanggung jawab pertanian pesantren, selain itu saat ini sebagian hasil panen kopi digunakan sebagai bahan mentah untuk diolah kembali melalui *One Pesantren One Product* al-Falah yang memang menjadikan produk kopi sebagai komoditas unggulannya.

Pesantren punya lahan kopi itu gak di satu tempat, ada yang di dekat pondok itu, ada di desa lain juga. Ya gak banyak, kalau ditotal mungkin satu setengah hektar luasnya. Biasanya untuk pengawasannya itu ditiptkan ke alumni atau

---

<sup>116</sup>Muhammad Ali Zainal Abidin, *wawancara*, Jember, 10 Januari 2024.

wali santri yang rumahnya dekat kebun. Harganya itu sering gak sesuai kayak dipasaran, tengkulak kan gitu biasanya, beli murah untuk dapat hasil sebesar-besarnya. Sekarang sudah ga semuanya dijual ke tengkulak karena sebagian hasil lahan kopi itu kan jadi bahan mentahnya OPOP. Tapi gak banyak karena daya tampung OPOP juga masih terbatas.<sup>117</sup>

Keterangan di atas dikonfirmasi oleh Muhammad Syamsul Arifin selaku manajer OPOP al-Falah bahwa OPOP terbentuk dari dengan mempertimbangkan pertanian yang ada di PP. al-Falah sekaligus membuat sistem pertanian organik dari sebagian lahan tersebut.

Dulu kopi punya pesantren itu langsung dijual gitu saja kayak masyarakat yang lain, samapai kadang kita gak punya stok pribadi yang memang dari hasil kebun sendiri. Akhirnya OPOP memanfaatkan sebagian lahan kebun untuk dikelola secara organik dan dijadikan sumber bahan mentah produk kopi di OPOP.<sup>118</sup>

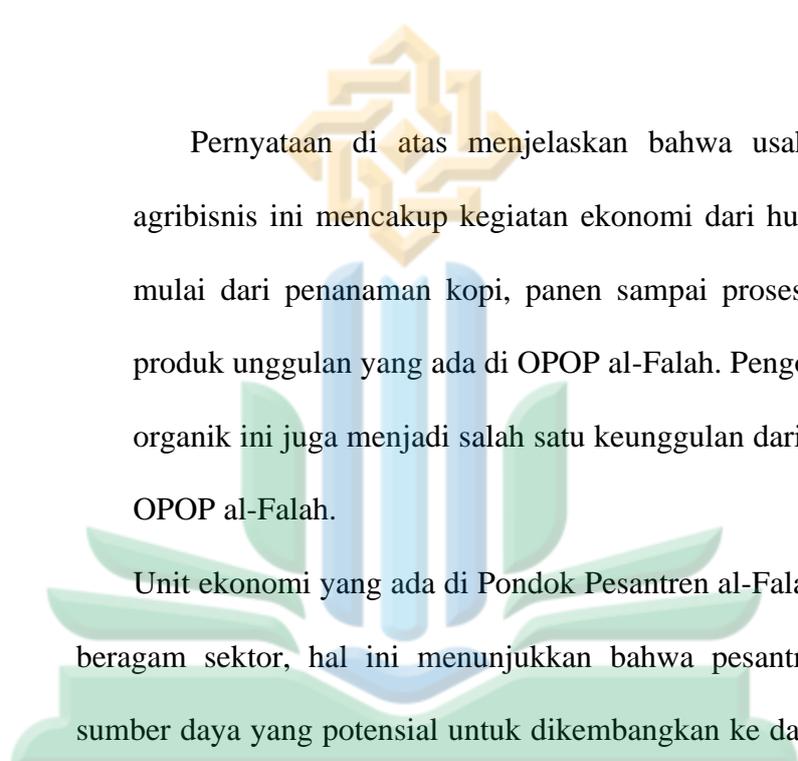
#### **Gambar 4.8. Pohon Kopi Organik**



*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

<sup>117</sup>Moh. Kholilullah Zaini, *wawancara*, Jember, 6 Januari 2024.

<sup>118</sup>Muhammad Syamsul Arifin, *wawancara*, Jember, 10 Januari 2024.



Pernyataan di atas menjelaskan bahwa usaha di sektor agribisnis ini mencakup kegiatan ekonomi dari hulu ke hilir di mulai dari penanaman kopi, panen sampai proses menjadikan produk unggulan yang ada di OPOP al-Falah. Pengolahan secara organik ini juga menjadi salah satu keunggulan dari produk kopi OPOP al-Falah.

Unit ekonomi yang ada di Pondok Pesantren al-Falah terdiri dari beragam sektor, hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki sumber daya yang potensial untuk dikembangkan ke dalam berbagai

jenis usaha riil maupun jasa. Setiap unit usaha dijalankan berdasarkan nilai-nilai keislaman sekaligus bentuk pengamalan ilmu *fiqh* yang diajarkan di pesantren.

b. Nilai Filosofis Ekonomi Pesantren (*Values System*)

1) Ekonomi sebagai Sarana Mendekatkan Diri kepada Allah

Nilai filosofis dalam ekonomi di Pondok Pesantren al-Falah berdasarkan hasil penelitian ini adalah pemahaman bahwa kegiatan ekonomi adalah jalan mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini disampaikan oleh Kiai Muqit Arief dalam konteks menyikapi kegiatan ekonomi yang bersifat duniawi dan kehidupan beragama.

Kami di sini selalu mengingatkan kepada santri untuk tidak melupakan doa selamat dunia akhirat atau doa sapu jagat katanya orang madura, jadi *fiddunya hasanah* itu bukan hanya dirapalkan, tetapi harus diusahakan. Karena apa, karena kebaikan dunia ini akan mengantarkan kita untuk

tulus dalam ibadah, tidak mengganggu kekhusyukan dalam ibadah. Bagaimana kita bisa sholat dengan tenang kalau urusan dunia selalu menghantui. Tanda kita tidak khusyuk itu ya menurut kami ketika kita beribadah tetapi kita merasa khawatir dan tidak nyaman memikirkan soal dunia. Kami bukannya menyuruh orang untuk menghabiskan hidup untuk ekonomi, tetapi usaha-usaha dalam kehidupan dunia atau kita sebut ekonomi itu adalah media *taqarrub ilallah*. Pesantren akan kehilangan keramatnya dan dianggap negatif apabila bergerak dalam ekonomi *an sich* dengan mengabaikan nilai-nilai ibadah dan nilai agama yang mana itu kan jadi fondasi awal dan tujuan adanya pesantren.<sup>119</sup>

Pernyataan di atas dapat dilihat juga dalam konteks kesadaran manusia untuk tidak melupakan tugasnya untuk beribadah bahkan saat beraktifitas dalam urusan dunia. Hal ini diperkuat juga oleh KH. Ahmad Nur Hariri sebagai berikut.

Pesantren pasti tidak bisa lepas dari ekonomi, bahkan kita semua tau bahwa di kitab-kitab fiqh itu dijelaskan tentang muamalat dengan sangat detil betul. Fondasi ilmunya saja sudah jelas bahwa manusia harus usaha, bertransaksi dengan baik, menghindari sesuatu yang haram. Mengapa itu perlu untuk diajarkan, ya karena manusia itu mudah lupa kalau urusan dunia itu tujuannya untuk akhirat. Jika duniawi ini bisa sejalan dengan ukhrawinya kan kita itu tenang, yang didapat bukan saja keuntungan materi tetapi perasaan tenang, dapat meningkatkan rasa syukur sehingga kita juga dapat ketenangan batin. Sebaliknya kalau sudah jualan tidak jujur, serakah, itu pasti lupa yang mau syukur, jarang sedekah.<sup>120</sup>

Pernyataan dua kiai di atas terkonfirmasi secara tidak langsung ketika peneliti mewawancarai Ibnu Aqil, salah satu

<sup>119</sup>Abdul Muqit Arief, *wawancara*, Jember, 4 Januari 2024.

<sup>120</sup>Ahmad Nur Hariri, *wawancara*, Jember, 6 Januari 2024.

pegawai OPOP al-Falah yang juga alumni Pondok Pesantren al-Falah.

Kiai Hariri itu setiap teman-teman lembur giling kopi kadang sampai malam, biasanya menyuruh kita istirahat dulu untuk makan, Kiai itu beberapa kali mengingatkan untuk berhati-hati ada kopi yang tidak kena giling, awas ada yang jatuh meskipun cuma satu dua biji, jadi kalau ada plastik atau tempat kopi itu kecil disuruh ganti biar nadahin bubuk kopi itu gak keluar, berhati-hati betul kiai itu, kalau ada yang keluar itu disuruh bilang ke orang yang punya kopi kalau bubuknya ada yang keluar, kalau saya sama teman-teman itu gak diingatkan ya lewat sudah. Kalau Kiai Muqit itu sambil guyon biasanya mengingatkan jangan sampai subuhnya ikut lembur.<sup>121</sup>

Data di atas menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi dinilai tidak semata soal keuntungan, tetapi juga amanah dan perilaku ibadah kita kepada Allah, bahkan terhadap hal-hal kecil sangat diperhatikan.

## 2) Pesantren Harus Bergerak dan Mengedepankan Nilai Kebermanfaatan untuk Masyarakat

Nilai yang pertama terlihat bahwa kegiatan ekonomi adalah termasuk bentuk hubungan manusia dengan Allah. Menyikapi hubungan dengan sesamanya, Pondok Pesantren al-Falah mengedepankan kebermanfaatan bagi masyarakat untuk setiap program yang dilaksanakan, terutama untuk program pengembangan ekonomi. Pondok Pesantren al-Falah dari sejak

<sup>121</sup>Ibnu Aqil, *wawancara*, Jember, 13 Januari 2024.

berdiri dan berkembangnya tidak lepas dari peran dan permintaan masyarakat, seperti sejarah pada awal pendirian pesantren di mana Kiai Syamsul Arifin diminta langsung oleh masyarakat untuk mengajar ngaji dan membangun musholla dari hasil swadaya masyarakat. Garis perjuangan pendiri ini diteruskan oleh keturunannya meskipun bukan dengan mengajarkan silat lagi tetapi beragam cara sesuai dengan zaman, seperti penuturan dari Kiai Hariri berikut,

Dulu itu Kiai Syamsul niat awalnya ke Jawa itu untuk berdagang, karena di madura itu *osomah laep*, tapi ditakdirkan menjadi kiai karena ilmunya, dan itu didorong oleh permintaan masyarakat. Jadi memang diminta masyarakat di sini. Makanya kami tidak bisa menutup mata terhadap problem masyarakat. Sampai sekarang kami masih berusaha mengikuti langkah beliau, termasuk cerita pitutur dari orang tua kami, dari alumni *seppo* bagaimana Kiai Syamsul dalam urusan dengan masyarakat seringkali mengambil *ibarat* atau cerita para Kiai dari Guluk-Guluk (Annuqayah). Makanya kenapa banyak keturunan dan santri dari al-Falah itu mondoknya lanjut ke Guluk-Guluk. Saya ingat *pamangghi* dari Kiai Abdul Basith Sajjad (Pengasuh PP. Annuqayah) yang jadi kalimat besar di kantin itu “Kalau butuh satu kenapa ambil dua”. Beliau itu sebenarnya sosok ideal dalam ekonomi, sosok yang zuhud tetapi kebermanfaatannya buat masyarakat luar biasa.<sup>122</sup>

Pernyataan di atas menjelaskan juga bagaimana Pondok Pesantren al-Falah dalam hubungan dengan masyarakat mengambil acuan dari Pondok Pesantren Annuqayah, guluk-Guluk, Sumenep. Meskipun nilai ini tidak secara terang

<sup>122</sup>Ahmad Nur Hariri Zaini, *wawancara*, Jember, 6 Januari 2024.

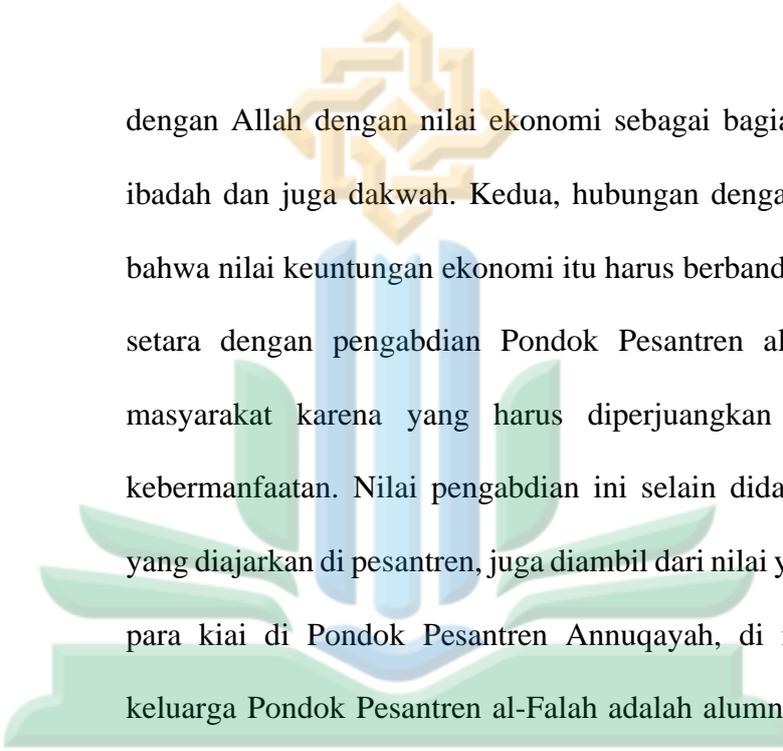
disampaikan atau diajarkan kepada santri, tetapi sudah menjadi semacam *hidden-curriculum* di Pondok Pesantren al-Falah. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Kiai Muqit Arief berikut ini.

Al-Falah itu pesantren yang berkembang dan bergerak bersama masyarakat, seperti di sini itu dari pembangunan saja banyak dibantu masyarakat, wali santri dan tetangga-tetangga dekat sini, ada yang bantu materi sampai tenaga juga. Dari hal kecil saja pesantren itu banyak dibantu masyarakat, nah kemudian terfikir juga apa tidak bisa sekarang pesantren memberi sesuatu kepada masyarakat selain daripada doa, doa itu jelas baik tetapi semuanya kan tetap harus diusahakan. contohnya dulu tahun 1994, pesantren di sini mengusahakan listrik masuk desa, waktu itu penduduk desa Karangharjo mungkin masih 2700an, itu yang mengkoordinir pesantren, dari mulai biaya urusan operasional, tenaga semuanya dari pesantren dan kita tidak memungut uang sepeser pun dari masyarakat. nah sekarang ini misalnya, secara ekonomi kan makannya santri lebih baik dikoordinir sendiri atau kos lah istilahnya, tetapi di sini gak ada, tetangga bisa menerima kos santri juga, keluarga dhalem yang mau buka kos makan juga boleh tapi kesempatannya tetap sama seperti masyarakat lain. Karena ini sudah jadi tanggung jawab pesantren sebagai bagian integral dari sistem sosial masyarakat. Pesantren itu bagian dari masyarakat juga kan, jadi kebermanfaatannya itu harus terus diperjuangkan. Ini juga yang diajarkan guru-guru kami di Guluk-Guluk, pesantren itu selain tempat mengabdikan bagi santri tetapi juga harus memberi pengabdian bagi masyarakat. Lembaga naungan Annuqayah yang besar dan termasuk lembaga awalan Biro Pengabdian Masyarakat bukan unit ekonomi, unit ekonomi itu malah berganti-ganti kan.<sup>123</sup>

Data penelitian di atas saling menguatkan bahwa ekonomi pesantren dapat berjalan secara dua arah. Pertama, hubungan

---

<sup>123</sup>Abdul Muqit Arief, *wawancara*, Jember, 4 Januari 2024.



dengan Allah dengan nilai ekonomi sebagai bagian dari media ibadah dan juga dakwah. Kedua, hubungan dengan masyarakat bahwa nilai keuntungan ekonomi itu harus berbanding lurus atau setara dengan pengabdian Pondok Pesantren al-Falah untuk masyarakat karena yang harus diperjuangkan adalah nilai kebermanfaatan. Nilai pengabdian ini selain didapat dari ilmu yang diajarkan di pesantren, juga diambil dari nilai yang diajarkan para kiai di Pondok Pesantren Annuqayah, di mana banyak keluarga Pondok Pesantren al-Falah adalah alumni dari Pondok Pesantren Annuqayah.

c. Manajemen *Ekonomi* Pesantren

Manajemen ekonomi berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat dari fungsi POAC sebagai berikut:

1) Perencanaan program

Perencanaan dalam pengembangan ekonomi pesantren yang dilakukan PP. al-Falah didasarkan pada nilai kebermanfaatan kemudian nilai ekonomi serta ketersediaan sumber daya yang ada di pesantren. Meskipun secara ekonomi baik tetapi tidak ada pihak yang siap mengelola maka pengelolaan ekonomi tidak akan berjalan. Hal ini disampaikan oleh M. Farid Hasan sebagai manajer BWM al-Falah,

Semua yang kita lakukan itu bentuk pengabdian kepada pesantren, kalau kegiatan itu ternyata bermanfaat ya kita lanjutkan. Perencanaan itu biasanya sistemnya mandat dari Kiai, misalnya mau buat BWM dulu itu kita diminta buat tim

sendiri dulu, setelah selesai kita minta koreksi dari Kiai. Kalau kiai setuju lanjut ya lanjut, kalau tidak ya kita berhenti.<sup>124</sup>

Peran Kiai di sini sebagai sentral penentuan keputusan, tetapi untuk perencanaan dan inovasi kegiatan berasal dari pengurus yang sudah ditunjuk sebelumnya untuk melaksanakan tugas. Sebagai contoh pembentukan awal OPOP disampaikan oleh Kiai Muqit sebagai berikut.

Keinginan untuk membuat program ekonomi ini ternyata ditakdir bareng dengan adanya program OPOP provinsi itu, *One Pesantren One Product* kita ikuti, kemudian saya ke Mamad (Muhammad Syamsul Arifin) itu bisik-bisik, ini ada tawaran program, coba dipelajari dulu, kalau siap langsung buat tim, ajak teman-teman yang siap komitmen belajar bareng, kalau sudah nanti ke saya buat rembukan lagi.<sup>125</sup>

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa inisiatif juga muncul dari pengasuh pesantren untuk kemudian dieksekusi dan dilaksanakan oleh pengurus pesantren yang diminta untuk mengelola.

## 2) Penunjukan Mandat Kepengurusan Berdasarkan Kemampuan dan Keahlian

Pembagian kerja dan penempatan seseorang dalam unit ekonomi didasarkan pada kemampuan dan kapasitas orang tersebut. Budaya organisasi di PP. al-Falah adalah mengedepankan nilai kekeluargaan, bahwa organisasi itu adalah

<sup>124</sup>M. Farid Hasan, *wawancara*, Jember, 9 Januari 2024.

<sup>125</sup>Abdul Muqit Arief, *wawancara*, Jember, 4 Januari 2024.

tempat untuk mencapai suatu tujuan dipandang sebagai hasil dari karya kolektif bukan satu atau dua pihak saja.

Antar pengurus itu kita bagaimana membuat suasana organisasi itu nyaman dan betul-betul dekat antar anggotanya sehingga kerja itu senang. Kita tetap menyadari bahwa kita itu tidak bisa keluar dari budaya santri yang akrab sekali, perasaan bahwa pekerjaan ini selesai karena diri saya sendiri itu tidak ada, semuanya dilakukan bareng-bareng.<sup>126</sup>

Pengorganisasian di PP. al-Falah masih terdapat rangkap jabatan karena posisi tersebut tidak banyak orang yang menguasai, misalnya kebutuhan untuk media dan informatika,

beberapa unit mengandalkan satu orang yang sama. Seperti disampaikan oleh Muhammad Ali Zainal Abidin berikut.

Saya itu ada di mana-mana, di BWM saya sekarang bikin web dan aplikasi untuk android. Di OPOP itu saya kebagian pegang media sosialnya. Mungkin karena urusan komputer itu gak semua orang bisa, kebetulan saya lulusan informatika. Ada lagi yang masih belum banyak itu pengelola keuangan yang sesuai dengan ilmu akuntansi.<sup>127</sup>

Penempatan untuk kepengurusan di Pondok Pesantren al-Falah berdasarkan rapat yayasan yang dihadiri majelis keluarga pesantren dan hasilnya ditetapkan oleh keputusan yayasan.

### 3) Pelaksanaan Program

Pelaksanaan dalam pengembangan ekonomi pesantren al-Falah dilakukan dengan menyesuaikan hasil perencanaan yang

<sup>126</sup>M. Farid Hasan, *wawancara*, Jember, 9 Januari 2024.

<sup>127</sup>Muhammad Ali Zainal Abidin, *wawancara*, Jember, 10 Januari 2024.

telah dilaksanakan serta menyesuaikan dengan visi kebermanfaatan yang dianut pesantren. Beberapa kali unit ekonomi atau lembaga lain tidak berjalan karena setelah dievaluasi manfaatnya kurang tetapi menghabiskan anggaran. Berikut penuturan dari Kiai Muqit sebagai ketua yayasan al-Falah.

Kita sering sekali buat kegiatan entah itu ekonomi atau sosial yang sifatnya jangka pendek maupun panjang, tapi kalau tidak berjalan ya kita amputasi unit itu. Misalnya dulu pesantren itu punya usaha jualan madu sampai buat penangkaran sendiri, tapi tidak jalan karena lebahnya sering ganggu ke podok itu akhirnya kita putuskan berhenti saja. Ya untuk saat ini insyaallah unit usaha yang sedikit ini masih akan berusia panjang, kalau ide dan masukan dari banyak pihak itu banyak tetapi kita timbang-timbang dulu antara manfaat dan *mudharatnya*.<sup>128</sup>

Unit ekonomi yang dilaksanakan saat ini mencakup beragam sektor seperti sektor riil berupa toko penyediaan kebutuhan santri, peternakan kambing, agribisnis melalui OPOP al-Falah dan sektor keuangan yaitu Bank Wakaf Mikro al-Falah. Berdasarkan dari pengalaman piha yang terlibat dalam kegiatan ekonomi di Pondok Pesantren al-Falah, sistem yang dilakukan di sini adalah bagaimana berkegiatan itu juga menjadi sarana untuk belajar. Seperti yang disampaikan oleh Ibnu Aqil sebagai bagian dari unit produksi OPOP al-Falah.

---

<sup>128</sup>Abdul Muqit Arief, *wawancara*, Jember, 4 Januari 2024.

Saya itu banyak belajar dari aktif di OPOP ini, dulu saya taunya cuma ngopi saja atau *sangar* kopi ya gitu itu sampai hitam betul, dari sini banyak tau cara giling, cara *nyangar* kopi, sampai proses *wine*, *fullwash* gitu. Kiai itu selalu bilang dimana tempat kita berdiri di sana itu ruang belajar kita.<sup>129</sup>

Proses fungsi pelaksanaan di Pondok Pesantren al-Falah bergerak berdasarkan situasi, artinya terjadi proses perubahan dan pergantian kegiatan atau unit usaha apabila tidak bermanfaat dan tidak aktif. Selain itu, pelaksanaan kerja-kerja kolektif adalah tempat untuk seseorang belajar dan berkembang. Hal ini akan peneliti tulis lebih jauh nanti pada aspek sosial yang telah terbentuk oleh adanya OPOP al-Falah karena OPOP al-Falah memiliki kerja yang besar dari sejak panen kopi hingga pengemasan kopi untuk kemudian dijual.

#### 4) Pengawasan dan evaluasi program

Pengawasan yang dilakukan di Pondok Pesantren al-Falah memiliki beberapa sistem yaitu pengawasan langsung dari pengasuh pesantren, pengawasan antar lembaga, rapat evaluasi dan rencana tindak lanjut. Pengasuh pesantren memiliki peran tertinggi dalam pengawasan pengembangan ekonomi, pengasuh sering kali turun langsung ke unit ekonomi atau meminta pengurus untuk melaporkan langsung kepada pengasuh. Seringkali pengawasan langsung dari pengasuh tersebut tanpa

<sup>129</sup>Ibnu Aqil, *wawancara*, Jember, 13 Januari 2024.

pemberitahuan dan tidak memiliki jadwal yang pasti. Hal ini disampaikan oleh Ibnu Aqil sebagai berikut.

Kiai itu sering ketika kita lagi giling kopi itu tiba-tiba datang dan melihat langsung proses pengolahan kopinya. Sambil tanya-tanya apa bagian yang kurang, kadang tanya pesanan kopi dari beberapa orang yang jumlahnya banyak sudah selesai atau belum. Kadang juga setelah dari OPOP saya itu dipanggil untuk laporan perkembangannya. Biasanya kalau ada yang penting itu nanti disampaikan pas rapat evaluasi itu untuk diselesaikan bareng-bareng.<sup>130</sup>

Selain melalui pengasuh langsung, juga pengawasan antar lembaga dilakukan sebagai bentuk kerjasama dan kesadaran

bahwa antar lembaga ekonomi ini saling menguatkan dan memengaruhi kinerja satu sama lain.

Pengawasan dari lembaga lain itu sering datang misalnya dari BWM, soal keterlambatan pengiriman kopi dan lain-lain. Selain itu juga sering terjadi diskusi non-formal ketika ketemu itu. Kita juga sama kadang kalau beberapa informasi dari BWM itu mendadak kita sampaikan kalau jangan mendadak kasi kabar, kayak kabar pameran atau pelatihan gitu biasanya.<sup>131</sup>

Kutipan pernyataan di atas menunjukkan selain ada pengawasan dari pengasuh dan lembaga lain, juga ada rapat evaluasi yang dilakukan oleh yayasan. Rapat evaluasi yang dilakukan tidak memiliki jadwal yang pasti, seringkali dilakukan apabila ada masalah atau sesuatu yang perlu dimusyawarahkan bersama.

<sup>130</sup>Ibnu Aqil, *wawancara*, Jember, 13 Januari 2024.

<sup>131</sup>Suyanto, *wawancara*, Jember, 14 Januari 2024.

Yang pasti itu ada rapat tahunan yayasan. Yang tidak pasti itu yang sering, kadang pengurus sudah dapat surat untuk hadir rapat yayasan begitu, sebulan sekali kadang tiga bulan. Sistemnya ya khas pesantren itu sudah, tidak terlalu formal tapi tetap sopan. Yang kurang itu menurut saya ya sistem pelaporan yang tidak seragam, misalnya BWM punya laporan yang jelas, OPOP itu belum, sifatnya masih lisan tidak tertulis.<sup>132</sup>

Pernyataan M. Farid Hasan di atas menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan oleh yayasan tetapi belum ada sistem pelaporan yang baik, beberapa unit seringkali laporan secara lisan, tidak dalam bentuk tertulis yang baik dan mudah dibaca.

Proses manajemen yang dilakukan oleh Pondok Pesantren al-Falah sudah mencakup kegiatan *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling* tetapi memiliki pola yang berbeda yaitu dimulai dari proses *organizing* terlebih dahulu kemudian *planning*, *actuating* dan *controlling*. Hal ini terjadi karena manajemen yang dilakukan oleh Pondok Pesantren al-Falah masih sangat kuat dipengaruhi oleh peran kepemimpinan pengasuh. Setiap proses manajemen tersebut mudah diterima dan dijalankan oleh setiap pengurus unit pesantren jika dilakukan atau disampaikan langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren al-Falah, yang mana dalam hal ini adalah KH. Abdul Muqit Arif. Meskipun demikian, setiap pendapat dan inovasi dari berbagai pihak sangat dihargai dan dijadikan pertimbangan untuk pengembangan ekonomi di

---

<sup>132</sup>M. Farid Hasan, *wawancara*, Jember, 9 Januari 2024.

Pondok Pesantren al-Falah yang disadari bahwa kegiatan ekonomi dilakukan sebagai bentuk ibadah sekaligus memperluas kebermanfaatan pesantren bagi masyarakat.

Secara garis besar, model ekonomi pesantren yang dijalankan oleh Pondok Pesantren al-Falah mengintegrasikan tiga komponen yang saling terkait, unit ekonomi sebagai bentuk riil dari kegiatan ekonomi pesantren sekaligus memperkuat sektor ekonomi lokal, nilai filosofis yang mendasari pengembangan ekonomi pesantren dengan dasar keseimbangan *ilahiyyah* dan *insaniyyah* melalui pengabdian masyarakat

yang diperoleh dari Pondok Pesantren Annuqayah, serta manajemen yang terkait dengan pengelolaan kelembagaan dengan penekanan pada kepemimpinan pengasuh pesantren.

## **2. Pengambilan Keputusan Pesantren Mengangkat Potensi Lokal sebagai Produk Unggulan OPOP al-Falah**

Latar belakang pengambilan keputusan Pondok Pesantren al-Falah dalam menerima dan mengangkat potensi lokal sebagai produk unggulan OPOP al-Falah telah melalui beberapa pertimbangan berikut.

### *a. Intelligence Phase*

Tahap pertama adalah tahap identifikasi peluang, pada tahap ini potensi lokal dipetakan untuk kemudian diidentifikasi peluangnya. Pemetaan potensi lokal di sini diambil berdasarkan letak geografis dan kehidupan masyarakat di sekitar pesantren. Berdasarkan letak geografisnya, Pondok Pesantren al-Falah berada

di wilayah dengan perkebunan kopi yang melimpah, kecamatan silo merupakan salah satu wilayah perkebunan kopi terbesar di Kabupaten Jember. Selain itu Pondok Pesantren juga memiliki lahan perkebunan kopi sendiri yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ekonomi. Maka dari itu berdasarkan pernyataan Kiai Muqit, pengembangan kopi sebagai produk unggulan dapat dibaca sebagai peluang yang baik karena memiliki nilai keberlanjutan.

Pesantren dulu hanya membicarakan pendidikan *an sich* tetapi saat ini pesantren juga perlu berpikir mengenai ekonomi. Manfaatnya yang bisa dirasakan semua pihak utamanya masyarakat, wali santri, juga alumni. Karena begini, tanpa kita sadari kehadiran pesantren itu memberi dampak ekonomi bagi masyarakat, masyarakat bisa berjualan dan lainnya terkait ekonomi, saat ini sudah begitu. Tetapi apabila potensi ini bisa diorganisir lebih baik, dikelola dengan profesional tentunya akan lebih baik dan kebermanfaatannya lebih luas. Nilai lokalitas yang ada di sini ya kopi yang terbesar, akhirnya kita mencoba bergerak bidang itu, kebun kopi kita ada, pasokan kopi juga bisa didapat dari alumni, wali santri dan masyarakat di sini, terutama untuk jangka panjang kita bisa melestarikan nilai kelokalan itu.<sup>133</sup>

Pertimbangan potensi lokal lainnya didasarkan pada mata pencaharian masyarakat di sekitar pesantren, antara lain petani kopi, petani padi serta pengrajin kerai bambu dari bambu milik masyarakat. Menimbang dari segi ekonomi dan pengelolaan jangka panjang, kopi dipilih sebagai produk unggulan OPOP al-Falah. Penuturan dari Kiai Hariri menjelaskan hal ini sebagai berikut.

---

<sup>133</sup>Abdul Muqit Arief, *wawancara*, Jember, 4 Januari 2024.

Banyak santri al-Falah itu dari desa Sumberlanas, di sana itu banyak masyarakat yang kerja jadi pembuat kerai dari bambu, termasuk alumni dan wali santri. Sempat terfikirkan juga untuk mengembangkan itu dikelola pesantren juga. Tapi bambu yang dipakai itu habisnya banyak, sedangkan penanaman bambu itu lama. Bambu di sini kebanyakan ditanam di gumuk, emam kalau dipakai kerai semua karena kan itu jadi penahan gumuk biar tidak longsor dan juga jadi tumbuhan yang menyimpan air tanah. Persediaan air bisa habis kalau bambunya dipakai buat kerai semua.<sup>134</sup>

Proses mencari peluang ini didapatkan dari berbagai tempat seperti obrolan dengan masyarakat, diskusi antar teman pengurus maupun informasi dari media sosial. Beragam sumber ini nantinya

diolah untuk menemukan peluang-peluang yang muncul.

Pernyataan di atas menunjukkan potensi lokal yang potensial yaitu pengembangan sentra kopi dan kerajinan kerai bambu karena selain menjadi mata pencaharian masyarakat dan wali santri, juga lahan kopi dan bambu tersebar luas di wilayah pesantren. Akhirnya pengelolaan kopi dipilih karena kopi memang komoditas ekonomi yang memiliki potensi jangka panjang lebih baik daripada kerai bambu, di mana bambu yang tersebar lebih banyak bermanfaat sebagai tanaman penguat dan tandon alami penyimpan persediaan air tanah.

b. *Design Phase*

Tahap ini adalah bagian dari mengembangkan dan analisis terhadap kemungkinan program tindakan. Ketersediaan pilihan

---

<sup>134</sup>Ahmad Nur Hariri Zaini, *wawancara*, Jember, 6 Januari 2024.

potensi lokal juga memengaruhi lokasi sekretariat dan tempat kegiatan OPOP al-Falah. Sebelum memilih untuk menjadikan kopi sebagai produk unggulan OPOP al-Falah, tempat yang bisa digunakan awalnya adalah ruangan di sebelah musholla pesantren yang awalnya akan digunakan sebagai ruang pengurus yayasan, tempat tersebut sudah tersedia dan cukup untuk sekretariat OPOP al-Falah. Setelah dilakukan musyawarah dan pertimbangan dari keluarga pesantren ternyata tempat tersebut tidak memungkinkan untuk dijadikan tempat produksi pengelolaan kopi karena akan dilakukan renovasi dan akan mengganggu kegiatan di pesantren, akhirnya tempat lain yang diusulkan adalah bangunan asrama santri yang dibangun dari kayu dengan ukuran luas 4 x 10 m<sup>2</sup>, tempatnya di pondok utara.<sup>135</sup>

Selain tempat, bentuk kegiatan yang dilakukan ada dua opsi. *Pertama*, OPOP al-Falah hanya menerima kopi bubuk yang dibeli dari masyarakat untuk kemudian dijadikan kopi kemasan. *Kedua*, OPOP juga memproduksi kopi dari awal masih biji (*green bean*) sampai menjadi produk siap jual karena Pondok Pesantren al-Falah juga memiliki lahan perkebunan kopi. Berikut penuturan dari Muhammad Syamsul Arifin.

Ada dua pilihan kegiatan OPOP dulu, pertama kita cuma mau bikin pengemasan kopi saja jadi terima kopi bubuk siap kemas saja, kita hanya mengemas dan *branding* sendiri. Kemudian usulan dari Kiai Hariri itu untuk sekalian saja

<sup>135</sup>Muhammad Syamsul Arifin, *wawancara*, Jember, 10 Januari 2024.

proses dari awal, soalnya kita punya kebun sendiri, dari pemilihan biji kopi, giling, sangrai sampai siap dijual.<sup>136</sup>

Opsi kegiatan di atas kemudian ditampung dan dimusyawarahkan untuk diambil jalan terbaik sehingga OPOP al-Falah dapat dijalankan. Tahap Design ini muncul setelah opsi potensi lokal apa yang akan dijadikan produk unggulan dipilih sehingga analisis terhadap tindakan selanjutnya dapat diputuskan.

c. *Choice Phase*

Tahap ini adalah penentuan keputusan pemilihan tindakan tertentu dari pilihan yang tersedia. Tahap ini mencakup beberapa keputusan.

*Pertama*, potensi lokal yang akan dijadikan produk unggulan OPOP al-Falah, dari kedua potensi lokal yaitu kopi dan kerai bambu akhirnya dipilih kopi karena sekian pertimbangan yaitu persebaran lahan kopi yang luas sehingga produksi dapat terus dilakukan, selain itu pesantren memiliki lahan kopi sendiri untuk dimanfaatkan hasilnya. Berbeda dengan kerai bambu karena bahan bakunya memotong langsung pohon bambu yang proses penanaman sampai panennya cukup lama, pohon kopi hanya dimanfaatkan buahnya tanpa perlu menebang pohonnya. Sumber air di wilayah pesantren juga bergantung pada air tanah yang ada di banyak gumuk dekat pesantren yang menjadi populasi bambu, apabila bambu ditebang

---

<sup>136</sup>Muhammad Syamsul Arifin, *wawancara*, Jember, 10 Januari 2024.

habis maka pasokan air tanah juga berkurang sehingga dikhawatirkan pesantren akan mengalami krisis air. Kiai Hariri mengutip cerita Kiai Abdul Basith, pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah mengenai alasan beliau melakukan banyak penanaman pohon di sekitar Pondok Pesantren Annuqayah.<sup>137</sup> Cerita ini menjadi inspirasi bagaimana pemilihan potensi lokal yang akan dijadikan produk unggulan juga harus menghindari kerusakan yang dapat menyebabkan bencana.

Saya ingat dulu alasan kenapa kiai Abdul Basith melakukan reboisasi di wilayah pondok, alasannya bukan karena pohon itu menjaga alam supaya lebih asri atau alasan yang luar biasa, alasannya cuma satu, karena orang sholat itu butuh air untuk bersuci.<sup>138</sup>

*Kedua*, pemilihan tempat kegiatan OPOP al-Falah. Opsi yang muncul yaitu ruangan di sebelah musholla pondok dan asrama santri di pondok utara. dari kedua opsi tersebut yang dipilih adalah asrama santri dengan bangunan kayu di kompleks pondok utara karena tempatnya lebih luas sehingga cukup untuk produksi kopi. Tetapi pada awal kegiatan OPOP al-Falah dilakukan, tempat pertama OPOP al-Falah berkegiatan adalah di Balai Latihan Kerja Pondok Pesantren Bahrul Ulum, pesantren yang masih memiliki

<sup>137</sup>Kiai Abdul Basith Abdullah Sajjad meraih penghargaan kalpataru dari pemerintah pada tahun 1982 karena pelestarian lingkungan hidup, langkah yang dilakukan beliau adalah penanaman pohon akasia dan pohon mimba di wilayah pesantren dan utamanya di bukit lancaran, salah satu bukit yang dijadikan kompleks perguruan tinggi di Pondok Pesantren Annuqayah.

<sup>138</sup>Ahmad Nur Hariri Zaini, *wawancara*, Jember, 6 Januari 2024

hubungan kerabat dengan Pondok Pesantren al-Falah. Tempat ini dipilih karena asrama pesantren yang sedianya akan digunakan masih belum dipersiapkan dengan baik terutama akses listrik yang masih kurang tetapi alat produksi sudah datang dan siap digunakan. Berikut penuturan Muhammad Syamsul Arifin.

Tempat OPOP yang sekarang itu bukan tempat awal meskipun sudah direncanakan akan di sana. Pertama itu barang datang didrop di BLK Lumbung (desa tempat Pondok Pesantren Bahrul Ulum). Agak jauh dari sini, sekitar satu bulan kita belajar alat-alat itu sebelum dipindah ke sini.<sup>139</sup>

Keputusan untuk numpang di BLK Bahrul Ulum tersebut

muncul secara spontan karena sudah terdesak barang yang akan segera datang. Sebelum alat digunakan produksi, pengelola harus belajar dan menyesuaikan alat supaya lebih mudah digunakan.

*Ketiga*, Keputusan pemilihan kegiatan apa yang akan dilakukan oleh OPOP al-Falah. Diputuskan bahwa OPOP al-Falah akan mengelola kopi dari awal yaitu proses petik biji, pemilahan biji, pengeringan, sangrai, penggilingan hingga pengemasan kopi untuk kemudian dijual. Alasan proses yang lebih kompleks ini dipilih adalah karena ketersediaan lahan kopi yang dimiliki pesantren. Muhammad Syamsul Arifin menyampaikan kepada peneliti sebagai berikut.

Pesantren itu punya kebun kopi, kenapa tidak sekalian dimanfaatkan. Kalau cuma pengemasan kan kita dapat sekedar *profit* penjualan saja, supaya sekalian serius belajar

<sup>139</sup>Muhammad Syamsul Arifin, *wawancara*, Jember, 10 Januari 2024.

tentang kopi akhirnya kita sekarang sudah lumayan tau seluk beluk kopi yang jadi minuman sehari-hari itu.<sup>140</sup>

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa OPOP al-Falah selain berkegiatan ekonomi juga dapat menjadi tempat belajar dan mengenal kopi yang menjadi potensi lokal di daerah tersebut.

d. *Implementation Phase*

Tahap ini adalah proses pelaksanaan keputusan yang telah diambil. Pada awalnya kegiatan pengolahan kopi OPOP al-Falah mengalami kendala karena ketersediaan biji kopi yang sedikit dan tidak bersamaan dengan musim panen di lahan kopi pesantren. Hal

ini memengaruhi tingkat produksi yang juga sedikit, akhirnya OPOP al-Falah membeli kopi ke alumni atau wali santri yang memiliki persediaan biji kopi. Selain itu, tingkat penjualan awal yang dipasarkan kepada masyarakat sekitar sangat rendah karena masyarakat terbiasa dengan bubuk kopi yang dijual kiloan di pasar, untuk kopi kemasan masih jarang peminatnya. Pesanan kopi banyak diterima dari keluarga pesantren, pemasarannya dilakukan melalui aplikasi *whatsapp* dengan memanfaatkan fitur status yang memiliki jangkauan terbatas. Berikut ini penuturan Ibnu Aqil selaku anggota unit produksi OPOP al-Falah.

Dulu itu kita produksi banyak yang tidak laku. Cuma keluarga *dhalem* yang pesan atau kalau ada tamu pihak luar itu dijadikan suguhan dan oleh-oleh. Karena kan dulu itu cuma dipromosikan lewat WA dan ke alumni itu untuk

<sup>140</sup>Muhammad Syamsul Arifin, *wawancara*, Jember, 10 Januari 2024.

dipasarkan ke alumni yang lain. Tapi sekarang beberapa kali kita malah kekurangan stok karena pesanan itu lumayan banyak. Sekarang bisa dalam sehari itu kita jual 10 sampai 30 kemasan, untuk pemesanan jumlah banyak biasanya kita minta untuk pesan jauh-jauh hari dulu.<sup>141</sup>

Seiring berjalannya waktu, pasokan biji kopi dapat diatasi dengan adanya musim panen dan penyimpanan bahan baku dapat dilakukan. Kopi dalam bentuk biji mentah dapat disimpan selama tiga sampai empat bulan selama disimpan dengan benar di tempat tertutup dan memastikan kopi tidak mengandung air yang menyebabkan kerusakan pada biji kopi.<sup>142</sup>

Selain mendapat pasokan bahan baku dari lahan milik pesantren, biji kopi juga didapatkan dengan membeli ke petani langsung. Seperti yang disampaikan oleh Suyanto, anggota unit pemasaran OPOP al-Falah berikut.

Kalau stoknya kurang ya beli ke tetangga atau alumni yang punya stok biji kopi itu. Tapi kita pastikan dulu kalau kopinya itu juga organik kayak punyaanya OPOP. Sebagian kecil tapi petani yang tanam organik itu, biasanya bukan dari lahan yang luas tapi dari lahan kecil. Bapaknya Aqil itu salah satunya yang tanam organik.<sup>143</sup>

Kopi yang dijadikan bahan baku melalui proses organik sehingga biji kopi dari luar lahan pesantren harus dipastikan juga melalui proses yang sama untuk menjaga kualitas produk.

---

<sup>141</sup>Ibnu Aqil, *wawancara*, Jember, 13 Januari 2024.

<sup>142</sup>Muhammad Ali Zainal Abidin, *wawancara*, Jember, 10 Januari 2024.

<sup>143</sup>Suyanto, *wawancara*, Jember, 14 Januari 2024.

Setelah berjalan selama satu tahun, OPOP al-Falah selain menjual produk kopi kemasan, juga membuka pelayanan produk jasa penggilingan kopi dan sangrai dengan banyaknya permintaan untuk membuka jasa tersebut. Ibnu Aqil menuturkan sebagai berikut.

Keluarga dhalem itu banyak yang usul untuk nerima kopi dari orang-orang buat digiling atau disangrai. Akhirnya kita coba juga pelayanan jasa itu dengan harga empat ribu rupiah perkilo menyesuaikan harga pasaran selep kopi itu. Alhamdulillah banyak peminatnya, terutama beberapa warung kekinian atau kafe di daerah Silo yang jualan kopi itu. Karena kan *grinder* atau *roasting* kopi itu punya tingkat kematangan yang macam-macam.<sup>144</sup>

Perluasan pasar dilakukan juga dengan penambahan produk jasa giling dan sangrai kopi. Jasa ini banyak dimanfaatkan oleh warung kopi yang menjual kopi dengan kriteria tertentu berdasarkan tingkat kematangan sangrai atau ukuran kopi setelah digiling.

Tahapan yang dilakukan dalam pengambilan keputusan di Pondok pesantren al-Falah dimulai dari pengumpulan pengetahuan tentang potensi ekonomi lokal, kemudian dilakukan analisis terhadap pengembangan peluang-peluang yang tersedia, dan proses memutuskan produk unggulan dan tempat dilaksanakannya unit ekonomi. Terdapat proses yang dinamis dalam pengambilan keputusan seperti adanya masalah yang harus diselesaikan secara cepat karena keterbatasan waktu. Dari proses yang ada, dilakukan evaluasi secara formal maupun informal

---

<sup>144</sup>Ibnu Aqil, *wawancara*, Jember, 13 Januari 2024.

dan terjadi secara berulang dalam rangka menemukan formulasi pengembangan ekonomi yang semakin baik.

### 3. Penyelenggaraan OPOP al-Falah Perspektif *Triple Bottom Line*

#### a. *Profit* (Ekonomi)

Pertimbangan ekonomi yang dapat dijadikan acuan dalam hal ini mencakup ketersediaan bahan baku produksi jangka panjang, sertifikasi produk serta permintaan produk dan jasa dan kenaikan pendapat OPOP al-Falah. Sebagai unit usaha pesantren yang menjadikan potensi lokal berupa kopi sebagai produk unggulan,

tentu hal ini menguntungkan bagi produksi OPOP al-Falah. Kopi sebagai bahan baku yang berasal dari kebun milik pesantren seringkali tidak cukup untuk kebutuhan produksi, dengan luas lahan 1,5 ha dan 900an pohon kopi, dapat menghasilkan kurang lebih 6.500 kg buah pertahun atau 0,6 ton biji kopi kering (*green bean*). Jika dibandingkan dengan hasil panen perkebunan milik negara yang bisa menghasilkan 3 ton biji kering, nilai ini sangatlah kecil, tetapi pohon kopi dapat bertahan lama sehingga persediaan kopi akan terus tersedia. Untuk pohon kopi dengan usia tanam lebih dari 5 tahun, hasil dari pohon kopi akan semakin meningkat.<sup>145</sup>

Selain di dapat dari kebun milik pesantren, bahan baku kopi juga dipasok dari kopi milik masyarakat, alumni atau wali santri

---

<sup>145</sup>Muhammad Syamsul Arifin, *wawancara*, Jember, 10 Januari 2024

yang menerapkan pola tanam yang sama dengan kebun kopi milik pesantren. Hal ini disampaikan oleh Ibnu Aqil sebagai berikut.

Kita itu kadang juga kekurangan stok kopi untuk diproduksi, bukan tidak ada sama sekali, ada tapi bijinya masih perlu dijemur, ada yang di pohon itu masih hijau, kita cuma pakai biji petik merah karena itu matang sempurna. Akhirnya ya beli ke alumni atau wali santri untuk stok kopi yang siap diproses. Tapi kopi itu kan bukan kayak padi yang setelah panen harus tanam baru, kopi punya pesantren itu belasan tahun umurnya, saya dulu mondok pohonnya masih kecil-kecil, tapi ada yang baru tanam itu 250 bibit tahun kemarin, jadi masih 3 tahun lagi bisa berbuah.<sup>146</sup>

Ketersediaan bahan baku dapat berkelanjutan karena kopi dari masyarakat mudah didapat dengan wilayah perkebunan kopi yang melimpah. Selain itu, usia tanaman kopi yang panjang memungkinkan kopi untuk terus ada dan banyak dibudidaya. Usia produktif pohon kopi mencapai 20 tahun dengan dua kali panen dalam setahun. Bahan baku yang tersedia dalam waktu yang panjang ini memungkinkan OPOP al-Falah untuk terus bergerak dan mengembangkan sentra pengolahan kopi lokal.

---

<sup>146</sup>Ibnu Aqil, *wawancara*, Jember, 13 Januari 2024.

**Gambar 4.9. Ibnu Aqil menunjukkan pohon kopi berusia 16 tahun di lahan kebun PP. al-Falah.**



*Sumber: Dokumentasi peneliti*

Keunggulan produk yang dimiliki oleh OPOP al-Falah juga terdapat pada kelengkapan perijinan usaha dan sertifikasi. Terdapat beberapa sertifikasi yang dimiliki oleh OPOP al-Falah antara lain.

- 1) Ijin usaha mikro dari Kementerian Investasi melalui Badan Koordinasi Penanaman Modal pada tahun 2021 dengan Nomor Ijin Berusaha 1610210000689. NIB itu digunakan nantinya untuk tidak lanjut sertifikasi jaminan produk halal.
- 2) Perizinan Berusaha untuk Menunjang Kegiatan Usaha (PB-UMKU) dengan sertifikasi Pemenuhan Komitmen Produksi Pangan Olahan Industri Rumah Tangga (SPP-IRT) dengan nomor 161021000068900000001. Perijinan ini dikeluarkan oleh pemerintah daerah, dalam hal ini ditandatangani oleh Bupati Jember. Adanya sertifikasi ini menunjukkan bahwa

produk OPOP al-Falah sudah memenuhi syarat cara produksi yang baik.

- 3) Sertifikasi Halal yang dikeluarkan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) pada tahun 2023 dengan nomor sertifikat ID35110002622240323. Sertifikat Halal ini menunjukkan bahwa OPOP al-Falah dengan produk Philo Kopi telah memenuhi syarat jaminan halal yang ditetapkan.

**Gambar 4.10. Foto setelah proses audit sertifikasi halal**



*Sumber: OPOP al-Falah*

Gambar 4.11. *Syahadah* Halal OPOP al-Falah



Sumber: OPOP al-Falah

Perijinan dan sertifikasi di atas memengaruhi tingkat permintaan akan produk OPOP al-Falah. Kenaikan permintaan ini disebabkan dengan semakin meluasnya jangkauan pasar OPOP al-Falah. Produk yang sebelumnya hanya dijual melalui sosial media, kini dapat mengikuti beragam pameran produk serta dapat diterima di minimarket sekitar seperti Basmalah.

Sertifikat halal itu awal 2023 yang keluar, sebelum itu kan jual di sini saja, ya lewat WA, IG dan Facebook saja. Setelah sertifikat halal itu keluar kita bisa ikut event dan pameran produk, juga bisa diterima di Basmalah untuk dijual di sana.<sup>147</sup>

<sup>147</sup>Suyanto, *wawancara*, Jember, 14 Januari 2024.

Muhammad Syamsul Arifin bercerita bahwa OPOP al-Falah berusaha untuk memiliki sertifikasi yang diperlukan untuk pengembangan ekonomi ke depannya. Tetapi beberapa sertifikasi juga masih sulit diikuti seperti sertifikasi produk organik karena biaya yang harus dikeluarkan cukup mahal. Oleh karena itu, meskipun OPOP al-Falah menggunakan bahan baku organik, tetapi tidak mencantumkan label organik.<sup>148</sup>

Khusus bulan Agustus-September, pendapatan selalu bertambah karena pada bulan ini, OPOP banyak mengikuti event yang diadakan pemerintah maupun swasta seperti Festival UMKM atau Kegiatan bazar memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Berikut penuturan Suyanto selaku tim pemasaran OPOP al-Falah.

Kalau bulan Agustus itu OPOP sering ikut pameran, biasanya di GOR Jember atau di Alun-Alun itu. Beberapa kali juga di luar kota. Itu lumayan dapatnya kalau ikut pameran. Itu lagi kalau buka stan di acara-acara kayak imtihan, acara tujuhbelasan sama acara desa itu biasanya.<sup>149</sup>

**Gambar 4.12. Stan Pameran UMKM OPOP al-Falah**



*Sumber: Dokumentasi OPOP al-Falah*

<sup>148</sup>Muhammad Syamsul Arifin, *wawancara*, Jember, 10 Januari 2024.

<sup>149</sup>Suyanto, *wawancara*, Jember, 14 Januari 2024.

Sertifikasi yang dilakukan oleh OPOP al-Falah tidak hanya diminati oleh masyarakat lingkungan pesantren tetapi juga banyak dari kalangan non-muslim. Hal ini disampaikan oleh Suyanto sebagai berikut:

Kalau orang cina yang beli itu tanyak-tanyak ijin-ijinnya, setelah ada PIRT sama Label halal itu banyak yang pesan. Ada juga Romo Dani dari santo paulus temannya kiai yang sering pesan. Setiap taun itu kan ada kerjasama dialog santri al-Falah sama siswa dari santo paulus, mereka juga ada yang beli kopinya.<sup>150</sup>

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa sertifikasi halal tidak hanya menjadi pilihan bagi orang Islam tetapi juga pemeluk agama lain. Hal ini berpengaruh juga terhadap pendapatan OPOP al-Falah.

Kenaikan pendapatan ini dapat dilihat dengan membandingkan catatan pendapatan OPOP al-Falah pada tahun 2022 dan tahun 2023 pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.3. Perbandingan pendapatan OPOP al-Falah tahun 2022 dan 2023**

Bulan	2022	2023
Januari	Rp17.550.000	Rp33.476.000
Februari	Rp16.120.000	Rp.35.673.000
Maret	Rp18.746.000	Rp35.230.000
April	Rp26.480.000	Rp33.024.000

<sup>150</sup>Suyanto, *wawancara*, Jember, 14 Januari 2024.

<b>Bulan</b>	<b>2022</b>	<b>2023</b>
Mei	Rp25.104.000	Rp36.236.000
Juni	Rp25.880.000	Rp41.640.000
Juli	Rp26.750.000	Rp45.530.000
Agustus	Rp32.940.000	Rp47.230.000
September	Rp33.110.000	Rp47.917.000
Oktober	Rp34.278.000	Rp.46.760.000
November	Rp33.240.000	Rp.48.004.000
Desember	Rp32.570.000	Rp42.804.000
<b>Jumlah</b>	<b>Rp322.768.000</b>	<b>Rp493.524.000</b>

Sumber: Diolah dari data arus kas OPOP al-Falah

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat selisih pendapatan antara tahun 2022 dan 2023 lumayan jauh, hal ini disebabkan pada awal tahun 2022, pendapatan masih berasal dari penjualan produk kopi kemasan saja tanpa hasil dari jasa giling atau sangrai. Terdapat dua kali kenaikan pendapatan yang cukup tinggi. Pertama, pada bulan Juni 2022 terlihat kenaikan pendapatan setelah membuka jasa penggilingan dan sangrai. Kedua, kenaikan pendapatan pada bulan Juni 2023, hal ini disebabkan oleh adanya sertifikasi halal yang terbit pada Bulan April dan pada bulan Juni, OPOP al-Falah memasukkan produknya ke beberapa minimarket seperti Basmalah dan Adien.

b. *People* (Sosial)

Dimensi sosial di sini bertujuan untuk menilai dampak OPOP al-Falah terhadap orang-orang atau masyarakat baik di dalam maupun di luar. Aspek sosial di sini dapat dilihat dari beberapa sisi yaitu hubungan masyarakat, program pelatihan dan pendidikan, pemberian amal berupa uang maupun kebutuhan yang lain.

Pondok Pesantren al-Falah selalu menjaga hubungan baik dengan masyarakat, modal sosial yang sudah terbentuk antara pesantren dan masyarakat menjadikan hubungan dalam bentuk lain

seperti ekonomi mudah dilakukan. Hasilnya, dengan adanya OPOP al-Falah, petani kopi yang awalnya menjual hasil panen kepada tengkulak dengan harga rendah, kini dibeli oleh OPOP al-Falah dengan harga yang lebih tinggi daripada sebelumnya. Selain itu, petani kopi tidak hanya menerima uang pembayaran kopi miliknya tetapi juga dapat mengetahui kualitas kopi yang dimiliki karena kopi dari petani juga diukur dan dinilai gradenya sehingga petani mengetahui berapa harga yang pantas untuk kopinya, tidak sembarangan menjual dengan harga rendah.<sup>151</sup> Hal ini diperkuat oleh pernyataan Muhammad Yovie al-Fahri selaku tokoh masyarakat sekaligus pemilik kebun kopi organik yang sering menyediakan bahan baku untuk OPOP al-Falah.

Saya itu punya kebun kopi gak luas, tapi itu memang saya rawat pakai pupuk dari kandang kambing yang punya

---

<sup>151</sup>Ibnu Aqil, *wawancara*, Jember, 13 Januari 2024.

pesantren itu. Dulu dibeli itu harganya murah, sekarang lumayan setelah dibeli pesantren (OPOP al-Falah). Terus kopi saya itu katanya masuk robusta *grade* B secara ukuran, kopinya juga baik karena tidak pecah meskipun sudah disangar itu.<sup>152</sup>

Selain dengan petani kopi, OPOP al-Falah juga sering mengantarkan pesanan jasa seperti penggilingan kopi ke tempat penggilingan lain selama tingkat kehalusan bubuk kopi yang diminta adalah *extra-fine* karena tempat penggilingan kopi di luar OPOP al-Falah hanya bisa menggiling dengan kebutuhan hasil bubuk kopi yang sangat halus. Hal ini dilakukan tanpa memungut biaya dari

pemilik kopi maupun pemilik penggilingan kopi tersebut.

Orang-orang sini kalau mau nyelep kopi dalam jumlah banyak itu biasanya kami arahkan ke tempat selep biasa itu, karena kapasitas di sini kecil, sekali giling itu 5 kg. Juga selep di luar menerima manfaat dari OPOP. Kita gak ngambil uang dari mereka itu, biar akadnya sama selep itu sudah.<sup>153</sup>

Hal ini dikonfirmasi oleh Hilman Sofi, wali santri yang memiliki usaha selep.

Beberapa kali saya itu diminta untuk bantu nyelep kopi dari OPOP yang punya orang-orang itu. Orang-orang itu bayarkan, saya mau bagi juga ke OPOP tapi selalu dikembalikan karena katanya itu rejekinya saya. Biasanya itu kalau gitu ada pesanan banyak.<sup>154</sup>

Sebagai hasil dari aspek sosial yang sangat terasa adalah pemanfaatan OPOP al-Falah sebagai sarana pendidikan. Santri dan

<sup>152</sup>Muhammad Yovie El-Fahri, *wawancara*, Jember, 17 Januari 2024.

<sup>153</sup>Suyanto, *wawancara*, Jember, 14 Januari 2024.

<sup>154</sup>Hilman Sofi, *wawancara*, Jember, 17 Januari 2024.

pengurus OPOP al-Falah berkesempatan belajar mengenai pengolahan kopi dan lebih mengenal potensi lokalnya sendiri. Ibnu Aqil menjelaskan bahwa OPOP al-Falah juga menerima santri untuk ikut terlibat dalam kegiatan OPOP al-Falah, terutama santri yang tidak sekolah formal. Selain mendapatkan ilmu dan pengetahuan tentang kopi, santri yang terlibat juga memiliki pengalaman langsung dalam mengoperasikan alat pengolahan kopi dan mencicip kopi dari hasil olahannya sendiri.

Sering di sini itu tiba-tiba ada santri yang ijin mau bantu-bantu. Saya bilang pokoknya jangan jadi alasan buat bolos kegiatan pesantren. Jadwalnya biasanya pagi sampai dhuhur asalkan anaknya tidak sekolah. Kita ajarin cara giling, cara roasting, waktu dan kematangan kopinya bagaimana. Nanti kalau selesai kita seduh kopinya buat dicoba rasanya gimana.<sup>155</sup>

OPOP al-Falah tidak jarang menjadi laboratorium belajar banyak lembaga pendidikan bagi siswa di SMP dan SMA al-Falah atau tempat magang bagi mahasiswa perguruan tinggi. Pada saat penelitian di lapangan, peneliti datang bersamaan dengan adanya siswa SMA al-Falah yang melaksanakan penelitian kecil tentang alat pengolahan kopi untuk pelajaran ekonomi di sekolahnya. Selain dirasakan oleh pihak luar, OPOP al-Falah juga memberi pengetahuan dan pendidikan ekonomi bagi pengurus dan

---

<sup>155</sup>Ibnu Aqil, *wawancara*, Jember, 13 Januari 2024.

pengelolanya. Pengakuan dari Suyanto mengenai hal ini sebagai berikut.

Di sini yang tau tentang kopi itu awalnya cuma Nom Yeyen (Muhammad Ali Zainal Abidin) cara bikin kopi yang enak dan macem-macemnya itu tau banyak. Saya diajak untuk gabung di sini itu gak tau apa-apa, tapi lama-lama saya belajar banyak tentang kopi, dari cara tanam, pilihan biji yang dipetik, istilah kopi lanang, kopi wine itu apa. Soal cara tanam yang organik juga, saya jadi tau kenapa organik itu penting, selain rasa kopi lebih alami dan sehat, dampak lingkungannya juga lebih baik untuk kesehatan tanah terutama. Banyak sekali ilmu yang saya dapat itu, saya dulu gak begitu suka kopi juga jadi suka.<sup>156</sup>

Pengetahuan yang didapat dari adanya OPOP al-Falah, selain seluk beluk kopi adalah munculnya kesadaran lingkungan tentang pentingnya pola tanam yang ramah lingkungan.

**Gambar 4.13.** Siswa SMA al-Falah mencoba alat sangrai kopi



*Sumber: Dokumentasi penelitian*

<sup>156</sup>Suyanto, *wawancara*, Jember, 14 Januari 2024.

Dampak sosial selain hubungan dengan masyarakat dan penyebaran pengetahuan, manfaat langsung yang diberikan oleh OPOP al-Falah adalah menjadi donatur bagi program komunitas lokal, dalam hal ini adalah Komunitas Kita, komunitas pemuda yang bergerak di bidang beasiswa bagi mahasiswa tidak mampu di daerah silo. Kerjasama yang terbentuk sejak awal tahun 2023 tersebut adalah berupa bantuan biaya pendidikan bagi penerima beasiswa oleh Komunitas Kita. Ketua Komunitas Kita, Ubaydillah Fathor mengatakan sebagai berikut.

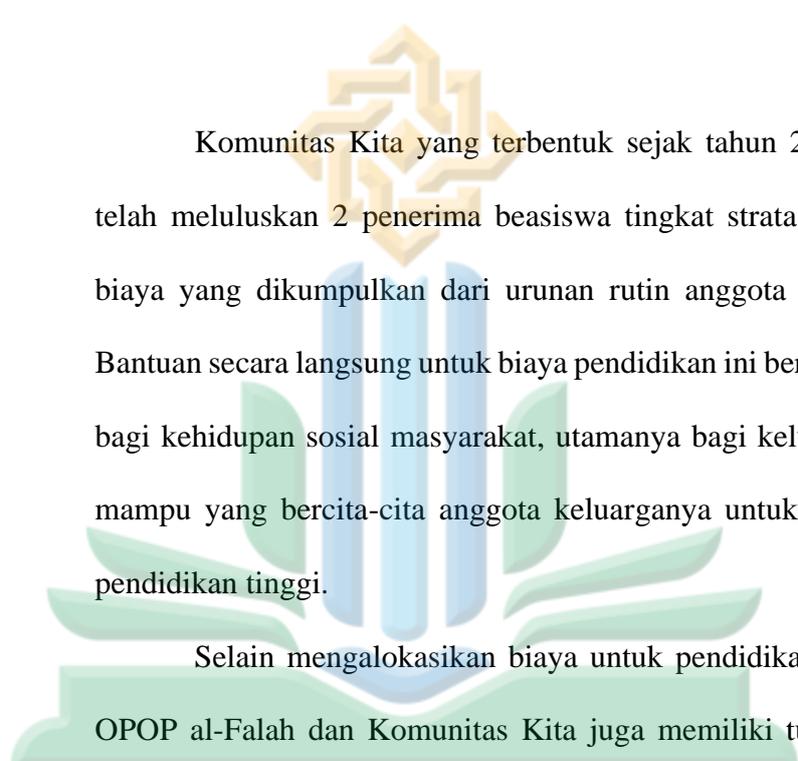
Setiap bulan, OPOP itu menyisihkan keuntungan dari hasil usaha untuk Komunitas Kita. Selain itu, pada setiap pertemuan rutin juga nyumbang kopi untuk pertemuan itu. Awalnya dulu itu kita cuma punya dua penerima beasiswa. Tahun lalu nambah jadi 3 orang, alhamdulillah OPOP bisa jadi salah satu donatur tetap kita.<sup>157</sup>

#### **Gambar 4.14. Pertemuan Rutin Komunitas Kita**



*Sumber: Dokumentasi penelitian*

<sup>157</sup>Ubaydillah Fathor, *wawancara*, Jember, 13 Januari 2024.



Komunitas Kita yang terbentuk sejak tahun 2017 tersebut telah meluluskan 2 penerima beasiswa tingkat strata satu dengan biaya yang dikumpulkan dari urunan rutin anggota dan donatur. Bantuan secara langsung untuk biaya pendidikan ini berdampak baik bagi kehidupan sosial masyarakat, utamanya bagi keluarga kurang mampu yang bercita-cita anggota keluarganya untuk mengenyam pendidikan tinggi.

Selain mengalokasikan biaya untuk pendidikan, kerjasama OPOP al-Falah dan Komunitas Kita juga memiliki tujuan khusus untuk pendidikan. Penerima beasiswa tersebut selain mendapatkan biaya juga akan menjadi aktor-aktor sosialnya di daerahnya masing-masing. Kerjasama ini muncul dari ide bahwa pendidikan seharusnya tidak mencabut seseorang dari kampung halamannya. Setiap penerima beasiswa nantinya akan difasilitasi untuk mengembangkan potensi daerahnya, dalam hal ini OPOP al-Falah bersedia menjadi tempat pengembangan diri penerima beasiswa tersebut. Hal ini disampaikan Ubaydillah sebagai berikut.

Sudah ada dua lulusan lewat beasiswa yang komunitas lakukan, tapi dulu kita gak mikir dua anak ini mau apa setelah lulus, tujuannya cuma asal bisa sarjana. Ada yang jadi guru, satunya itu kerja di travel umroh. Akhirnya kita sekarang mengharuskan ada kesepakatan dengan penerima beasiswa bahwa mereka harus menjadi pionir di daerahnya. Pendidikan itu seharusnya tidak menjauhkan orang dari desanya, tapi bagaimana di desa itu orang menjadi lebih dekat dan bisa memajukan desanya. Saya membayangkan ada simpul-simpul kelompok yang fokus di kehidupan sosial daerah masing-masing, yang guru bisa jadi fasilitator

kelompok, yang lulusan ekonomi bisa membangun wirausaha kelompok. Makanya kerjasama bareng OPOP itu salah satunya biar mereka nanti bisa belajar tentang daerahnya sendiri, kita mulai dari kopi dulu. Apapun jurusannya kita fasilitasi sesuai bidangnya, yang guru jadi pengajar soal kopi, yang jurusan ekonomi bisa belajar tentang ekonomi daerahnya, yang jurusan ushuluddin pun kita mau mereka untuk berkolaborasi di sana. Boleh saja kerja di mana pun tapi tanggung jawab untuk daerahnya sendiri tetap harus dilakukan.<sup>158</sup>

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kerjasama yang dilakukan bukan sekedar memberikan biaya untuk menjadi sarjana. Tetapi juga terdapat misi untuk memajukan daerah melalui pendidikan yang lebih kontekstual.

c. *Planet (Lingkungan)*

Kesadaran akan lingkungan sudah terlihat dari pertimbangan memilih potensi lokal untuk dijadikan produk unggulan. Kopi dinilai memiliki nilai keberlanjutan yang lebih daripada produk lain seperti kerai bambu yang langsung menebang pohon bambu, di mana penanaman bambu membutuhkan waktu yang panjang. Dengan memilih kopi sebagai produk unggulan, berarti turut memberi kontribusi baik pada kelestarian lingkungan karena kopi hanya dimanfaatkan buahnya saja tanpa menanam pohon kopi dari awal lagi. Efisiensi sumber daya dengan memanfaatkan lahan kopi milik pesantren, dapat menjaga keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang karena ketersediaan bahan baku dapat tercukupi.

<sup>158</sup>Ubaydillah Fathor, *wawancara*, Jember, 13 Januari 2024.

Kopi yang dijadikan bahan baku itu berasal dari kebun milik pesantren, meskipun tidak banyak tapi itu cukup. Kalau kita kekurangan biji kering ya tinggal beli ke petani. Beberapa ada yang sudah jadi langganan OPOP kalau butuh biji kering, dari alumni, dari wali santri juga ada karena memang juga ditanam organik. Kalau tidak organik itu OPOP tidak mau, jadi pelanggan-pelanggan tadi itu juga ke orang-orang itu cerita kalau kopi organik itu lebih mahal dijualnya ke pesantren.<sup>159</sup>

Pernyataan di atas dapat dibaca bahwa selain ketersediaan bahan baku yang berjangka panjang, petani akhirnya secara tidak langsung mengkampanyekan produk kopi organik kepada masyarakat.

Kesadaran ekologi yang muncul dari awal berimbas terhadap pemilihan kegiatan produksi. Dalam hal ini adalah bagaimana OPOP al-Falah dalam proses perawatan tanaman kopi menggunakan sistem organik. *Pertama*, penggunaan pupuk kandang untuk tanaman kopi, pupuk kandang didapat dari peternakan kambing milik pesantren. *Kedua*, penggunaan insektisida berbahan kimia tidak disarankan tetapi mengganti dengan bahan alami seperti cuka apel atau cairan air garam yang disemprotkan ke tanaman untuk mencegah hama bersarang.

Yang sering dipakai itu pupuk kandang, tetapi tidak boleh terlalu banyak karena justru bisa bikin pohon kopi itu kering, secukupnya saja. Tapi pupuk itu untuk pohon kopi yang sudah tua tidak begitu butuh banyak. Perawatan yang banyak itu untuk pengendali hama, yang sering dipakai itu air garam

---

<sup>159</sup>Muhammad Syamsul Arifin, *wawancara*, Jember, 10 Januari 2024.

tapi kalau sudah merusak ke pohon kopi itu dibelikan cuka apel.<sup>160</sup>

Manfaat dari pemakaian pupuk organik dan insektisida alami itu antara lain menjaga kesuburan tanah, aman bagi pemetik kopi karena tidak terpapar bahan kimia yang mengganggu kesehatan. Kopi yang dihasilkan dari proses organik cenderung lebih lambat untuk dipanen dan memiliki buah yang berukuran lebih kecil dari kebanyakan kopi tetapi kopi yang dihasilkan memiliki kematangan sempurna dengan paduan aroma dan rasa kopi yang lebih kuat.

Kopi organik itu kecil-kecil, panennya juga lama. Tapi yang kita cari itu bukan kuantitas produk. Kalau kuantitas kita ya kalah sama kopi sachetan atau produknya PTP, tapi yang kita pengen itu kan bagaimana kualitas kopi itu terjaga. Kita masih terus mencoba memperbaiki kualitas philo kopi, kalau kita memutuskan buat jual yang gak organik ya berarti *progress* OPOP mundur. Kita ingin untuk sertifikasi organik itu, tapi kita masih meracik biar kopi kita itu rasanya punya ciri khas dan konsisten, juga biaya sertifikasi organik itu mahal, habis modal OPOP untuk sertifikasi itu.<sup>161</sup>

Sulit membedakan antara bubuk kopi yang organik dan tidak karena mirip sekali, yang dapat membedakan adalah uji kelayakan yang dilakukan oleh lembaga sertifikasi organik. Usaha untuk membuat ciri khas rasa kopi dan biaya sertifikasi yang mahal, menjadi kendala untuk OPOP al-Falah mendaftarkan diri ke lembaga sertifikasi organik. Secara proses, OPOP al-Falah sudah menerapkan proses dari awal pengolahan menggunakan sistem organik, dari

---

<sup>160</sup>Muhammad Syamsul Arifin, *wawancara*, Jember, 10 Januari 2024.

<sup>161</sup>Muhammad Syamsul Arifin, *wawancara*, Jember, 10 Januari 2024.

perawatan tanaman, pasokan bahan baku dari petani yang juga organik, serta pengelolaan limbah produksi seperti kulit kopi.

Pada awalnya, kulit kopi yang sudah dipisahkan dari bijinya dibuang begitu saja sehingga hanya menjadi limbah yang memenuhi tempat sampah, apabila dibiarkan juga memiliki aroma yang mengganggu sekitar. Untuk menanggulangi masalah ini, kulit kopi yang awalnya dibuang kemudian dipakai untuk pembuatan pupuk kompos, menambah persediaan pupuk yang awalnya hanya dari kotoran hewan. Pembuatan kompos dilakukan dengan mencampur

kotoran kambing dengan kulit kopi untuk kemudian difermentasi. Selain mengurangi limbah produksi, kulit kopi menjadikan hasil kompos yang hanya terbuat dari kotoran kambing lebih baik karena tekstur kompos lebih halus menyerupai tanah, berbeda dengan bahan dengan kotoran kambing saja yang bentuknya lebih kasar karena sulit diurai.

Sekarang pupuk yang dibuat di peternakan itu dicampur kulit kopi, pupuknya lebih bagus karena prosesnya lebih matang daripada kotoran kambing itu saja. Kotoran kambing itu sulit diurai ketika proses pembuatan pupuk itu. Kulit kopi itu beberapa kali juga dicoba buat pakan ternak tapi masih belum berhasil karena prosesnya lebih rumit itu.<sup>162</sup>

Selain dapat dimanfaatkan untuk pembuatan pupuk kompos, kulit kopi juga dapat digunakan sebagai tambahan nutrisi untuk

---

<sup>162</sup>Muhammad Syamsul Arifin, *wawancara*, Jember, 10 Januari 2024.

pakan ternak, tetapi hal ini belum dilakukan karena proses pembuatan pakan tersebut lebih rumit daripada pembuatan pupuk.

**Gambar 4.15. Kulit kopi setelah dijemur untuk bahan pupuk kompos**



*Sumber: Dokumentasi*

Paparan data di atas menunjukkan bahwa adanya kesadaran lingkungan sejak awal memengaruhi setiap proses dan kegiatan yang dilakukan OPOP al-Falah pada tahap selanjutnya. Kesadaran ekologi tersebut menghasilkan produk yang juga organik disertai pengolahan limbah produksi yang terkendali dan tidak merusak lingkungan. Kesadaran ekologi di Pondok Pesantren al-Falah ini tidak terlepas dari peran pengasuh yaitu KH. Abdul Muqit Arief yang memiliki latar belakang sebagai aktivis lingkungan ketika semasa belajar di Annuqayah menjadi direktur Biro Pengabdian Masyarakat Pondok

Pesantren Annuqayah (BPM-PPA)<sup>163</sup> yang berkegiatan di bidang sosial dan lingkungan.

OPOP al-Falah ditinjau dari perspektif *Triple Bottom Line* untuk memastikan usahanya bertanggung jawab dan berkelanjutan melalui tiga aspek utama: *profit* (ekonomi), *people* (sosial), dan *planet* (lingkungan). Dalam aspek *profit*, OPOP al-Falah meningkatkan pendapatan melalui pasokan bahan baku yang berkelanjutan serta mempertahankan kepercayaan masyarakat melalui sertifikasi NIB, SPP-IRT, dan Halal. Aspek *people* diperkuat melalui penguatan modal sosial, penyediaan sarana pendidikan, dan kerjasama dengan komunitas lokal melalui beasiswa pendidikan. Aspek *planet* diwujudkan melalui perawatan tanaman kopi dengan sistem organik, daur ulang limbah kulit kopi menjadi pupuk kompos, dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang pola tanam yang ramah lingkungan.

### C. Temuan Penelitian

Peneliti menyusun temuan penelitian berdasarkan hasil paparan data sebelumnya, hasil penelitian sesuai dengan teori atau adanya temuan baru di lapangan. Berikut temuan penelitian yang disusun berdasarkan fokus penelitian.

---

<sup>163</sup>BPM-PPA sejak tahun 1982 hingga sekarang adalah anggota dari Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) Jawa Timur. Tahun 2007 BPM-PPA ditetapkan sebagai anggota kehormatan WALHI Nasional karena kiprahnya selama 20 tahun di bidang penguatan *Ecosocial*.

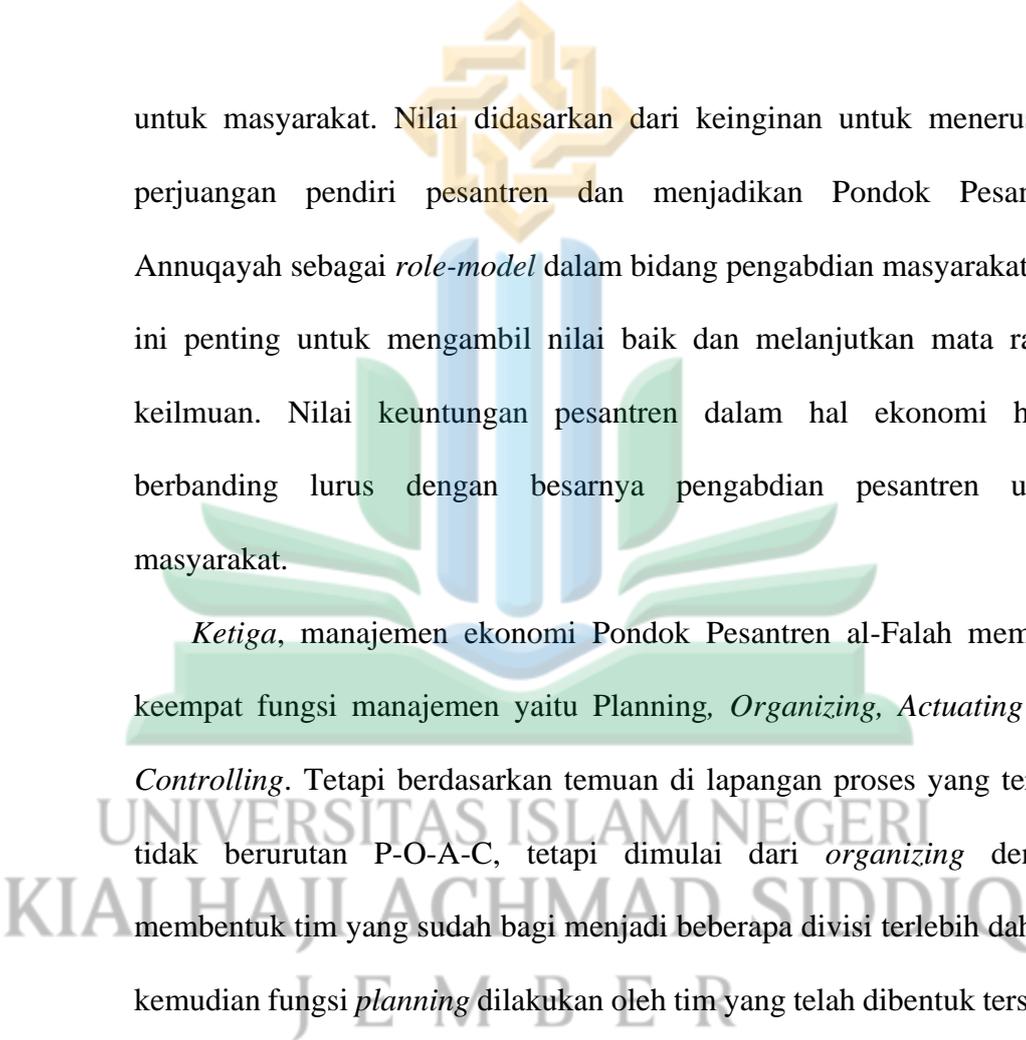
## 1. Model Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren al-Falah

Temuan penelitian yang menjelaskan model pengembangan ekonomi Pondok Pesantren al-Falah dilihat dari tiga aspek yaitu unit usaha pesantren, nilai filosofis dan anajemen ekonomi. Rinciannya adalah sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren al-Falah memiliki beberapa unit usaha untuk mendukung ekonomi pesantren. Unit usaha tersebut adalah toko yang menyediakan kebutuhan santri, peternakan kambing, OPOP al-Falah sebagai unit usaha agribisnis dengan

fokus pada pengolahan kopi dan unit keuangan berupa Bank Wakaf Mikro al-Falah yang memberikan pelayanan dalam akses keuangan untuk usaha mikro masyarakat. Unit usaha yang ada ini dibentuk berdasarkan kebutuhan pesantren serta mempertimbangan manfaat masyarakat luas.

*Kedua*, nilai filosofis untuk dijadikan acuan dalam perekonomian Pondok Pesantren al-Falah mencakup hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesamanya. Hubungan pertama adalah nilai bahwa ekonomi adalah sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Manusia hidup bertujuan untuk melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin di muka bumi untuk mengelola kehidupan, pelaksanaan tugas ini tidak lain adalah bentuk ibadah manusia kepada Tuhannya, bukan hanya keuntungan profan materi yang didapatkan tetapi juga kebutuhan yang sakral berupa spiritual. Hubungan kedua yaitu antara sesama manusia bahwa Pondok Pesantren al-Falah harus bergerak dan mengedepankan kebermanfaatn

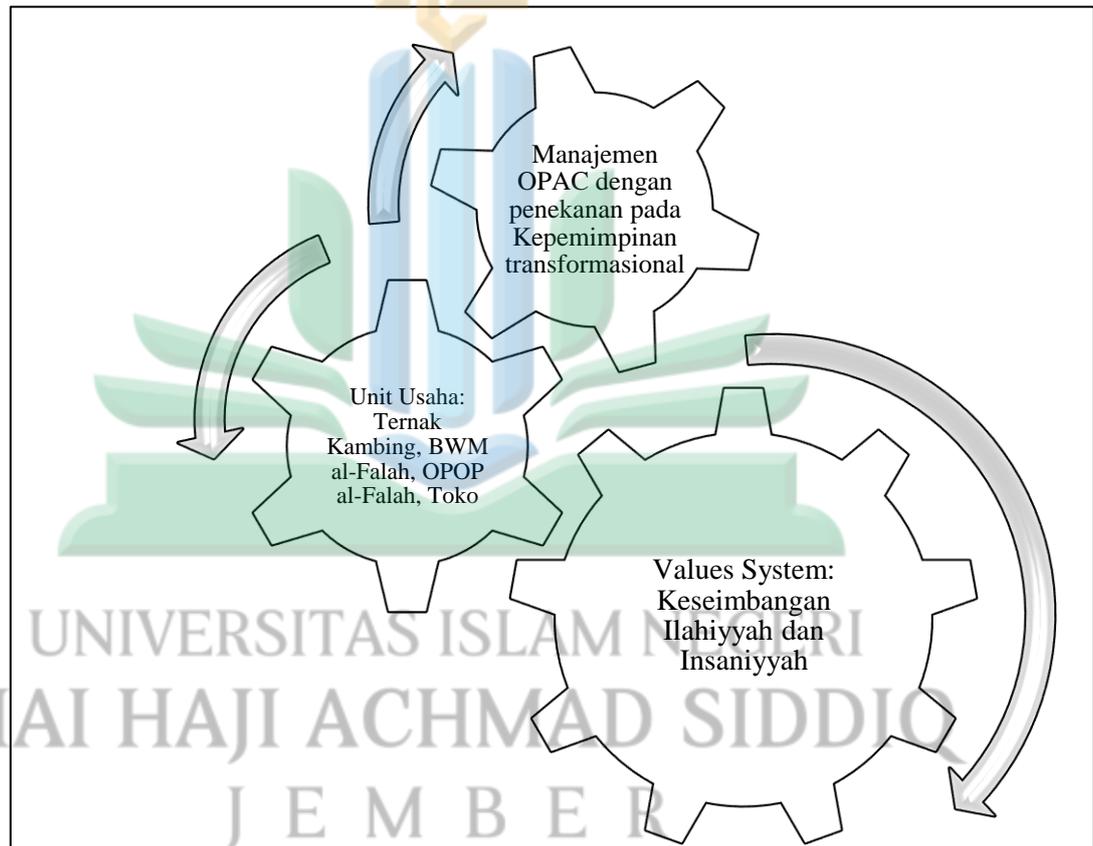


untuk masyarakat. Nilai didasarkan dari keinginan untuk meneruskan perjuangan pendiri pesantren dan menjadikan Pondok Pesantren Annuqayah sebagai *role-model* dalam bidang pengabdian masyarakat, hal ini penting untuk mengambil nilai baik dan melanjutkan mata rantai keilmuan. Nilai keuntungan pesantren dalam hal ekonomi harus berbanding lurus dengan besarnya pengabdian pesantren untuk masyarakat.

*Ketiga*, manajemen ekonomi Pondok Pesantren al-Falah memiliki keempat fungsi manajemen yaitu *Planning*, *Organizing*, *Actuating* dan

*Controlling*. Tetapi berdasarkan temuan di lapangan proses yang terjadi tidak berurutan P-O-A-C, tetapi dimulai dari *organizing* dengan membentuk tim yang sudah bagi menjadi beberapa divisi terlebih dahulu, kemudian fungsi *planning* dilakukan oleh tim yang telah dibentuk tersebut untuk kemudian fungsi *actuating* dijalankan sesuai dengan perencanaan, untuk fungsi *controlling* di Pondok Pesantren al-Falah yang berperan sebagian besar adalah pengasuh pesantren dan jajaran pengurus Yayasan Pondok Pesantren al-Falah. Jika ditulis secara berurutan maka fungsi manajemen ekonomi di Pondok Pesantren al-Falah adalah O-P-A-C karena dimulai dari *organizing* terlebih dahulu. Hal ini terjadi karena posisi pengasuh sebagai pemimpin sekaligus panutan bagi masyarakat sehingga proses manajemen lebih banyak dipengaruhi oleh perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren al-Falah.

**Gambar 4.16. Model Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren al-Falah**



*Sumber: Diolah*

## **2. Pengambilan Keputusan Pesantren Mengangkat Potensi Lokal sebagai Produk Unggulan OPOP al-Falah.**

Paparan data pada bagian sebelumnya menjelaskan proses pengambilan keputusan dalam pemilihan potensi lokal yang akan diangkat sebagai produk unggulan OPOP al-Falah. Proses tersebut menunjukkan beberapa temuan penelitian berikut ini:

*Pertama*, tahap mengidentifikasi peluang. Peluang yang muncul didasarkan pada ketersediaan bahan baku dan mata pencaharian masyarakat di sekitar pesantren. Kemudian muncul dua pilihan potensi

lokal untuk dijadikan produk unggulan OPOP al-Falah yaitu pengolahan kopi dan kerai bambu. Kedua bahan baku ini mudah ditemukan di wilayah sekitar pesantren, tetapi karena mempertimbangkan kelangsungan ekologi, maka dipilihlah kopi untuk dijadikan produk unggulan.

*Kedua*, tahap mengembangkan dan analisis terhadap kemungkinan program tindakan. Tahap ini muncul setelah ditentukan bahwa produk unggulan OPOP al-Falah adalah hasil olahan kopi. Pengembangan yang muncul dari tahap ini adalah penentuan tempat atau sekretariat OPOP al-Falah dan bentuk usaha yang akan dijalankan OPOP al-Falah. Terdapat

dua opsi tempat yaitu bangunan di sebelah musholla pesantren dan asrama kayu di pondok utara. sedangkan untuk bentuk usaha yang akan dilakukan yaitu antara menerima bahan baku dari masyarakat untuk kemudian diolah menjadi kopi kemasan atau memproduksi dari tahap awal dari panen hingga menjadi produk siap jual karena pesantren memiliki lahan kebun kopi sendiri.

*Ketiga*, tahap penentuan keputusan dari pilihan yang tersedia. Tahap ini memutuskan tiga hal: (1) Menentukan kopi sebagai potensi lokal yang akan dijadikan produk unggulan karena pertimbangan keberlanjutan ekologi yang terinspirasi dari Pondok Pessantren Annuqayah; (2) Menentukan bahwa tempat yang akan digunakan untuk sekretariat dan tempat produksi adalah asrama santri di pondok utara karena bangunan di sebelah musholla akan renovasi; (3) Menentukan bahwa kegiatan usaha akan dijalankan dari awal yaitu mengolah kopi dari kebun milik sendiri

dengan alasan selain kegiatan ekonomi semata, OPOP al-Falah bisa menjadi tempat belajar tentang kopi yang menjadi potensi lokal di wilayah pesantren

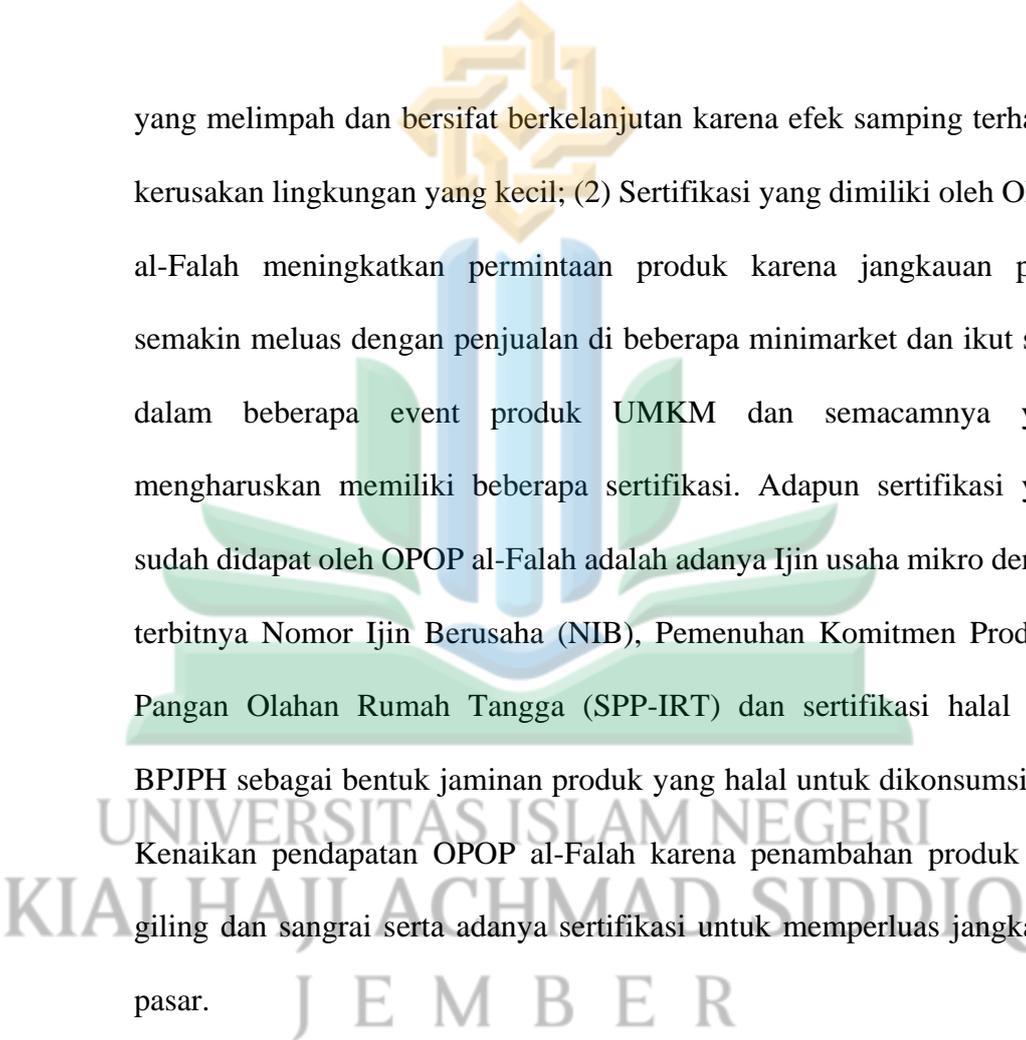
*Keempat*, tahap akhir yaitu pelaksanaan keputusan yang telah diambil. Pada tahap ini terdapat beberapa temuan yaitu: (1) bahan baku dari lahan milik pesantren seringkali habis sehingga pasokan kopi didapat dari petani kopi lokal yang juga menanam dengan cara organik; (2) menambah produk yang awalnya produk barang berupa kopi kemasan, kini membuka jasa untuk penggilingan dan sangrai yang banyak menarik konsumen dari warung kopi yang menjual kopi dengan olahan yang lebih baik.

Temuan lain mengenai penentuan keputusan ini adalah bahwa pada tahap awal kegiatan OPOP al-Falah bukan ditempat yang sudah ditentukan tetapi diletakkan di BLK Pondok Pesantren Bahrul Ulum karena tempat yang awalnya disediakan untuk OPOP al-falah masih belum siap digunakan. Keputusan ini terjadi sebagai bentuk pengambilan keputusan yang harus segera diambil karena alat-alat produksi dari program OPOP Jawa Timur sudah datang dan siap digunakan.

### 3. Penyelenggaraan OPOP al-Falah Perspektif *Triple Bottom Line*

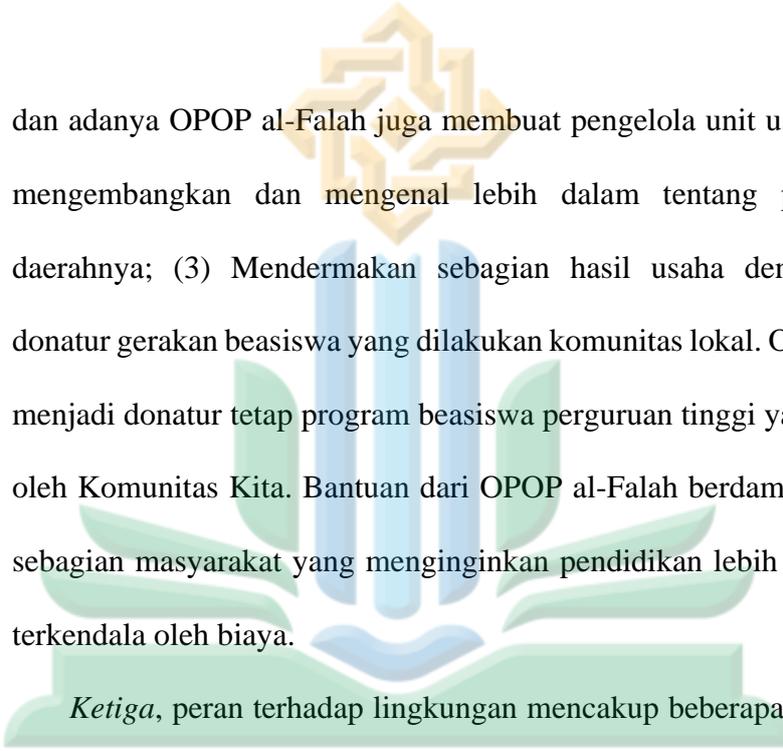
Bagian ini memuat temuan tentang peran dan dampak OPOP al-Falah dalam tiga dimensi *Triple Bottom Line* yang dikenal dengan 3P (*Profit*, *People* dan *Planet*) sebagai berikut:

*Pertama*, temuan penelitian pada dimensi ekonomi antara lain: (1) Bahan baku untuk jangka panjang karena kopi merupakan potensi lokal



yang melimpah dan bersifat berkelanjutan karena efek samping terhadap kerusakan lingkungan yang kecil; (2) Sertifikasi yang dimiliki oleh OPOP al-Falah meningkatkan permintaan produk karena jangkauan pasar semakin meluas dengan penjualan di beberapa minimarket dan ikut serta dalam beberapa event produk UMKM dan sebagainya yang mengharuskan memiliki beberapa sertifikasi. Adapun sertifikasi yang sudah didapat oleh OPOP al-Falah adalah adanya Ijin usaha mikro dengan terbitnya Nomor Ijin Berusaha (NIB), Pemenuhan Komitmen Produksi Pangan Olahan Rumah Tangga (SPP-IRT) dan sertifikasi halal oleh BPJPH sebagai bentuk jaminan produk yang halal untuk dikonsumsi; (3) Kenaikan pendapatan OPOP al-Falah karena penambahan produk jasa giling dan sangrai serta adanya sertifikasi untuk memperluas jangkauan pasar.

*Kedua*, pada dampak sosial oleh OPOP al-Falah dapat dilihat dampak yang diberikan oleh OPOP al-Falah antara lain: (1) Penguatan modal sosial yang terbentuk dari hubungan dengan masyarakat. kerjasama ekonomi dengan masyarakat mudah dilakukan karena hubungan dengan masyarakat sudah terjalin lama. Bentuk kerjasama yang terjalin antara lain petani kopi organik menyiapkan stok kopi organik untuk dijadikan bahan baku OPOP al-Falah, selain itu petani juga dapat mengetahui kualitas kopinya karena diukur dan dinilai oleh pihak OPOP al-Falah; (2) OPOP al-Falah menjadi sarana pendidikan bagi santri maupun pengelolanya. Beberapa kali OPOP al-Falah menerima santri atau pihak luar yang mau belajar tentang kopi



dan adanya OPOP al-Falah juga membuat pengelola unit usaha ini dapat mengembangkan dan mengenal lebih dalam tentang potensi lokal daerahnya; (3) Mendermakan sebagian hasil usaha dengan menjadi donatur gerakan beasiswa yang dilakukan komunitas lokal. OPOP al-Falah menjadi donatur tetap program beasiswa perguruan tinggi yang dilakukan oleh Komunitas Kita. Bantuan dari OPOP al-Falah berdampak baik bagi sebagian masyarakat yang menginginkan pendidikan lebih tinggi namun terkendala oleh biaya.

*Ketiga, peran terhadap lingkungan mencakup beberapa hal yaitu: (1)*

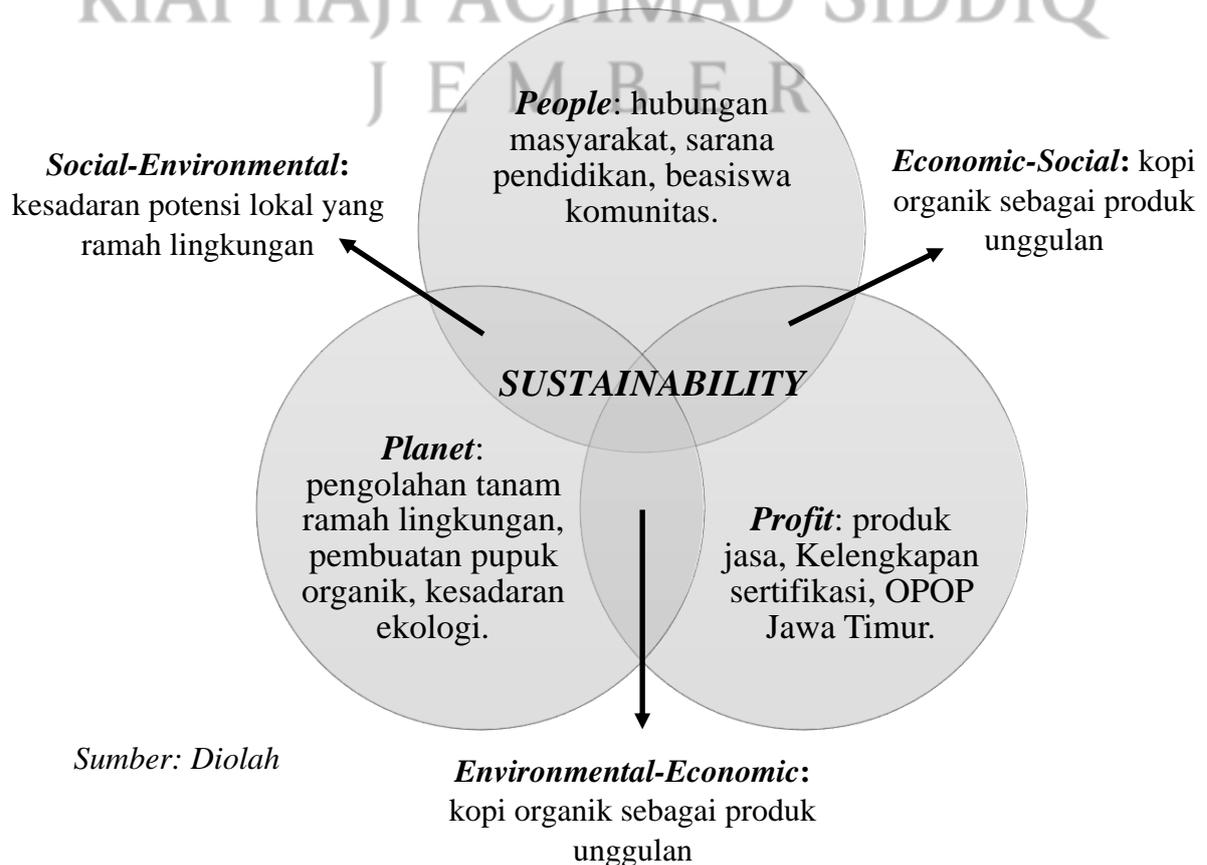
Kesadaran ekologi yang muncul dari awal pembentukan OPOP al-Falah berimbas terhadap pemilihan kegiatan produksi. Dalam hal ini adalah bagaimana OPOP al-Falah dalam proses perawatan tanaman kopi menggunakan sistem organik berupa penggunaan pupuk organik dan penanggulangan hama juga menggunakan bahan alami yang ramah lingkungan. (2) Pengolahan limbah produksi. Kulit kopi yang awalnya hanya dibuang akhirnya didaur ulang menjadi pupuk kompos; (3) OPOP al-Falah juga memberi dampak terhadap kesadaran masyarakat tentang pentingnya pola tanam yang ramah lingkungan. Petani lokal secara tidak langsung ikut mengkampanyekan tentang produk kopi organik kepada masyarakat. (4) Kesadaran ekologi di Pondok Pesantren al-Falah ini tidak terlepas dari peran pengasuh yaitu KH. Abdul Muqit Arief yang memiliki latar belakang sebagai aktivis lingkungan ketika semasa belajar di Annuqayah menjadi direktur Biro Pengabdian Masyarakat Pondok

Pesantren Annuqayah (BPM-PPA) yang berkegiatan di bidang sosial dan lingkungan.

Kekurangan dari produk OPOP al-Falah adalah tidak adanya sertifikasi organik sehingga OPOP al-Falah tidak berani memberi label organik pada kemasan produk. Bubuk kopi organik dan anorganik tidak dapat dibedakan secara bentuk, yang membedakan adalah adanya sertifikasi organik. Sertifikasi organik belum dilakukan karena masih mencari formulasi kopi dengan ciri khas rasa yang dapat dipertahankan serta biaya sertifikasi organik yang mahal. Berikut hubungan antar elemen

*Triple Bottom Line* di *One Pesantren One Product* al-Falah:

**Gambar 4.17. Triple Bottom Line OPOP al-Falah**





**BAB V**  
**PEMBAHASAN**

Bagian ini akan melihat bagaimana posisi hasil dan temuan penelitian terhadap kajian terdahulu dan eksplorasi terhadap teori yang dijadikan koridor oleh peneliti. Peneliti membagi pembahasan ini menjadi tiga bagian berdasarkan fokus penelitian dimulai dari: (1) model pengembangan ekonomi Pondok Pesantren al-Falah; (2) Pengambilan keputusan pesantren mengangkat potensi lokal sebagai produk unggulan OPOP al-Falah dan (3) Penyelenggaraan OPOP al-Falah perspektif *triple bottom line*.

**A. Model Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren al-Falah**

Konsep pengembangan ekonomi pesantren yang diperkenalkan Suwito NS memiliki tiga bagian yang perlu diperhatikan yaitu unit usaha yang dijalankan pesantren, *values system* atau nilai filosofis dan manajemen dalam fungsi POAC.<sup>164</sup> Penelitian ini mengeksplorasi model pengembangan ekonomi yang dilakukan Pondok Pesantren al-Falah berdasarkan konsep tersebut.

1. Unit Usaha

Teori tentang perlunya unit usaha di pondok pesantren berkaitan dengan dua hal, yang pertama adalah kebutuhan untuk pembiayaan atau survive dan yang kedua adalah adanya peran penting pondok pesantren untuk lingkungannya.<sup>165</sup> Peneliti telah memaparkan data hasil penelitian

---

<sup>164</sup>Suwito NS, *Model Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren*, 18-36.

<sup>165</sup>Suwito NS, *Model Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren...*, 27.

tentang model pengembangan ekonomi Pondok pesantren al-Falah pada bab sebelumnya.

Terdapat empat unit usaha pesantren yaitu toko kebutuhan sehari-hari, peternakan kambing, Bank Wakaf Mikro al-Falah dan OPOP al-Falah. Unit usaha ini dibentuk berdasarkan kebutuhan pesantren dalam pembiayaan kegiatan di dalamnya serta mempertimbangkan manfaatnya untuk masyarakat seperti adanya toko untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari santri, dibangunnya peternakan untuk menghidupkan lahan wakaf yang belum digunakan, dibangunnya bank wakaf mikro untuk membantu masyarakat mengakses pembiayaan usaha dan didirikannya OPOP al-Falah untuk sarana belajar dan mengangkat nilai-nilai lokal dalam sektor agribisnis. Selain bermanfaat untuk pembiayaan operasional pesantren, unit usaha ini menjadi sarana berbagi manfaat dengan masyarakat. adanya Bank Wakaf Mikro dapat menjadi rujukan bantuan keuangan bagi masyarakat yang sulit untuk mendapatkan bantuan keuangan secara legal.

Ini sejalan dengan penelitian yang ditulis oleh Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo bahwa pendirian unit pesantren diperlukan untuk menyokong kemandirian pesantren dan tambahan biaya operasional di mana aktifitas pesantren yang begitu dinamis.<sup>166</sup> Kebermanfaatan pesantren dinilai sebagai bentuk tanggung jawab sosial dengan memberi pengaruh positif, dalam istilah yang ditulis Suwito NS, hal ini disebut *wider mandate*

---

<sup>166</sup>Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo, "Manajemen Unit Usaha Pesantren", *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1) (2017), 23.

yaitu memperluas peran pesantren untuk turut mengabdikan kepada masyarakat.<sup>167</sup> Unit usaha seperti OPOP al-Falah dan Bank Wakaf Mikro al-Falah dibangun dengan konsep ekonomi syariah dengan mengedepankan nilai dan moral agama, seperti yang disampaikan oleh Muhammad Zaki Rahman dalam penelitiannya bahwa Program OPOP yang dijalankan oleh pesantren harus mengikuti kaidah etika Islam dan sesuai dengan tujuan syariah.<sup>168</sup>

## 2. *Values System*

Temuan kedua yaitu nilai filosofis, pada penelitian ini didapatkan bahwa nilai filosofis yang menjadi acuan dalam pengembangan ekonomi Pondok Pesantren al-Falah adalah hubungan makhluk dengan tuhan dan hubungan makhluk dengan sesamanya. Hubungan dengan Tuhan di sini dipahami bahwa ekonomi bukan hanya semata bentuk transaksi yang bersifat material, tetapi juga bentuk ibadah kepada Allah. Setiap unit usaha yang dibentuk adalah untuk nilai ibadah. Adanya peternakan kambing selain untuk mendapatkan keuntungan adalah untuk menghidupkan lahan milik pesantren yang tidak terpakai. Hubungan manusia dengan sesamanya dilihat bahwa pesantren harus memberikan manfaat kepada masyarakat. Bank Wakaf Mikro al-Falah memiliki visi untuk menjadi lembaga keuangan yang mendukung pemberdayaan ekonomi umat melalui prinsip syariah.

---

<sup>167</sup>Suwito NS, *Model Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren*, 28.

<sup>168</sup>Rahman, *Identifikasi Pola Scale Up*, 901-910.

Nilai ini dapat ditemukan di dalam filsafat ekonomi dalam konsep teologi ekonomi islam yang ditulis oleh Musa Asy'arie bahwa kesadaran manusia mengenai tugasnya sebagai khalifah di muka bumi adalah tugas dasar dan melekat pada perilaku manusia, begitu juga dalam tindakan ekonomi yang dijalankan merupakan bentuk usaha manusia sebagai khalifah.<sup>169</sup> Hal ini juga dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh A. Zaenurrosyid bahwa pesantren memiliki peran ganda yakni selain melakukan pengembangan ilmu keagamaan maka juga harus mengambil peran lebih luas di dalam kehidupan masyarakat sekitarnya.<sup>170</sup>

Nilai pengabdian masyarakat yang diterapkan di Pondok Pesantren al-Falah diadopsi dari nilai yang juga diajarkan di pesantren lain yaitu Pondok Pesantren Annuqayah. Penelitian yang ditulis oleh Ririn Inayatul Mahfudloh menunjukkan bahwa pesantren dapat menjadi *role-model* untuk pesantren lain. Hal ini terbentuk dari proses *mirroring* yaitu proses adopsi nilai suatu pesantren oleh pesantren yang lain. Dengan adanya proses *mirroring* ini, pesantren selain dapat mengembangkan diri dalam ilmu keislaman, juga dapat mengadopsi nilai untuk pengembangan masyarakat.<sup>171</sup> dalam hal ini, Pondok Pesantren al-Falah mengadopsi nilai dari Pondok Pesantren Annuqayah disebabkan hubungan santri dengan kiainya.

<sup>169</sup>Asy'arie, *Filsafat Ekonomi Islam*, 66.

<sup>170</sup>A. Zaenurrosyid, "Pengaruh Pondok Pesantren terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Kajen Kec. Margoyoso Kab. Pati", *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 7(1) (2008), 60-61.

<sup>171</sup>Ririn Inayatul Mahfudloh, "Peran Sanad Keilmuan dalam Pengembangan Pondok Pesantren", *QOMARUNA: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(1) (2023), 26.

### 3. Manajemen

Temuan ketiga pada fokus pertama penelitian ini berhubungan dengan fungsi manajemen. Fungsi manajemen menurut George R. Terry Terbagi menjadi empat proses yaitu *Planning-Organizing-Actuating-Controlling*.<sup>172</sup> Keempat fungsi tersebut, terlihat melalui manajemen ekonomi di Pondok Pesantren al-Falah yaitu proses Penunjukan penanggung jawab dan pembentukan tim, merencanakan persiapan kegiatan ekonomi, melaksanakan rencana yang dibangun dan evaluasi oleh pihak yayasan atau pengasuh.

Berbeda dari proses POAC, tahapan proses yang dilakukan oleh Pondok Pesantren al-Falah adalah OPAC. Sebelum suatu program dilakukan, pengasuh menunjuk langsung siapa yang akan dijadikan penanggungjawab program, kemudian penanggung jawab tersebut merekrut tim dan melakukan perencanaan yang nanti disampaikan ke pengasuh atau yayasan untuk kemudian dilakukan pelaksanaan tindak lanjut. Terdapat kekurangan dalam proses manajemen di Pondok Pesantren al-Falah yaitu adanya rangkap jabatan pada bidang tertentu seperti keuangan dan informatika. Hal ini disebabkan oleh sedikitnya tenaga ahli pada bidang tersebut.

Manajemen pengembangan ekonomi Pondok Pesantren al-Falah Kabupaten Jember berpusat pada pengasuh pesantren dengan otoritas dan pengaruh yang kuat bagi pengurus pesantren maupun masyarakat luas

---

<sup>172</sup>George R. Terry, *Principles of Management* (Illinois: Richard D. Irwin, Inc, 1954), 10.

karena pengasuh pesantren dianggap sebagai sosok yang mengayomi dan menginspirasi dalam hal moral maupun spiritual. Hal ini sesuai dengan konsep kepemimpinan transformasional dalam kriteria; *pertama, Idealized Influence* karena pemimpin dianggap sebagai sosok ideal dalam nilai moral maupun etos kerja. *Kedua, Inspirational Motivation* yang bersifat menginspirasi orang-orang di sekitarnya untuk terus maju dan optimis dalam mencapai tujuan. *Ketiga, Intellectual Stimulation* sebagai kriteria seorang pemimpin dapat menjadi pemantik dalam kerja kreatif dan proses meningkatkan pengetahuan karena seorang pengasuh pesantren juga adalah tokoh agama dengan otoritas keilmuan agama Islam yang cukup. *Keempat, Individual Consideration*, seorang pemimpin dalam konteks ini adalah Kiai dan Pengasuh pesantren tidak saja berpengaruh secara kolektif tetapi juga terhadap individu secara personal.<sup>173</sup>

Pembahasan tentang model pengembangan ekonomi Pondok Pesantren al-Falah di atas menunjukkan keterkaitan antar aspek. Aspek nilai filosofis atau *values system* berperan terhadap keseluruhan proses pengembangan ekonomi yang terjadi. Nilai Filosofis tersebut dimanifestasikan terhadap pemilihan unit usaha pesantren dan manajemen ekonomi pesantren yang bersifat pengembangan masyarakat. Unit usaha yang dipilih pesantren mengikuti nilai filosofis ekonomi pesantren sehingga manajemen yang dilaksanakan menyesuaikan bidang ekonomi setiap unit usaha.

---

<sup>173</sup>Bass, *Transformational Leadership*, 6-7.

Penelitian di Pondok Pesantren Sidogiri yang ditulis oleh Siti Nur Azizah dan Yeny Fitriyani menyebutkan bahwa faktor pertama untuk pengembangan ekonomi pesantren berbasis potensi lokal adalah perlunya identifikasi terhadap setiap stakeholder sehingga pembagian kerja dan tanggung jawab tidak tumpang tindih dan jelas.<sup>174</sup> Hal ini berbeda dengan yang dilakukan di Pondok Pesantren al-Falah di mana setiap penunjukan penanggung jawab didasarkan pada keaktifan orang tersebut di dalam kegiatan pesantren terutama orang yang menguasai sitem informatika, sehingga satu orang bisa berada di beberapa unit pesantren. Untuk saat ini mungkin masih mencukupi, tetapi untuk jangka panjang apabila pesantren terus berkembang maka perlu mengidentifikasi stakeholder secara lebih baik.

## **B. Pengambilan Keputusan Pesantren Mengangkat Potensi Lokal sebagai Produk Unggulan OPOP al-Falah**

Paparan data pada bagian sebelumnya menjelaskan proses pengambilan keputusan dalam pemilihan potensi lokal yang akan diangkat sebagai produk unggulan OPOP al-Falah. Pada bagian ini peneliti mencoba mengambil langkah penentuan keputusan berdasarkan teori yang digagas oleh Herbert A. Simon dengan membagi proses menjadi empat tahap yaitu: (1) *Intelligence phase*, tahap identifikasi masalah atau situasi yang memerlukan pengambilan keputusan; (2) *Design phase*, pengembangan alternatif yang memadai berdasarkan pengetahuan

---

<sup>174</sup>Siti Nur Azizah dan Yeny Fitriyani, "Model Pengembangan Ekonomi Pesantren Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Ponpes Sidogiri", *Conference on Islamic Management, Accounting and Economics (CIMA)E) Proceeding*, vol. 1 (2018), 68-76.

dan waktu yang ada; (3) *Choice phase*, memutuskan pilihan dari pilihan yang tersedia dan (4) *Implementation phase*, pelaksanaan pengambilan keputusan sekaligus menilai awal proses dari suatu keputusan.<sup>175</sup> Adapun proses pengambilan keputusan yang terjadi di Pondok Pesantren al-Falah untuk menentukan potensi lokal yang akan dijadikan produk unggulan adalah berikut ini:

#### 1. Identifikasi Peluang.

Peluang yang muncul didasarkan pada ketersediaan bahan baku dan mata pencaharian masyarakat di sekitar pesantren. Kemudian muncul dua pilihan potensi lokal untuk dijadikan produk unggulan OPOP al-Falah yaitu pengolahan kopi dan kerai bambu. Kedua bahan baku ini mudah ditemukan di wilayah sekitar pesantren, tetapi karena mempertimbangkan kelangsungan ekologi, maka dipilihlah kopi untuk dijadikan produk unggulan.

Tahap pertama adalah *intelligence phase*, tahap di mana pengetahuan diproduksi untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan atau peluang.<sup>176</sup> Penyampaian informasi di lapangan sudah peneliti jelaskan dalam bab paparan data sebelumnya, dalam konteks potensi lokal di Pondok Pesantren al-Falah, pengetahuan yang didapatkan adalah bahwa potensi lokal muncul berdasarkan letak geografis pesantren dengan wilayah persebaran kopi yang melimpah dan sosio-ekonomi yang melihat mata

<sup>175</sup>Dini Turipanam Alamanda, et. al. *Teori Pengambilan Keputusan* (Yogyakarta: Nas Media Pustaka, 2021), 20-21.

<sup>176</sup>Dini Turipanam Alamanda, *Teori Pengambilan Keputusan...*, 21.

pencapaian apa yang jamak dilakukan oleh masyarakat sekitar pesantren. Hasil dari pertimbangan tersebut, yang akan dijadikan produk unggulan mengerucut pada dua pilihan yaitu pengembangan usaha pengolahan kopi atau pembuatan kerai bambu. Pilihan yang muncul ini oleh Herbert A. Simon yang dikutip oleh Dewan Pelawi dianggap sebagai pengetahuan atas pengenalan kondisi masalah yang akan diputuskan secara menyeluruh dengan menemukan dan mengklasifikasi peluang.<sup>177</sup>

## 2. Pengembangan dan analisis bentuk peluang

Tahap mengembangkan dan analisis terhadap kemungkinan program tindakan. Tahap ini muncul setelah ditentukan bahwa produk unggulan OPOP al-Falah adalah hasil olahan kopi tetapi masih belum diputuskan bagaimana bentuk kegiatan yang akan dijalankan. Pengembangan yang muncul dari tahap ini adalah penentuan tempat atau sekretariat OPOP al-Falah dan bentuk usaha yang akan dijalankan OPOP al-Falah. Terdapat dua opsi tempat yaitu bangunan di sebelah musholla pesantren dan asrama kayu di pondok utara. sedangkan untuk bentuk usaha yang akan dilakukan yaitu antara menerima bahan baku dari masyarakat untuk kemudian diolah menjadi kopi kemasan atau memproduksi dari tahap awal dari panen hingga menjadi produk siap jual karena pesantren memiliki lahan kebun kopi sendiri.

---

<sup>177</sup>Dewan Pelawi, "Intelligence Phase sebagai Dasar Proses Pembuatan Keputusan untuk Membangun Model Aplikasi DSS pada UKM", *COMTECH*, 4(2) (2013), 570.

Tahap pengembangan ini dalam teori Herbert A. Simon disebut *design phase*, merupakan proses menemukan formulasi prosedur ideal untuk menentukan keputusan tetapi masih bersifat abstrak.<sup>178</sup> Sifat abstrak pada tahap ini dapat dilihat dari pilihan tempat dan bentuk produksi yang akan OPOP al-Falah lakukan. Meskipun pilihan yang diinginkan adalah kondisi ideal, tetapi masih belum konkrit dipilih dan dilaksanakan.

### 3. Penentuan keputusan

Penentuan keputusan dari pilihan yang tersedia. Tahap ini memutuskan tiga hal: (1) Menentukan kopi sebagai potensi lokal yang akan dijadikan produk unggulan karena pertimbangan keberlanjutan ekologi yang terinspirasi dari Pondok Pesantren Annuqayah; (2) Menentukan bahwa tempat yang akan digunakan untuk sekretariat dan tempat produksi adalah asrama santri di pondok utara karena bangunan di sebelah musholla akan renovasi; (3) Menentukan bahwa kegiatan usaha akan dijalankan dari awal yaitu mengolah kopi dari kebun milik sendiri dengan alasan selain kegiatan ekonomi semata, OPOP al-Falah bisa menjadi tempat belajar tentang kopi yang menjadi potensi lokal di wilayah pesantren.

Tahapan ini menyeleksi dari pilihan tahap sebelumnya, dengan ditentukannya pilihan maka keputusan telah diambil. Tahap ini melibatkan beberapa pihak, tim OPOP al-Falah dan jajaran pengurus yayasan menentukan dengan beberapa pertimbangan untuk kemudian disetujui oleh

---

<sup>178</sup>Dedek kusnadi, "Pengambilan Keputusan dalam Perilaku Organisasi", *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 15(2) (2015), 53-54.

pengasuh Pondok Pesantren al-Falah. Tahap ini dalam teori Herbert A. Simon disebut *chioce phase*. Hasil dari keputusan ini harus diterima untuk langkah awal dilaksanakannya OPOP al-Falah dan juga harus disadari bahwa langkah awal ini berdampak bagi keberlangsungannya di masa depan. Sejalan dengan ini, penelitian yang dilakukan oleh Firdayanti B Hakim menyatakan bahwa keputusan yang diambil mengarah pada dua fungsi, pembukaan setiap jalan organisasi secara terarah dan memiliki dampak atau pengaruh jangka panjang.<sup>179</sup> Hasil pengaplikasian keputusan yang telah diambil dapat dilihat dan dievaluasi pada tahap implementasi.

#### 4. Pelaksanaan keputusan

Tahap akhir yaitu pelaksanaan keputusan yang telah diambil. Pada tahap ini terdapat beberapa temuan yaitu: (1) bahan baku dari lahan milik pesantren seringkali habis sehingga pasokan kopi didapat dari petani kopi lokal yang juga menanam dengan cara organik; (2) menambah produk yang awalnya produk barang berupa kopi kemasan, kini membuka jasa untuk penggilingan dan sangrai yang banyak menarik konsumen dari warung kopi yang menjual kopi dengan olahan yang lebih baik.

Tahap akhir yaitu *implementation phase* atau implementasi dari keputusan yang diambil. Setelah dievaluasi, terlihat hasil dari keputusan tersebut mengalami perubahan dan pengembangan ketika sudah dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil dari proses pengambilan

<sup>179</sup>Firdayanti B Hakim, et. al., "Persepsi, Pengambilan Keputusan, Konsep Diri dan *Values*", *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana UIKA Bogor*, 1(3) (2021), 158. doi: 10.32832/djip-uika.v1i3.3972

keputusan tidak bersifat mutlak dan bergerak menyesuaikan kondisi lapangan ketika keputusan telah dijalankan.

Temuan lain mengenai penentuan keputusan ini adalah adanya keputusan spontan yang harus segera diambil. Pada tahap awal kegiatan OPOP al-Falah, tempat yang digunakan bukan di tempat yang sudah ditentukan tetapi diletakkan di BLK Pondok Pesantren Bahrul Ulum karena tempat yang awalnya disediakan untuk OPOP al-falah masih belum siap digunakan. Keputusan ini terjadi sebagai bentuk pengambilan keputusan yang harus segera diputuskan karena alat-alat produksi dari program OPOP Jawa Timur sudah datang dan siap digunakan. Mengenai hal ini, sejalan dengan satu teori yang disebutkan oleh Herbert A. Simon sebagai *Bounded Rationality* atau keterbatasan rasional.<sup>180</sup> Herbert A. Simon mengkritik pandangan bahwa pengambilan keputusan harus mengedepankan rasionalitas yang sempurna karena hal ini terkait dengan keterbatasan rasionalitas manusia yang dilingkupi kompleksitas lingkungan dan sisi kognitif manusia yang beragam dan terbatas.<sup>181</sup>

Keterbatasan dan kompleksitas dalam pengambilan keputusan dapat dijumpai dengan adanya komunikasi antar pihak. Pemaparan data sebelumnya menjelaskan bagaimana komunikasi terjadi, antara pengasuh dengan pengurus atau pengurus unit satu dan pengurus unit lain. Peran

---

<sup>180</sup>Herbert A. Simon, "Rational Choice and The Structure of The Environment", *Psychological Review*, 63 (1956), 129–138.

<sup>181</sup>Guillermo Campitelli dan Fernand Gobet, "Herbert Simon's Decision-Making Approach: Investigation of Cognitive Processes in Experts", *Review of General Psychology*, 14(4) (2010), 354-364. <https://doi.org/10.1037/a0021256>

komunikasi di sini disebutkan oleh Fauzan memiliki peran sebagai distribusi informasi, menerangkan tujuan organisasi, memunculkan partisipasi, melugaskan tanggung jawab dan mencegah terjadinya konflik.<sup>182</sup>

Peneliti melihat dari proses pengambilan keputusan ini tidak bersifat statis tetapi terus mengalami dinamika. Dinamika terjadi karena terdapat ruang untuk merespon situasi dari proses awal sampai dilaksanakannya keputusan. Keterbatasan kognitif dan kompleksitas yang disebutkan di atas dapat dibaca sebagai sesuatu yang menjadikan suatu organisasi dapat terus berkembang dengan mengevaluasi hasil dari pengambilan keputusan sebelumnya untuk selanjutnya diperbaiki dan terus dilakukan inovasi dalam pelaksanaannya.

### **C. Penyelenggaraan OPOP al-Falah Perspektif *Triple Bottom Line***

Bagian ini memuat temuan tentang peran dan dampak OPOP al-Falah dalam teori yang diperkenalkan oleh John Elkington mencakup tiga dimensi *Triple Bottom Line* yang dikenal dengan 3P (*Profit, People* dan *Planet*) sebagai berikut:

#### **1. *Profit* (Ekonomi)**

Nilai *profit* dalam konsep *triple bottom line* menunjukkan upaya dan inovasi bentuk usaha atau bagian-bagian yang menentukan naiknya keuntungan secara ekonomi.<sup>183</sup> Dimensi ini penting karena sebagai sebuah lembaga ekonomi, tujuan pastinya adalah keuntungan secara ekonomi. Selain kepentingan untuk mendapatkan keuntungan, pertimbangan

---

<sup>182</sup>Fauzan, *Perilaku Organisasi* (Jember: UIN KHAS Press, 2023), 157.

<sup>183</sup>Elkington, *Cannibals with Forks*, 71.

bagaimana cara yang digunakan untuk meningkatkan keuntungan tersebut juga penting, utamanya pencapaian yang dilakukan dengan etis tanpa merugikan masyarakat.<sup>184</sup> Kenaikan pendapatan usaha akan turut meningkatkan kemungkinan perusahaan untuk berkembang dan diharapkan juga dapat mengarahkan perusahaan untuk mengambil tindakan tertentu yang memiliki komitmen untuk perilaku yang lebih bertanggung jawab.

Temuan penelitian pada dimensi *profit* (ekonomi) antara lain: (1) Bahan baku untuk jangka panjang karena kopi merupakan potensi lokal yang melimpah dan bersifat berkelanjutan karena efek samping terhadap kerusakan lingkungan yang kecil; (2) Sertifikasi yang dimiliki oleh OPOP al-Falah meningkatkan permintaan produk karena jangkauan pasar semakin meluas dengan penjualan di beberapa minimarket dan ikut serta dalam beberapa event produk UMKM dan semacamnya yang mengharuskan memiliki beberapa sertifikasi. Adapun sertifikasi yang sudah didapat oleh OPOP al-Falah adalah adanya Ijin usaha mikro dengan terbitnya Nomor Ijin Berusaha (NIB), Pemenuhan Komitmen Produksi Pangan Olahan Rumah Tangga (SPP-IRT) dan sertifikasi halal oleh BPJPH sebagai bentuk jaminan produk yang halal untuk dikonsumsi; (3) Kenaikan pendapatan OPOP al-Falah karena penambahan produk jasa giling dan sangrai serta adanya sertifikasi untuk memperluas jangkauan pasar.

---

<sup>184</sup>Paulina Ksiezak dan Barbara Fischbach, "Triple Bottom Line: The Pillars of CSR", *Journal of Corporate Responsibility and Leadership*, 4(3) (2018), 95-110. doi: 10.12775/JCRL.2017.018

Temuan di atas dapat dibaca bahwa dimensi *profit* di OPOP al-Falah muncul dari inovasi dan pengembangan usaha yang telah dilakukan sejak dari awal pemilihan jenis usaha. Usaha yang dipilih bersifat keberlanjutan dengan bahan baku yang berjangka panjang. Pengembangan lain yang dilakukan adalah memenuhi kelengkapan sertifikasi usaha dan inovasi membuka produk jasa. Inovasi dan pengembangan yang dilakukan ini dapat dianggap berhasil jika ada kenaikan tingkat ekonomi atau pendapatan. Dalam bab penyajian data, terlihat kenaikan pendapatan OPOP al-Falah pada saat sebelum dan sesudah mendapatkan sertifikasi halal dan setelah menambah produk usaha berupa jasa giling dan sangrai kopi. Kenaikan pendapatan ini memungkinkan OPOP al-Falah akhirnya mengalokasikan keuntungan tersebut untuk disalurkan dalam bidang sosial.

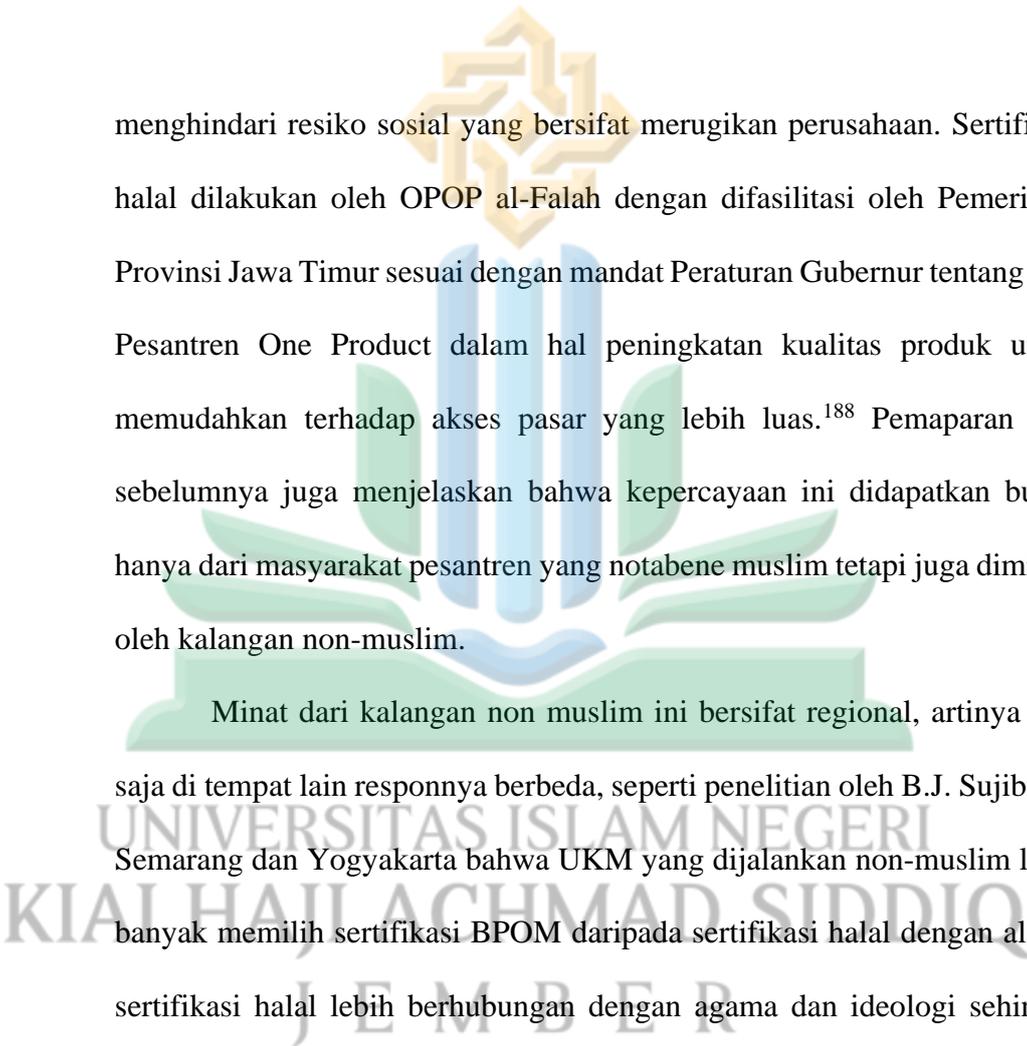
Jaminan kehalalan produk menjadikan konsumen merasa aman untuk membelanjakan uangnya di OPOP al-Falah. Menjaga kualitas kehalalan produk menjadi suatu tindakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat kepada OPOP al-Falah. Seperti dalam penelitian oleh Ramlan<sup>185</sup>, Wardo<sup>186</sup> dan Soleh Al Munawar<sup>187</sup> bahwa sertifikasi halal dilakukan untuk menguatkan kepercayaan masyarakat muslim sebagai mayoritas penduduk Indonesia, reputasi perusahaan harus dijaga untuk

---

<sup>185</sup>Ramlan dan Nahrowi, "Sertifikasi Halal sebagai Penerapan Etika Bisnis Islami dalam Upaya Perlindungan bagi Konsumen Muslim", *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah*, 14 (1) (2014), 145-154.

<sup>186</sup>Wardo dan Syamsuri, "Serifikasi Halal dan Implikasinya bagi Bisnis Produk Halal Indonesia", *Journal of Islamic Economics and Banking*, 2(1) (2020), 98-112.

<sup>187</sup>M. Soleh Al-Munawar, et.al., "Penerapan Sistem Jaminan Halal pada UMKM untuk Meningkatkan Daya Saing Produk", *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(1) (2022), 165-176.



menghindari resiko sosial yang bersifat merugikan perusahaan. Sertifikasi halal dilakukan oleh OPOP al-Falah dengan difasilitasi oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur sesuai dengan mandat Peraturan Gubernur tentang One Pesantren One Product dalam hal peningkatan kualitas produk untuk memudahkan terhadap akses pasar yang lebih luas.<sup>188</sup> Pemaparan data sebelumnya juga menjelaskan bahwa kepercayaan ini didapatkan bukan hanya dari masyarakat pesantren yang notabene muslim tetapi juga diminati oleh kalangan non-muslim.

Minat dari kalangan non muslim ini bersifat regional, artinya bisa saja di tempat lain responnya berbeda, seperti penelitian oleh B.J. Sujibto di Semarang dan Yogyakarta bahwa UKM yang dijalankan non-muslim lebih banyak memilih sertifikasi BPOM daripada sertifikasi halal dengan alasan sertifikasi halal lebih berhubungan dengan agama dan ideologi sehingga kurang memengaruhi secara langsung terhadap komunitas non-muslim. Dalam hal ini perlu adanya kehadiran negara dalam kampanye sertifikasi halal yang tepat sehingga dapat menjangkau semua kalangan.<sup>189</sup>

Keuntungan yang dihasilkan dari kegiatan ekonomi oleh OPOP al-Falah menjadi suatu nilai yang tidak saja bersifat material semata tetapi juga dapat dinilai sebagai bentuk amanah untuk bagaimana keuntungan tersebut

---

<sup>188</sup>Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 62 Tahun 2020 tentang One Pesantren One Product pasal 11 ayat (1) mengenai fasilitasi program OPOP. <https://jdih.jatimprov.go.id/peraturan/topic/45695> (diakses pada 27 April 2024).

<sup>189</sup>B.J. Sujibto dan Fakhruddin M, "Non-Muslim Voices on Halal Certification: from Sectoral-Religious Tendencies to State-Mandate Regulations", *JSP: Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 26(3) (2023), 258-270.

dimanfaatkan untuk pengembangan pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus sosial.

## 2. *People* (Sosial)

Dimensi ini mengacu pada dampak sosial atau kemanusiaan dari operasi bisnis atau organisasi. Hal ini melibatkan pertimbangan terhadap masyarakat, hubungan dengan komunitas lokal, praktik ketenagakerjaan yang adil, tanggung jawab sosial, dan dampak positif yang dihasilkan bagi masyarakat secara keseluruhan. Faktor-faktor ini membantu organisasi untuk memahami bagaimana mereka berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat.<sup>190</sup>

Dampak sosial oleh OPOP al-Falah dapat dilihat sebagai berikut: (1) Penguatan modal sosial yang terbentuk dari hubungan dengan masyarakat. Kerjasama ekonomi dengan masyarakat mudah dilakukan karena hubungan dengan masyarakat sudah terjalin lama. Bentuk kerjasama yang terjalin antara lain petani kopi organik menyiapkan stok kopi organik untuk dijadikan bahan baku OPOP al-Falah, selain itu petani juga dapat mengetahui kualitas kopinya karena diukur dan dinilai oleh pihak OPOP al-Falah; (2) OPOP al-Falah menjadi sarana pendidikan bagi santri maupun pengelolanya. Beberapa kali OPOP al-Falah menerima santri atau pihak luar yang mau belajar tentang kopi dan adanya OPOP al-Falah juga membuat pengelola unit usaha ini dapat mengembangkan dan mengenal lebih dalam tentang potensi lokal daerahnya; (3) Mendermakan sebagian hasil usaha

<sup>190</sup>Elkington, *Cannibals with Forks*, 73.

dengan menjadi donatur gerakan beasiswa yang dilakukan komunitas lokal. OPOP al-Falah menjadi donatur tetap program beasiswa perguruan tinggi yang dilakukan oleh Komunitas Kita. Bantuan dari OPOP al-Falah berdampak baik bagi masyarakat yang menginginkan pendidikan lebih tinggi namun terkendala oleh biaya.

Kerjasama antara OPOP dan Komunitas Kita terjalin bukan hanya sebatas komunitas dan donaturnya, tetapi memiliki keinginan bersama untuk mewujudkan pendidikan yang kontekstual, pendidikan yang tidak menjadikan pelajar teralienasi dari daerahnya sendiri. OPOP al-Falah akan menjadi salah satu laboratorium untuk para penerima beasiswa belajar tentang seluk beluk kopi dan pengolahannya, di mana kopi menjadi salah satu kearifan lokal yang potensial untuk dikembangkan. Dalam hal ini ada proses *involvement* dari seseorang untuk daerahnya.

*Involvement* atau keterlibatan ini memungkinkan seseorang untuk menyelami kearifan daerahnya dengan memahami lebih jauh tentang masalah ekonomi dan sosialnya. Penelitian oleh Javier Simonovich menyebutkan bahwa keterlibatan pelajar dalam kehidupan sosial bersifat jangka panjang dan memiliki nilai positif seperti pengembangan diri, meningkatkan kepekaan dan melatih kemampuan memecahkan masalah.<sup>191</sup> Peneliti melihat tahap atau rencana ini membutuhkan waktu yang panjang untuk direalisasikan, tetapi langkah kecil seperti pengenalan terhadap

---

<sup>191</sup>Javier Simonovich, et. al., "Students Social Involvement in the Community: Satisfaction, Motivations and Long-Term Influences", *Advances in Social Sciences Research Journal*, 6(7) (2019), 144-156. Doi: 10.14738/assrj.67.6719.

potensi lokal, kesadaran untuk turut andil dalam kehidupan ekonomi sosial dan kerjasama dalam simpul kecil di daerah dapat memberi dampak positif dan berkelanjutan.

Berbeda dengan pemberdayaan yang ditulis oleh Zubaedi<sup>192</sup> bahwa penguatan modal sosial terbentuk dari partisipasi aktif antar elemen masyarakat, pemberdayaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren al-Falah maupun OPOP al-Falah dalam penguatan modal sosial lebih kepada bentuk patron-klien bukan berada pada posisi yang setara karena masyarakat menilai bahwa pesantren memiliki nilai sosial lebih tinggi dan memiliki pengaruh terhadap kehidupan keagamaan maupun sosial.

Kegiatan yang dilakukan oleh OPOP al-Falah dalam bidang sosial ini sejalan dengan pilar One Pesantren One Product yaitu *sosiopreneur* dengan tujuan pemberdayaan pesantren yang disinergikan dengan masyarakat melalui beragam inovasi sosial.<sup>193</sup>

Uraian di atas menunjukkan bagaimana ekonomi pesantren tidak berhenti pada perolehan keuntungan semata, tetapi juga memberikan dampak positif apabila dikelola dan dimanfaatkan dengan baik sesuai dengan nilai-nilai kepesantrenan.

### 3. Planet (Lingkungan)

Lingkungan menjadi salah satu bagian yang penting dalam keberlanjutan bisnis. Dalam hal ini, John Elkington menitikberatkan pada

<sup>192</sup>Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat*, 111.

<sup>193</sup>Pasal 9 Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 62 tahun 2020 tentang One Pesantren One Product.

produksi yang bertanggung jawab. Dalam konteks ini, organisasi harus mempertimbangkan penggunaan sumber daya alam, manajemen limbah, emisi gas rumah kaca, dan praktik-praktik berkelanjutan lainnya. Tujuan dari aspek *planet* adalah untuk mengurangi dampak negatif pada lingkungan alam dan mendorong praktik yang lebih ramah lingkungan.<sup>194</sup>

Peran terhadap lingkungan mencakup beberapa hal yaitu: (1) Kesadaran ekologi yang muncul dari awal pembentukan OPOP al-Falah berimbas terhadap pemilihan kegiatan produksi. Dalam hal ini adalah bagaimana OPOP al-Falah dalam proses perawatan tanaman kopi menggunakan sistem organik berupa penggunaan pupuk organik dan penanggulangan hama juga menggunakan bahan alami yang ramah lingkungan. (2) Pengolahan limbah produksi. Kulit kopi yang awalnya hanya dibuang akhirnya didaur ulang menjadi pupuk kompos; (3) OPOP al-Falah juga memberi dampak terhadap kesadaran masyarakat tentang pentingnya pola tanam yang ramah lingkungan. Petani lokal secara tidak langsung ikut mengkampanyekan tentang produk kopi organik kepada masyarakat.

Kekurangan dari produk OPOP al-Falah adalah tidak adanya sertifikasi organik sehingga OPOP al-Falah tidak berani memberi label organik pada kemasan produk. Bubuk kopi organik dan anorganik tidak dapat dibedakan secara bentuk, yang membedakan adalah adanya sertifikasi organik. Sertifikasi organik belum dilakukan karena selain biayanya mahal,

---

<sup>194</sup>John Elkington, *Cannibals with Forks*, 80.

OPOP al-Falah juga masih mencari racikan olahan kopi dengan ciri khas rasa yang dapat dipertahankan.

Nilai lingkungan dalam konteks *Triple Bottom Line* direncanakan sedemikian rupa untuk menghindari dampak negatif usaha, menurut Paulina Ksiyyak, persoalan lingkungan harus diperhatikan dan direncanakan dengan seksama karena terkait tanggung jawab organisasi terhadap keberlangsungan kehidupan generasi selanjutnya.<sup>195</sup>

kesadaran ekologi di OPOP al-Falah tidak muncul karena direncanakan dengan baik oleh organisasi, tetapi kesadaran ekologi di Pondok Pesantren al-Falah ini tidak terlepas dari peran pengasuh yaitu KH. Abdul Muqit Arief yang memiliki latar belakang sebagai aktivis lingkungan ketika semasa belajar di Annuqayah menjadi direktur Biro Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren Annuqayah (BPM-PPA) yang berkegiatan di bidang sosial dan lingkungan. Latar belakang pengasuh tersebut menjadikan Pondok Pesantren al-Falah secara umum dan khususnya OPOP al-Falah secara tidak langsung memiliki visi ekologis dalam kegiatan ekonominya.

---

<sup>195</sup>Ksiezak, *Triple Bottom Line*, 95-110.

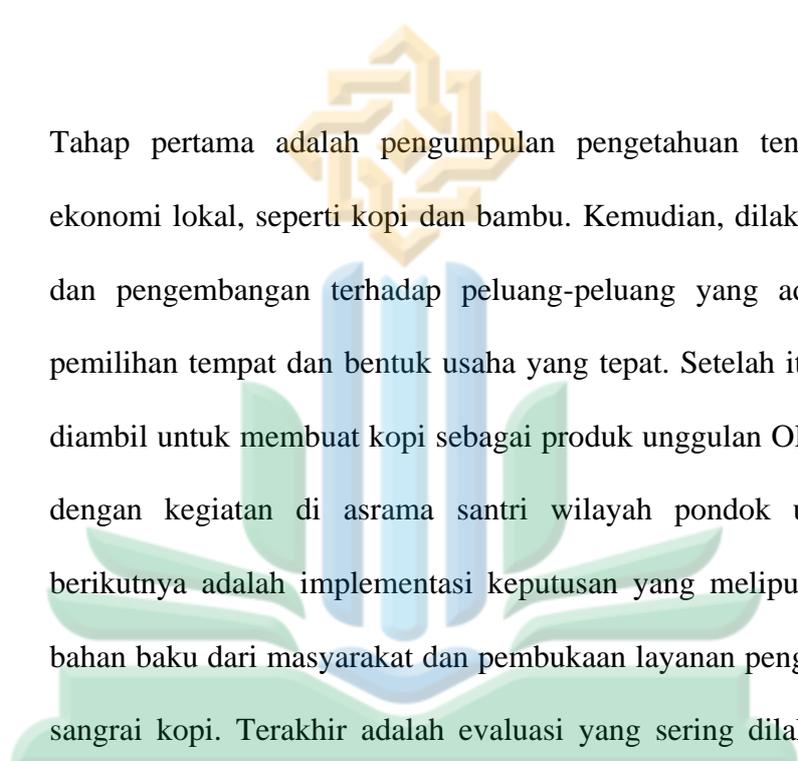


**BAB VI**  
**PENUTUP**

**A. Kesimpulan**

Penelitian ini telah menjelaskan tentang ekonomi pesantren berbasis potensi lokal di *One Pesantren One Product* al-Falah perspektif *Triple Bottom Line*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Pondok Pesantren al-Falah mengembangkan model ekonominya dengan mengintegrasikan tiga aspek utama: unit ekonomi, nilai-nilai filosofis, dan proses manajemen. Unit ekonominya mencakup berbagai entitas seperti toko, peternakan kambing, Bank Wakaf Mikro, dan OPOP al-Falah. Nilai-nilai filosofis yang diterapkan menekankan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT melalui ekonomi sebagai sarana ibadah dan hubungan yang baik dengan sesama manusia dalam bentuk pengabdian masyarakat. Pada tingkat manajemen, Pondok Pesantren al-Falah mengadopsi proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian dengan proses yang pertama kali dilakukan adalah pengorganisasian dengan penekanan pada pengasuh sebagai penggerak manajemennya dengan mempertimbangkan struktur organisasi yang melibatkan keahlian tertentu tersedia dalam unit usaha.
2. Proses pengambilan keputusan di Pondok Pesantren al-Falah dalam mengangkat potensi lokal, seperti kopi, mengikuti beberapa tahapan.



Tahap pertama adalah pengumpulan pengetahuan tentang potensi ekonomi lokal, seperti kopi dan bambu. Kemudian, dilakukan analisis dan pengembangan terhadap peluang-peluang yang ada, termasuk pemilihan tempat dan bentuk usaha yang tepat. Setelah itu, keputusan diambil untuk membuat kopi sebagai produk unggulan OPOP al-Falah dengan kegiatan di asrama santri wilayah pondok utara. Tahap berikutnya adalah implementasi keputusan yang meliputi pengadaan bahan baku dari masyarakat dan pembukaan layanan penggilingan dan sangrai kopi. Terakhir adalah evaluasi yang sering dilakukan secara informal karena jadwal pertemuan rutin jarang dilaksanakan.

3. OPOP al-Falah ditinjau dari perspektif *Triple Bottom Line* untuk memastikan usahanya bertanggung jawab dan berkelanjutan melalui tiga aspek utama: *profit* (ekonomi), *people* (sosial), dan *planet* (lingkungan). Dalam aspek *profit*, OPOP al-Falah meningkatkan pendapatan melalui pasokan bahan baku yang berkelanjutan serta mempertahankan kepercayaan masyarakat melalui sertifikasi NIB, SPP-IRT, dan Halal. Aspek *people* diperkuat melalui penguatan modal sosial, penyediaan sarana pendidikan, dan kerjasama dengan komunitas lokal melalui beasiswa pendidikan. Aspek *planet* diwujudkan melalui perawatan tanaman kopi dengan sistem organik, daur ulang limbah kulit kopi menjadi pupuk kompos, dan peningkatan kesadaran ekologis masyarakat tentang pelestarian potensi lokal berupa kopi dengan pola tanam yang ramah lingkungan.

## B. Saran

Berdasarkan hasil, pembahasan dan kesimpulan penelitian ini, saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren al-Falah dalam membagi dan mengorganisasi pengembangan ekonomi sebaiknya tidak menempatkan satu orang pada banyak bidang, sehingga perlu merekrut tenaga profesional yang sesuai dalam bidang-bidang tersebut terutama pada bidang keuangan dan informatika.
2. Pondok Pesantren al-Falah dan pengurus yayasan perlu untuk menepati jadwal agenda rapat dan mingguan atau bulanan sehingga pencatatan kekurangan dan perbaikan setiap unit pesantren dapat segera diambil keputusan untuk ditindak lanjuti.
3. Implementasi *Triple Bottom Line* di OPOP al-Falah sebaiknya dilakukan beberapa hal berikut:
  - a. Mencantumkan aspek sosial dan lingkungan dalam laporan keuangan untuk pengukuran dan pemantauan progres keduanya secara terperinci.
  - b. OPOP al-Falah perlu mempertimbangkan energi terbarukan, seperti tenaga matahari, untuk memenuhi kebutuhan listrik besar dalam produksi kopi. Ini bisa dilakukan dengan memisahkan instalasi listrik dari wilayah Pondok Pesantren.

- c. Sertifikasi organik produk OPOP al-Falah perlu segera dilakukan untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat dan jangkauan pasar yang lebih luas.

Meskipun penelitian menemukan beberapa temuan, terdapat kendala seperti kurangnya jumlah informan, terutama pelanggan tetap dan penerima beasiswa OPOP al-Falah. Penelitian selanjutnya disarankan memperhatikan lebih baik pemilihan informan. Keterbatasan metode penelitian juga menjadi hambatan, disarankan untuk menggunakan metode partisipatif agar penelitian lebih efektif. Implikasi positif penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti, Pondok Pesantren al-Falah, dan penelitian selanjutnya. Implikasi praktis menunjukkan bahwa peran ekonomi pesantren tidak hanya untuk kepentingan pesantren semata, tapi juga bagi masyarakat dan lingkungan. Implikasi teoretis menyediakan referensi tambahan sebagai rekomendasi penelitian di masa mendatang tentang ekonomi pesantren dan lingkungan serta memungkinkan eksplorasi lebih lanjut terkait kepemimpinan dan akuntabilitas lembaga.



## Daftar Rujukan

- Adawiyah, R., & et. al. (2023). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Pesantren melalui Model Opop (One Pesantren One Product) di Era Digital (Studi Kasus pada Pesantren Di Madura). *Iqtishadia: Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 10(1), 123-132.
- Adhim, F., & Ta'rif. (2021). Ekosistem Pesantrenpreneur berbasis Pengembangan Potensi Lokal. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 19(2), 127-140.
- Ahmadi, I. K., & et. al. (2012). *Membangun Pendidikan berbasis Keunggulan Lokal dalam KTSP*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Alamanda, D. T., & et. al. (2021). *Teori Pengambilan Keputusan*. Yogyakarta: Nas Media Pustaka.
- Al-Munawar, M. S., & et. al. (2022). Penerapan Sistem Jaminan Halal pada UMKM untuk Meningkatkan Daya Saing Produk. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(1), 165-176.
- Asrol, S., & et. al. (2021). Role of Pesantren in Improving Sociopreneurs of the Community Around Pesantren in Palembang City. *Peradaban Journal of Economic and Business*, 43-56.
- Asy'arie, M. (2015). *Filsafat Ekonomi Islam*. Yogyakarta: LESFI Press.
- Azizah, S. N., & Fitriyani, Y. (2018). Model Pengembangan Ekonomi Pesantren Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Ponpes Sidogiri. *Conference on Islamic Management, Accounting and Economics (CIMAE) Proceeding*, vol. 1, 68-76.
- Bass, B. M. (2006). *Transformational Leadership*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Bruinessen, M. v. (2012). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cahyani, D. A., & Sari, R. N. (2022). Optimalisasi Potensi Lokal sebagai Penguatan Ekonomi Ibu-Ibu Kelompok Tani di Dusun Kedaleman Kabupaten Jombang. *IJECS: Indonesian Journal of Empowerment and Community Services*, 3(2), 69-74. <https://doi.org/10.32585/ijecs.v3i2.1662>.

- Campitelli, G., & Gobet, F. (2010). Herbert Simon's Decision-Making Approach: Investigation of Cognitive Processes in Experts. *Review of General Psychology*, 14(4), 354-364 <https://doi.org/10.1037/a0021256>.
- Chapra, U. (2001). *What is Islamic Economics?* IDB: IRTI.
- Cohan, A. B. (1972). *Financial Decision Making—Theory and Practice*. New Jersey: Prantice Hall.
- Creswell, J. W. (2015). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (A. Fawaid, Trans.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur. (2023, Desember 4). Retrieved from <https://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/total-550-ponpes-tergabung-dalam-opop-jatim->
- Effendy, B. (1981). *An-Nuqayah; Gerak Transformasi Sosial Budaya*. Jakarta: P3M.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Oxford: Capstone Publishing.
- Faruk, M. U. (2012). *Dinamika Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Desa Sumberwringin Kecamatan Sukowono Kabupate Jember Tahun 1912-2010*. Tesis, Universitas Jember.
- Faruq, U. A., & Mulyanto, E. (2017). *Sejarah Teori-Teori Ekonomi*. Tangerang: Unpam Press.
- Fauzan. (2023). *Perilaku Organisasi*. Jember: UIN KHAS Press.
- Fauziyah, R., & et. al. (2020). Analisis Program Opop (One Pesantren One Product) terhadap Efektivitas Pemberdayaan Ekonomi Pesantren melalui Perspektif Islam (Studi Kasus Pondok Modern Al-Rifa'ie 2 Malang). *Jurnal El-Aswaq*, 3(1), 1-11.
- Felisia, & Limijaya, A. (2014). Triple Bottom Line and Sustainability. *Jurnal Bina Ekonomi Universitas Unpar*, 8(1), 14-28.
- Fisdiana, U., & al., e. (2022). Peningkatan Kualitas Pengolahan Kopi Robusta pada Kelompok Tani Sangkuriang Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(2), 667-672.

- Hakim, F. B., & et. al. (2021). Persepsi, Pengambilan Keputusan, Konsep Diri dan Values. *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana UIKA Bogor*, 1(3), 155-165.
- Hamsir, M. A., & al., e. (2021). The Meaning of Triple Bottom Line in Sustainability Reporting. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 6(1), 344-354.
- Hasby, M. Z. (2023). Potret Pelaksanaan Zakat di Indonesia sebagai Stimulus Aktualisasi Triple Bottom Line Pada Perusahaan. *IJMA: Indonesian Journal of Management and Accounting*, 4(1), 1-13.
- Ibrahim, A., & et. al. (2021). *Pengantar ekonomi Islam*. Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah – Bank Indonesia.
- Keputusan. (n.d.). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1252 Tahun 2021 tentang Peta Jalan Kemandirian Pesantren*.
- Ksiezak, P., & Fischbach, B. (2018). Triple Bottom Line: The Pillars of CSR. *Journal of Corporate Responsibility and Leadership*, 4(3), 95-110. doi: 10.12775/JCRL.2017.018.
- Kusnadi, D. (2015). Pengambilan Keputusan dalam Perilaku Organisasi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 52-62.
- Liliawati, L., & et. al. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Pelayanan Program One Pesantren One Product (Opop) dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Model Service Quality (Servqual) Di Sukabumi. *Jurnal Riset Bisnis dan Investasi*, 8(3), 1-10.
- Maani, K. D. (2011). Teori ACTORS dalam Pemberdayaan Masyarakat. *JURNAL DEMOKRASI*, 10(1), 53-66.
- Mahfudloh, R. I. (2023). Peran Sanad Keilmuan dalam Pengembangan Pondok Pesantren. *QOMARUNA: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(1), 23-30.
- Mannan, M. A. (1997). *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yata.
- Masrohatin, S., & et. al. (2023). Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Lokal Sektor Kerajinan Monte dengan Model Triple Helix di Blimbingsari Banyuwangi. *Aksi Kepada Masyarakat (AKM): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 215-224.
- Masruroh, N., & Suprianik. (2023). Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Desa dalam Perspektif Maqashid Syariah. *ANALISIS: Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Flores*, 13(2), 348-368.

- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, M. (2023). Analisis Strategi Kiai dalam Pembudayaan Entrepreneurship Para Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Assunniah, Madinatul Ulum, dan Al Bidayah Kabupaten Jember). *Tesis, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember*.
- Nafis, A. W. (2011). Spritual Enterpreneur. *Jucticia Islamika: Jurnal Kajian Hukum dan Sosial*, 8(1), 77-90.
- NS, S. (2008). Model Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren. *Edukasi: Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan*, 18-36.
- Open Knowledge Maps. (2023). Retrieved from <https://openknowledgemaps.org/>
- OPOP Jawa Timur. (2020). Retrieved from <https://opop.jatimprov.go.id>
- Pelawi, D. (2013). Intelligence Phase sebagai Dasar Proses Pembuatan Keputusan untuk Membangun Model Aplikasi DSS pada UKM. *COMTECH*, 4(2), 566-573.
- Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 62 Tahun 2020 Tentang One Pesantren One Product. Retrieved from <https://jdih.jatimprov.go.id/peraturan/topic/45695>
- Pomerol, J.-C., & et. al. (2006). On the Legacy of Herbert Simon and his Contribution to Decision-making Support Systems and Artificial Intelligence. In *Intelligent Decision-making Support Systems: Decision Engineering* (pp. 25-42). London: Springer. doi:10.1007/1-84628-231-4\_2
- Pondok Pesantren al-Falah. (2023). Retrieved from <https://al-falah.id/sejarah-pesantren-alfalah/>
- Prasetyo, M. A. (2017). Manajemen Unit Usaha Pesantren. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 18-36.
- Pratama, R. C., & Farahdiansari, A. P. (2023). Peningkatan Perekonomian dengan Potensi Lokal Desa Glagahsari melalui Produk Olahan Biji Jambu. *ALMUJTAMAE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 112-118. <https://doi.org/10.30997/almujtamae.v3i2.8671>.
- Putra, I. G., & Larasdiputra, G. D. (2020). Penerapan Konsep Triple Bottom Line Accounting di Desa Wisata Pelaga (Studi Kasus pada Kelompok Usaha Tani Asparagus). *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 11(2), 129-136.
- Rahardjo, M. D. (1985). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.

- Rahardjo, M. D. (2015). *Arsitektur Ekonomi Islam: Menuju Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Mizan.
- Rahman, M. Z., & et. al. (2023). Identifikasi Pola Scale Up Bisnis berbasis Maqasid Al-Syari'ah pada Program One Pesantren One Product (Opop) Di Kabupaten Ciamis. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 6(4), 901-910.
- Ramadhani, F. N., & Ekaviana, D. (2020). Circle Bottom Line: Mengkonstruksi Akuntansi Sosial Lingkungan dalam Bingkai Spiritualitas. *IMANENSI: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi Islam*, 5(1), 17-24.
- Ramlan, & Nahrawi. (2014). Sertifikasi Halal sebagai Penerapan Etika Bisnis Islami dalam Upaya Perlindungan bagi Konsumen Muslim. *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah*, 14 (1), 145-154.
- Shodiq, M. J., & et. al. (2022). Pondok Pesantren Mahfilud Duror II Jember pada Era Kepemimpinan KH. Ali Wafa 1992-2019. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial* 6(2), 160-166.
- Simon, H. A. (1956). Rational Choice and The Structure of The Environment. *Psychological Review*, 63, 129-138.
- Simon, H. A. (1997). *Administrative Behavior*. New York: The Free Press.
- Simonovich, J., & et. al. (2019). Students Social Involvement in the Community: Satisfaction, Motivations and Long-Term Influences. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 6(7), 144-156. Doi: 10.14738/assrj.67.6719.
- Smith, A. (1981). *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*. Indianapolis: Liberty Classic.
- Sridhar, K., & Jones, G. (2013). The Three Fundamental Criticism of The Triple Bottom Line approach: An Empirical study to Link Sustainability Reports in Companies Based in The Asia-Pacific Region and TBL Shortcomings . *Asian Journal of Business Ethics*, 2(1), 91-111.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujibto, B., & M, F. (2023). Non-Muslim Voices on Halal Certification: from Sectoral-Religious Tendencies to State-Mandate Regulations. *JSP: Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 26(3), 258-270.
- Syahrum, & Salim. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Terry, G. R. (1954). *Principles of Management*. Illinois: Richard D. Irwin, Inc.

- Tim Kajian. (2022). *Ringkasan Eksekutif: Desain Kebijakan Pengembangan Potensi Ekonomi Pondok Pesantren di Jawa Timur*. Surabaya: OPOP Jatim.
- Tim Penyusun. (2018). *Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia 2019-2024*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Tim Penyusun. (2021). *Peta Jalan Kemandirian Pesantren*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Tim Penyusun. (2022). *Corporate Social Responsibility Book 2022*. Probolinggo: Paiton Energy.
- Tim Penyusun. (2022). *Kecamatan Silo dalam Angka: 2022*. Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- Wahid, A. (2007). *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Wahid, A. H., & et. al. (2020). Pembangunan Santripreneur melalui Penguatan Kurikulum Pesantren berbasis Kearifan Lokal di Era Disruptif. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 6(1), 80-99.
- Wahyudi, M., & et. al. (2023). Implementasi Program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) Perspektif Maqashid al-Syariah (Studi Pengembangan UMKM Mitra Binaan PT Pupuk Sriwidjaja Palembang). *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I*, 10(5), 1649-1664.
- Warto, & Syamsuri. (2020). Serifikasi Halal dan Implikasinya bagi Bisnis Produk Halal Indonesia. *Journal of Islamic Economics and Banking*, 2(1), 98-112.
- Wartono, M., & et. al. (2022). Membangun Ekonomi Masyarakat melalui Program Pemberdayaan dengan Mengeksplorasi Potensi Kekayaan Lokal Desa Laladon, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor. *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 133-142.
- Yin, R. K. (2009). *Case Study Research: Design and Methods*. California: SAGE Publications.
- Yin, R. K. (2011). *Qualitative Research: From Start To Finish*. New York: Guildford Press.
- Yunus, M. A., & et. al. (2023). Strategi Pengembangan Bisnis Makanan Olahan pada Pesantren Peserta Program Opop di Kabupaten Bogor. *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis*, 9(1), 342-35.
- Yunus, S., & et. al. (2017). *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu*. Banda Aceh: Bandar Publishing.

- 
- Zafani, D., & Arifqi, M. M. (2020). Cahsless Society on GoPay: An Islamic Economic Perspective. *Journal of Islamic Economic Laws*, 3(2), 141–158.
- Zainal, V. R., & et. al. (2018). *Ekonomi Mikro Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zainurrosyid, A. (2008). Pengaruh Pondok Pesantren terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Kajen Kec. Margoyoso Kab. Pati. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 7(1), 55-71.
- Zubaedi. (2004). Memotret Keterlibatan BPPM Pesantren Maslakul Huda Kajen dalam Aksi Pengembangan Masyarakat. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17-33.
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Lampiran 1. Lembar validasi Pedoman Observasi dan Lembar Pedoman Observasi

**VALIDASI PEDOMAN OBSERVASI**

**Nama Mahasiswa** : Hilmun Nashoh  
**NIM** : 223206060018  
**Program Studi** : S2 Ekonomi Syari'ah  
**Judul Penelitian** : Ekonomi Pesantren berbasis Potensi Lokal melalui One Pesantren One Product al-Falah perspektif *Triple Bottom Line*

**Petunjuk:**

Berilah tanda centang (✓) pada tempat yang tersedia dengan kriteria penilaian berikut:

S: Setuju TS: Tidak setuju

No	Indikator	Objek yang diamati	Kriteria Penilaian	
			S	TS
<b>Pengembangan Ekonomi Pesantren</b>				
1	Unit Usaha yang dipilih oleh pesantren	Kegiatan setiap unit ekonomi pesantren	✓	
2	System Value atau nilai filosofi ekonomi pesantren	Kegiatan ekonomi pesantren hubungannya dengan aktifitas terhadap kegiatan santri dan masyarakat	✓	
3	Manajemen	Peran aktor atau stakeholders yang terkait dengan ekonomi pesantren	✓	
<b>Pengambilan keputusan pemilihan potensi lokal untuk OPOP al-Falah</b>				
4	Identifikasi potensi ekonomi lokal	Letak geografis dan sosio-kultural pesantren	✓	
5	Sistem Evaluasi dan penilaian untuk menunjang kegiatan ekonomi	Mengamati proses Evaluasi yang dilakukan pihak pesantren	✓	
<b>Penyelenggaraan OPOP al-Falah perspektif <i>Triple Bottom Line</i></b>				
6	Dimensi ekonomi	Proses produksi dan pemasaran serta pencatatan keuangan	✓	
7	Dimensi sosial	Kerjasama dengan komunitas lokal dan masyarakat	✓	
8	Dimensi lingkungan	Proses kerja yang menyangkut pelestarian dan dampak kerja OPOP al-Falah terhadap lingkungan	✓	

Komentar dan saran:

.....  
.....  
.....  
.....  
.....

Kesimpulan:

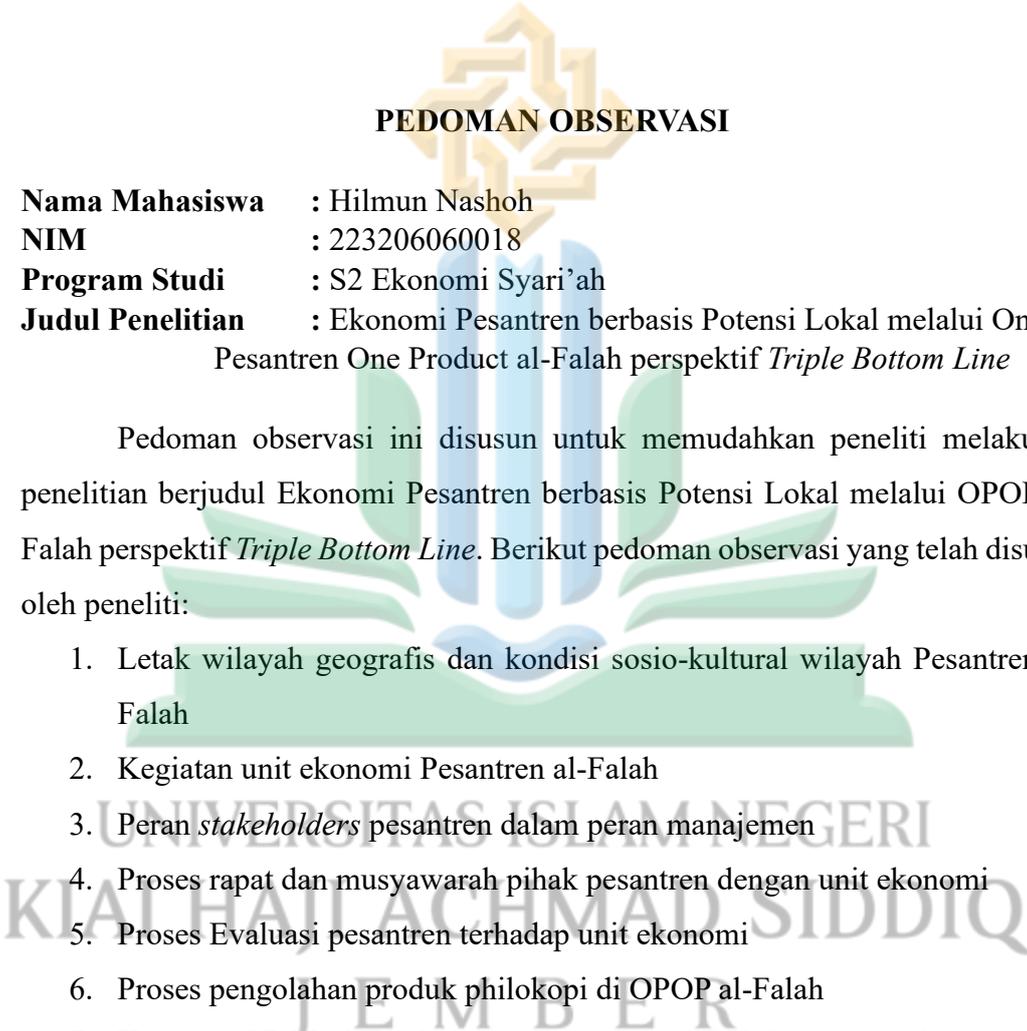
Berdasarkan penilaian di atas, mohon validator memberikan penilaian dengan melingkari salah satu nomor sesuai dengan pendapat validator.

1. Valid untuk dilanjutkan ke tahap penelitian tanpa revisi
2. Valid untuk dilanjutkan ke tahap penelitian dengan revisi
3. Belum Valid untuk ke tahap penelitian

Jember, 7 Desember 2023  
Validator,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Dr. Abdul Wadud Nafis, Lc., M.E.I.  
NIP. 196907062006041001



## PEDOMAN OBSERVASI

**Nama Mahasiswa** : Hilmun Nashoh  
**NIM** : 223206060018  
**Program Studi** : S2 Ekonomi Syari'ah  
**Judul Penelitian** : Ekonomi Pesantren berbasis Potensi Lokal melalui One Pesantren One Product al-Falah perspektif *Triple Bottom Line*

Pedoman observasi ini disusun untuk memudahkan peneliti melakukan penelitian berjudul Ekonomi Pesantren berbasis Potensi Lokal melalui OPOP al-Falah perspektif *Triple Bottom Line*. Berikut pedoman observasi yang telah disusun oleh peneliti:

1. Letak wilayah geografis dan kondisi sosio-kultural wilayah Pesantren al-Falah
2. Kegiatan unit ekonomi Pesantren al-Falah
3. Peran *stakeholders* pesantren dalam peran manajemen
4. Proses rapat dan musyawarah pihak pesantren dengan unit ekonomi
5. Proses Evaluasi pesantren terhadap unit ekonomi
6. Proses pengolahan produk philokopi di OPOP al-Falah
7. Kegiatan OPOP al-Falah dengan komunitas lokal dan masyarakat
8. Pencatatan keuangan OPOP al-Falah
9. Kegiatan berorientasi lingkungan yang dilakukan oleh OPOP al-Falah

Lampiran 2. Lembar Validasi Pedoman Wawancara dan Lembar Pedoman Wawancara

**VALIDASI PEDOMAN WAWANCARA**

**Nama Mahasiswa** : Hilmun Nashoh  
**NIM** : 223206060018  
**Program Studi** : S2 Ekonomi Syari'ah  
**Judul Penelitian** : Ekonomi Pesantren berbasis Potensi Lokal melalui One Pesantren One Product al-Falah perspektif *Triple Bottom Line*

**Petunjuk:**

Berilah tanda centang (✓) pada tempat yang tersedia dengan kriteria penilaian berikut:

S: Setuju TS: Tidak setuju

No	Aspek Wawancara	Kriteria Penilaian	
		S	TS
1	Maksud dan tujuan terlihat jelas dalam pedoman wawancara	✓	
2	Pertanyaan disusun dengan sistematis dalam setiap bagian wawancara	✓	
3	Setiap pertanyaan mengarah pada tujuan penelitian	✓	
4	Setiap pertanyaan mendorong informan untuk menjawab dengan terbuka dan bercerita dengan lengkap	✓	
5	Setiap pertanyaan tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda	✓	
6	Pertanyaan sesuai dengan kaidah bahasa yang benar dan mudah dipahami	✓	

Komentar dan saran:

.....  
 .....  
 .....

Kesimpulan:

Berdasarkan penilaian di atas, mohon validator memberikan penilaian dengan melingkari salah satu nomor sesuai dengan pendapat validator.

- ① Valid untuk dilanjutkan ke tahap penelitian tanpa revisi
2. Valid untuk dilanjutkan ke tahap penelitian dengan revisi
3. Belum Valid untuk ke tahap penelitian

Jember, 7 Desember 2023

Validator,

Dr. Abdul Wadud Nafis, Lc., M.E.I.

NIP. 196907062006041001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PEDOMAN WAWANCARA

**Nama Mahasiswa** : Hilmun Nashoh  
**NIM** : 223206060018  
**Program Studi** : S2 Ekonomi Syari'ah  
**Judul Penelitian** : Ekonomi Pesantren berbasis Potensi Lokal melalui One Pesantren One Product al-Falah perspektif *Triple Bottom Line*

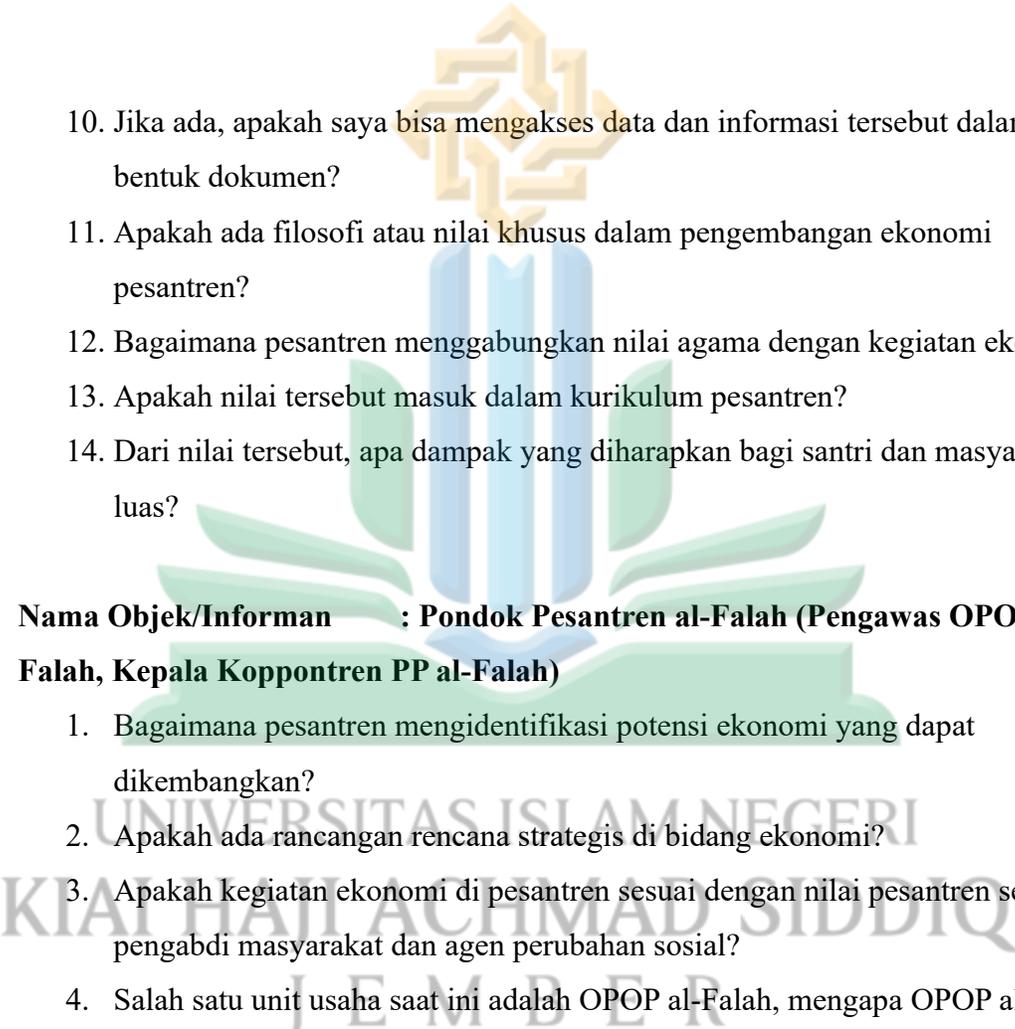
### DATA INFORMAN

No	Nama	Status Informan	Keterangan
1	KH. Abdul Muqiet Arief	Pengasuh – Ketua Yayasan	Informan Kunci
2	KH. Ahmad Nur Hariri Zaini	Dewan Masyayikh	Informan Kunci
3	K. Moh. Kholilullah Zaini	Pengawas OPOP al-Falah	Informan Kunci
4	K. M. Farid Hasan	Kepala Koppontren	Informan Kunci
5	Muhammad Syamsul Arifin	Manager OPOP al-Falah	Informan Kunci
6	Muhammad Ali Zainal Abidin	Pengelola unit usaha bagian data dan dokumentasi	Informan Pendukung
7	Ibnu Aqil	Pengelola unit usaha bagian produksi OPOP al-Falah	Informan Pendukung
8	Suyanto	Pengelola unit usaha bagian pemasaran dan	Informan Pendukung

		humas OPOP al-Falah	
9	Ubaydillah Fathor	Komunitas Lokal (Ketua Komunitas Kita)	Informan Pendukung
10	Muhammad Yovie el-Fahri	Tokoh Masyarakat - Alumni	Informan Pendukung
11	Hilman Sofi	Wali Santri - Alumni	Informan Pendukung
12	Muhammad Haikal	Santri	Informan Pendukung
13	Safin Syafiqy	Santri	Informan Pendukung

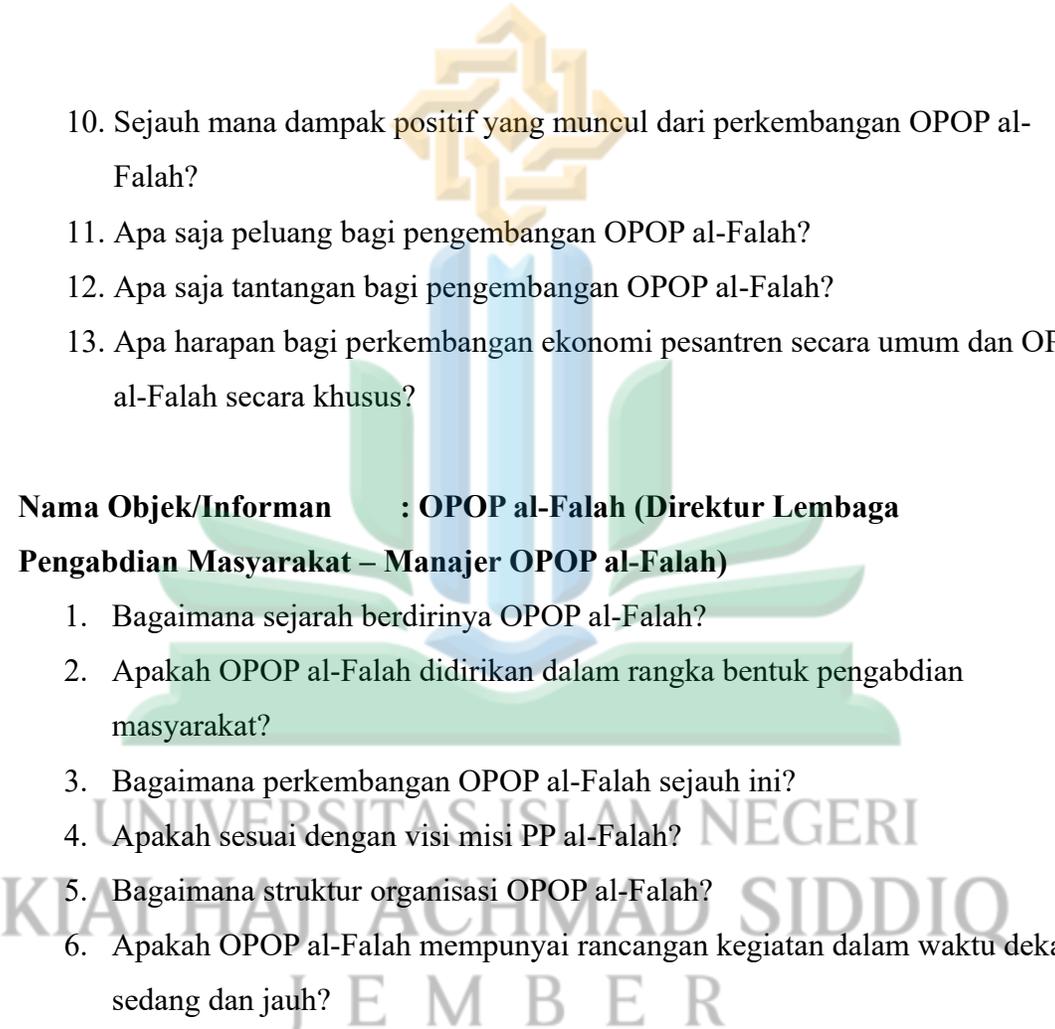
**Nama Objek/Informan : Pondok Pesantren al-Falah (Ketua Yayasan dan Dewan Masyayikh Pesantren al-Falah)**

1. Kapan berdiri dan bagaimana sejarah Pondok Pesantren al-Falah?
2. Bagaimana perkembangan Pondok Pesantren al-Falah sekarang?
3. Berapa jumlah santri dan dari daerah mana saja?
4. Apakah ada bidang bagian pengembangan ekonomi di pesantren al-Falah?
5. Apa saja unit usaha yang ada saat ini di pesantren al-Falah?
6. Bagaimana pesantren mengidentifikasi dan memilih unit usaha ekonomi yang akan dikembangkan?
7. Bagaimana proses manajemen di dalam unit usaha pesantren terkait pengelolaan sumber daya dan keuangan?
8. Siapa saja yang terlibat dalam manajemen tersebut?
9. Apakah ada strategi khusus yang diterapkan dalam manajemen ekonomi pesantren?

- 
10. Jika ada, apakah saya bisa mengakses data dan informasi tersebut dalam bentuk dokumen?
  11. Apakah ada filosofi atau nilai khusus dalam pengembangan ekonomi pesantren?
  12. Bagaimana pesantren menggabungkan nilai agama dengan kegiatan ekonomi?
  13. Apakah nilai tersebut masuk dalam kurikulum pesantren?
  14. Dari nilai tersebut, apa dampak yang diharapkan bagi santri dan masyarakat luas?

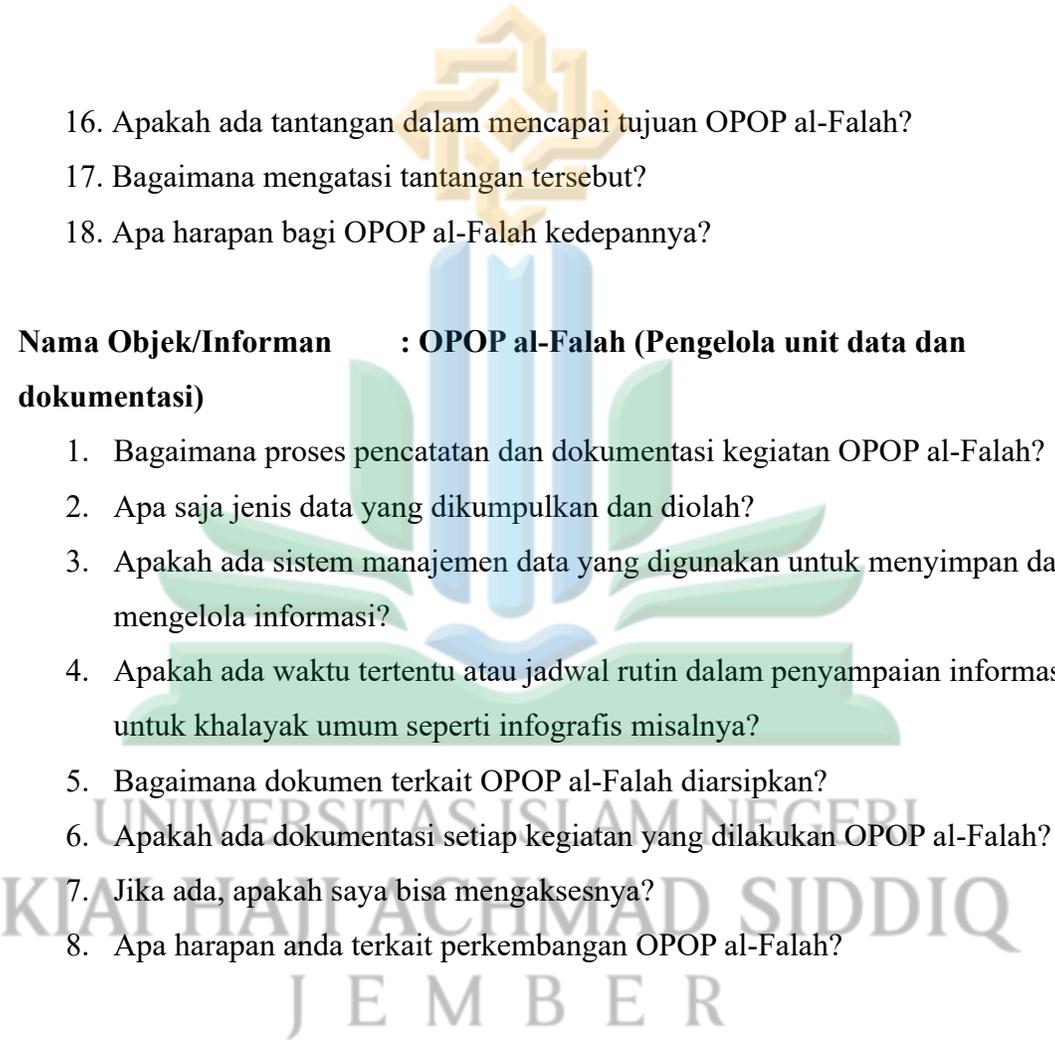
**Nama Objek/Informan : Pondok Pesantren al-Falah (Pengawas OPOP al-Falah, Kepala Kopontren PP al-Falah)**

1. Bagaimana pesantren mengidentifikasi potensi ekonomi yang dapat dikembangkan?
2. Apakah ada rancangan rencana strategis di bidang ekonomi?
3. Apakah kegiatan ekonomi di pesantren sesuai dengan nilai pesantren sebagai pengabdian masyarakat dan agen perubahan sosial?
4. Salah satu unit usaha saat ini adalah OPOP al-Falah, mengapa OPOP al-Falah menjadi unit yang perlu untuk dibentuk oleh pesantren?
5. Apa saja alternatif yang muncul tentang produk yang akan diangkat untuk OPOP al-Falah selain kopi?
6. Bagaimana pesantren melakukan penentuan pilihan terhadap produk unggulan yang akan diangkat?
7. Apakah ada keterlibatan pemangku kepentingan lain atau masyarakat dalam proses ini?
8. Bagaimana pesantren mengevaluasi keberhasilan atau dampak positif dari kerja OPOP al-Falah?
9. Apa saja parameter atau tolak ukur dalam menilai kinerja OPOP al-Falah? Atau ada indikator tertentu yang digunakan?

- 
10. Se jauh mana dampak positif yang muncul dari perkembangan OPOP al-Falah?
  11. Apa saja peluang bagi pengembangan OPOP al-Falah?
  12. Apa saja tantangan bagi pengembangan OPOP al-Falah?
  13. Apa harapan bagi perkembangan ekonomi pesantren secara umum dan OPOP al-Falah secara khusus?

**Nama Objek/Informan : OPOP al-Falah (Direktur Lembaga Pengabdian Masyarakat – Manajer OPOP al-Falah)**

1. Bagaimana sejarah berdirinya OPOP al-Falah?
2. Apakah OPOP al-Falah didirikan dalam rangka bentuk pengabdian masyarakat?
3. Bagaimana perkembangan OPOP al-Falah sejauh ini?
4. Apakah sesuai dengan visi misi PP al-Falah?
5. Bagaimana struktur organisasi OPOP al-Falah?
6. Apakah OPOP al-Falah mempunyai rancangan kegiatan dalam waktu dekat, sedang dan jauh?
7. Jika ada, bagaimana strategi perencanaannya?
8. Apakah kegiatan OPOP al-Falah mempunyai tujuan lain dalam aspek sosial?
9. Jika ada, bagaimana progresnya?
10. Apakah kegiatan OPOP mempunyai tujuan lain dalam bidang lingkungan?
11. Jika ada, bagaimana progresnya?
12. Apakah tujuan tersebut juga masuk dalam penganggaran dana OPOP al-Falah?
13. Apakah OPOP al-Falah menjalin kerjasama dengan komunitas lain?
14. Apakah inisiatif kegiatan muncul dari OPOP sendiri atau juga permintaan dari pihak luar?
15. Bagaimana OPOP al-Falah melihat peluang untuk pengembangannya?

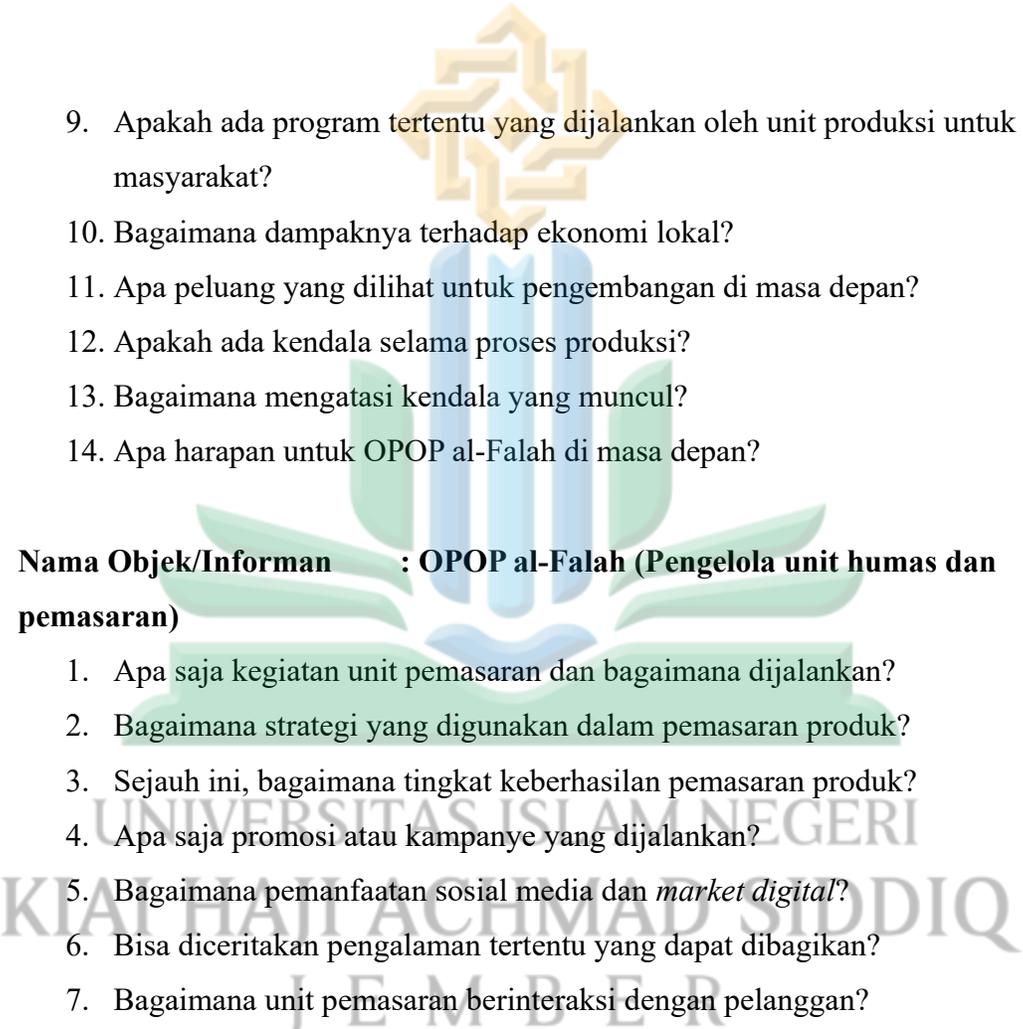
- 
16. Apakah ada tantangan dalam mencapai tujuan OPOP al-Falah?
  17. Bagaimana mengatasi tantangan tersebut?
  18. Apa harapan bagi OPOP al-Falah kedepannya?

**Nama Objek/Informan : OPOP al-Falah (Pengelola unit data dan dokumentasi)**

1. Bagaimana proses pencatatan dan dokumentasi kegiatan OPOP al-Falah?
2. Apa saja jenis data yang dikumpulkan dan diolah?
3. Apakah ada sistem manajemen data yang digunakan untuk menyimpan dan mengelola informasi?
4. Apakah ada waktu tertentu atau jadwal rutin dalam penyampaian informasi untuk khalayak umum seperti infografis misalnya?
5. Bagaimana dokumen terkait OPOP al-Falah diarsipkan?
6. Apakah ada dokumentasi setiap kegiatan yang dilakukan OPOP al-Falah?
7. Jika ada, apakah saya bisa mengaksesnya?
8. Apa harapan anda terkait perkembangan OPOP al-Falah?

**Nama Objek/Informan : OPOP al-Falah (Pengelola unit produksi)**

1. Apa saja kegiatan dalam proses produksi dan bagaimana proses produksi di unit ini dijalankan?
2. Teknologi apa saja yang dipakai dalam proses produksi?
3. Berapa banyak kopi yang dapat diolah dalam sehari?
4. Bagaimana unit produksi berkontribusi dalam pengembangan produk?
5. Apa nilai kebermanfaatan produksi dalam bidang sosial di komunitas sekitar?
6. Bagaimana unit produksi mengontrol kualitas produk?
7. Apakah ada praktik atau program ramah lingkungan yang diimplementasikan?
8. Sejauh mana unit produksi melibatkan anggota komunitas lokal?

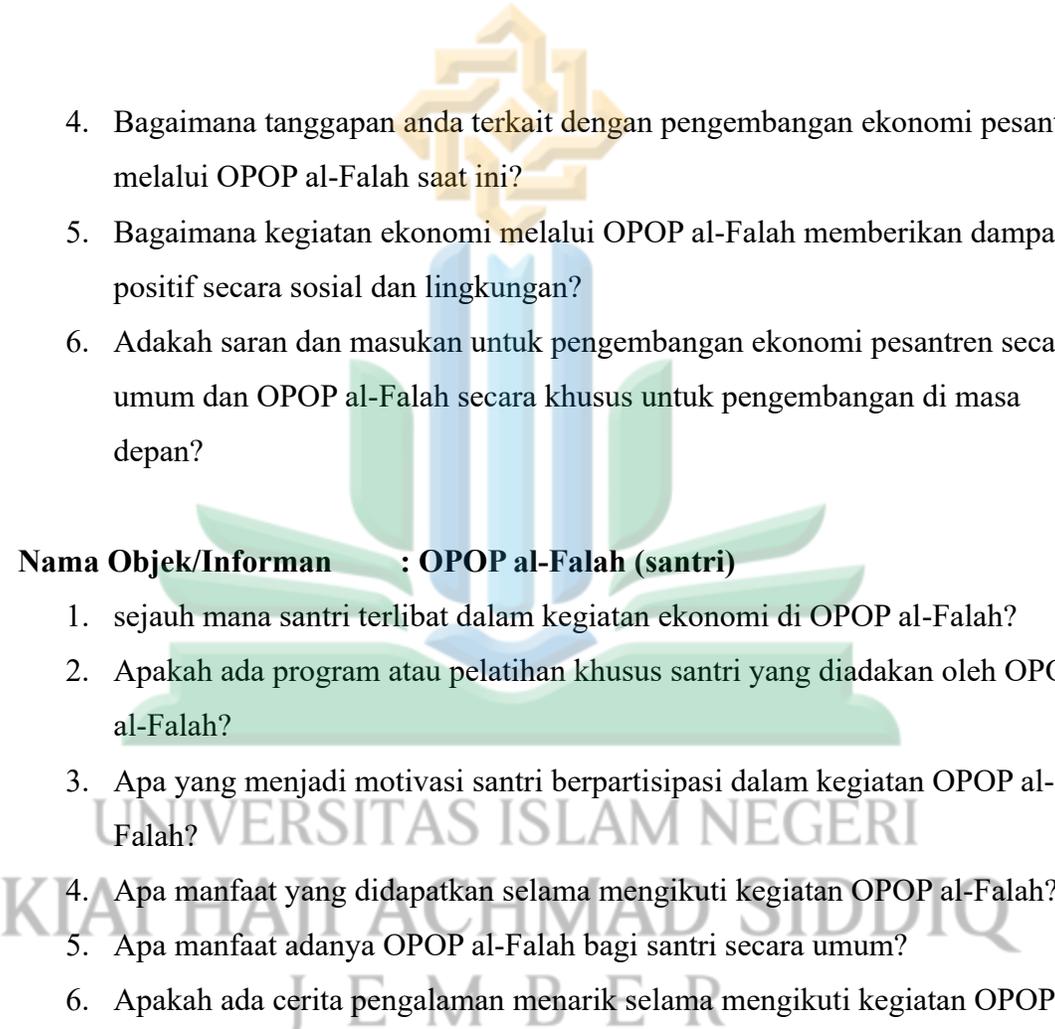
- 
9. Apakah ada program tertentu yang dijalankan oleh unit produksi untuk masyarakat?
  10. Bagaimana dampaknya terhadap ekonomi lokal?
  11. Apa peluang yang dilihat untuk pengembangan di masa depan?
  12. Apakah ada kendala selama proses produksi?
  13. Bagaimana mengatasi kendala yang muncul?
  14. Apa harapan untuk OPOP al-Falah di masa depan?

**Nama Objek/Informan : OPOP al-Falah (Pengelola unit humas dan pemasaran)**

1. Apa saja kegiatan unit pemasaran dan bagaimana dijalankan?
2. Bagaimana strategi yang digunakan dalam pemasaran produk?
3. Sejauh ini, bagaimana tingkat keberhasilan pemasaran produk?
4. Apa saja promosi atau kampanye yang dijalankan?
5. Bagaimana pemanfaatan sosial media dan *market digital*?
6. Bisa diceritakan pengalaman tertentu yang dapat dibagikan?
7. Bagaimana unit pemasaran berinteraksi dengan pelanggan?
8. Adakah program loyalitas atau insentif bagi pelanggan setia?
9. Apakah OPOP terlibat dalam kemitraan atau kolaborasi dengan pihak lain?
10. Apa tantangan utama yang dihadapi oleh unit pemasaran saat ini?
11. Bagaimana tantangan tersebut diatasi?

**Nama Objek/Informan : OPOP al-Falah (Komunitas lokal, Tokoh masyarakat dan Wali santri)**

1. Bagaimana pesantren berinteraksi dengan masyarakat sekitar?
2. Apakah ada inisiatif khusus atau program ekonomi yang melibatkan masyarakat?
3. Bagaimana dampak program tersebut sejauh ini?

- 
4. Bagaimana tanggapan anda terkait dengan pengembangan ekonomi pesantren melalui OPOP al-Falah saat ini?
  5. Bagaimana kegiatan ekonomi melalui OPOP al-Falah memberikan dampak positif secara sosial dan lingkungan?
  6. Adakah saran dan masukan untuk pengembangan ekonomi pesantren secara umum dan OPOP al-Falah secara khusus untuk pengembangan di masa depan?

**Nama Objek/Informan : OPOP al-Falah (santri)**

1. sejauh mana santri terlibat dalam kegiatan ekonomi di OPOP al-Falah?
2. Apakah ada program atau pelatihan khusus santri yang diadakan oleh OPOP al-Falah?
3. Apa yang menjadi motivasi santri berpartisipasi dalam kegiatan OPOP al-Falah?
4. Apa manfaat yang didapatkan selama mengikuti kegiatan OPOP al-Falah?
5. Apa manfaat adanya OPOP al-Falah bagi santri secara umum?
6. Apakah ada cerita pengalaman menarik selama mengikuti kegiatan OPOP al-Falah yang dapat dibagikan?
7. Apa harapan dan aspirasi yang dapat disampaikan untuk OPOP al-Falah?

Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian



*Foto bersama KH. Abdul Muqit Arief setelah proses wawancara (4/1/2024).*



*Wawancara dengan KH. Ahmad Nur Hariri Zaini (6/1/2024).*



*Wawancara dengan K. Moh. Kholilullah Zaini (6/1/2024).*



*Wawancara dengan K. M. Farid Hasan, Kepala Kopontren dan Manajer BWM al-Falah (9/1/2024).*



*Wawancara bersama Muhammad Syamsul Arifin, Manajer OPOP al-Falah dan Muhammad Ali Zainal Abidin, pengelola data dan keuangan OPOP al-Falah (6/1/2024).*



*Wawancara dengan Ibnu Aqil, pengelola produksi OPOP al-Falah (13/1/2024).*



***Wawancara dengan Ubaydillah Fathor, Ketua Komunitas KITA (13/1/2024).***



***Wawancara dengan Suyanto, pengelola unit humas OPOP al-Falah (14/1/2024).***



***Wawancara dengan Muhammad Yovie El-Fahri, alumni PP. Al-Falah sekaligus tokoh masyarakat setempat (17/1/2024).***



*Wawancara dengan Hilman Sofi, wali santri PP. Al-Falah (17/1/2024).*



*Wawancara dengan santri aktif PP. Al-Falah (17/1/2024).*



*Stan pameran OPOP a l-Falah dalam kegiatan UMKM se-Kabupaten Jember*



*Kopi petik merah untuk bahan baku produk OPOP al-Falah*



*Santri PP. Al-Falah mencoba menggunakan mesin Roasting Kopi*



*Mesin penggiling kopi yang dapat disesuaikan ukuran tekstur bubuk kopinya*



*Alat grading kopi untuk menentukan ukuran biji kopi*



*Proses pemilihan biji kopi utuh dan yang pecah, juga pemilahan kopi lanang*



*Rapat antar pengurus BWM al-Falah sebagai salah satu bagian proses pengambilan keputusan.*

**Surat Keterangan Selesai Penelitian**  
No. OPOP-PPA/0012/03.2024

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Syamsul Arifin

Jabatan : Manajer OPOP al-Falah

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Hilmun Nashoh

NIM : 223206060018

Prodi : Ekonomi Syari'ah

Jenjang : Pascasarjana S2 UIN KHAS Jember

Telah selesai melakukan penelitian di OPOP al-Falah terhitung dari tanggal 4 Januari 2024 sampai dengan 29 Maret 2024 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan tugas akhir berupa tesis dengan judul **Ekonomi Pesantren Berbasis Potensi Lokal melalui One Pesantren One Product al-Falah Perspektif Triple Bottom Line.**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 29 Maret 2024

Manajer OPOP al-Falah



**Muhammad Syamsul Arifin**



**Jurnal Penelitian**  
**Ekonomi Pesantren Berbasis Potensi Lokal**  
**Melalui One Pesantren One Product al-Falah**  
**Perspektif Triple Bottom Line**

No	Tanggal	Keterangan	Paraf
1	4 Januari 2024	Mengantar surat ijin penelitian dan wawancara dengan KH. Abdul Muqit Arif	
2	6 Januari 2024	Wawancara dengan KH. Ahmad Nur Hariri Zaini dan K. Moh. Kholilullah Zaini	
3	9 Januari 2024	Wawancara dengan K. M. Farid Hasan dan observasi unit usaha pesantren (Toko, Peternakan Kambing dan Bank Wakaf Mikro al-Falah)	
4	10 Januari 2024	Wawancara dengan Muhammad Syamsul Arifin dan Muhammad Ali Zainal Abidin sekaligus observasi OPOP al-Falah	
5	13 Januari 2024	Wawancara dengan Ibnu Aqil dan Ubaydillah Fathor sekaligus observasi kebun kopi PP. al-Falah	
6	14 Januari 2024	Wawancara dengan Suyanto dan cek dokumen sertifikasi OPOP al-Falah	
7	17 Januari 2024	Wawancara dengan Muhammad Yovie El-Fahri, Hilman Sofi dan santri PP. al-Falah	
8	19 Februari	Konfirmasi hasil wawancara dengan data lapangan di OPOP al-Falah	
9	27 Februari	Observasi alat dan produksi OPOP al-Falah	
10	29 Maret 2024	Meminta surat keterangan selesai penelitian ke Pondok Pesantren al-Falah dan OPOP al-Falah	

Jember, 29 Maret 2024  
 Manajer OPOP al-Falah



**Muhammad Syamsul Arifin**



## RIWAYAT HIDUP

Hilmun Nashoh lahir di Jember, 2 Juli 1994. Mengawali pendidikan dasarnya di SDN Patrang IV Jember (lulus tahun 2007) dan melanjutkan di SMPN 1 Jember (lulus tahun 2010). Setamat dari SMP kemudian melanjutkan di SMAN 2 Jember dan dinyatakan lulus pada tahun 2013. Pendidikan tingginya diawali pada tahun 2014 di Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Program Studi Ekonomi Syari'ah dan dinyatakan lulus pada tahun 2018. Saat ini tercatat sebagai mahasiswa Pascasarjana S2 Program Studi Ekonomi Syari'ah di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Kegiatan nyantri dimulai dari tahun 2007 sampai 2013 di Pondok Pesantren Darussalam Jember di bawah bimbingan KH. Abdusshomad. Pada tahun 2013 melanjutkan nyantri di Pondok Pesantren Annuqayah sampai tahun 2019. Organisasi yang pernah diikuti antara lain Biro Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren Annuqayah (BPM-PPA) sebagai anggota jaringan sekolah literasi (2016-2019), Wahid Foundation di bawah pimpinan Ibu Zannuba Arifah Chafsoh (Yenny Wahid) sebagai Community Organizer dalam program Women Partisipation for Inclusive Society (WISE) pada tahun 2017-2019, aktif di PC IPNU Jember sebagai koordinator Student Crisis Center tahun 2019-2020 dan saat ini aktif sebagai Ketua PAC ISNU Kalisat serta mengabdikan diri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat, Jember.